

DAFTAR ISI

APRIL 2007

BAHASA

BAHASA INDONESIA (SMS)	
SMS Rusak Tata Bahasa	1
BAHASA INDONESIA-DEIKSIS	
Salah Kaprah Proyek Busway	2
BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Mempersoalkan 'Praja' di IPDN/ Abdul Gaffar Ruskhan	4
Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal (1)	6
Terapi Melalui Bahasa Terang	8
BAHASA INDONESIA-KELAS KATA	
Kasta Kata/ Sapardi Djoko Damono	10
BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI	
Menang Mana: Memenangkan atau Memenangi?/ Bambang Kaswanti Purwo	13
Sulitnya Mengubah Merubah/ Mahmudi	15
Wan Telah Kehilangan Kejantanan/ Jos Daniel Parera	17
BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING	
'Jati Diri' Bahasa Indonesia	19
Konvensi Nasional Bahasa Media Massa	20
Lebih Bangga Berbahasa Asing	21
BAHASA INDONESIA-RUU	
Sengkarut Undang-undang Bahasa/ Eko Endarmoko	22
UU atau Pengajaran Bahasa/ ST Kartono	23
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Anak itu Menggauli/ Putu Setia	25
Disiplin/ Samsudin Berlian	27
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Siapa Berhasil?/ Bambang Bujono	29
BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Baca Puisi Bersama Rendra, Diskusi Buku Sastra Binhad	31
Unas Lantik Dua Guru Besar	33
Mengawal Revisi KBBI/ Adang Iskandar	34
BAHASA INGGRIS	
Pembelajaran Bahasa Inggris di SD, Perlukah?	36

BAHASA KEAGAMAAN	
Bahasa Keagamaan Sebagai Metafora	38
BAHASA KOJA	
Kamus Bahasa Kojja	41
BAHASA MINANGKABAU	
Matinya <i>Lingua Franca</i> Minangkabau	42
BAHASA PERANCIS	
Perjemahan Prancis-Indonesia	44
BUTA HURUF	
Model Keroyokan Efektif Hadang Laju Buta Aksara	45
Dilema Pemberantasan Buta Aksara di Jateng	47
MEMBACA	
Hari Ini Membaca, Besok Jadi Pemimpin	49
Minat Baca di Jambi Masih Rendah	52
Minat Baca Rendah, Indonesia Tertinggal	53
Minat Baca Warga Rendah	55
Minat Membaca dan Menulis Siswa Rendah	56
KESUSASTRAAN	
DONGENG	
Mendongeng di Negeri Sakit	57
Menghibur Sambil Tanamkan Akhlak Luhur	59
HADIAH SASTRA	
Novel <i>The Road</i> Raih Penghargaan Pulitzer	61
KEBUDAYAAN	
Manusia Multi-dimensi di Keseharian	62
KEPENGARANGAN-SAYEMBARA	
Lomba Penulisan Esai Korea	65
Giliran Lelaki dan Daerah	66
KESUSASTRAAN AMERIKA-BIOGRAFI	
Perginya Si Pangeran Satire	69
KESUSASTRAAN ASIA-TEMU ILMIAH (TERJEMAHAN)	
Karya Penulis Asia Tenggara Kurang Dikenal	71
KESUSASTRAAN CINA	

Membaca 'Freud' di Pelataran pai Thin	72
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
Ahmad Tohari: Seorang Pengarang di Sudut Jatiwalang	74
Komunitas Paragraf Gelar Diskusi Soeman Hs.	78
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Mendadak Teater	79
Realisme-Intim Payung Hitam	81
Jejak Langkah Maestro Teater Indonesia	83
Mencari Wajah Baru Teater Indonesia	85
Teater Perlu Kemasan Baru?	87
Teater Payung Hitam Siapkan Pertunjukkan	89
Tinjauan Buku: Mengantar ke Jagat Teater Tradisional	91
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Berkacalah pada Cerpen	94
Televisi Versus Ronggeng: Ahmad Tohari	97
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Bangkitkan Minat terhadap Sastra	98
Menuju Format Baru Pengajaran Sastra	99
Minat Baca Siswa Kurang, Taufiq Ismail Prihatin	102
Pengajaran Sastra Berpusat pada Karya Sastra	103
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Banjir Puisi Gambir	106
Celana Joko Pinurbo	108
Gelar Sajak "Jemputan" Karya Suryatati	110
Kronik Budaya: Peluncuran Buku Puisi Pitres	111
Lagu Puisi Kanjeng Leo (Kristi)	112
Mistik Pesantren dalam Puisi dan Cerpen	114
Pembacaan Puisi karya Saryatati A Manan	116
Puisi tentang Coelancanth	117
Puisi (di) Radio: Chairil, Sapardi, dll.	118
Puisi Darah Ugo Untoro	120
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Cakrawala Sastra, Tanpa Jender	123
Kenali Kultur Nusantara	126
Kuasa Tentara: Catatan atas 'JJM' Helvy Tiana Rosa	128
Proses Kreatif Sastrawan Yogya	131
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
"Bau Betina" dan "Sastra Perkelaminan" di Serang	133
Diskusi Bulanan Klub Sastra	134

Diskusi Tiga Buku Lapena, Peluncuran Bengkel Puisi Banten, Gebyar Bahasa dan Sastra 2007	135
Festival Sastra Buruh 2007	137
Pendidikan Sastra Anak Termaginalkan	138
Remaja Masih Sulit Memahami Karya Sastra	139
Seminar Bahas Pengajaran Sastra	140
Senarai: Lokalitas dalam Sastra Didiskusikan	141
Senarai: Puisi Joko Pinurbo, Bengkel Puisi Banten Diluncurkan	142
KESUSASTRAAN ISLAM	
Tarekat Menulis Gus Zaenal	143
Memahami Islam ala Camilla Gibb	144
KESUSASTRAAN JAWA	
Mencari Rupa-rupa Estetika	145
KESUSASTRAAN JAWA-DRAMA	
Teater Yogya Mati Suri	147
KESUSASTRAAN JAWA-EROTIK	
Eksotisme Lokal Sebagai Kekuatan Novel	149
KESUSASTRAAN KEAGAMAAN-PUISI	
Mistik Pesantren dalam Puisi dan Cerpen	151
KESUSASTRAAN MELAYU	
Menggugat Eksistensi Melayu	153
KESUSASTRAAN MELAYU-DRAMA	
Gelar Sajak Suryatati	155
KESUSASTRAAN MINANGKABAU-SEJARAH DAN KRITIK	
Toeanku Pantjoeran dan Sja'ir Si Bakri	156
KESUSASTRAAN MINANGKABAU-TRADISI LISAN	
Adriyetti Amir: Begawan Tradisi Lisan	159
KESUSASTRAAN, SAYEMBARA	
Lomba Gambar dan Tulis Puisi Musaibah	161
KOMIK, BACAAN	
Komik Filsafat Taguan Hardjo	162
Sancaka dan Awang Datang Lagi	165
Studio Dawat: Komunitas Komik Indie Padang	167
TRADISI LISAN	
Tradisi: Repetisi dan Pemaknaan Baru	169

BAHASA INDONESIA (SMS)

... PAUSE

SMS Rusak Tata Bahasa

km lg apa aku ud otw sbr ya.
Hampir semua orang pasti sudah pernah membaca atau paling tidak melihat tulisan seperti itu. Ya, itulah kalimat yang biasa ditulis untuk pesan singkat melalui telepon seluler alias SMS.

Sekilas tidak ada masalah dengan bahasa seperti itu. Tapi, di Irlandia, kebiasaan menulis SMS seperti itu ternyata berdampak buruk pada pendidikan.

Berdasarkan laporan dari komisi ujian negara, pada ujian kelulusan pelajar SMP Irlandia terdapat banyak sekali kesalahan dalam tata bahasa dan berbagai singkatan.

"Menjamurnya ponsel dan meningkatnya komunikasi SMS tampaknya menyebabkan menurunnya kemampuan menulis para pelajar," ujar komisi pendidikan Irlandia tersebut dalam laporan resminya.

Kondisi itu mengkhawatirkan, karena pada 2003, pelajar SMP Irlandia masuk dalam 10 besar liga internasional dalam kemampuan menulis. (BBC/Bas/X-7)

Media Indonesia, 27 April 2007

Bahasa!

J. Daniel Parera

Salah Kaprah Proyek Busway

KETIKA saya bertanya kepada seorang pemakai bahasa apa arti *kaprah* dalam frase 'salah kaprah', pemakai bahasa tersebut tidak dapat menjawab. Pokoknya, salah kaprah. *Kaprah* berarti kebiasaan atau kelaziman. Salah kaprah adalah kesalahan yang tidak disadari pemakai bahasa karena pemakai mengikuti kebiasaan yang salah dan tidak pernah diperbaiki.

Salah kaprah bisa terjadi pada setiap perbuatan dan tindakan karena kebiasaan. Secara historis salah kaprah terjadi karena kesalahan itu tidak pernah diperbaiki, dan dibiarkan turun-temurun. Misalnya, korupsi atau suap yang terjadi di masyarakat karena kebiasaan yang salah itu tidak pernah diperbaiki. Jika ada usaha untuk memperbaiki, maka dirasakan aneh pula. Demikian pula dalam salah kaprah berbahasa.

Sudah terlambat memperbaiki salah kaprah makna *beragam* dan *keragaman* dengan arti "bermacam-macam atau banyak ragam". Seharusnya beraneka ragam atau pelbagai ragam dan keanekaragaman. Penggunaan yang benar terdapat dalam akronim Kehati yang kepanjangannya adalah "keanekaragaman hayati" dan bukan "keragaman hayati".

Para penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pun kadang kala mengikuti saja salah kaprah dalam bahasa Indonesia. Misalnya, entri *karantinawan* (KBBI 1991, hlm. 445) diartikan dengan 1. orang yang bekerja di karantin; 2. orang yang dikarantinakan. Seharusnya makna yang kedua tidak perlu diakui karena makna 1 dan makna 2 berseberangan. Makna yang kedua dapat diganti dengan bentuk *terkarantina* seperti bentuk *terdakwa*, *terpidana*, dan sebetulnya. Peristiwa itu terjadi ka-

rena kesalahan pemakaian itu tidak langsung diperbaiki. Ini contoh yang kurang kena dari Pusat Bahasa.

Agar kesalahkaprahan dalam berbahasa yang berhubungan dengan proyek *busway* tidak terlambat diperbaiki, maka saya ingin memberikan beberapa catatan tentang kesalahkaprahan tersebut agar segera diperbaiki atau tidak digunakan lagi.

Mari kita perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

(1) "Busway seruduk beringin, lima luka"

(2) "Penumpang busway tewas misterius"

(3) "Saat busway tiba di terminal Blok M"

Busway adalah jalan bus atau di Jakarta adalah jalan khusus untuk bus khusus pula. Malah seorang wartawan pernah menulis "... ketika seorang penumpang angkutan umum bebas hambatan, busway, mendadak tewas." Bagaimana mungkin busway seruduk..., penumpang busway..., busway tiba, dan penjelasan "angkutan umum penumpang, busway, ...? Seharusnya, yang ditulis adalah "bus transjakarta atau bus transbatavia" atau nama perusahaan bus lainnya dan bukan busway atau 'jalan bus'.

Sering saya mendengar dalam percakapan orang hanya bertanya "sudah naik busway belum?" Ada hubungan yang erat antara berbahasa dan berpikir. Tentu saja yang diartikan oleh mereka adalah "sudah naik bus transjakarta atau transbatavia atau sejenis bus yang lain", tetapi sekali lagi bukan

naik busway.

Tertarik akan kesalahkaprahan penggunaan *busway* dalam makna bus, saya coba mencatat beberapa pembahasaan sepanjang jalan bus alias busway. Terdapat beberapa pembahasaan di bawah ini.

(4) kecuali busway

(5) awas busway

(6) lintasan busway

(7) hanya untuk busway

(8) halte busway

(9) khusus busway

Kata busway dalam frase di atas pasti harus diganti dengan nama bus angkutan umum penumpang untuk busway, misalnya bus transjakarta, bus batavia, dst.

Di banyak tempat tercantum pula frase "awas separator, awas separator". Yang benar ialah "separator".

Mengapa tidak dipakai pembatas atau pemisah jalan bus atau busway?

Nama halte bus pun tidak konsisten. Di Jalan Kramat Raya Jakarta terdapat Panti Asuhan Vinsentius/Vinsensius, tetapi nama halte di depannya adalah Halte

Kanisius. Padahal, bagi orang Jakarta nama Kanisius berhubungan dengan Kolese Kanisius yang terletak di Jalan Menteng Raya. Sebaiknya Halte Vinsensius.

Saya tidak tahu apakah Dinas DLLAJ DKI Jakarta membaca tulisan saya ini dan bersedia memperbaiki kesalahkaprahan itu. Memang ongkosnya cukup banyak, tetapi penting agar masyarakat Jakarta tidak dibodohi terus.

Secara historis salah kaprah terjadi karena kesalahan itu tidak pernah diperbaiki, dan dibiarkan turun-temurun.

Tempo, 22 April 2007

NO. 8/xxxvi

ULASAN BAHASA

Mempersoalkan 'Praja' di IPDN

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



BARU-BARU ini marak pemberitaan tentang Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Kematian salah seorang praja di lembaga pendidikan itu telah mengungkap kebobrokan sistem pendidikan di sana. Cliff Muntu, begitulah nama praja yang terakhir tewas akibat penganiayaan seniornya itu.

Peristiwa kematian praja di sana bukan hanya dialami Cliff Muntu, melainkan juga oleh banyak praja lainnya. Salah satu di antaranya adalah Wahyu Hidayat yang tewas beberapa tahun silam. Para pembunuh Wahyu yang sudah divonis bersalah oleh pengadilan malah bebas menjadi ajudan dan staf di lingkungan Departemen Dalam Negeri. Seandainya kasus tewasnya Cliff Muntu tidak muncul, niscaya pelaku tindak pidana itu tetap bebas berkeliaran di luar tahanan. Untunglah, kesepuluh pembunuh itu kini sudah dipecat dari PNS.

Dalam kaitannya dengan bahasa, ada seorang teman dari media massa yang menelepon penulis. "Apakah penggunaan istilah *praja* sebagai pengganti *mahasiswa* di lingkungan IPDN itu sudah tepat? Bukankah *praja* itu berarti 'kota, negeri'?" lanjutnya.

Pertanyaan itu menyadarkan penulis untuk mengecek ketepatan istilah tersebut. Penulis membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003). Ternyata makna *praja* memang seperti itu.

Jika istilah yang digunakan itu berbeda dengan makna dalam kamus, apakah telah terjadi kekeliruan dalam pemakaian istilah itu? Dengan kata lain, bukankah terjadi salah kaprah untuk menggantikan konsep mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi pemerintahan itu? Apakah lembaga tersebut harus mengganti istilah yang lebih tepat?

Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis pun melihat *Kamus Jawa Kuna* tentang makna kata *praja* itu. Maknanya adalah 'kerajaan, negara, dan pemerintahan'. Jadi, ada makna yang berkaitan dengan pemerintahan. Sementara itu, orang yang mengatur pemerintahan, selain disebut *pamong praja* ada pula *pamreh praja*. Kalau begitu, *praja* berarti 'tempat atau kelembagaan'. Tidak ada kata *praja* yang menyatakan orang yang melaksanakan pemerintahan ataupun mahasiswa yang menuntut ilmu pemerintahan.

Makna kamus tidak cukup untuk menjawabnya. Kita perlu juga menelaah pembentukan istilah. Jika istilah baru berasal dari bahasa asing, langkah yang ditempuh adalah penerjemahan atau penerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Dapat juga penggabungan keduanya. Misalnya, *dean* dan *department* diterjemahkan menjadi *dekan* dan *jurusan* (di perguruan tinggi); *institut* dan *faculty(p)* diserap menjadi *institut* dan *fakultas*.

Pembentukan istilah yang baru, selain berasal dari kata bahasa Indonesia yang umum dapat pula bersumber dari bahasa Indonesia yang klasik atau arkais. Kata seperti itu memang ada dalam kamus, tetapi jarang digunakan. Untuk memberikan makna baru terhadap suatu istilah, kata yang arkais/klasik itu dapat diberi muatan makna baru. Oleh karena itu, dalam bahasa ditemukan pula kata-kata yang semula bermakna tertentu, kini mengalami pengembangan atau pergeseran makna.

— Dulu kata *canggih* bermakna 'banyak omong, cerewet, atau banyak cakap, suka ribut'. Untuk kepentingan istilah, sebagai padanan kata *sophisticated*, kata *canggih* diberi muatan makna baru, yakni 'kehilangan kesederhanaan yang asli (sangat rumit, ruwet, terkembang); berpengalaman; bergaya intelektual'.

Begitu pula kata *praja*. Untuk kepentingan istilah di lingkungan lembaga pendidikan tinggi pemerintahan, *praja* bermakna 'orang yang menuntut ilmu pemerintahan; mahasiswa ilmu pemerintahan'. Makna ini perlu pula dicatat dalam kamus.

Walaupun begitu, penyebutan praja untuk tingkat tertentu perlu mengikuti konstruksi yang tepat. Misalnya, *madya praja* untuk praja menengah, seharusnya *praja madya*, sesuai dengan hukum diterangkan-menerangkan (DM).

Media Indonesia, 28 April 2007

Kamus

Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal (1)

Perkembangan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari perkembangan pasar modal. Pasar modal telah dikembangkan di berbagai negara dengan prinsip syariah. Umat Islam Indonesia memerlukan pasar modal yang aktivitasnya sejalan dengan prinsip syariah.

Bab I

Ketentuan Umum

Pasal 1.

Dalam fatwa ini yang dimaksud pasar modal adalah:

1. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.
2. Emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum.
3. Efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundangan di pasar modal adalah surat berharga yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya menerapkan prinsip syariah.
4. Sharia compliance officer (SCO) adalah pihak dari suatu perusahaan atau lembaga yang telah mendapat sertifikasi dari DSN MUI dalam pemahaman mengenai prinsip syariah di pasar modal.
5. Pernyataan kesesuaian syariah adalah pernyataan tertulis yang dikeluarkan DSN-MUI terhadap suatu efek syariah, bahwa efek tersebut sudah sesuai dengan prinsip syariah.
6. Prinsip-prinsip syariah adalah prinsip yang didasari atas ajaran Islam yang penetapannya dilakukan DSN-MUI, baik ditetapkan dalam fatwa ini maupun dalam fatwa terkait lainnya.

Bab II.
Prinsip-Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal

Pasal 2.

Pasar Modal

1. Pasar Modal beserta seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenal emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya dipandang telah sesuai dengan syariah, apabila telah memenuhi prinsip syariah.
2. Suatu efek dipandang telah memenuhi prinsip syariah apabila telah memperoleh pernyataan kesesuaian syariah.

fatwa DSN MUI nomor 40/DSN-MUI/X/2003

Republika, 11 April 2007

Terapi Melalui Bahasa Terang

Saya membaca tulisan Saudara Asro Kamal Rokan (AKR) di suatu harian Nasional tanggal 21 Maret 2007. Dia menyuguhkan data yang sungguh mencengangkan, yaitu remaja usia SMP-SMA pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sebut saja misalnya di Cianjur, 42,3 persen pelajar SMP dan SMA sudah melakukan hubungan layaknya suami istri. Survei di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa 85 persen remaja berusia 13-15 tahun sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Alasannya (berdasarkan penelitian) adalah bukan karena keterdesakan ekonomi tapi dilakukan atas dasar suka sama suka. Celakanya lagi, perbuatan haram itu dilakukan di rumah masing-masing. Sungguh ini suatu kejahatan yang luar biasa, melanggar nilai-nilai agama dan adat ketimuran.

Melakukan hubungan seksual di luar nikah adalah sebagian saja dari praktik-praktik amoral yang hidup bergentayangan di negeri ini. Masih banyak perbuatan asusila lain yang bisa kita saksikan. Sebut saja misalnya adalah korupsi, kolusi, narkoba, dan lain sebagainya.

Tentu kita resah dan khawatir atas keberlangsungan praktik amoral itu. Bagaimana masa depan negeri ini kalau anak bangsanya tidak lagi mengindahkan supremasi moralitas. Sejarah di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa kebobrokan moral akan mempercepat keterpurukan suatu bangsa.

Istilah yang Tegas

Menanggapi tulisan saudara AKR, ada baiknya kalau kita kembali menghidupkan istilah-istilah lama tapi tegas.

Misalnya, istilah "zina" untuk sebutan orang yang melakukan hubungan suami-istri di luar nikah. Istilah "maling" digunakan untuk orang yang merampas hak milik orang lain, mulai dari mencopet, mengutil, nggangsir, malak dan lain sebagainya. Istilah "pemadat" untuk orang yang hobi menenggak obat-obat terlarang yang memabukkan, dan lain sebagainya.

Kembali menghidupkan istilah-istilah lama tapi tegas ini karena belakangan ini ada kecenderungan untuk menggunakan istilah-istilah halus (eufimisme). Gantinya adalah istilah-istilah keren dan trendi. Sebagai misal kita sering mendengar istilah "pergaulan bebas," "ngesek," "pemadat," dan lain sebagainya. Dan karena ketrendiannya, perbuatan yang sebenarnya buruk dan sangat buruk tidak terasa menusuk hidung. Pelakunya pun merasa seperti tidak berdosa.

Sebagai contoh kecil, para koruptor masih saja cengengesan di depan TV, sampai anak-anaknya pun tidak malu-malu disorot kamera TV untuk membela orang tuanya yang maling. Para pecandu narkoba cekikak-cekikik di depan kamera TV mengisahkan pengalamannya. Hal yang seperti ini mencelakakan, karenanya perlu diubah.

Dulu, di masyarakat tertulis besar-besaran "ma lima adalah musuh masyarakat." Ma lima adalah

singkatan dari maling, madat, mabuk, madon (main perempuan), dan maen (judi). Peringatan itu ditulis besar-besar di gang-gang dan di tempat-tempat umum. Masyarakat akan malu jika dirinya termasuk bagian dari ma lima tersebut. Sanksi sosialnya begitu besar. Pelakunya terisolir dari pergaulan masyarakat, hingga dia merasa sepi dalam keramaian.

Andai saja perilaku amoral para siswa itu diungkapkan dengan istilah yang tegas dan terang, tentu akan memberikan efek lain. Misalnya, kasus amoral di Cianjur itu dengan, "pelajar SMP dan SMA di Cianjur 42,3 persen adalah pezina." Tentu dampaknya akan lain. Banyak orang akan marah, orang tua siswa meradang khawatir kalau-kalau anaknya bagian dari 42,3 persen tersebut. Para guru siswa akan panas dan merah telinganya, dan masyarakat pasti akan resah dengan perzinahan yang mulai digemari siswa.

Juga, andai saja para koruptor itu ditulis sebagai "maling" dan fotonya dipasang berjejer dengan maling Pasar Senen, dan di atasnya ditulis *wanted*, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diubah menjadi Komisi Pemberantasan Maling (KPM), tentu efeknya menjadi lain. Pelakunya akan malu dan juga keluarganya ikut malu. Terus terang, istilah korupsi terlalu terhormat untuk orang-orang yang merampas hak orang lain secara tidak sah.

Andai saja pecandu narkoba disebut sebagai "pemadat" tentu akan memberikan efek lain. Pelakunya pasti akan malu dan takut diisolasi dari pergaulan di masyarakat.

Begitu pula dengan kejahatan-kejahatan dan tindakan amoral yang lain. Untuk mengobatinya perlu menggunakan istilah yang terang yang mampu menjerakan.

Tanggung Jawab Siapa?

Tentu kita akan bertanya siapa yang paling bertanggung jawab untuk memperbaiki moralitas anak bangsa. Jangan saling tuding dan jangan saling lempar tanggung jawab. Yang pasti ini adalah tanggung jawab kita semua.

Yang pertama adalah keluarga. Keluarga sangat berperan dan punya tanggung jawab yang sangat besar untuk membangun moralitas yang tinggi. Keluargalah pihak pertama yang mengenalkan pendidikan pada anak-anak. Jangan berharap keluarga yang amburadul mampu melahirkan anak yang hebat dalam soal moralitas.

Anda semua pasti ingat kisah seorang anak yang divonis oleh pengadilan karena kejahatan yang diperbuatnya. Dalam kisah itu, anak itu mengatakan kepada hakim yang mengadilinya, "bapak hakim saya terima Bapak telah menghukum saya karena perbuatan saya. Bapak Jaksa saya terima tuntutan Bapak atas perbuatan tercela ini. Saya terima semuanya. Tapi bapak-bapak, demi Tuhan saya tidak akan pernah rela atas hukuman ini kepada dua orang tua saya. Karena orang tua sayalah, saya menjadi begini!" Diceritakan, suara anak terhukum itu gemetar menggetarkan ruangan sambil menunjuk-nunjuk hidung kedua orang tuanya.

Kisah di atas hanyalah contoh

yang mengatakan pada kita bahwa keluarga (orang tua) bertanggung jawab atas anak-anaknya. Dikatakan oleh ustad saya bahwa kewajiban orang tua terhadap anaknya itu ada tiga. Yaitu mendidik, memberikan nama yang bagus, dan menikahkan ketika menginjak dewasa. Yang kedua adalah lingkungan pendidikan. Belakangan ini ada kecenderungan bahwa pendidikan tidak lebih hanya dijadikan alat untuk mendapatkan selembarnya yang bernama ijazah. Akibatnya, ilmunya tidak diperoleh, *attitude*-nya kampungan, dan *skill*-nya dipertanyakan.

Yang ketiga adalah lingkungan. Lingkungan ini sangat besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik berpeluang melahirkan sosok yang baik, sedangkan lingkungan yang jelek sangat mungkin melahirkan pribadi yang jelek juga. Anda tentu ingat film yang bercerita tentang seorang bangsawan asal Italia.

Di tanah kelahirannya dia sangat memperhatikan soal etika. Tapi begitu dia pindah ke New York di mana di sana dia bergaul dengan para preman, akhirnya dia pun berubah menjadi sosok yang bengis dan sangat kejam.

Untuk itu semua, mari kita semua bahu membahu bertanggung jawab soal moralitas bangsa ini. Tentu berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing. Semoga bermanfaat.

PENULIS ADALAH
MENTERI NEGARA PENDAYAGUNAAN
APARATUR NEGARA RI

Suara Pembaruan, 19 April 2007

Bahasa!

Sapardi Djoko Damono

Kasta Kata

SEJAK beberapa tahun yang lalu kita suka bilang, "Tak ada lagi yang jual ayam goreng. Yang ada *fried chicken*." Ayam goreng Inggris itu, yang mungkin dianggap lebih tinggi kastanya daripada ayam goreng, biasa dieja dengan berbagai cara. Dalam beberapa waktu belakangan ini bisa saja kita mengalami kesulitan serupa kalau mencari HP bekas karena di mana-mana yang ditawarkan adalah HP seken. Ini tampaknya sejalan dengan semakin banyaknya sepeda motor yang terpaksa dijual kembali karena si empunya menginginkan model yang lebih baru atau karena gagal membayar cicilan beberapa bulan lamanya. HP dan sepeda motor tampaknya menjadi anggota kasta yang sama kalau sudah pernah dipakai, yakni kasta "seken". Kedua jenis benda itu tidak lagi disebut diklasifikasikan sebagai bekas. Koran dan besi, misalnya, tetap sekelas: koran bekas dan besi bekas, meskipun sebenarnya koran bekas tidak lagi punya "fungsi" sebagai koran sedangkan besi bekas masih tetap dianggap besi. Di samping itu, mungkin tidak ada yang namanya bekas besi sebab meskipun sudah rongsokan tetap saja ia besi.

Dalam tesaurus berharga yang telah disusun dengan susah payah oleh Eko Endarmoko, juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, tidak kita temukan kata "seken". Ini bisa saja dijadikan petunjuk bahwa kata itu termasuk baru, diserap dari bahasa Inggris *second*. Sebelum kata ini dipergunakan secara luas, kita sudah mengenal "bekas" dan "mantan" yang masing-masing memiliki makna khusus, setidaknya ketika dilekatkan ke nomina. Tidak dianggap pantas jika kita menyebut tetangga kita yang pernah menjadi bupati sebagai bekas

bupati karena kastanya lebih tinggi dari, misalnya, teman sekolah yang boleh saja disebut bekas teman sekelas. "Seken" tentunya masuk ke kosakata kita karena "bekas" memberikan kesan rongsokan—meskipun tentu saja bekas teman sekelas kita itu bukan pula sejenis rongsokan.

Orang Inggris tampaknya juga mempunyai pilihan jika menyebut barang yang sudah pernah dipakai: *second-hand* dan *used*.

Yang pertama itu sama artinya dengan *old* dan *worn*, sedangkan *used* berarti "pernah dimiliki oleh orang lain" atau "pernah dipergunakan atau dimanfaatkan untuk suatu maksud sebelumnya". Perlu dicatat juga bahwa *worn* memiliki makna kucel, letih, capek, dan loyo. Dalam bahasa kita, "seken" terutama diciptakan semata-mata demi gagasan bahwa bahkan benda pun harus memiliki kasta. Sebenarnya, kalau HP bekas dianggap kurang tinggi martabatnya, bisa saja kita menambahkan kata pakai, menjadi bekas pakai. Tetapi mungkin untuk produk elektronik sebutan itu juga masih kurang keren, baru mencapai kasta kesatria, belum brahmana, dalam tatanan masyarakat benda.

Peminjaman kata semacam itu merupakan proses yang tidak akan ada ujungnya sebab bahasa Indonesia pada dasarnya adalah bahasa yang "dibuat", yang menurut para pakar mula-mula bernama bahasa Melayu. Sejak dinya-

takan sebagai bahasa persatuan yang dijunjung tinggi, bahasa Indonesia dipergunakan dan dikembangkan oleh tidak hanya kelompok etnik Melayu sehingga tidak bisa dihalangi terjadinya gesekan dengan bahasa-bahasa daerah lain. Di samping itu, sebagai bahasa yang tumbuh di tengah-tengah pergaulan antarbangsa, bahasa kita juga dituntut untuk rajin mengalihkan

berbagai konsep dari begitu banyak bahasa lain. Dan

proses yang telah terjadi sejak kita mengenal bahasa ini akan berlangsung terus, alhamdulillah, karena tanpa itu pikiran dan perasaan kita akan semakin miskin.

Kembali ke "mantan". Saya tidak tahu apakah sekarang dianggap tidak sopan kalau mengatakan "bekas suaminya" sehingga

harus diubah menjadi "mantan suaminya"....

ubah menjadi "mantan suaminya", meskipun mantan konon dipergunakan khusus untuk menyebut jabatan tertentu. Yang jelas, tidak lazimlah jika kita menyebut orang sebagai suami bekas meskipun dalam hal yang ini maknanya tidak salah-salah amat: bukankah dalam kenyataannya ia memang "bekas pakai?" Juga tentu tidak boleh mengambil analogi secara *ngawur*, dengan mengingat perbedaan kasta antara HP dan besi, dan menyebut seseorang sebagai istri seken—meskipun dalam bahasa Inggris boleh saja istri kedua disebut *second wife*. ■

Saya tidak tahu apakah sekarang dianggap tidak sopan kalau mengatakan "bekas suaminya" sehingga harus diubah menjadi "mantan suaminya"....

Tempo, 15 April 2007

NO. 06/ xxxvi

Sambungrasa***Bahasa Pers Harus Jelas dan Pasti***

KR-YUWONO

Mahasiswa mengamati kesibukan di ruang korektor.

YOGYA (KR) - Sebanyak 26 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Yogyakarta, Senin (23/4) mengunjungi redaksi KR dan diterima Drs H Arwan Tuti Artha di Joglo KR. Selama ini mereka mendapat penjelasan mengenai bahasa pers secara teoretis, sehingga ingin melihat secara langsung bagaimana praktik penggunaan bahasa pers di koran profesional.

Mereka memahami bahwa bahasa pers harus disampaikan secara jelas dan pasti. Jika informasi tidak jelas dan tidak pasti, orang yang membaca informasi itu akan ragu-ragu.

(Ata)-s

Bahasa!

Bambang Kaswanti Purwo*

Menang Mana: Memenangkan atau Memenangi?

MANA yang akan menang bersaing, terutama di media cetak akhir-akhir ini, *-kan* atau *-i* ini: *memenangkan persaingan* atau *memenangi persaingan*? Pertanyaan ini menarik, tetapi ada yang lebih menggelitik lagi: mana yang "lebih benar" antara *-kan* dan *-i*? Jawaban Ayu Utami (*Tempo* 27 Agustus 2006) "melawan arus": pemakaian *-i* tak lebih benar daripada pemakaian *-kan*. Bentuk *memenangi*, yang tidak dijumpai di media cetak sampai dengan 1990-an, kini kian menjalar, makin tak terbendung. Atau, meminjam jeritan Ayu: "perubahan ini begitu cepat dan nyaris tanpa bantahan".

Apa kiranya pendesak derasnya arus perubahan dari *-kan* ke *-i* pada kata *menang* itu? Kuat kemungkinan bahwa itu dipicu penjelasan J.S. Badudu (*Inisiasi* September 1994): pemakaian *memenangkan* seperti pada *memenangkan persaingan* itu salah kaprah. Yang benar adalah *me-menangkan* seperti pada *memenangkan yang lemah*. Untuk yang pertama, Badudu menambahkan: yang dipakai di Malaysia bentuk *-i*, dan itu lebih tepat.

Bagaimana sikap Pusat Bahasa? Kuat kemungkinan Pusat Bahasa mendukung penjelasan Badudu. Camkan contoh kalimat pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:408): semula *Icuk memenangkan pertandingan itu*, pada edisi berikutnya (1998:361) diganti *Icuk memenangi pertandingan itu*. Tiada penjelasan sama sekali perihal keberpihakan Pusat Bahasa pada *-i*, bukan pada *-kan*. Perubahan ini serasa disodorkan dalam keheningan.

Bagaimana sesungguhnya—apabila

dicermati—kaidah atau pola pemakaian *-kan* dan *-i* itu, berdasarkan data bahasa Indonesia secara lebih luas, tidak hanya berkutat pada kata *menang* itu saja?

Jika tilikan hanya terarah sempit pada perilaku kata *menang* dan *kalah* saja, maka yang serta-merta tersingkap adalah tafsiran menjanggalkan pemakaian *-kan* pada *menang*. Pada buku-buku tata bahasa, makna *-kan* yang menonjol adalah makna kausatif: *mengalahkan*

X 'membuat X menjadi

kalah'. Jadi, jika ditanyakan siapa yang

menang pada (1a)

dan siapa yang kalah pada (1b), maka

terlontar komentar: masak yang

menang adalah

pertandingan?

(1) a. Ali me-

menangkan pertan-

dingan. ['membuat

pertandingan menang']

b. Ali mengalahkan

Foreman. ['membuat

Foreman kalah']

Akan tetapi, mengapa vonis kegagalan *-kan* pada *menang* (1a) itu tidak ditimpakan juga pada *lupa*, dalam

bandingan dengan *ingat* (2)? Menga-

pa hanya *memenangkan* yang kena

tuduh salah kaprah, sedangkan *me-*

lupakan dibiarkan tidak diganti men-

jadi *melupai*?

(2) a. Ia melupakan janjinya.

['membuat janji lupa']

b. Ia mengingatkan ayahnya.

['membuat ayah ingat']

Bagaimana pula dengan *Si Pung-*

guk merindukan bulan? Siapa yang rindu di sini? Janggal jika dikatakan bahwa bulan yang rindu. Akan tetapi, mengapa *merindukan* tidak diganti dengan *merindui*?

Arus penggantian dari *-kan* ke *-i* pada *memenangkan*—supaya "adil"—mengapa tidak diberlakukan juga pada *melupakan*, *merindukan*, termasuk *membanggakan* dan yang lain lagi? Perlakuan secara sepihak ini kiranya tidak akan terjadi seandainya

Karena yang lebih dikenal di kalangan umum (termasuk para tatabahasawan sendiri) adalah *-kan* yang kausatif, makna *-kan* yang lain (yang belum terungkap di buku tata bahasa mana pun) harus kena babat,...

dicermati makna *-kan* yang lain (yang bukan kausatif): *-kan* yang membawakan preposisi (dalam arti 'akan' atau 'pada'): *merindukan bulan* 'rindu akan/pada bulan'; *memenangkan pertandingan* 'menang pada pertandingan'.

Pasalnya, di sini agaknya berlaku semacam cara berpikir yang—meminjam kata-kata Ayu Utami—dilandasi oleh "daya penyempitan" atau "sikap formalis lurus kaku". Karena yang lebih dikenal di kalangan umum (termasuk para tatabahasawan sendiri) adalah *-kan* yang kausatif, makna *-kan* yang lain (yang belum terungkap di buku tata bahasa mana pun) harus kena babat, kena gusur, tidak lagi mendapat hak hidup di dalam pengembangan bahasa Indonesia ke depan. Sebuah langkah yang dapat mengarah ke pemunahan kekayaan bahasa kita.

*) Pengajar Unika Atma Jaya

Tempo, 15 April 2007

NO. 07/xxxv

Sulitnya Mengubah Merubah

Mahmudi

Staf Bahasa Media Indonesia



SAAT ini kasus penganiayaan praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) hingga tewas oleh seniorinya marak diberitakan media massa. Peristiwa tewasnya praja Cliff Muntu akibat dianiaya di Kampus IPDN Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, itu pun menjadi ramai dibicarakan masyarakat.

Sebagian masyarakat tidak hanya mengomentari, bahkan mengutuk penganiayaan itu. Dalam mengomentari, sering mereka memunculkan kata *merubah*. Misalnya, "Pemerintah harus *merubah* total sistem pendidikan di Kampus IPDN. Kalau perlu, dibubarkan saja karena hanya akan melahirkan manusia-manusia arogan yang terbiasa dengan kekerasan."

Ternyata, kata *merubah* tidak hanya muncul di percakapan masyarakat awam. Kata tersebut juga sering terucap dari para presenter televisi nasional kita, baik di TV swasta maupun *TVRI*, dalam program berita ataupun dialog. Bahkan kata tersebut dilontarkan narasumber bergelar doktor.

Singkatnya, sampai hari ini masih banyak saja penutur bahasa Indonesia yang menggunakan kata *merubah*. Lalu apa yang salah pada penggunaan kata *merubah* itu?

Untuk mengetahui arti kata tersebut, penulis mencarinya di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Ternyata, kata tersebut tidak ada dalam KBBI. Lalu penulis mengira-ngira barangkali kata itu merupakan bentukan dari kata *rubah* yang diberi imbuhan *me-*. *Rubah* adalah binatang sejenis anjing yang biasa memakan apa saja yang dijumpai (ikan, binatang-binatang kecil, bahkan serangga dan sebagainya). Toh, kita juga mengenal kata *membabi* dari kata dasar *babi* yang artinya 'bertingkah laku seperti babi'.

Kalau itu kita ambil sebagai analogi, kata *merubah* berarti bertingkah laku seperti rubah. Jadi bila selama ini banyak orang *merubah*, mereka akan memangsa apa pun yang dijumpai dan yang lemah.

Fakta di masyarakat kita memang sangat banyak manusia yang berperilaku menyimpang, dari kalangan kelas bawah sampai pejabat tinggi yang memegang kekuasaan. Kita tentu sering membaca atau mendengar, misalnya, sekawanan orang mencuri kabel telepon, kabel listrik, atau komponen pada jalur rel kereta api yang sedang terpasang, yang akhirnya berdampak sangat fatal. Begitu pula berita tentang para pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri dan kelompok mereka. Mereka terbiasa menghalalkan segala cara dan menggunakan aji mumpung.

Akan tetapi, kata *merubah* yang selama ini bermunculan ternyata bukan kata yang dimaksudkan para penuturnya karena memang tidak sesuai dengan konteks. Yang dimaksudkan sang penutur tentulah *mengubah*, bentukan dari kata dasar *ubah*. *Mengubah* berarti 'menjadikan lain (berbeda) dari semula, bertukar, beralih, berganti'.

Dari kata *ubah* itu, kita mengenal juga kata-kata, antara lain *berubah* artinya 'menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar, berganti'; *perubah* artinya 'simbol yang digunakan untuk menyatakan unsur yang tidak tentu dalam suatu himpunan (matematika)'; dan *perubahan* artinya 'hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran'. Kata-kata itulah yang barangkali membuat pengguna bahasa sering salah dalam mengidentifikasi kata dasarnya. Ketiga kata yang ditebalkan itu telah membuat kita terkecoh seolah-olah kata-kata itu berkata dasar *rubah* sehingga secara tidak sengaja terbentuklah kata *merubah*.

Meskipun tidak disengaja, kesalahan itu bisa menimbulkan rasa tergelitik, risi, dan prihatin bagi pemerhatinya bila terjadi berkepanjangan. Apalagi kalau kata itu selalu muncul di televisi yang memiliki daya pikat begitu luas. Apa pun yang ditayangkan televisi biasanya akan dijadikan rujukan. Masyarakat menganggapnya sebagai suatu kebenaran. Lebih-lebih kalau sesuatu itu diperbuat, dikenakan, atau diucapkan orang-orang ternama.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita menghindari kata *merubah*. Di samping tidak sesuai konteksnya, kata tersebut berkonotasi negatif.

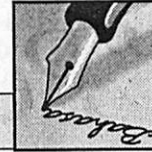
Penulis berharap kesalahan-kesalahan pemakaian kata *merubah* tidak terus berkelanjutan. Dan kesalahan yang selama ini terjadi semoga tidak ada hubungannya dengan karut-marut di negara kita yang tak kunjung lepas dari krisis berkepanjangan ini. Tambahan lagi, ada baiknya kita dengar nasihat orang bijak, jangan sembarang berkata karena salah-salah bisa kena tulah.

Media Indonesia, 21 April 2007

Wan Telah Kehilangan Kejantanan

BAHASA

JOS DANIEL PARERA



Masih perlukah kepekaan jender dalam bahasa? Pertanyaan itu muncul dari seorang kawan saya. Saya tak tahu apakah dia mau berkelakar atau bersungguh. Ia membaca dalam sebuah berita: "Ratna Sarumpaet sebagai seorang seniman... menentang keras..."

Jadi, Ratna laki-laki?

Tentu saja saya jawab "bukan". Ia seorang perempuan.

Mengapa ia disebut *seniman* dan bukan *seniwati*?

Ya, begitulah orang Indonesia. Sekarang sedang gencar perjuangan emansipasi wanita dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan. Bahasa pun ikut beremansipasi dan bersederajat. Akan tetapi, para pemakai bahasa, khususnya kaum lelaki, sering kurang peka terhadap perkembangan ini dalam berbahasa. Perhatikan saja pengingatan Metro TV: "Wartawan Metro TV tidak menerima uang atau pemberian apa pun... dalam tugas jurnalistik." Pengingatan itu pun tidak peka jender. Bukankah pewarta Metro TV terdiri dari laki-laki dan perempuan alias *wartawan* dan *wartawati*? Kalau mau singkat, sebut saja *pewarta*.

Ada ancaman bom di Bank Indonesia. Ternyata para pegawai perempuan di sana tidak gentar karena mereka tidak berlarian keluar dari gedung BI. "Para *karyawan* Bank Indonesia berlarian ke luar gedung," demikian isi berita televisi. Mengapa tidak dipakai "para pegawai Bank Indonesia"? Tidak heran jika di jalan kita menjumpai "Bus *Karyawan*" yang membawa rombongan pegawai perempuan alias *karyawati*. Aneh tapi nyata, bus karyawan berisikan *karyawati*. Pada tahun enam puluhan malah terdapat *bus pegawai* untuk pegawai negeri sipil.

Tertulis pengumuman: "Penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran... untuk perguruan tinggi..." Jadi, perguruan tinggi tersebut tidak menerima *mahasiswi*. Seperti sekolah tinggi filsafat dan teologi Gereja Katolik yang hanya menerima mahasiswa untuk calon pastor atau imam atau romo saja!

Orang Indonesia menerima emansipasi dan kesetaraan lapuan dan mempraktikkannya dalam berbahasa. Secara frase memang ditemukan *pengusaha* dan *wanita pengusaha*, *pelacur* dan *wanita pelacur*, *polisi* dan *polisi wanita* (dan bukan *wanita polisi*).

Di sini saya tidak menggunakan *kepekaan kelamin* atau *kepekaan seks* sebagai padanan *kepekaan jender*. Kata *kelamin* dalam bahasa Malaysia berarti 'pasangan suami istri'.

Akhirnya pada Rabu 28 Maret yang lalu pecatur Irene Kharisma Sukandar dan peboling Putty Insavilla meraih predikat atlet putri terbaik pada acara penganugerahan tahunan *olahragawan* terbaik. Bukankah mereka berdua *olahragawati*?

Pertanyaan yang muncul ialah apakah akhiran *-wan* dalam bahasa Indonesia masih mampu berfungsi dan berdaya sebagai pembeda jender laki-laki dan perempuan dengan akhiran *-wati*. Ternyata pemakai bahasa Indonesia kurang peka lagi terhadap perbedaan jender secara morfologis. Itulah ciri khas Bahasa Indonesia.

JOS DANIEL PARERA
Munsi

BAHASA INDONESIA—PENGARUH BAHASA ASING

'Jati Diri' Bahasa Indonesia

"Keberadaan" bahasa Indonesia, atau dalam istilah lain sering dipakai kata eksistensi, sudah tidak membanggakan lagi. Bahasa yang dipakai dalam kesehariannya pun mengandung unsur-unsur bahasa luar, seperti kita dengar istilah Indo-English.

"Zaman sekarang, jika kita tidak menggunakan bahasa asing, identik dengan kurang wawasan!" kalimat ini yang sering kali didengar dalam keseharian masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta, kota sejuta kebudayaan. Sadar atau tidak, bahasa Indonesia sudah "dianaktirikan" dalam soal kualitas.

Baca saja kepala berita (banyak orang lebih senang menggunakan istilah *headline*) harian *Kompas* pada 23 April 2007: "Pilpres Nigeria Tidak Valid". Lagi-lagi bahasa Indo-English tampak dalam kata-kata "tidak valid". Hal ini memang tidak dipermasalahkan, tapi sebenarnya ini musibah besar bagi kebudayaan Indonesia.

Dalam hal presentasi (kata ini pun berasal dari akulturasi bahasa) umpamanya, jika seseorang melakukan presentasi dalam bahasa Indonesia, umumnya dia menggunakan kata pembuka *assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*. Namun, lain halnya ketika ia berbicara dalam presentasi bahasa Inggris, kalimat "assalamu'alaikum" ini tidak diucapkan.

Di sini dapat dilihat sikap orang tersebut yang lebih mengistimewakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia. Yang lebih parah, pelajaran bahasa Indonesia untuk para pelajar juga mengandung Indo-English. Faktanya, "penjajahan" itu tetap mendarah daging dalam kebudayaan Indonesia.

Sekarang musibah ini tidak mungkin dapat dihilangkan, tapi dapat dikurangi dengan pengaruh yang amat kecil. Jadi jangan heran jika Indonesia "susah maju", karena kebudayaannya "dianaktirikan". Kebudayaan adalah nomor satu, yang harus diutamakan demi jati diri bangsa, bukan gengsi dan kekayaan. Sebab, walaupun menjadi bangsa yang kaya, jika jati dirinya bermental budak, ya percuma! Sebaliknya, jika bangsa tidak kaya, tapi jati dirinya bermental raja: mantapi! Sebab, dengan sendirinya kekayaan akan mengikuti bangsa yang bermental raja.

Sudah seharusnya kita belajar dari sejarah pemikiran Barat, Eropa, dan negara maju lainnya. Mengapa mereka dapat maju seperti pada periode Helenisme, ketika kebudayaan (termasuk bahasa) Yunani memainkan peranan utama pada bangsa yang bukan Yunani. Ambil sisi terangnya dan buang sisi gelapnya.

Petrus Filio Garth Wiguna
Mahasiswa Filsafat
Universitas Indonesia

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING (FBMM)**Konvensi Nasional Bahasa Media Massa**

Forum Bahasa Media Massa (FBMM) mulai Selasa (3/4) ini menggelar Konvensi Nasional II di Wisma Kompas-Gra-media, Pacet, Jawa Barat. Konvensi selama dua hari itu, antara lain, untuk memilih kepengurusan baru periode 2007-2009. Menurut Ketua Umum Pengurus FBMM Pusat TD Asmadi, konvensi diikuti pengurus FBMM dari seluruh Indonesia. Delegasi yang memastikan datang, antara lain, dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Maluku. Konvensi juga diisi diskusi tentang *Kamus Tesaaurus Bahasa Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua kamus itu selama ini menjadi acuan berbahasa Indonesia. FBMM beranggotakan praktisi dan peminat bahasa dari berbagai media, Pusat Bahasa, akademisi, dan warga lainnya, dengan kepengurusan yang menyebar di seluruh Indonesia. (TRA)

Kompas, 03 April 2007

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING (FBMM)

MEDIA MASSA

Lebih Bangga Berbahasa Asing

CIANJUR, KOMPAS — Kecenderungan media masa lebih bangga menggunakan kata dalam bahasa asing dibanding memakai kata dalam bahasa Indonesia menimbulkan keprihatinan. Padahal, jika bahasa Indonesia kian tergerus, tak ada lagi kebanggaan pada bangsa ini.

Persoalan itu mengemuka pada pembukaan Konvensi II Forum Bahasa Media Massa (FBMM) di Wisma Kompas-Gramedia, Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Selasa (3/4). Konvensi selama dua hari itu diikuti pengurus FBMM dari seluruh Indonesia, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa, wakil media massa, serta akademisi.

Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa Abdul Gaffar Ruskhan dan Wakil Pemimpin Redaksi Harian *Kompas* Rikard Bagun, pada pembukaan konvensi, sepakat tentang adanya kecenderungan media massa mengutamakan kata dalam bahasa asing, yang meng-

ancam eksistensi bahasa Indonesia. "Tetapi, pengembangan bahasa Indonesia bukan berarti antibahasa asing," ingat Gaffar.

Ketua Umum FBMM TD Asmadi menuturkan, forum yang dipimpinnya itu memang berniat menyamakan pelafalan dan penulisan kata dalam bahasa Indonesia di media massa. Ini bagian dari pengembangan bahasa Indonesia.

Amanat konstitusi

Tidak banyak bangsa yang memiliki bahasa nasional dari bahasanya sendiri. Karena itu, menurut Gaffar, pemilihan kata dalam bahasa Indonesia, terutama di media massa yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, sangat diharapkan. Jika media massa pun meninggalkan bahasa Indonesia, ini akan jadi ancaman keberadaan bahasa Indonesia. Sebab bahasa Indonesia diamanatkan dalam konstitusi, dan karenanya pengembangannya jadi keniscayaan. (TRA)

Kompas, 05 April 2007

Sengkarut Undang-Undang Bahasa

Eko Endarmoko*)

BAHASA Indonesia sedang sakit parah. Ia kian tak dimengerti dengan baik, dan kian dijauhi oleh sebagian besar penuturnya, termasuk kaum terpelajar, kalangan pendidik, insan pers, bahkan para petinggi negara. Penyebabnya jelas, namun menjadi tampak ruwet dalam bulan-bulan terakhir ketika Rancangan Undang-Undang Bahasa sedang dimatangkan oleh Pusat Bahasa.

Apakah demi penyembuhannya kita memerlukan sebuah undang-undang? Tidakkah soalnya terletak pada bahasa dan bagaimana cara kita memandangnya, bukan pada perilaku berbahasa? Bukankah menggagas, merancang, serta berupaya meyakinkan khalayak adalah laku politik yang tidak menempatkan bahasa sebagai pokok soal?

Para penggagas Undang-Undang Bahasa mestinya maklum bahwa sakit bahasa Indonesia erat bertalian dengan memudarnya secara perlahan kaidah ejaan bahasa Indonesia, bersamaan dengan semakin mendalamnya pergaulan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain, juga antara satu suku dan suku lain, yang dimudahkan oleh teknologi komunikasi. Dan kaidah bahasa Indonesia itu tentu akan terus memudar selama kebijakan kebahasaan keluaran Pusat Bahasa lebih banyak menimbulkan kebingungan.

Harimurti Kridalaksana menulis, "telah terjadi kegoncangan dalam tata nilai para penutur, yakni penutur telah kehilangan kemampuan menentukan mana yang betul mana yang salah dalam berbahasa" (lihat "Tata Nilai Bahasa Penutur Sedang Goncang?", *Tempo*, 4 Februari 2007). Namun, kita tidak bisa tergesa-gesa menyalahkan penutur, sebab, menurut Harimurti, beberapa kali Pusat Bahasa membuktikan dirinya "menjadi sumber ketidakstabilan bahasa, dalam arti penutur akan terus-menerus ragu-ragu dan bertanya-tanya mana yang betul dan mana yang salah". Maka yang kita lihat di sana, tata kaidah bahasa Indonesia-lah, bukan tata nilai pengguna, yang kini sedang guncang.

Mari kita bayangkan apa yang terjadi bila undang-undang itu diberlakukan. Pertama-tama, ia bisa jadi akan membidik pengguna bahasa Indonesia, siapa pun orang atau lembaganya, yang tidak sedang menyeleweng, melainkan tengah dibuat bingung justru oleh badan yang berperan besar melahirkannya. Lembaga mana gerangan (Pusat Bahasakah? Ah, baru saja kita melihat lembaga itu semakin sukar dipercaya.) yang berwenang menetapkan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan? Dan kesalahan itu, karena yang dilanggar adalah peraturan setingkat undang-undang, mestilah dibawa ke meja hijau—satu proses yang sulit kita bayangkan.

Juga pelik adalah soal pemberlakuannya kelak mengingat sebagai karya hukum undang-undang ini niscaya tidak mengenal perkecualian dan mensyaratkan adanya sanksi hukum. Sekadar catatan, pencantuman pasal mengenai tata perizinan membuat undang-undang ini mudah beralih rupa menjadi alat bagi penguasa, selain rawan dari segala bentuk kesalahan prosedur, yaitu sebuah kosakata baru dengan

makna lebih lembut untuk *penyelewengan*. Semua ini tentu membawa iklim tak sehat yang tidak, atau kurang, menyisakan ruang bagi publik untuk melakukan tawar-menawar atau bereksperimen dan bermain-main dengan bahasa.

Undang-undang itu sangat tidak masuk akal, tak lain karena mengandung cacat bawaan berupa pengingkaran terhadap hakikat bahasa yang terus berubah dan berwatak manasuka. Ia tempat bersembunyi ancaman berupa pemaksaan negara terhadap individu atau sebuah komunitas yang dapat berakibat sekaligus membekukan bahasa dan menepikan keragaman berbahasa. Tengoklah, masih bersandar pada Politik Bahasa Indonesia tahun 1975 dan tahun 2000, undang-undang ini menyodorkan tiga wadah untuk bahasa Indonesia, bahasa daerah (tidakkah sebaiknya, sebagaimana diusulkan Ajip Rosidi, kita gunakan istilah *bahasa ibu?*), dan bahasa asing. Mengejutkan adalah penggunaan kata *intervensi* di sana untuk mengingatkan kita betapa berbahaya percampuran di antara ketiga ragam bahasa itu. Cara pandang demikian mengundang tanda tanya, di mana batas-batasnya? Haruskah intervensi dicegah?

Tetapi itulah salah satu bentuk nyata pengingkaran terhadap hakikat bahasa yang sedikit banyak terpengaruh oleh paham nasionalisme sempit. Lagi pula, gampang saja para perancang undang-undang itu menyatakan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi di tingkat nasional sambil pada saat yang sama mewajibkan pemerintah memelihara bahasa ibu demi pelestariannya "sebagai kekayaan budaya nasional dan sumber pengembangan bahasa Indonesia".

Dilupakan di situ, berbeda dari alam Sumpah Pemuda—yang jelas masih menjadi model di dalam penyusunan Undang-Undang Bahasa—kini soalnya bukan lagi mengatasi kecemasan akan datangnya penjajah, atau bangsa akan terbelah-belah, dengan mengidamkan sebuah bahasa persatuan. Bukankah kini, 35 tahun setelah ejaan baru diperkenalkan, istilah "baku" sudah merebakkan aroma tak sedap, mendekat pada sifat seragam, tertutup, jumud, konservatif? Juga tampaknya dilupakan, berdampingan dengan semakin banyak orang yang kini lebih terbiasa berpikir dalam bahasa asing, ada jutaan rakyat Indonesia di pelosok-pelosok

yang masih buta bahasa Indonesia. Dan bagi kedua golongan pengguna ini, bahasa Indonesia sama asingnya dengan bahasa asing dan bahasa ibu di mata para penggagas Undang-Undang Bahasa.

Apakah Undang-Undang Bahasa di tengah sengkabut bahasa Indonesia seperti itu? Sulit menepis pendapat bahwa biang penyakit yang kini diidap bahasa Indonesia terletak pada, atau bersumber dari, para penentu kebijakan kebahasaan di kantor Pusat Bahasa yang seolah sudah kehilangan pedoman dan, karena itu, juga pamor atau wibawa. Lalu sekarang, bukannya memeriksa dan menyembuhkan sakit bahasa Indonesia, diam-diam mereka malah memperlihatkan hasrat berkuasa atas nama hukum lewat Undang-Undang Bahasa. Inilah yang kita lihat kemudian: bergerak persis di tengah tegangan yang niscaya antara bahasa dan politik, Pusat Bahasa, sebuah kantor pemerintah yang terbiasa bertugas mencatat dan meneliti, gagal merumuskan inti persoalan.

Yang sudah dapat kita bayangkan sedari sekarang, segala jerih payah merumuskan aturan hukum di bidang kebahasaan sampai entah jadinya nanti—dengan anggaran yang sungguh tidak sedikit—akan menjadi kerja dan berkas yang percuma. Saya teringat pada Sutan Takdir Alisjahbana yang pernah mendesak agar Pusat Bahasa dibubarkan saja. Sutan Takdir barangkali berlebihan, sebab betapapun bahasa dan sastra se-Nusantara perlu diurus oleh sebuah kantor. Tetapi, memberi kewenangan hukum pada Pusat Bahasa, atau badan lain, mengenai soal kebahasaan sama berlebihan, sebab alangkah musykil menangani sengkabut bahasa dengan sebuah undang-undang, dengan kekuasaan.

Bagi saya, jauh lebih penting adalah mereka-reka kembali rupa bahasa Indonesia—mungkin saja perlu semacam operasi plastik di sana-sini terhadap tata bahasa baku bahasa Indonesia—setelah sekian lama berbenturan, yang sering sangat keras, dengan bahasa asing dan dengan bahasa ibu. Seperti sudah kita lihat, yang kini sedang guncang bukan hanya tata kaidahnya melainkan juga batas-batas pengertian kita mengenai bahasa Indonesia. Hari ini tantangan bagi para empu bahasa Indonesia—ke mana mereka di tengah perbalahan mengenai Undang-Undang Bahasa?—termasuk yang bekerja di kantor Pusat Bahasa adalah keberanian mempertimbangkan kembali asumsi-asumsi yang mungkin sudah lapuk.

Undang-Undang Bahasa, singkat kata, hanya menunjukkan betapa Pusat Bahasa ingin menyelesaikan sangat banyak pekerjaan rumah dengan cara mudah. Sayangnya harus kita katakan, bukan undang-undang kebahasaan yang kita perlukan, melainkan cara dan adab yang lebih elok di dalam memelihara dan menyuburkan baik bahasa Indonesia maupun bahasa ibu.

**)Penyunting, sekretaris redaksi jurnal kebudayaan Kalam. Penyusun Tesaaurus Bahasa Indonesia*

Tempo, 01 April 2007

No. 05/XXXVI

UU atau Pengajaran Bahasa?

Oleh ST KARTONO

Undang-Undang Kebahasaan yang masih berbentuk rancangan undang-undang dihadirkan sebagai sebuah upaya pemecahan masalah kelemahan berbahasa Indonesia.

Namun, Atmakusumah Asratmadja (13/1) menunjuk kelemahan berbahasa Indonesia masyarakat kita diakibatkan tidak sempurnanya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berbagai karut-marut praktik berbahasa Indonesia tidak lain adalah hasil pengajaran bahasa di sekolah. Kini hal itu akan "diadili" oleh pasal-pasal perundangan.

Apa yang salah dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah? Tidakkah pengajaran bahasa dan undang-undang kebahasaan sama pentingnya?

Faktor guru

Kurikulum silih berganti, mulai dari Kurikulum 1975, 1984, 1994 hingga 2006. Pendekatan pembelajaran bahasa yang mendasari kurikulum pun beranjak dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif.

Untuk SMA disediakan waktu paling sedikit empat jam pelajaran tiap minggu. Bandingkan dengan pelajaran sejarah, kewarganegaraan, seni, atau agama

yang hanya dua jam pelajaran setiap minggu! Bahkan, dalam kurikulum-kurikulum itu, tegas mensyaratkan kenaikan kelas atau kelulusan dengan nilai bahasa Indonesia bukan merah.

Kurikulum berikut perangkat penerapannya memang penting, tetapi bisa berhenti sebagai perangkat mati yang masih membutuhkan sosok-sosok guru untuk menerjemahkannya dalam praksis pengajaran. Pengalaman di lapangan menunjukkan, selalu terjadi kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan atau diidealkan dan pelaksanaan di lapangan. Kritik terhadap kesenjangan implementasi kurikulum di lapangan lebih banyak ditujukan kepada guru.

Guru lebih menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia cenderung membawa siswa belajar tentang bahasa daripada belajar berbahasa, aspek kognitif lebih diutamakan daripada aspek psikomotorik.

Sebagai guru, saya akui, mengajarkan keterampilan berbahasa lebih sulit daripada mengajarkan pengetahuan tentang bahasa. Mengajarkan teori-teori tentang kalimat, fonem, morfem, dan kosakata tampaknya menjadi pilihan banyak guru, sekadar menghindari materi menulis atau mengarang, berbicara, membaca,

dan apresiasi sastra.

Tidak banyak guru yang bertekun dalam mencermati berbagai ungkapan lisan siswa dalam berbicara, apalagi mengoreksi penggunaan kata, susunan kalimat, bahkan logika pemikiran.

Pembelajaran mengarang atau menulis seharusnya menjadi puncak pelajaran bahasa Indonesia yang menggabungkan penguasaan ejaan, kosakata, tata kalimat, logika, dan nilai rasa. Tetapi, pelajaran itu tidak mendapat porsi perhatian lebih serius dari guru. Banyak alasan diemukakan, seperti menyita banyak waktu, tidak dinilai dalam ujian nasional, atau biar siswa belajar sendiri. Ujung-ujungnya, kesempatan berharga untuk membiasakan siswa berbahasa dengan baik dan benar terlewatkan.

Saat kuliah dulu, seorang dosen mengatakan, "bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang dipakai oleh guru bahasa Indonesia saat mengajarkan bahasa Indonesia." Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai tuntutan terhadap para guru bahasa Indonesia.

Para guru menjadi teladan penguasaan keterampilan berbahasa. Kebiasaan berbahasa para siswa, baik di SD maupun di sekolah menengah, hanya dapat dibentuk dalam suasana disiplin para guru bahasa Indonesia-nya. Hanya guru yang mempunyai kebiasaan

membaca, terbuka dengan pemikiran baru, dan membiasakan menulis yang dapat memaksa siswa melakukan hal yang sama. Para guru bahasa Indonesia seharusnya tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga menempatkan diri sebagai pendidik yang membangun kebiasaan berbahasa para siswanya.

Perbaiki pengajaran

Jika kehadiran UU Kebahasaan tak diimbangi perbaikan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, hal itu akan membuat masyarakat tergagap-gagap, tidak bisa membedakan yang benar dan salah. Artinya, pengajaran bahasa Indonesia sebagai proses pembiasaan berbahasa yang baik dan benar harus sampai pada pemahaman akan keutamaan, bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Kecuali jika bangsa ini tidak lagi bangga dengan bahasanya sendiri. Begitu juga guru. Bagaimana guru akan menawarkan nilai-nilai yang dihayatinya kalau ia tak lagi bangga dengan kegurubahasaannya?

Undang-undang hanyalah rambu-rambu, sedangkan pelajaran bahasa Indonesia adalah ajang pendisiplinan. Keduanya penting dan mendesak dibenahi!

ST KARTONO
Guru Bahasa Indonesia SMA
Kolese De Britto, Yogyakarta

Bahasa!

Putu Setia*

Anak itu Menggauli

KETIKA petinju Chris John hanya menang angka atas lawannya, Jose Rojas dari Venezuela, teman saya berkomentar, "Saya berharap Chris John menganvaskan Rojas." Saya tak suka olahraga pukul-memukul, jadi hanya mengangguk tanpa minat berdebat.

Ketika teman saya pulang, keponakan saya yang suka melukis menghampiri saya. "Tak menyangka Bapak suka tinju. Saya sudah menganvaskan Muhammad Ali, Mike Tyson, juga Elyas Pical. Kalau Bapak suka, boleh dibawa," katanya.

Sejenak saya kaget. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan beberapa kamus lain mengartikan kanvas sebagai kain kasar atau kain terpal untuk melukis. Jadi, yang dimaksudkan oleh keponakan saya adalah para petinju pujaannya itu sudah dilukis di atas kanvas. Istilah menganvaskan di kalangan pelukis katanya sudah umum, seperti halnya mematungkan, merefikan, dan sebagainya. Cuma, kamus tidak pernah memberi contoh seperti itu untuk menganvaskan.

Kanvas punya arti lain, yakni gelanggang tinju. Dari sinilah kata jadi-an menganvaskan diberi penjelasan oleh kamus, yakni "memukul roboh sampai jatuh di kanvas". Para pelukis tentu tak pernah memukul seorang petinju sampai jatuh di kanvasnya. Tapi apakah "menganvaskan" versi pelukis itu salah sehingga tak muncul contohnya di kamus?

Kata kiasan, ungkapan, simbolisasi sering kali berkaitan dengan etnis tertentu sehingga tidak bisa populer di seluruh Nusantara, di mana bahasa Indonesia dijadikan bahasa pemersatu. Saya teringat ketika di sekolah menengah di Bali diajar bahasa Indonesia oleh seorang guru dari Jawa. Ibu Guru mengajak murid-muridnya tidak

mempercayai dan jangan menggunakan kiasan yang dipopulerkan oleh "orang-orang Melayu yang kebetulan jadi sastrawan". Beliau mengajak mencari kiasan dari lingkungan sekitar.

Untuk memberi contoh, Ibu Guru mengambil kapur dan menggambar wajah orang di papan tulis. "Rambutnya seperti mayang terurai," lalu Bu Guru mulai menggambar mayang terurai. "Keningnya seperti semut beriring," digambarlah semut beriringan itu. "Matanya seperti bintang kejora, bibirnya seperti delima merakah, dagunya seperti lebah bergantung." Setelah semua digambar, beliau berkomentar, "Beginikah gadis yang cantik itu?" Kami tertawa.

Saya bersyukur kiasan khas "sastrawan Melayu" ini tidak sampai masuk ke kamus besar. Bahwa itu masuk di kamus khusus, tidak menjadi persoalan, anggap saja catatan perjalanan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu. Tapi bagaimana dengan kiasan "membabi buta", misalnya? *KBBI* menjelaskan sebagai "melakukan sesuatu secara nekat, tak peduli apa-apa lagi". Tetangga saya di Bali punya peternakan babi. Dari puluhan ekor babi, ada dua yang buta. Ternyata babi buta itu justru sangat pendiam, bahkan harus ditepuk-tepuk badannya ketika diberi makan. Jika Anda ke Pulau Bintan di Riau Kepulauan, ada peternakan babi yang besar, tak seekor pun babi yang jalang, baik yang normal maupun yang "tunanetra". Ada kemungkinan istilah "membabi buta" itu muncul ketika dulu kala di hutan-hutan Indonesia berkeliaran babi hutan dan para pemburu menemukan babi yang "nekat" seperti itu. Haruskah kiasan direformasi?

Sejauh mana sebuah kiasan bertahan dengan zamannya sehingga layak untuk "dikamuskan"? Di televisi

sering kali muncul iklan penyanyi Ratu dengan sebaity syairnya: "Buaya darat... busyet...." Keponakan saya pernah bertanya: kenapa buaya darat dicaci? Ia setiap minggu mencandai buaya darat di penangkaran buaya di Padanggalak, Sanur. Contoh lain yang bukan dari dunia binatang adalah "main hakim sendiri", yang penjelasannya di kamus "berbuat sewenang-wenang terhadap orang yang dianggap bersalah". Bukankah hakim tak selalu menyalahkan dan kerap pula membebaskan? Bagaimana bisa sewenang-wenang? Jangan-jangan hakim dan buaya perlu memprotes kamus. Karena itu, apakah ungkapan bisa masuk kamus atau tidak, perlu lagi dikaji.

Belakangan ini muncul beragam kiasan yang juga ngawur. Ada berita di koran: "Pak Anu dipolisikan oleh stafnya." Ini bisa membingungkan kalau tubuh berita tak dibaca cermat. Orang bisa mengira Pak Anu dijadikan polisi, tetapi yang terjadi adalah Pak Anu dilaporkan ke polisi.

Beberapa hari lalu, teman saya kembali ternganga di rumah saya. Keponakan lelaki saya yang kelas IV SD itu pulang sekolah dan tampak akrab dengan anak tetangga, seorang perempuan, yang baru saja pindah. "Kalian akrab betul...", kata teman saya. Keponakan saya dengan riangnya menjawab, "Kan, saya sudah menggaulinya."

Gaul artinya berteman. Yang pasti, keponakan saya tak pernah membaca kamus, sehingga menggauli ia artikan sebagai sudah berteman, sama seperti "menghampiri" yang artinya sudah hampir, "mengantari" artinya sudah mengantar. Lagi pula, orang Bali mungkin hanya segelintir yang tahu arti menggauli menurut kamus. Lain ladang lain peladangnya, lain lubuk lain pemancingnya.

¹⁾ Wartawan

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



Disiplin

Kata *disiplin* merajalela begitu terjadi kasus IPDN yang sungguh menyedihkan. Ada rasa bingung. Ada yang bilang tak boleh penerapan disiplin seperti itu. Lo, disiplin kan bagus, masak siswa disuruh tidak disiplin? Lalu diperjelas, yang tak boleh itu disiplin militer. Pencinta militer cepat-cepat membantah, yang dikenal dan diterapkan militer bukan disiplin seperti itu.

Di Indonesia, orang kadung menyamakan disiplin dengan ketertiban dan ketaatan yang ketat, sampai-sampai ada keyakinan bahwa ketertiban hanya tercapai lewat ketaatan, padahal keduanya tak mesti berhubungan sebab-akibat. Disiplin adalah taat melaksanakan apa saja perintah atasan tanpa tunda tanpa tanya, apalagi mempertanyakan. Padahal asal kata *disiplin* tak seperti itu.

Disciplina dalam Latin berarti petunjuk, pengajaran, pendidikan. Karena pergumulan kedisiplinan dalam dunia pendidikan menghasilkan ajaran yang bertambah matang serta ajaran baru, ilmu itu sendiri atau cabangnya juga disebut disiplin. Bukan hanya ilmu-ilmu modern, petuah nasihat kebijaksanaan pun disiplin.

Metode yang dipakai untuk mencapai hasil-hasil itu disebut disiplin. Maka, disiplin juga berarti sistem keilmuan, kaidah-kaidah yang ketika dijalankan dengan tekun akan membuat ilmu maju tumbuh berkembang.

Seorang *discipulus* atau *discipula* adalah seorang murid atau pelajar. Dalam bahasa Inggris, *disciple* adalah pengikut atau murid. *Disciple of Plato* berarti orang yang mengembangkan filsafat menurut arah yang digariskan Plato. Seorang *discipulus* yang tekun dan berbakat pada akhirnya seorang *disciplinatus*, bijaksana dan terpelajar.

Makna ketertiban dan ketaatan berkaitan dengan pendidikan karena suatu pendidikan yang berhasil mau tak mau mengandung unsur sanksi atau hukuman terhadap murid yang butuh dorongan lebih kuat untuk mewujudkan potensi dirinya. Itu sebabnya mendisiplinkan berarti menghukum. Ini hanya terjadi dalam rangka memajukan proses pendidikan, mengasuh anak didik lewat penjatuhan hukuman yang membetulkan perilaku dan merangsang murid maju, bukan untuk memuaskan si pendisiplin berangkara murka.

Disiplin juga mengacu pada situasi tertib tenang tekun yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, *discipline* berarti pelatihan, terutama atas akal budi dan kepribadian, untuk menghasilkan kemampuan menguasai diri, kebiasaan untuk taat. Intinya ada pada pembentukan akal budi yang mendarah daging, yang melahirkan seorang yang taat hukum berdasarkan hati nurani, bukan karena takut terhadap hukuman, tendangan, dan ancaman.

Istilah *disiplin* dalam makna yang terkait ilmu masuk ke Indonesia relatif baru dibandingkan dengan makna ketertiban dan ketaatan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tidak memasukkan makna ini pada lema *disiplin*. Bila mendengar kata *disiplin*, orang Indonesia biasanya tak berpikir tentang ilmu, tapi tentang pelaksanaan perintah tanpa bantah, lebih baik lagi kalau tanpa pikir.

Ketika kata *disiplin* berkembang di Indonesia, makna sekunder ini yang menonjol. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengaitkan istilah *disiplin nasional*, *berdisiplin*, dan *mendisiplinkan* hanya dengan ketertiban dan ketaatan. Ironis, obsesi pada makna ini menghasilkan pendidikan ala IPDN.

SAMSUDIN BERLIAN
Pengamat Bahasa

Kompas, 20 April 2007

Bahasa!

Bambang Bujono

Siapa Berhasil?

PADA mulanya adalah "Pencuri itu berhasil ditangkap polisi." Kemudian bermunculanlah variannya, umpamanya, "Akhirnya mikrolet yang tercebur ke Banjir Kanal Barat berhasil dievakuasi pasukan pemadam kebakaran." Atau, "Semburan lumpur Sidoarjo belum berhasil diatasi para teknisi." Satu contoh lagi, "Rel kereta api yang patah berhasil diperbaiki para montir kereta."

Kalimat-kalimat itu tampaknya tak bermasalah dari sisi tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tapi, siapakah yang berhasil? Pencuri atau polisi, mikrolet atau pasukan pemadam kebakaran, semburan lumpur atau para teknisi, rel kereta atau montir kereta? Mustahil rasanya seorang pencuri berusaha agar ditangkap, atau rel kereta api bisa bergerak sendiri bagaikan ular, lalu memperbaiki diri sendiri yang patah. Kecuali, itu semua dalam kaitan yang sangat khusus. Misalnya, pencuri itu memang ingin ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena bermaksud menemui temannya yang sudah terlebih dahulu tertangkap dan si teman itu tak boleh dibezuk. Dan ihwal rel kereta? Siapa tahu rel itu terletak di suatu daerah kerajaan para peri, dan makhluk-makhluk halus tak terlihat mata manusia itu punya hobi memperbaiki rel patah.

Oh, kebingungan mencari siapa atau apa yang berhasil itu oleh sebab anda memahami "berhasil" sebagai kata kerja—kata seseorang. Padahal, kata dia selanjutnya, kalau kita maknai "berhasil" sebagai kata keterangan yang menjelaskan kata "ditangkap" dan lain-lainnya itu, bukankah lalu jelas semuanya? Ia pun menjelaskan maksudnya bahwa "berhasil" menerangkan "penangkapan", bukan "pencuri". "Cobalah hilangkan 'polisi'.

bukankah jelas maksud kalimat ini: *Pencuri itu berhasil ditangkap?*" katanya mengakhiri kuliah.

Benar juga. Tapi lalu tidak jelas siapa yang menangkap pencuri itu, kata saya. "Anda rupanya tak rela menghargai keberhasilan seseorang, sehingga untuk membenarkan kalimat itu mesti menghilangkan polisi," tuduh saya se-ngit. Diskusi berlanjut, dan akhirnya kami setuju, diperlukan tambahan satu kalimat lagi agar jerih payah polisi tak dilupakan: *Pencuri itu berhasil ditangkap. Upaya polisi selama ini tak sia-sia.* Begitulah, misalnya.

Jadi, ketika "berhasil" dipahami sebagai kata kerja, kalimat *Pencuri itu berhasil ditangkap polisi* membingungkan: adakah di dunia ini pencuri yang berupaya agar dirinya ditangkap. Karena itu "berhasil" dalam kalimat itu mesti dipahami sebagai kata keterangan, agar makna kalimat jelas.

Namun setelah seseorang tadi pergi, dan saya mencoba memahami "berhasil" sebagai kata keterangan yang menjelaskan "ditangkap", ternyata saya tetap bingung: terasa ada penjelasan yang rancu. Tidakkah awalan "di" pada kata kerja dalam kalimat pasif untuk menunjukkan subyek yang dikenai pekerjaan itu (dalam hal ini pencuri, bukan perampok atau pembunuhan)? Sedangkan kata "berhasil" menunjuk pada polisi (bukan tentara, bukan massa)? Jadi bagaimana *Pencuri itu berhasil ditangkap polisi* tidak membingungkan kalau kata keterangan yang menunjuk pada polisi

("berhasil") juga untuk menjelaskan kata kerja yang menunjuk pada pencuri ("ditangkap")? Ini berbahaya, seolah-olah kita menyamakan pencuri dan polisi.

Alamak, tidakkah sebaiknya kalimat itu disederhanakan saja? Yaitu dengan menghilangkan penyebab kerancuan, si kata "berhasil" itu. Tidakkah ini lebih jernih: *Pencuri itu ditangkap polisi?* Atau, mengikuti kata seseorang tadi, "polisi" kita sembunyikan, jadilah *Pencuri itu berhasil ditangkap*. Namun penyederhanaan ini terpaksa menghilangkan "berhasil" yang menegaskan itu, atau "polisi" yang berjasa. Adakah cara untuk mempertahankan "berhasil" dan "polisi", sehingga kita tak dituduh sebagai orang yang tak tahu menghargai jerih-payah orang lain, dan kalimat itu tetap masuk di akal? Bagaimana kalau "ditangkap" diubah sedemikian rupa sehingga tak lagi menunjuk pada "pencuri", melainkan menerangkan yang diperbuat oleh "polisi"? Dan itu tidak sulit. Kita ubah saja kalimat pasif itu menjadi aktif: *Akhirnya, polisi berhasil menangkap pencuri itu.*

Alhasil, dengan mengaktifkan kalimat itu kita mestinya tak termasuk yang masih harus menghayati nasihat Khonghucu. Itulah nasihat bahwa seyogianya kita selalu menghargai keberhasilan orang lain, bukannya "sulit menghargai keberhasilan orang lain, merasa berhasil bila orang lain mengalami kesulitan."

*) Wartawan

Jadi, ketika
"berhasil" dipahami
sebagai kata kerja,
kalimat *Pencuri itu ber-
hasil ditangkap polisi*
membingungkan. adakah
di dunia ini pencuri yang
berupaya agar dirinya
ditangkap.

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Baca Puisi Bersama Rendra

Dewan Kesenian Banda Aceh (DKB) akan menggelar silaturahmi dan baca puisi bersama Rendra, pada Rabu, 25 April 2007, pukul 20.30, di Cafe Romen-Lambhuk, Jl Teuku Panglima Nyak Makam, Banda Aceh. Akan turut membaca sajak, antara lain Fikar W Eda dan para penyair Aceh. ■

Diskusi Buku Sastra Binhad

Buku kumpulan esai sastra karya Binhad Nurrohmat, *Sastra Perkelaminan*, akan didiskusikan di Universitas Tirtayasa, Serang, Banten, Rabu, 2 Mei 2007 pukul 13.00 WIB. Buku itu akan dibahas oleh peneliti sastra Indonesia dari Universitas Tasmania, Australia, Andy Fuller, sastroawan Ahmadun Y Herfanda, dan Redaktur Majalah Sastra *Horison* Wan Anwar. Acara yang digelar untuk umum ini merupakan kerja gabungan antara Forum Kesenian Banten, Universitas Tirtayasa, dan Komunitas Sastra Indonesia. ■

Lomba Menulis Berhadiah 150 Juta

Bekerja sama dengan majalah sastra *Horison*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Mandikdasmen Depdiknas) menyelenggarakan dua lomba menulis tingkat nasional. Pertama, Lomba Menulis Cerita Pendek (LMPC) 2007. Dan, kedua, Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) 2007. Dua lomba ini terbuka bagi guru bahasa dan sastra Indonesia SLTA di seluruh Indonesia.

Syarat LMCP, antara lain, cerpen belum pernah dipublikasikan, panjang antara 1500-3000 kata, dan tiap peserta hanya diperbolehkan mengirimkan satu cerpen. Syarat LMKs sama dengan syarat LMCP, ditambah syarat lain, yaitu tulisan merupakan ulasan terhadap salah satu buku yang ditentukan panitia. Di antaranya, *Nyanyi Sunyi* Amir Hamzah, *Belenggu* Armijn Pane, *Adam Ma'rifat* Danarto, dan *Sumur Tanpa Dasar* Arifin C Noer.

Pengiriman naskah paling lambat 18 Juni 2007 (stempel pos), dialamatkan ke Kegiatan Peningkatan Perpustakaan Sekolah dan Pelajaran Sastra Jakarta, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, Gedung E Lantai 14, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta 10270. Tersedia total hadiah berupa uang tunai sebesar Rp 150 juta. Para pemenang akan diundang ke Jakarta untuk menerima hadiah. Acara penyerahan hadiah akan berlangsung pada 7 September 2007. Informasi lengkap dapat diperoleh di Majalah *Horison* edisi April 2007. ■

Seminar Bahasa di UI Depok

Dalam rangka menyambut Hari Kelahiran Bahasa Indonesia (2 Mei), yang juga merupakan Hari Pendidikan Nasional, Pusat Leksikologi dan Leksikografi FIPB UI akan mengadakan seminar sehari pada Rabu, 2 Mei 2007, di Kampus UI Depok. Seminar membahas sumbangan kosakata bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Betawi dalam memperkaya bahasa Indonesia. Para ahli bahasa, peneliti, pemerhati bahasa, wartawan atau siapa saja diajak untuk berpartisipasi sebagai pemakalah atau peserta. ■

Republika, 29 April 2007

Unas Lantik Dua Guru Besar

Universitas Nasional (Unas) kembali menambah jajaran guru besar, menyusul pelantik dua guru besar, Kamis (12/4). Kedua guru besar tersebut adalah Prof. Dr. Ir. H. Djuheri., MM di bidang Ilmu Teknik Fisika dan Prof. Dr. H. E Zaenal Arifin, M.Hum di bidang linguistik.

Dalam orasi ilmiah yang berjudul *Petir dan Dampak Negatifnya Terhadap Aktivitas Masyarakat Indonesia*, Prof Djuheri mengungkapkan tentang bahaya petir dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat khususnya aktivitas perekonomian. Karena letak posisi geografisnya, kata Djuheri, Indonesia menjadi salah satu tempat di dunia yang memiliki hari sambaran petir tertinggi di dunia. Sehingga perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan kerugian baik secara material maupun jiwa. Sayangnya, informasi tentang bahaya petir bagi pelaku ekonomi masih sangat minim. Padahal, kerugian yang dapat ditimbulkan akibat terkena petir sangat mahal.

Sementara Prof Zaenal lebih menekankan pada ilmu linguistik seperti yang tertuang pada orasi ilmiahnya berjudul *Linguistik Acuan Versi Indonesia: Bukan Sesuatu Yang Mustahil*. Menurutnya, penggunaan bahasa Indonesia kini sudah banyak menyimpang dari kaedahnya. Bahasa Indonesia, sudah dicampur adukkan dengan bahasa asing. Belum lagi penggunaan bahasa gaul yang marak di generasi muda. Ironisnya, undang-undang yang menjadi pedoman

bahasa tak luput dari kesalahan.

Menurut Rektor Unas, Prof Drs Umar Basalim, DES, dilantiknya dua guru besar pada bidang yang kurang diminati calon mahasiswa membuktikan akan konsistensi Unas akan disiplin ilmu penting dan diperlukan oleh bangsa. Disiplin ilmu matematika dan Fisika merupakan basis ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan pada penemuan-penemuan baru untuk disiplin ilmu lain.

Unas juga terus mengembangkan program studi bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan, kerjasama yang dilakukan dengan Universitas Guangxy di Cina membuka kesempatan untuk mengenalkan bahasa Indonesia ke luar negeri. Nantinya, akan ada 18 mahasiswa Cina yang akan belajar bahasa Indonesia di Unas.

Mempertahankan kelangsungan program studi ilmu-ilmu yang kurang populer itu memang bukan pekerjaan yang mudah. Berbagai program dilakukan sebagai strategi untuk menarik minat calon mahasiswa belajar di program studi tersebut. Salah satunya adalah rencana mendirikan Fakultas Keguruan dan Pendidikan.

"Tujuannya untuk menjaga kelangsungan program studi seperti eksakta, matematika, fisika dan lainnya. Nantinya fakultas ini akan mencetak guru-guru eksakta dengan memanfaatkan sumber daya manusia berlatar eksakta yang cukup banyak di Unas," ungkap Umar.

■ mth

ULASAN BAHASA

Mengawal Revisi KBBI

Adang Iskandar

Staf Bahasa Media Indonesia



Di sela rehat makan siang saat Konvensi III Forum Bahasa Media Massa (FBMM) di Pacet, Cianjur, Jawa Barat, 3-4 April, seorang teman dari FBMM Jawa Tengah dengan gagahnya—meski ia perempuan—berkata, “Pokoknya kita harus mengawal Pusat Bahasa dalam menerbitkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV.”

Pernyataan tersebut membuat penulis tercengang. Ternyata teman-teman dari daerah sangat peduli dengan perkembangan bahasa Indonesia.

Wajar, menurut penulis, jika ia begitu bersemangat untuk ‘mengawal’ Pusat Bahasa dalam menerbitkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi IV, yang direncanakan menjadi revisi KBBI edisi III.

Sebagai pengguna bahasa di media massa, sang teman sering dibuat hilang akal oleh KBBI. Padahal, ia sudah berupaya menjadikan KBBI sebagai acuan untuk mencari kosakata baku bahasa Indonesia dan menemukan makna kata tersebut.

Banyak kasus kebahasaan muncul berawal dari ketidakkonsistenan dalam KBBI. Kasus-kasus seperti *mempunyai* atau *memunyai*, *memperhatikan* atau *memerhatikan*, *obyek* atau *objek*, dan *selebri* atau *selebritas* merupakan bagian kecil dari permasalahan yang ada dalam KBBI edisi III.

Kembali pada kata *mengawal*, saya mencoba mencari makna kata tersebut. Dalam KBBI edisi III, *mengawal* berarti ‘menjaga (keselamatan dsb); mengiring untuk menjaga’.

Dengan makna demikian, penulis pikir apa yang dikatakan teman dari Jawa Tengah itu cukup beralasan. Sebelum KBBI edisi IV terbit, kita semua—baik itu wartawan, akademisi, mahasiswa, maupun golongan masyarakat lainnya—wajib ‘mengawal’ para penyusun kamus sehingga keluaran yang dihasilkan lebih lengkap dan mendekati sempurna.

Diskusi-diskusi kebahasaan yang dilaksanakan FBMM selama ini, yang selalu melibatkan personel dari Pusat Bahasa, pun merupakan bagian dari ‘pengawalan’ tersebut.

Sementara itu, menurut penulis, Pusat Bahasa bisa membuka keran komunikasi bagi siapa saja yang ingin memberi masukan seputar perkamus.

Misalnya dengan membuat *mailing list* khusus atau menggiatkan diskusi kebahasaan di daerah-daerah.

Berdasarkan beberapa kasus kebahasaan yang muncul akhir-akhir ini, ada yang perlu menjadi perhatian khusus para penyusun KBBI. Di antaranya sistem penyusunan kamus yang belum terintegrasi, baik dari segi personel maupun teknologi pengumpulan atau senarai datanya.

Media Indonesia, 14 April 2007

Misalnya ketika kata *memerhatikan* dibakukan sebagai derivasi dari lema *perhati*, secara otomatis ketika kata itu dibutuhkan lagi yang muncul adalah kata *memerhatikan*. Jika muncul kata *memperhatikan*, kata tersebut akan ditandai (misalnya dengan garis merah) sebagai kata yang keliru dalam perangkat pengolah data. Dengan demikian, dari satu sisi, inkonsistensi dapat diminimalkan.

Selain itu, para penyusun kamus harus lebih sering (jangan malas) menyetarakan atau menganalogikan satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam mencari kesepadanan.

Dari segi keekonomisan, perlu dipikirkan bagaimana agar harga kamus edisi IV bisa ditekan seminimal mungkin sehingga lebih banyak lagi masyarakat yang mampu membeli dan memiliki kamus itu. Dari situ fungsi Pusat Bahasa untuk menyosialisasikan (dalam KBBI III masih digunakan kata *mensosialisasikan*) kamus dapat lebih terbantu.

Saya yakin para penyusun kamus, dalam hal ini tim dari Pusat Bahasa, sudah memiliki daftar inventarisasi masalah lebih detail, yang dapat dijadikan acuan ataupun masukan dalam menyusun KBBI edisi IV, yang kabarnya akan terbit dalam waktu dekat ini.

Pada akhirnya segala kritik dan masukan, bahkan mungkin cacian, yang dialamatkan ke Pusat Bahasa sebagai penyusun kamus harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Semua itu dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia.

Hal itu sejalan dengan tujuan pembentukan FBMM, yaitu menyamakan penulisan dan pelafalan bahasa Indonesia di media massa, menggiatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa, dan membantu mengembangkan bahasa Indonesia.

Benar kata teman dari FBMM Jawa Tengah, marilah kita sama-sama mengawal proses penyusunan KBBI edisi keempat ini agar lebih baik dan lebih lengkap daripada KBBI edisi sebelumnya.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD, Perlukah?

PEMBELAJARAN bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, mulai menjadi program unggulan di beberapa Sekolah Dasar (SD). Ada sekolah yang menjadikan bahasa Inggris sebagai muatan lokal (*mulok*), ada yang menjadikan program ekstrakurikuler (*ekskul*), bahkan ada yang menjadikan bahasa Inggris sebagai program khusus. Apapun namanya, yang penting bahasa Inggris harus diajarkan di sekolah.

Alasan mereka memberikan pembelajaran bahasa Inggris di SD antara lain (a) Untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar terbiasa berbahasa Inggris, (b) Mulai menjadi kebutuhan pokok untuk komunikasi internasional, (c) Dianggap semakin penting untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan, (d) Sebagai daya tarik bagi masyarakat agar mau menyekolahkan anaknya ke SD yang mengajarkan bahasa Inggris (bernilai promotif), dan (e) Permintaan orangtua murid. Bahkan Dinas P dan P pun juga mendukung pembelajaran bahasa Inggris di SD. Benarkah pembelajaran bahasa Inggris memang benar-benar sudah dibutuhkan oleh anak SD, bahkan TK dan Play Group.

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dikuasai melalui dua jalur. *Pertama*, jalur pemerolehan (*the language acquisition*), yaitu penguasaan bahasa secara alamiah. Proses ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga atau masyarakat yang memang sehari-harinya menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi sosial. Jika kondisi ini dapat dimiliki oleh anak, penguasaan bahasa Inggris anak pasti akan sangat bagus. Bahkan tingkat kemahirannya dapat menyerupai "penutur modelnya", semua anak pasti mahir berbahasa Inggris, dan tidak ada yang gagal. Anak yang memperoleh lingkungan penguasaan bahasa Inggris melalui jalur pemerolehan, biasanya didukung oleh motivasi integratif, yaitu dorongan untuk menguasai bahasa karena ingin menjadi bagian dari masyarakat penutur bahasa itu.

Kedua, jalur pembelajaran (*the language learning*), yaitu penguasaan bahasa Inggris melalui lingkungan formal. Proses ini biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Jika kondisi ini yang dimiliki oleh siswa, ada kemungkinan gagal dan ada kemungkinan berhasil. Anak yang berusaha menguasai bahasa Inggris melalui jalur ini biasanya didukung oleh motivasi instrumental, artinya anak mempelajari ba-

hasa Inggris karena ingin menguasai aspek lain (misalnya, agar dapat membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggris, untuk menempuh pendidikan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, dsb).

Proses penguasaan bahasa Inggris yang diberikan untuk anak-anak SD yang mulai marak akhir-akhir ini pasti bukan karena anak ingin menjadi bagian dari masyarakat penutur bahasa Inggris. Juga bukan karena anak SD ingin menjadi warga negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Anak-anak SD di Yogyakarta pada khususnya dan anak SD di Indonesia pada umumnya sudah cukup dengan menguasai bahasa daerah atau bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di SD pasti akan sulit untuk mencapai tingkat kemahiran yang memadai setelah mereka lulus SD.

Bahasa Pengantar Pelajaran

Karena kondisi lingkungan belajar bahasa Inggris belum kondusif, kemungkinan gagal dalam belajar bahasa Inggris pun sangat besar. Padahal, untuk menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris bukan hal yang murah. Sekolah harus menyediakan guru, laboratorium, buku, majalah yang tidak murah harganya.

Lebih dari itu, anak-anak SD yang berasal dari sekolah yang tidak mampu menyelenggarakan pelajaran bahasa Inggris harus menanggung beban psikologis karena akan mendapat sorotan masyarakat sebagai sekolah pinggiran, tertinggal, dan tidak bermutu. Akibatnya, sekolah pelan-pelan akan mulai ditinggalkan masyarakat dan akhirnya gulung tikar. Padahal, hingga saat ini belum ada yang berani menjamin bahwa SD yang memberikan pelajaran bahasa Inggris, prestasi belajar siswanya akan lebih unggul.

Jika memang masyarakat menghendaki agar bahasa Inggris mulai dikuasai oleh anak sedini mungkin, caranya tidak cukup hanya dilakukan secara sporadis melalui *mulok* atau *ekskul* atas kehendak beberapa sekolah. Negara melalui wakil rakyat di DPR harus membuat kebijakan politik agar bahasa Inggris bukan hanya dijadikan mata pelajaran tetapi dijadikan bahasa pengantar mata pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk me-

nguasai bahasa Inggris. Namun, apakah negara mau membuat kebijakan politis yang mewajibkan bahasa Inggris dijadikan bahasa pengantar mata pelajaran di sekolah? Apakah negara juga sudah menyadari risiko yang bakal terjadi seandainya bahasa Inggris dijadikan salah satu bahasa pengantar mata pelajaran di sekolah.

Kebijakan yang sejak lama telah menanamkan rasa bangga terhadap bahasa bangsanya dapat dilihat di Perancis. Mereka begitu bangga akan bahasanya. Bahkan, cara menanamkan kesadaran akan pentingnya bahasa bagi perkembangan peradaban suatu bangsa, masyarakat Perancis mengatakan bahwa bahasa paling indah di dunia adalah bahasa Perancis. Sikap ini terbawa oleh bangsa Perancis ke seluruh penjuru dunia. Mereka bangga dengan bahasanya. Dan semua orang tahu bahwa Perancis adalah salah satu bangsa termaju di dunia.

Hai seperti itu disadari oleh bangsa Jepang. Pemerintah Jepang secara tegas menanamkan bahwa bangsa Jepang harus selalu menggunakan bahasa Jepang. Bahkan negara konsekuen atas sikap yang diambil itu. Semua buku yang dinilai bagus dan dibutuhkan oleh bangsa Jepang, secara cepat dialih bahasakan ke dalam bahasa Jepang. Buku-buku mutakhir yang terbit di negara lain dalam bahasa selain Jepang, dengan cepat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Dengan demikian, jika hanya sekedar ingin menguasai ilmu dan teknologi yang semula ditulis dalam bahasa asing (Inggris, Jerman, Rusia, Perancis) dengan membaca buku-buku terjemahan sudah dipandang sangat cukup. Jepang tidak mau mengorbankan budayanya hanya karena alasan ilmu dan teknologi. Bahkan, kata-kata yang terdengar bahwa Jepang dewasa ini menjadi salah satu negara termaju di dunia dalam bidang teknologi.

Contoh sikap Perancis dan Jepang serta bangsa-bangsa maju lainnya, akhir-akhir ini ditiru oleh Malaysia. Negara Malaysia yang semula menggunakan bahasa pengantar pendidikan bahasa Inggris, sekarang justru secara resmi telah diganti dengan bahasa Melayu. Pemerintah Malaysia menyadari bahwa hanya dengan bahasa Melayu, masyarakat Malaysia dapat membangun peradaban dan budaya modernnya. Memang, sementara ini kualitas lulusan pendidikan di Malaysia dinilai agak menurun setelah sekolah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pendidikan. Namun, mereka begitu yakin bahwa bangsa Melayu akan dapat menjadi bangsa besar jika mau membangun kebudayaan bangsanya menggunakan bahasanya sendiri.

Sementara itu, bangsa Indonesia yang sudah memiliki bahasa nasional sebagai bahasa resmi negara, masyarakatnya justru seperti kehilangan akal sehatnya. Hampir semua yang berbau Indonesia dianggap tertinggal, tradisional, dan bahkan primitif. Masyarakat perkotaan di Indonesia seperti kehi-

langan akal sehatnya (alias "gila") sehingga tega mengorbankan harkat dan martabat bangsanya hanya untuk meniru bangsa lain. Euforia pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, tidak harus dibanggakan. Bahasa adalah alat komunikasi. Masyarakat Indonesia sudah memiliki bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang cukup untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Tidak ada ahli pembelajaran bahasa pun yang mengatakan bahwa dengan menguasai bahasa Inggris akan menjadi jaminan bahwa bangsa itu akan maju. Dan tidak ada ahli pembelajaran bahasa yang mengatakan bahwa tanpa bahasa Inggris bangsa itu akan tertinggal. Perancis, Jepang, Jerman, Rusia adalah bukti nyata.

Memang, masyarakat Indonesia perlu menguasai secepat mungkin ilmu dan teknologi negara maju. Namun, tidak harus mengorbankan jati dirinya hanya demi ilmu dan teknologi. Kebijakan bangsa Jepang patut dijadikan cermin bagi bangsa Indonesia. Jika sekedar ingin menguasai ilmu dan teknologi, buku-buku yang terbit dalam bahasa asing mana pun cukup diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kita tidak perlu demam bahasa Inggris.

Benahi Pengajaran di SMP dan SMA/SMK

Pembelajaran bahasa Inggris memang diperlukan. Namun, bahasa Inggris sebagai bahasa asing cukup diajarkan mulai SMP. Kita harus menyadari bahwa maraknya pemakaian bahasa Inggris merupakan akibat dari kebijakan politik pemerintah yang berkiblat ke Amerika. Pembelajaran bahasa Inggris yang dimulai dari SD hanya akan sia-sia jika anak didik tidak memperoleh iklim yang kondusif untuk menggunakannya sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Karena itulah, SD yang tidak mampu menyelenggarakan pelajaran bahasa Inggris tidak perlu memaksakan diri. Daripada sekedar ikut terjangkiti demam ke-Inggris-Inggris-an, lebih baik dana yang sangat terbatas itu digunakan untuk mengembangkan yang lain.

Euforia pembelajaran bahasa Inggris di sekolah perkotaan tidak perlu ditiru dan dikembangkan di SD. Ahli pembelajaran bahasa tidak ada satu pun yang mau merekomendasikan bahwa kualitas lulusan SD yang mengajarkan bahasa Inggris akan lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak mengajarkan bahasa Inggris. Jika tidak ingin kerugian yang lebih besar, pemerintah lebih baik membenahi pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA/SMK. Pemerintah tidak perlu justru memberi dukungan terhadap euforia pembelajaran bahasa Inggris di SD, TK atau Play Group. □-m

**) Dr Pranoio MPd, Dosen PRSI
Universitas Sanata Dharma.*

BAHASA KEAGAMAAN SEBAGAI METAFORA

Metaphora atau bahasa figuratif simbolik dipakai dalam banyak bidang kehidupan, termasuk dalam bidang sains.

Descartes, misalnya, pernah berkata, "Saya telah menggambarkan bumi ini beserta seluruh alam semesta yang kelihatan seolah-olah ini adalah sebuah mesin." Kata "mesin" di sini adalah sebuah metafora; dan metafora ini telah membantu perkembangan fisika klasik yang membayangkan alam semesta sebagai sebuah mesin. Begitu juga ketika alam semesta ini dibayangkan terbentuk, memuai, dan mengembang dengan diawali oleh sebuah "dentuman besar" (*big bang*), "dentuman besar" ini, yang tidak pernah didengar oleh manusia mana pun dan kapan pun, adalah sebuah metafora. Di sini metafora membantu mengkonseptualisasi realitas jagat raya.

Dalam bidang keagamaan, metafora banyak dipakai. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa keagamaan terutama adalah bahasa metaforis. Ketika dipakai dalam agama, metafora menjadi sebuah "jendela" untuk melihat ke realitas lain yang transenden, realitas lain yang diyakini ada dan terjadi di luar sejarah, trans-historis, dan di luar dunia kehidupan kodrati sehari-hari. Tapi ini tidak berarti bahwa metafora keagamaan selalu tidak berpijak pada sejarah. Ada metafora keagamaan yang diciptakan dengan memakai memori historis sebagai titik pijaknya; ini yang

disebut memori *metaphorized*, memori sejarah yang dimetamorakan (lihat Marcus J. Borg, *Jesus* [2006], 51-76).

Namun, kebanyakan metafora keagamaan menunjuk pada suatu realitas yang faktualitasnya tidak ditemukan dalam dunia sehari-hari. Tapi, ketika metafora dipakai, manusia, tidak bisa lain, harus memakai bahasa yang sudah dihasilkan dan dipakai manusia di dalam kebudayaannya. Manusia hanya bisa berkata-kata dengan efektif dan komunikatif hanya dengan bahasa (sebagai sistem tanda-tanda dan simbol-simbol) yang sudah diciptakan, diterima, dan terus dikembangkan dalam kebudayaannya. Di sinilah juga terletak keterbatasan sebuah metafora: metafora mau menyibak realitas transenden yang bukan bagian dari pengalaman sehari-hari dengan memakai bahasa sehari-hari.

Ketika ekspresi bahasa telah menjadi bagian dari sebuah metafora, bahasa ini tidak bisa lagi dibaca dan dipahami secara literalistik atau harfiah, atau sebagai bahasa yang mau menyampaikan faktualitas dalam dunia kodrati. Sebab, yang menjadi acuan pokok bahasa metaforis religius bukanlah sejarah dan dunia sehari-hari, melainkan hal-hal di luar sejarah, hal-hal yang trans-historis, realitas yang transenden adikodrati. Semua metafora memang dibuat bukan untuk dipahami secara literalistik, harfiah, atau faktual, melainkan harus secara simbolik, figuratif, atau alegoris.

Jika suatu metafora dipahami secara literalistik atau sebagai faktualitas obyektif, metafora itu dipermisskin, maksud serta pesannya salah ditangkap atau malah menghilang, dan karena itu orang akan menemukan ketidakbenaran.

Ketika sebuah metafora religius dapat dipahami secara simbolik, figuratif, atau alegoris, hal-hal trans-historis dan adikodrati yang disampaikan akan dapat dengan ampuh serta kuat mengubah emosi dan kehidupan si pembaca atau pendengar metafora itu di masa kini dalam dunia ini. Setiap metafora adalah bahasa evokatif dan emotif (lihat Zoltán Kövecses, *Metaphor and Emotion*, 2003). Ini bisa terjadi, karena sebuah metafora religius memang memiliki kemampuan dan daya emotif-evokatif untuk mengarahkan dan menggerakkan kehidupan masa kini ke arah masa depan yang penuh dengan pengharapan pembebasan dan pembaruan, masa depan yang lebih baik, lebih bernilai dan berkualitas, serta lebih tercerahkan. Daya emotif evokatif sebuah metafora akan menghilang jika me-

tafora itu dipahami secara literalistik faktual.

Menemukan dan merenungi visi tentang masa depan yang lebih baik dan kehidupan masa kini yang lebih berkualitas inilah yang seharusnya dilakukan jika orang sedang membaca dan mencoba memahami sebuah metafora religius. Sebuah metafora keagamaan sama sekali tidak perlu membuat orang terlibat dalam debat mengenai apakah realitas yang disebut-sebut dalam suatu metafora betul-betul secara harfiah ada atau faktual terjadi di dalam dunia ini. Sebab, sudahlah jelas, sebuah metafora religius memuat realitas lain yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa biasa sehari-hari. Ini tidak berarti bahwa suatu metafora religius, karena harus dipahami secara simbolik, figuratif, atau alegoris, bisa ditafsir sembarang saja, sehingga setiap orang bisa dengan bebas memberi tafsiran sendiri-sendiri secara subyektif.

Langkah bertanggung jawab yang terpenting dalam memahami dengan tepat suatu metafora religius adalah menempatkan metafora itu dalam konteks sosial, kultu-

ral, politis, dan historis di tempat metafora itu diciptakan. Sebab, situasi-situasi sosial, kultural, politis, dan kesejarahan yang sedang dialami oleh suatu komunitas keagamaanlah yang membuat mereka menciptakan metafora-metafora religius. Setiap metafora adalah suatu konstruksi sosial-kultural, dibangun oleh masyarakat dan kebudayaan; sekaligus juga berefek balik merancang bangun masyarakat dan kebudayaan (Kövecses, *Metaphor and Emotion*, 13-18, 115).

Melalui sebuah metafora religius, pengharapan tentang masa depan yang seluruhnya lebih baik dibuat berdampak kuat pada kehidupan masa kini dari komunitas keagamaan penghasil metafora itu. Melalui metafora religius-politis, kekuatan-kekuatan penghancur dan pembinasakan riil yang ada di sekitar komunitas keagamaan dalam dunia masa kini diekspresikan dalam bentuk gambaran-gambaran dan wujud-wujud simbolik serta figuratif yang diproyeksikan ke kawasan adikodrati sebagai kekuatan-kekuatan langit trans-historis yang najis dan anti-Allah. Kekuatan-kekuatan ini dilukiskan sedang mengguncang kosmos dan sedang berhadapan-hadapan dengan kekuatan-kekuatan suci dari para bala tentara Allah. Pada gilirannya, me-

tafora religius politis yang semacam ini membentuk masyarakat dan kebudayaan yang di dalamnya si pembuat metafora hidup; masyarakatnya menjadi diberdayakan untuk melawan kekuatan-kekuatan penghancur itu sekaligus untuk merancang masa depan yang telah dibebaskan.

Di zaman sekarang, ketika konservatisme dan fundamentalisme religius muncul di mana-mana, dalam setiap agama di dunia, kesadaran bahwa bahasa keagamaan adalah bahasa metaforis cenderung menghilang. Umat-umat beragama terlibat persaingan dan pertarungan sengit, internal ataupun eksternal, untuk masing-masing mempertahankan dan membela narasi-narasi besar keagamaan yang mereka miliki sebagai narasi-narasi faktual obyektif yang sungguh-sungguh pernah terjadi dalam sejarah dunia, padahal sebetulnya narasi-narasi itu semula disusun dan ditulis sebagai narasi-narasi metaforis. Memperlakukan metafora keagamaan sebagai sejarah faktual bisa jadi adalah kecelakaan terbesar dalam dunia kehidupan agama-agama dalam era modern ini, era yang ironisnya mempertanyakan keabsahan klaim-klaim keagamaan berdasarkan perspektif-perspektif sains dan teknologi modern. ●

BAHASA KOJA

Kamus Bahasa Koja

Kopitani : Minum Kopi
 Maedantani : Kencing
 Maedant : Buang Air Besar
 Nala : Enak / Bagus
 Nala Ilik : Tidak Enak /
 Tidak Bagus
 Makdalsumbi : Kurang
 Baik (untuk sikap)
 Sali : Duit / Berduit
 Pocuk : Tidak Punya
 Cempli : Tipu / Menipu
 Pesgi : Lapar
 Sörru : Makan
 Arsi : Nasi
 Kalianom : Kawin / Nikah
 Pomble : Wanita
 Komble : Wanita Nakal /
 Pelacur
 Kutele : Rumah
 Pitel : Putus
 Pole : Anak / Bocah
 Japrem : Untung
 Ilek Japrem : Tidak
 Untung / Rugi
 Meto : Banyak
 Mudi : Ambil

Kudi : Rokok
 Paiti : Gila
 Kharat : Bohong
 Wanak : Jangan
 Tafan : Ayah
 Bekem : Malu
 Paetan : Pergi

Tonggre : Tidur
 Kardan : Utang
 Wangge : Diberikan
 Diserahkan / Dibuang/
 Dijual
 Setak : Mati
 Posem : Bau

Kusu : Kentut
 Pi : Kotoran
 Kortu : Beri
 Micem : Mahal

Kata Indonesia Yang
 Dldialekkan Koja
 Kamu : Kau
 Pergi : Pegi
 Sudah : Dah
 Ada/ ke : Da
 Di : Nggon
 Bisa : Isa
 Tidak : Dak
 Untuk : Keja
 Sampai : Nyampek



*H Anas Salim (berkopiah) sesepuh warga Semarang
keturunan Koja bersama para cucu.*

KR-CHANDRA AN

Contoh : Kau dak pegi-peg
 kenapa ? (Kamu tidak pergi-
 pergi kenapa ?)

Dak da apa, aku pengen
 pegi da sana tapi dak nyam-
 pek-nyampek.

(Tidak mengapa, aku ingin
 pergi ke sana, tapi tidak
 sampai-sampai). □-o

Kedaulatan Rakyat, 29 April 2007

BAHASA MINANGKABAU

Matinya *Lingua Franca* Minangkabau

PEMEROLEHAN bahasa anak akuisisi adalah suatu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya. Dalam memperoleh bahasa, seorang anak akan menjalani dua proses, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara disadari, sedangkan performansi adalah proses pemahaman: kemampuan atau kepandaian mengamati dan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar dan proses penerbitan: mengeluarkan, menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Kedua proses tersebut saling berkait dan mutlak dialami setiap anak, menjadi syarat satu sama lain dan untuk proses selanjutnya yaitu pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa adalah proses yang terjadi ketika seorang anak mempelajari bahasa kedua, bahasa setelah bahasa pertama. Kedua hal tersebut dapat juga dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Namun, istilah bahasa pertama sering disamakan dengan bahasa ibu atau *lingua franca*. Hal ini patut diteliti. Kebanyakan memang, bahasa pertama anak sama dengan bahasa ibu. Namun, ada juga bahasa pertama anak tidak sama dengan bahasa ibu, sehingga bahasa ibu hanyalah bahasa personal orangtua.

Sebuah kasus di Jakarta, ada pasangan suami istri yang bila berdua saja, mereka menggunakan bahasa daerahnya (bahasa Jawa), namun bila ada anak-anaknya, ia akan menggunakan

bahasa Indonesia. Kasus ini menandakan bahwa bahasa Indonesia yang diperoleh anak-anak itu adalah bahasa pertama bukan bahasa yang digunakan ibu dan bapaknya. Contoh kasus lain, seorang bayi yang sampai usia dua tahun setengah, dipelihara oleh orang tuanya di Yogyakarta, kemudian ia diadopsi oleh keluarga Belanda yang bahasa sehari-harinya adalah bahasa Belanda. Sehingga pada waktu tertentu si anak lupa bahasa daerahnya dan hanya dapat menggunakan bahasa Belanda. Dalam kasus ini, bahasa yang pertama diperoleh anak itu memang bahasa Jawa, tapi bahasa Jawanya tenggelam digantikan dengan bahasa Belanda. Analisis kasus tersebut, menurut Abdul Chaer dalam bukunya *Psikolinguistik Kajian Teoritik* ditentukan bahwa bahasa pertama si anak bukanlah bahasa Jawa tapi bahasa Belanda.

Hal tersebut wajar saja. Menurut linguis Amerika, Noam Chomsky dalam sebuah hipotesisnya menyatakan bahwa sejak lahir setiap anak telah dibekali alat khusus yaitu *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya membantu seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Cara kerjanya, apabila sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa di berikan kepada LAD seorang anak sebagai masukan atau *input*, maka LAD itu akan membentuk salah satu tata bahasa sebagai keluaran atau *output*-nya. Sehingga sejak lahir anak-anak telah diberi kemampuan untuk memperoleh bahasa yang digunakan ibunya.

Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah hal yang

menarik dikaji pada masyarakat Minangkabau umumnya, Kota Padang khususnya. Pasalnya telah terjadi perkembangan terhadap generasi Minangkabau yang ada dan sedang dalam mengalami proses itu. Mereka adalah anak-anak kita sendiri. Penulis menggunakan kata perkembangan, agar dapat menggiring pembaca menuju suatu konsep, bagaimanakah kita mesti melihat dan memaknai sebuah perkembangan.

Jika dahulu pemerolehan bahasa anak-anak di Kota Padang, adalah bahasa Minang. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sekarang tidak kebanyakan orang tua memberikan perolehan bahasa yang katanya 'Bahasa Indonesia', kemudian melanjutkan pembelajaran bahasa lain. Moment inilah yang dipermasalahkan karena dapat mematikan bahasa ibu, Bahasa Minang, yang katanya patut diketahui oleh anak-anak yang tak lain bagian dari Minangkabau, nagari yang memberi perhatian besar pada bahasa (*kato*), yang tiap rangkaian adatnya disusun atas peraturan hidup dan diatur dengan *kato-kato*.

Malukah mereka mengenalkan bahasa Minangkabau pada anak-anaknya? Malukah mereka memperkenalkan adat Minangkabau pada anak-anaknya? Malu karena menganggap bahasa Minang, bahasa kampung? Lupakah mereka bahwa bahasa adalah cerminan budaya? Lupakah mereka bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis kumpulkan dari

sejumlah seminar ke-Minangkabau yang menyayangkan para orangtua memilih bahasa lain pada pemerolehan bahasa anaknya.

Mengungkap alasan tersebut, penulis mewawancarai beberapa orangtua di Kota Padang dan sekitarnya yang pemerolehan bahasa anaknya adalah bahasa Indonesia. Ada yang menyatakan bahwa dengan pemerolehan bahasa Indonesia, mereka yakin anaknya tak akan mengalami kesulitan berkomunikasi di lingkungan pendidikan dan akademis, karena terpelajar kelak. Ada juga yang mengaku, hal itu menunjukkan status yang lebih tinggi dari rata-rata, sehingga identitasnya diakui sebagai golongan muda golongan maju, golongan yang diandalkan dan dihormati, baik di Kota Padang atau di kampung asalnya.

Ada juga yang menyatakan jika dengan bahasa Minang, perilaku anaknya ditakutkan menjadi tidak sopan. Mereka mencontohkan dengan pergaulan anak-anak Sekolah Dasar di lingkungannya yang kerap sebentar-sebentar dengan carut-marut dan makian. Mengkhawatirkan sekali.

Kita tak bisa pungkiri, banyak hal menjadi pemicu utama dan mendominasi cara pikir orangtua masa anaknya. Secara kebahasaan dapat dijelaskan bahwa Kota Padang termasuk multilingual masyarakatnya menggunakan lebih dari satu bahasa. Terdiri dari bahasa Minang dan bahasa non-

Minang.

Bahasa Minang Kota Padang dalam buku *Tata Bahasa Minangkabau* tulisan Asni Ayub dkk. disebutkan sebagai bahasa Minangkabau umum, yang merupakan anasir-anasir bahasa Minang yang bersamaan, tidak spesifik dari semua dialek, bersifat menyatakan dari berbagai dialek ragam dan langgam bahasa yang ada, sehingga wajar terjadi pemilihan bahasa yang diinginkan.

Namun, dari segi budaya bahasa mengandung nilai. Nilai yang berkembang sejalan dengan perkembangan pikiran dan perasaan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, jika bahasa berkembang berarti kebudayaan pun berkembang. Pernyataan *Language moves down time in a current of its own meaning* adalah hakekat perkembangan bahasa dalam kehidupan dan dapat dirasakan, terutama melalui kosakata.

Jika demikian, patut dipikirkan tentang nilai-nilai yang begitu kaya dalam adat Minangkabau. Relakah hal itu tidak dirasakan oleh generasi kita? Sudikah membentuk pikiran dan perasaan anak berseberangan dengan yang mestinya dimiliki dan dirasai sebagai orang Minang. Apakah yang dikatakan modern itu sepenuhnya meninggalkan ketradisional? Tak mampukah kita mempertahankan nilai di tengah rawannya suasana kota. Sejalanya, patut kita maknai jawaban atas segala pertanyaan itu, ter-

masuk juga yang penulis kumpulkan di atas. Jangan karena berdalih ini, itu, begini, begitu, kita lupa keberhargaan jati diri kita sebagai masyarakat yang *baraso jo bapareso*.

Semua berpulang pada diri, tak ada yang melarang kita berke-

putusan, namun pengajaran perlu diperhatikan. Sudah benarkah pemerolehan bahasa Indonesia anak kita? Tidak *indomi* alias Indonesia-Minang. Normalkan kompetisi dan performansnya?

Hal yang sangat penting adalah penguasaan orangtua. Jangan kira anak-anak yang diharapkan santun berbahasa Indonesia itu, di luar sana banyak terjadi, mereka lebih fasih dengan carut-marut dan makian Minang-nya. Setelah ditinjau lebih jauh, ternyata mereka mendapatkannya dari orangtua sendiri, yang jika naik pitam memarahinya dengan sumpah serapah bahasa Minang. Inilah kesalahan yang amat besar. Kita berikan mereka pemerolehan bahasa Indonesia yang baik dan benar kemudian kita ajarkan bahasa Minang yang salah dan 'menyesatkan.' Sungguh, kita telah ajarkan bahasa Minang untuk hal-hal yang menyakitkan dan yang kotor, sehingga ruh dan nilai-nilai yang ada tak sedikitpun singgah di benak anak-anak kita. Naif sekali.

Andi Asrizal,

Penulis Adalah Pengurus FLP Sumbang Mahasiswa Sastra Daerah Unand

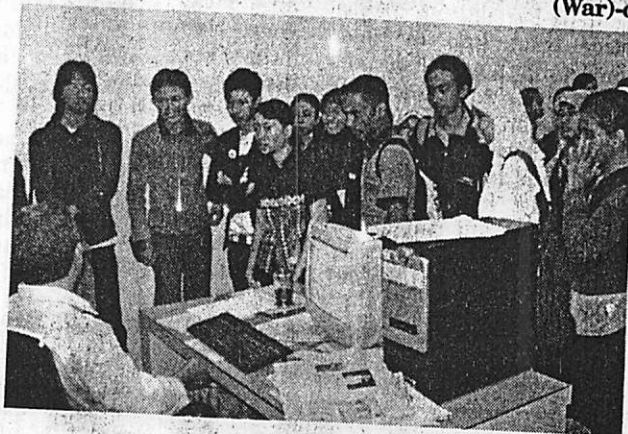
Singgalang, 01 April 2007

BAHASA PERANCIS

Penerjemahan Prancis-Indonesia

YOGYA (KR) - Terkait mata kuliah penerjemahan Prancis-Indonesia, 25 mahasiswa Sastra Romance/Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada berkunjung ke redaksi *KR*, Senin (9/4). Mempelajari bahasa dan sastra Prancis bukan melulu tentang negeri itu namun juga negara lain yang mengenal bahasa Prancis seperti Lebanon dan Vietnam. Hal ini disampaikan dosen sastra Prancis Dra Siti Hariti Sastriyani SS MHum yang mendampingi mahasiswa. Mereka ingin mengetahui penerjemahan topik apa yang menarik untuk disuguhkan di media cetak.

(War)-o



Berbincang akrab di ruang redaksi.

KR-YUWONO

Kedaulatan Rakyat, 11 April 2007

BUTA HURUF

Model Keroyokan Efektif Hadang Laju Buta Aksara

PERMASALAHAN buta aksara sampai saat ini masih menjadi fakta kelabu yang harus segera diatasi. Data statistik yang dilansir Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menunjukkan sebanyak 7,5 juta orang Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke masih belum tersentuh program pengentasan buta huruf.

Atau mungkin yang sudah tersentuh program, karena suatu hal, tidak mampu melanjutkannya lagi. Untuk permasalahan yang krusial ini, mau tidak mau peserta Rembuk Nasional Pendidikan 2007, yang hadir di Sawangan, Bogor, dituntut mampu menyusun formula strategis untuk mencapai salah satu target pemerintah pada 2007, yakni mengentaskan sebanyak 2,4 juta buta huruf menjadi melek huruf.

Jika pada tahun ini target terpenuhi, dalam dua tahun ke depan hingga 2009, pemerintah akan bisa memenuhi 50% dari total penyandang buta aksara nasional. Target ini sesuai dengan target nasional, yakni pada 2009 mendatang penduduk buta aksara tinggal 5% saja. Tentu hal ini merupakan pekerjaan rumah yang berat dan memerlukan upaya serta pendanaan yang tidak kecil serta penanganan yang lebih serius.

Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, sebagai wilayah terpadat penduduknya, masing-masing secara berurutan menempati jumlah terbesar penyandang buta aksara. Disusul, Provinsi Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Papua.

Dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah sudah seharusnya berkomitmen untuk mencapai target penuntasan buta aksara yang ditargetkan tercapai pada 2009. Untuk mengurangi angka tersebut dan dalam waktu yang relatif pendek, sekitar 1,5 tahun bukanlah perkara mudah.

Instruksi Presiden (Inpres) No 5 Tahun 2006 memungkinkan ruang kerja sama untuk melakukan tindakan kuratif maupun preventif perihal penuntasan literasi ini. Sebutlah, kerja sama dengan lembaga sosial-keagamaan bahkan dengan melibatkan perguruan tinggi yang sampai saat ini masih dinilai berpotensi mendukung Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PBA).

Pemaparan Dirjen PLSP Ace Suryadi, kemarin, menunjukkan model keroyokan pemberantasan buta aksara tersebut ternyata membuahkan hasil yang menggembirakan.

Pada tahun 2006 angka buta aksara pada anak dengan usia di atas 15 tahun mencapai 12,8 juta dan pada 2007 ini turun menjadi 10,6 juta, artinya sebanyak 2,2 juta penderita buta aksara berhasil diminimalkan.

Untuk konsisten mengurangi jumlah tersebut, pemerintah melakukan pemerataan dengan cara mengambil alih koordinasi pemberantasan buta aksara nasional melalui pencahayaan gerakan percepatan pemberantasan buta aksara yang dikoordinasikan langsung Mendiknas melalui pendekatan vertikal dan horizontal.

Upaya percepatan PBA yang sudah menjadi komitmen seluruh komponen bangsa harus segera dipercepat. Rencana Pembangunan

Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009 yang menargetkan penurunan angka buta aksara dari 8,06% atau 12,88 juta jiwa pada 2006 menjadi 5% atau 7,7 juta jiwa pada 2009 tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sejak 2006, seperti yang dikutip dari siaran pers Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, untuk mencapai target percepatan PBA, Depdiknas telah bekerja sama dengan perguruan tinggi, organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi perempuan, pemuda, pramuka, lembaga swadaya masyarakat, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), terma-

suk melibatkan perusahaan swasta.

Dilibatkannya perguruan tinggi dalam program PBA didasarkan pada pertimbangan sumber daya manusia (dosen, peneliti, serta mahasiswa) yang sangat memadai. Selain itu lembaga pendidikan tinggi relatif memiliki pengalaman dalam pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 2007, pemerintah memberikan bantuan operasional penyelenggaraan (BOP) PBA. BOP dapat digunakan untuk melakukan pendampingan terhadap penyelenggaraan program PBA, sosialisasi program pendidikan keaksaraan, sekaligus penyelenggaraan kuliah kerja nyata (KKN) tematik atau sejenisnya.

Bukan hanya itu, ke depan, pemerintah akan memberlakukan *quality control* (kontrol kualitas) dengan melibatkan masyarakat. Dengan dilibatkan masyarakat secara langsung pada permasalahan buta aksara ini diharapkan rasa tanggung jawab bersama itu muncul dan memudahkan penanganannya.*

**'Dilibatkannya
perguruan tinggi
dalam program PBA
didasarkan pada
pertimbangan sumber
daya manusia yang
sangat memadai.
Selain itu lembaga
pendidikan tinggi
relatif memiliki
pengalaman dalam
pemberdayaan
masyarakat.'**

Dilema Pemberantasan Buta Aksara di Jateng

Mendapat julukan negatif atau memperoleh cap jelek dalam pergaulan sosial, tentu membuat semua orang malu menerimanya. Apalagi, peringkat buruk itu diterima dalam bidang pendidikan, di skala nasional pula. Sudah barang tentu, bukan hal yang membanggakan bagi siapa pun yang menerimanya.

Boleh jadi, itu pula yang kini terjadi pada Jawa Tengah (Jateng). Provinsi ini tercatat masuk dalam peringkat kedua dari sembilan provinsi di Tanah Air yang tertinggi memiliki kantong-kantong penduduk buta aksara di Indonesia.

Persentasenya, menurut Mendiknas Bambang Sudibyo, sekitar 21 persen dari total 14,8 juta orang penyandang buta aksara di Indonesia. Provinsi yang terbanyak memiliki penduduk buta aksara dan berada di peringkat teratas adalah Jawa Timur (29,32 persen) dan Jawa Barat (10,66 persen) di posisi ketiga.

Jelas, kenyataan itu bukan sebuah prestasi yang membanggakan. Namun membuat semua pihak di Jateng, malu. Betapa tidak, kondisi yang memprihatinkan itu, sangat jelas bertolakbelakang dengan adanya kenyataan bahwa banyak tokoh dan orang pintar di kancah nasional negeri ini, banyak yang berasal dari provinsi ini.

Mendiknas dalam Sosialisasi Program Pemberantasan Buta Aksara di Solo, dua tahun silam, pernah menyatakan bahwa fakta itu menunjukkan, kantong terbesar buta aksara ada di Pulau Jawa. Ini persoalan serius karena buta aksara sangat dekat dengan kemiskinan. Kantong-kantong buta aksara itu pasti berhimpitan nyaris sempurna dengan kantong kemiskinan.

Selain tiga provinsi di atas, ada enam provinsi yang juga punya

penduduk buta aksara dalam jumlah besar, yakni Banten, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Total, ada 81 persen lebih penduduk buta aksara di sembilan wilayah provinsi itu. Sisanya dibagi rata pada 22 provinsi lain.

Jangan Mengejek

"Jadi orang Jawa jangan sok mengejek Papua, seolah-olah Jawa maju sekali. Nyatanya *sami mawon* (sama saja) jadi kantong buta aksara," begitu sindir menteri.

Sindiran itu, kembali diulang

Mendiknas, se usai menandatangani MoU dengan Menteri Agama Maftuh Basyuni tentang penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah (PLS) melalui lembaga keagamaan di Masjid Agung Jateng, Semarang, 18 Maret 2007.

Mendiknas mengatakan, fakta itu jelas memalukan bagi Jateng. Bagaimana tidak malu, Jateng selama ini terkenal sebagai gudangnya orang-orang pintar. Tapi, nyatanya jumlah warga penyandang buta aksaranya masih sangat tinggi. Provinsi Jateng mampu menghasilkan banyak menteri pendidikan selama beberapa kurun waktu. Anggota kabinet sekarang sebagian besar juga berasal dari Jateng. Sungguh amat memalukan kalau provinsi ini ternyata masih menyimpan banyak warga buta aksara.

Data yang dihimpun *Pembaruan*, menyebutkan sampai akhir 2004, sebanyak 3.621.341 penduduk Jateng masih buta huruf. Terbanyak menempa kelompok masyarakat berusia 45 tahun ke atas, yakni sebesar 2.875.294 orang, disusul kelompok usia 10-44 tahun, yang mencapai 746.047 orang.

Pada 2005, jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas sebanyak 2.875.295. Dari jumlah itu, penduduk u-

sia produktif (15-44 tahun) yang belum melek huruf adalah 598.018. Sedangkan pada 2006, jumlahnya turun menjadi 2.591.005 orang. Penduduk usia produktif yang masih buta aksara pada tahun itu adalah 304.018 jiwa.

Penyebab terjadinya buta aksara di Jateng, akibat masih banyaknya anak putus sekolah, banyaknya masyarakat miskin hingga tak mampu sekolah, serta masih terbatasnya bahan bacaan di masyarakat. Jateng pun tak tinggal diam. Pemerintah provinsi segera mencanangkan percepatan penuntasan buta aksara melalui Gerakan Desa Tuntas Buta Aksara.

Tiga Tahap

Gerakan ini berlangsung dalam tiga tahap, yakni tahap pemberantasan keaksaraan dasar 2006, tahap pembinaan dan keaksaraan lanjutan 2007, serta tahap pelestarian untuk keaksaraan mandiri 2008. Tahun 2008, merupakan target Jateng sudah bisa bebas buta aksara.

Dana pelaksanaan percepatan penuntasan buta aksara dari pemerintah pusat, Pemprov Jateng, dan Pemkab/kota dengan persentase masing-masing 30 persen, 50 persen, dan 20 persen. Pemerintah pusat memberikan dana lebih bagi suksesnya program ini yakni Rp 61 miliar, Pemprov Jateng dan Pemkab/kota masing-masing Rp 56 miliar dan Rp 20 miliar.

Dalam melaksanakan gerakan tersebut dilibatkan peran aktif seluruh komponen masyarakat, yakni PKK, Dharma Wanita, Muslimah NU, Aisyah, PGRI, masyarakat desa hutan, dan lembaga lain yang peduli terhadap program bebas buta aksara. Dikembangkan juga program kesetaraan paket A, B, dan C dengan terus ditingkatkan mutu layanan dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis unggulan.

Gubernur Jateng, Mardiyanto menyatakan, yang tidak kalah penting dari gerakan itu, adalah penguatan kelembagaan melalui pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga pengembangan terpadu masyarakat, pusat informasi dan jaringan masyarakat, bacaan masyarakat, dan lembaga lain yang dibangun dari, oleh, dan, untuk masyarakat dalam menumbuhkembangkan iklim pembelajaran yang kondusif menuju masyarakat Jateng menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kampanye pemberantasan buta aksara itu disambut gebrakan lain oleh Bupati Sukoharjo, Bambang Riyanto. Sejak Januari 2007, pihaknya merealisasikan janjinya dengan memberikan pendidikan gratis kepada seluruh siswa SD, SMP dan SMA negeri di kabupaten tersebut.

Bambang mengatakan, kebijakan itu merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang langsung menyentuh rakyat. Dana yang dibutuhkan bagi pendidikan gratis setiap tahun sebesar Rp 23,9 miliar untuk membiayai 63.850 siswa SD, 26.354 siswa SMP, dan 8.705 siswa SMA/SMK serta 51 siswa SMA Akselerasi. Dana itu diperuntukkan membiayai kegiatan belajar mengajar, pembelian buku wajib dan buku perpustakaan, alat tulis kantor, materi pembelajaran, manajemen sekolah, biaya telepon dan listrik, perawatan gedung, gaji guru, karyawan dan guru tidak tetap.

Tujuan pendidikan gratis ini untuk pemerataan memperoleh kesempatan belajar, menuntaskan program wajib belajar, membantu meringankan biaya sekolah dan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar dan menengah. Dengan kebijakan ini, tidak boleh ada lagi, anak yang putus sekolah gara-gara tak punya biaya, katanya. [Pembaruan/Stefy Thenu]

MEMBACA

Hari Ini Membaca, Besok Jadi Pemimpin

Banyak membaca, banyak tahu. Hari ini membaca, besok jadi pemimpin. Begitu-lah jargon yang kerap dibilang orang. Tak bisa dipungkiri, dengan mengarang kata dan kalimat, kita bisa mengetahui banyak hal. Bahkan, untuk menjadi pemimpin yang cakap salah satu syaratnya adalah gemar membaca.

LALU, sudahkah Anda gemar membaca? Kalau belum berminat membaca karena kendala tidak ada buku atau harga buku mahal, coba datang ke Plasa Depdiknas, Jalan Sudirman. Soalnya di sana digelar acara *World Book Day* pada 26-29 April 2007.

Di sana pengunjung akan dibangkitkan minat bacanya, dan mengeksplorasi manfaat buku dengan berbagai kegiatan. Antara lain bursa buku murah, bertemu dengan pengarang, dan pertunjukan kesenian.

Salah satu pengarang yang ikut meramaikan pesta buku itu adalah penulis dari Kanada; Deborah Ellis. Sebagai penulis, hasil karyanya kerap mendapat penghargaan internasional dan banyak memberi inspirasi kepada kalangan muda. Karya Ellis, antara lain *I am a Taxi*, *Jackal in the Garden*, *The Girl from Turtle Mountain*, *The Breadwinner*, dan *Women in the Afghan War*.

Kepala Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, Bambang Wasito Adi, mengatakan bahwa acara yang diselenggarakan oleh Forum Indonesia Mem-

Acara World Book Day 2007 di Plasa

Gedung A Depdiknas Jakarta:

Kamis, 26 April 2007: • Pameran Komunitas Literasi dan

Bursa Buku Murah

• Pengenalan Manajemen Informasi dan Perpustakaan

• Simulasi Penggunaan Athenaeum

Light 6.0

• Talkshow "Buku untuk Perubahan"

• Dongeng dan Lomba Berburu

Buku untuk Anak

Jumat, 27 April 2007: • Retrospeksi "Sutan Takdir

Alisjahbana"

• Pemutaran Film Freedom Writers

• Menilik Budaya Lisan dan Aksara Daerah

• "10 Cara Pedekate dengan Komik"

• Reproduksi Cerita Lama

Sabtu, 28 April 2007: • Read Aloud

• Sejarah yang Gaul dan Enak

dikonsumsi

Mawar Diganti Buku

WORLD Book Day adalah festival dunia yang dirayakan setiap tahun di seluruh dunia. Perayaan itu dirancang oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sebagai perayaan buku dan literasi. Awalnya, *World Book Day* adalah perayaan hari Saint George di wilayah Catalonia, Spanyol, di abad pertengahan. Pada masa itu para pria memberi kekasihnya bunga mawar.

Namun, tahun 1923 para pedagang buku memengaruhi tradisi itu untuk menghormati Miguel de Cervantes, seorang pengarang yang meninggal dunia pada 23 April. Dan sejak tahun 1925, para perempuan memberikan sebuah buku sebagai balasan mawar yang diterimanya.

Badan PBB yang mengurus pendidikan itu tidak mau ketinggalan. Konferensi umum UNESCO tahun 1995 memutuskan 23 April sebagai *World Book Day*. Selain itu, pada tanggal yang sama beberapa pengarang besar dunia wafat, seperti Shakespeare, Cervantes, Inca Garcilaso de la Vega, dan Josep Pla. Sedangkan juga ada beberapa pengarang yang dilahirkan pada tanggal tersebut, antara lain Maurice Druon, Vladimir Nabokov, Manuel Mejia Vallejo, dan Halldor Laxness.

World Book Day di Plaza Depdiknas diadakan untuk kedua kalinya. Perayaan itu sebagai bentuk penghargaan dan kemitraan antara pengarang, penerbit, distributor, organisasi perbukuan, dan komunitas yang mempromosikan buku dan literasi. Selain itu, juga untuk pengayaan diri dan peningkatan nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. (tan)

- When a Man Loves a Women
Create a Poem
- Selamat Datang di Hogwarts
- Minggu, 29 April 2007: • Operet Anak dan Soft Launching
Website KKS Melati
Pelajaran Tengwar
- Kopi Darat Komunitas Literasi
Maya
- Lomba Membuat Komik
- Pertunjukan Teater Meldic

baca (FIM) dan perpustakaan Library@Senayan Depdiknas itu untuk mengajak anak-anak hingga orang dewasa gemar membaca.

"Orang-orang kita itu lebih banyak ngomong, kurang membaca dan kurang menulis," ucap Bambang.

Menurut Bambang, Depdiknas juga ingin perpustakaan Depdiknas yang bernama Library@Senayan sebagai tempat menggali ilmu yang ideal. Misalnya, dari segi koleksi, segi tempat, dan kenyamanan bisa dijadikan acuan bagi perpustakaan lainnya. Saat ini, perpustakaan ini sudah memiliki 22.000 buku, ditambah lagi dengan film dan musik, yang bisa menjadi sumber pengetahuan pengunjung. Bahkan, bagi penyandang tunanetra, perpustakaan itu juga menyediakan komputer dan internet yang bisa diakses orang buta.

FIM sebagai penyelenggara *World Book Day* kali ini, dengan tema "Buku untuk Perubahan", membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran pentingnya buku dan membaca, serta mengapresiasi dunia perbukuan. Masyarakat diajak ikut terlibat sebagai pembicara, pengisi acara, peserta, dan pengunjung. (tan)

Warta Kota, 26 April 2007

MEMBACA

Minat Baca di Jambi Masih Rendah

Jambi, Singgalang

Minat baca masyarakat khususnya di Jambi, hingga kini masih rendah akibat minimnya taman bacaan masyarakat (TBM).

Untuk meningkatkan minat baca atau gemar membaca bagi masyarakat perlu ditanamkan sejak dini pada anak terutama anak didik usia sekolah, kata ketua penggerak PKK Provinsi Jambi, Ny Ratu Munawaroh Zulkifli Nurdin di Jambi, Minggu (15/4).

Penerapan dini gemar membaca pemerintah dengan membangun taman bacaan masyarakat bantuan pemerintah pusat yang diperjuangkan anggota DPR RI utusan Jambi seperti Ny Elviana (utusan partai PDI Perjuangan Jambi).

Bantuan pemerintah pusat yang dibawa Ny Elviana sebesar Rp70 juta membangun TBM diserahkan untuk tujuh kelompok di kecamatan di daerah itu yang dikelola PKK, diharapkan meningkatkan kualitas masyarakat Jambi.

Tujuh kelompok TBM masing-masing menerima Rp10 juta yaitu empat kecamatan di Kota Jambi (Kecamatan Telanaipura, Jambi Selatan, dan Jelutung), serta

Kec. Sekernan Kab. Muaro Jambi, Kec. Muara Sabak Kab. Tanjung Jabung Timur dan Kec. Tungkal Ilir, Kab. Tanjung Jabung Barat.

Bantuan dana TBM bersumber dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.

Kepada PKK kabupaten dan kota sebagai pengelola diharapkan melaksanakan sungguh sungguh guna meningkatkan gemar membaca di masyarakat.

Sementara itu, anggota DPR RI Utusan Jambi Elviana menyatakan, program TBM sangat baik di implemmentasikan di tengah masyarakat untuk menumbuhkan minat baca di kalangan usia sekolah.

Sebab itu DPRD provinsi, kabupaten/kota juga perlu menganggarkan dana membangun TBM di daerah masing-masing.

Ia menjelaskan untuk mendapatkan dana TBM dari APBN tidak sulit karena pada 2007 ini pemerintah pusat juga menyediakan 1.000 paket bantuan untuk daerah. Demikian Antara melaporkan.

Singgalang, 16 April 2007

Minat Baca Rendah, Indonesia Tertinggal

Bukittinggi, Singgalang

Satu lagi kreasi siswa dalam bentuk penerbitan majalah. Kali ini Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) SMA Negeri 4 Bukittinggi yang memperlihatkan kiprahnya. Majalah dengan label Simpati itu, nomor perdananya diluncurkan Jumat, (6/4), di Hotel Dymens, Bukittinggi.

Peluncuran majalah yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Bukittinggi, DR. Yalvema Miaz, MA., itu dihadiri langsung oleh sastrawan dan penyair nasional Taufiq Ismail bersama Ny. Atik Taufiq, Kepala SLTP dan SLTA se-Bukittinggi, Ketua MKKS, pengawas sekolah dan lainnya.

Kepala SMA Negeri 4 Bukittinggi, Drs. Taswar, M.Pd., menyebutkan, sejak diresmikannya Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) SMAN 4 Bukittinggi ini oleh Taufiq Ismail awal tahun 2006 lalu, para siswa yang tergabung dalam sanggar itu telah banyak melakukan terobosan dalam berbagai bentuk kegiatan bidang seni sastra seperti penulisan puisi, cerpen dalam bentuk mading.

Kemudian juga menggelar pertunjukan teater dan tampil diberbagai iven seperti Pedati Nusantara, Kemah Satra di Kayu Tanam dan HUT Bung Hatta tahun 2006 yang dihadiri langsung oleh Ibu Mutia Hatta dan terakhir menerbitkan majalah pelajar Simpati ini.

"Kebahhasilan SSSI SMAN 4 Bukittinggi dalam berbagai kegiatan tidak terlepas dukungan dari semua pihak, termasuk bapak Taufiq Ismail dan PWI Perwakilan Bukittinggi. Bahkan keterlibatan PWI Bukittinggi tidak saja dalam pembekalan dalam bidang pelatihan jurnalistik, tapi juga telah banyak membantu SSSI dalam bentuk pengeditan tulisan serta

penataan wajah majalah itu hingga dapat terbit seperti edisi pertama itu.

Kemudian, peran Pemda, Dinas Pendidikan dan sponsor lainnya juga cukup besar dalam usaha penerbitan majalah itu. Karenanya ia bersama jajaran SMAN 4 Bukittinggi dan kru SSSI mengucapkan terima kasih atas dukungan tersebut," ujar Taswar. Menurut Taswar, penerbitan majalah ini, diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi antar pelajar di Kota Bukittinggi sekaligus dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan siswa bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, serta menumbuhkembangkan minat menulis dan membaca di kalangan siswa.

Hal yang paling penting, tambah Taswar lagi, kehadiran majalah ini tidak hanya untuk siswa SMAN 4, tetapi untuk keseluruhan pelajar, siswa dan mahasiswa di Kota Bukittinggi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bagi siswa dari luar daerah atau luar kota Bukittinggi sendiri.

Materi yang disajikan dalam majalah ini memang tidak hanya

tertempu pada sektor pendidikan saja. Tulisan, artikel, kolom, esai dan lainnya, dapat dimuat di dalamnya. Tentunya pemuatan tersebut berdasarkan hasil seleksi dari pengasuhnya.

"Kita semua tahu, bahwa untuk menerbitkan majalah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Justru itulah, diharapkan masukan dari berbagai kalangan, terutama dari Pemko sendiri. Pada prinsipnya kita tidak ingin majalah ini kandas di tengah jalan," Taswar menggarisbawahinya.

Di balik itu semua, Taswar mengakui, nomor perdana ini masih tampil sederhana. Masih terdapat kekurangan di sana-sini. Mungkin juga tata wajahnya yang kurang sempurna, begitu juga dengan tulisan atau materi yang

disajikan, belum memenuhi selera bersama. Namun, kekurangan tersebut, pada nomor-nomor berikutnya akan terus dibenahi.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, DR. Yalvema Miaz, MA dalam kesempatan itu menyatakan, pihaknya sangat memujikan kreatifitas SSSI SMAN 4 Bukittinggi itu. Karena, sebab itulah pemerintah kota Bukittinggi juga sudah menginginkan adanya media komunikasi antar sekolah di Kota Bukittinggi.

Bahkan, Dinas Pendidikan

Kota Bukittinggi juga sudah melakukan MoU dengan PWI untuk menerbitkan majalah tersebut. "Namun di balik rencana itu, SSSI Bukittinggi lebih dulu tampil ke depan dalam mewujudkan keinginan pemerintah daerah itu. Inilah yang patut kita puji," ujar Yalvema Miaz yang juga mantan wartawan.

Tak hanya Kadis Pendidikan, Sastarawan Nasional Taufiq Ismail merasa bangga dengan apa yang telah dihasilkan siswa yang tergabung dalam SSSI SMAN 4 Bukittinggi.

Sebab, meski hanya baru bermula lebih satu tahun lebih, SSSI SMAN 4 Bukittinggi telah menunjukkan kreatifitasnya seperti membuat majalah pelajar itu.

Seperti dimaklumi, SSSI SMAN 4 Bukittinggi itu diresmikan Taufiq Ismail, 14 Januari 2006 lalu. SSSI ini merupakan salah satu dari 34 SSSI yang ada di seluruh Indonesia.

Taufiq Ismail juga cukup bangga dengan PWI Perwakilan Bukittinggi yang telah ikut memberikan dukungan dan pembinaan yang penuh terhadap penerbitan majalah itu.

"Kerjasama seperti itu hendaknya terus dibina dan dikembangkan agar majalah itu dapat lebih berkembang dan lebih maju dimasa mendatang," katanya.

Singgalang, 9 April 2007

55

MEMBACA

Minat Baca Warga Rendah

BUNGO - Minimnya pengunjung di pustaka umum di Kabupaten Bungo mencerminkan minat baca masyarakat yang masih tergolong sangat rendah.

Ketersediaan buku yang ada pada saat ini di perpustakaan umum saat ini hanya berjumlah 6000 judul buku, jumlah tersebut masih sangat kurang, dan dinilai sebagai penyebab kurangnya minat baca warga setempat.

Kimanto S.Sos., dari Urusan Tata Usaha Perpustakaan Umum Bungo kepada Singgalang (17/04) mengatakan, rendahnya minat baca di belakangan ini menjadi permasalahan yang sangat serius, walau didukung dengan keadaan perpustakaan yang sudah mendukung seperti, koleksi buku yang sudah tergolong cukup serta ruang baca yang nyaman akan tetapi belum juga mampu mendobrak masyarakat Bungo untuk lebih mendorong minat baca yang saat ini sudah tergolong rendah.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi saat ini perpustakaan umum Bungo melakukan usaha dengan menambah koleksi buku baik itu untuk kalangan SD, SMP, serta kalangan SMA. Disamping itu pihak pengelola perpustakaan juga melakukan pustaka keliling. ■Eri

Singgalang, 16 April 2007

MEMBACA

PENDIDIKAN

Minat Membaca dan Menulis Siswa Rendah

SOLOK (Media): Budaya membaca dan menulis di kalangan siswa sekolah masih rendah. Padahal, membaca merupakan langkah awal untuk mengetahui dan memahami kejadian, peristiwa, benda, ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai informasi lainnya.

Hal itu diungkapkan sastrawan Taufiq Ismail saat meresmikan Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) di aula Sakato SMKN 1 Solok, Kamis (5/4). Dalam kesempatan itu Taufiq membaca puisi berjudul *Kupu-Kupu dalam Buku*, di hadapan ratusan siswa di Solok.

Ia membandingkan minat baca siswa Indonesia dengan siswa di negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa dengan Indonesia. Di Amerika atau Eropa, setiap siswa diwajibkan membaca buku minimal

10 judul per minggu, dan setiap hari ditugaskan untuk membuat karangan cerita. Rata-rata orang Amerika atau Eropa membaca buku sekitar 15 judul per minggu.

Sedangkan di Indonesia, para siswa hanya diwajibkan membuat satu karangan per minggu. Demikian juga kewajiban membaca satu buku per minggu. Bila dikalkulasikan, orang Indonesia hanya membaca 18 buku per tahun atau 108 buku per tiga tahun.

"Kondisi itu harus segera diperbaiki. Salah satu caranya dengan memotivasi para siswa sejak dini untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra," ujarnya.

Untuk mendukung meningkatnya minat baca, kata Taufiq, saat ini telah berdiri 110 SSSI yang tersebar pada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. "SSSI itu didirikan untuk memajukan dan menstimulasi budaya membaca siswa dan melancarkan tradisi menulis. Kegiatan dalam SSSI itu tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas."

Kehadiran SSSI itu akan semakin baik apabila dibarengi dengan perubahan kurikulum pendidikan, yang bisa menumbuhkan minat baca dan menulis pada siswa. (YT/AA/H-4)

DONGENG (CERITA RAKYAT)

Mendongeng di Negeri Sakit

Triman Laksana

DEWASA ini yang namanya dongeng, di lingkungan keluarga, nampaknya sudah menjadi barang yang teramat mahal. Karena dongeng sudah tergantikan dengan magnet elektronika bernama pesawat televisi. Sehingga peranan dongeng nampak begitu terasingkan bagi sebuah keluarga.

Padahal dari dongeng ini pula dapat memberikan beberapa pelajaran yang berharga, hubungan antara orangtua dan anak. Dari *wulang wuruk*, *tata krama*, moral, juga hubungan batin yang barangkali tidak bisa didapatkan dari sihir TV.

Zaman memang telah berubah. Orangtua sudah tidak lagi menguasai tentang dongeng, sehingga sepertinya anak-anaknya rela diajari lewat dongeng-dongeng yang ada di pesawat TV. Nyaris terjebak oleh rutinitas sehari-hari dan membiarkan anak-anak hidup dalam dongeng yang ditawarkan lewat sinetron. Pada era sekarang ini banyak tontonan bukan sebagai tuntunan. Melainkan melekatkan pada dunia hedonisme dan konsumerisme. Ini sebuah tantangan besar bagi para orangtua.

Dongeng, diungkap dari perspektif sisi manusia, tidak peduli kisahnya mengenai hewan, tumbuhan, makhluk khayalan atau jin. Tokoh-tokoh yang ada tetap menggunakan bahasa manusia. Mereka berpikir, mengungkapkan emosi atau kasih sayang, seperti manusia. Bahkan dalam karya Hans Christian Andersen pun misalnya, flora dan fauna, juga menggunakan bahasa manusia. Nampaknya, upaya untuk tetap melestarikan dongeng-mendongeng inilah, Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah tiap tahun mengadakan lomba mendongeng Bahasa Jawa bagi guru TK.

Pada tahun 2007 ini, kebetulan Kotamadya Magelang mendapat giliran sebagai tuan rumah. Memang catatan di sini, bukan hasil lomba, ataupun juaranya yang perlu dicatat. Karena setiap lomba, ataupun pertandingan selalu menghasilkan juara. Itu sebuah kewaja-

jaran. Meski harus diakui, masih banyak yang harus dibenahi tentang standar penilaian, dari tingkat kabupaten/kota dan propinsi. Karena sering terjadi sebuah kerancuan. Tentang waktu tampilan. Ketentuan adalah 10 menit. Jika kurang dan lebih, batas toleransi. Juga antara dongeng dengan cerita, perlu sebuah ketegasan. Karena dari beberapa tahun, justru banyak naskah/pembawaan yang sebetulnya itu kategori cerita bisa memenangkan. Ini sangat paradoks dengan tujuan utama yang tertulis dan terpampang: Lomba Mendongeng Bahasa Jawa Guru TK.

Yang lebih parah lagi, dewan juri tingkat propinsi ini bukan merupakan para pakar Bahasa Jawa, malah ada seorang guru Bahasa Indonesia, tanpa punya dedikasi terhadap Bahasa Jawa. Sehingga kapabilitasnya kurang bisa dipertanggungjawabkan, baik secara edukatif, maupun kredibilitas.

Analoginya, lomba dongeng tahun ini, kurang kualitas dalam sebuah hasil sebuah lomba, secara faktual tentang Bahasa Jawa sebab antara tekstual dan visual sangat kentara sekali, letak mutu pemenang. Sehingga timbul pertanyaan besar, apakah Jawa Tengah kehabisan pakar Bahasa Jawa, sehingga harus mengambil juri yang bukan di bidangnya? Di mana letak *the right man on the right place*? Bahasa Jawa telah terinfeksi virus gejala *power syndrome*. Ini adalah sebuah evaluasi, bukan tendensi penghakiman. Di mana Romo Sudi Yatmana, Sudharto, Eko Budiarjo, Darmanto Yatman dll yang lebih *manjing*, *ajur*, *ajer* terhadap bahasa dan budaya Jawa itu?

Juga yang perlunya mendapat perhatian bagi penyelenggara, dalam hal ini adalah Dinas P dan K Propinsi Jawa Tengah. Kiranya perlu dokumentasi naskah-naskah karya yang telah dibawakan para peserta lomba. Sebab sesuai ketentuan, harus karya asli peserta. Dengan dibukukan akan menambahkan kekayaan khasanah dunia pustaka tentang dongeng dalam Bahasa Jawa. Setidaknya sebagai kepanjangan tangan dari Kongres Bahasa Jawa IV diadakan di Jawa Tengah. Ten-

yang rekomendasi, serta implementasi yang sebenarnya bukan hanya sebatas makalah *dakik-dakik* yang menumpuk. Sayang bukan? Setiap tahun ada 35 naskah dongeng Bahasa Jawa (35 peserta dari Kabupaten/Kota), kalau kemudian ditumpuk hanya menjadi arsip penyelenggara, kemudian akan menjadi sampah. Kalau menjadi buku akan berguna bagi guru-guru TK, sebagai bahan bacaan. Setidaknya memberikan tanda, bahasa Jawa tetap eksis.

Lomba mendongeng bagi guru TK bertujuan untuk tetap *nguri-uri* Bahasa Jawa lewat dongeng dengan pola pandang pada pendidikan di tingkat paling dasar. Karena dewasa ini, para guru TK dalam keseharian mengajar telah dikotomi oleh bahasa nasional. Sehingga Bahasa Jawa terasa asing bagi murid-murid TK. Dengan dongeng Bahasa Jawa ini, barangkali akan memberi ruang dan waktu bagi Bahasa Jawa di kalangan anak-anak TK.

Menjadi pertanyaan mendasar, kalau penyelenggaraan lomba mendongeng hanya sebatas mencari pemenang aktor/aktrisnya dalam membawakan karyanya. Terus di kemana naskah-naskah itu? Inilah sebetulnya yang menjadi PR. Kita memang sedang mendongeng di negeri sakit. Hanya sebatas memberi resep, tetapi belum pada obat. □ - o

*) *Triman Laksana, Pecinta sastra dan budaya Jawa, juga menjadi juri tingkat kabupaten, tinggal di Magelang.*

Kedaulatan Rakyat, 15 April 2007

DONGENG

SENI DONGENG

Menghibur Sambil Tanamkan Akhlak Luhur

SENI dongeng masih hidup di tengah masyarakat. Namun, gaungnya mulai memudar. Segenap kalangan seniman pun mulai kurang berminat. Barangkali, seni bertutur ini dianggap hanya berkaitan dengan dunia anak-anak. Seni warisan nenek moyang itu dinilai tak begitu menjanjikan secara finansial.

Karena itulah, program Bahana Dunia Anak yang diselenggarakan Cinta Ananda (Cinda) perlu disambut baik. Program itu menampilkan rangkaian kegiatan seni dongeng yang dikemas dalam bentuk *road show*, *audition show*, dan *top show*.

'Dunia dongeng adalah dunia anak-anak yang menakjubkan.'

Para peserta yang dilibatkan adalah anak-anak yang berusia 5 tahun sampai dengan 10 tahun.

Road show yang telah dimulai sejak 17 April 2007 lalu telah dilaksanakan di taman kanak-kanak (TK) daerah Ciputat, Pamulang, dan Bintaro. Kemudian, *road show* akan berlanjut ke wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Depok hingga akhir Mei 2007.

Cinta Ananda yang dimotori Rico Toselly dan Awam Prakoso menghadirkan dongeng yang dikemas layaknya sebuah kegiatan hiburan. Karena itu, seni dongeng yang disajikan sangat

mengusung kreativitas.

Tujuannya bukan hanya untuk memberikan hiburan semata bagi anak-anak, melainkan untuk memberikan informasi dan edukasi bagi perkembangan emosi, wawasan, dan pengetahuan anak.

Rico dan Awam yang sudah lebih dari tujuh tahun mendongeng membawakan beberapa buah cerita yang dikemas dengan konsep musikal, bahasa tubuh, ekspresif, dan energik.

"Semua konsep mendongeng adalah baik. Yang penting bisa menghibur dan mendidik. Seorang pendongeng harus berupaya menampilkan cerita-cerita yang meminimalkan

kekerasan dan memperhalus cerita," ungkap Rico.

Ia menjelaskan pendongeng sedapat mungkin mengemas cerita yang dibawakannya secara interaktif. Anak-anak sebagai pendengar dongeng harus ikut terlibat. Dengan demikian, anak-anak akan betah berjam-jam mendengar dongeng yang diceritakan.

Dongeng memang sumber inspirasi bagi anak-anak untuk bergiat. Karena tak sedikit penemuan-penemuan ilmiah yang spektakuler berawal dari khayalan. Ketika generasi masa lalu menikmati petualangan seorang tokoh khayali yang bernama Flash Gordon, mereka memang hanya menikmati

kebohongan sebuah komik. Tapi di kemudian hari, umat manusia di seluruh dunia menyaksikan apa yang tadinya dikategorikan sebagai kebohongan itu bisa diwujudkan sekarang.

"Dunia dongeng adalah dunia anak-anak yang menakjubkan. Dongeng itu disukai semua orang tanpa batas umur. Lewat dongeng, anak-anak mengenal nilai-nilai luhur akhlak, mengembangkan cakrawala imajinasi, dan menumbuhkan kecerdasan emosional," kata Awam.

Tak semata itu, lewat dongeng kedekatan orang tua dan anak akan terjalin erat. Semua manfaat dongeng dapat menjadi bekal tak ternilai bagi anak-anak untuk mengarungi lautan kehidupannya kelak di masa mendatang.

Puncak acara kegiatan Bahana Dunia Anak (Top Show) akan diselenggarakan Cinta Ananda pada 3 Juni 2007 mendatang dengan menggelar berbagai kegiatan untuk anak. Semua kegiatan itu dihadirkan dengan kemasan nuansa anak yang penuh dengan kegembiraan, keceriaan, dan imajinasi.

Menyaksikan kegigihan Rico dan Awam mendongeng di sejumlah TK sama halnya menyaksikan dua seniman muda yang tengah mengangkat seni dongeng dari ketersisiannya. Mereka telah mencoba membangkitkan seni dongeng yang mati suri di tengah masyarakat Indonesia.

● Chavchay Syaifullah/H-3

Media Indonesia, 24 April 2007

HADIAH SASTRA

Novel *The Road* Raih Penghargaan Pulitzer

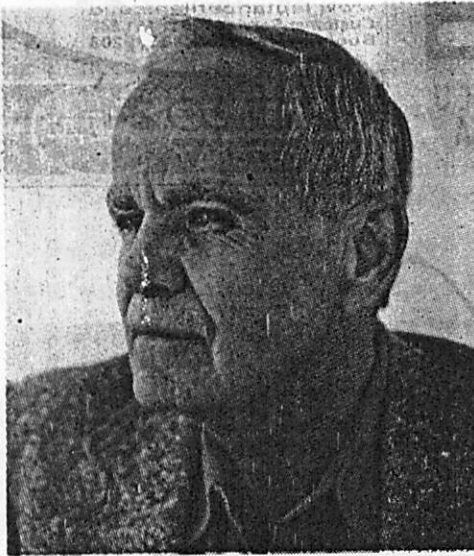
NOVELIS *The Road*, Cormac McCarthy mendapatkan penghargaan Pulitzer untuk kategori fiksi. Buku ini juga mendapat kehormatan karena terpilih masuk dalam Klub Buku Oprah Winfrey.

Sementara itu, Lawrence Wright meraih penghargaan The Pulitzer, kategori umum non fiksi untuk bukunya yang berjudul *The Looming Tower: Al-Qaeda and the Road to 9/11*. Buku yang berhasil mendapatkan Pulitzer itu berisi mengenai analisa dan kritikan tajamnya tentang bagaimana Islam fundamental di dunia modern.


Selain itu Gene Roberts dan Hank Klibanoff memenangkan penghargaan the Pulitzer Prize untuk kisahnya yang berjudul *The Race Beat: The Press, the Civil Rights Struggle and the Awakening of a Nation*. Buku tersebut mengisahkan tentang bagaimana hak penduduk bertahan setelah diangkat oleh media massa, berbagai prasangka dihancurkan oleh jurnalistik di Amerika.

Sedangkan Debby Applegate mendapatkan Pulitzer untuk buku biografi Henry Ward Beecher yang ditulisnya. Buku berjudul *The Most Famous Man in America: The Biography of Henry Ward Beecher* itu berisi mengenai Henry Ward Beecher, seorang pendeta abad ke-19.

"Saya membutuhkan waktu sekitar 20 tahun untuk menulis buku ini sejak perta-



Cormac McCarthy

 >content.answer.com

judul *Sound Grammar*. Penghargaan ini merupakan kali kedua yang pernah diraih oleh komposer musik jazz ini. Sementara Wynton Marsalis memenangkan penghargaan musik pada tahun 1997 untuk karyanya berjudul *Blood on the Fields*.

Coleman mengatakan, saudara sepupunya lah yang telah memberitahukan kepadanya mengenai kemenangannya tersebut. "Saya tidak percaya padanya ketika dia memberitahukan itu. Saya benar-benar merasa bahwa Amerika benar-benar negara yang fantastik" kata Coleman mengungkapkan kegembiraannya kepada *Associated Press*.

Sementara di bidang karya Puisi, penghargaan Pulitzer diraih oleh Natasha Trethewey untuk karyanya yang berjudul *Native Guard*. Penghargaan khusus diberikan kepada ilmuwan fiksi Ray Bradbury dan pemain saxaphonist, John Coltrane. [Y-6]

ma saya menulis paper seminar di Amherst College tentang dia." kata Applegate.

Sementara penghargaan Pulitzer di bidang drama diraih oleh David Lindsay untuk karyanya yang berjudul *Rabbit Hole*, yang berbicara tentang kaum hartawan, di pinggiran kota yang mencoba mencari hubungan kematian anak mereka.

Musisi jazz, Ornette Coleman memenangkan penghargaan Pulitzer di bidang musik untuk karyanya ber-

KEBUDAYAAN

Manusia Multi-dimensi di Keseharian

Pertengkar seputar kebudayaan mengawali pembentukan nasyon Indonesia. Sutan Takdir Alisjahbana di satu pihak dan Sanusi Pane di pihak lain.

Oleh DONNY GAHRAL ADIAN

Sutan Takdir menginginkan sebuah kebudayaan baru untuk sebuah nasyon baru, kebudayaan yang membuka pintu lebar-lebar bagi tamu dari Barat yang mencerahkan. Tamu yang bertumpu keunggulan akal budi yang bebas.

Sanusi Pane menolak mentah-mentah proposal Takdir tersebut. Sang tamu dari Barat hanya akan membawa penyakit bagi budaya lokal yang telah mencapai puncak-puncak keadiluhungannya. Penyakit paling parah yang (mungkin) adalah pemujaan berlebihan pada jasmani atau sebut saja materialisme. Budaya lokal Nusantara yang bertumpu pada dimensi rohani akan porak-poranda akibat gerusan materialisme semacam itu.

Perdebatan itu sungguh menarik. Namun, mesti diletakkan dalam episode sejarah tempat mereka bertengkar. Pertengkar keluarga antara Takdir dan Pane berlatar fase revolusi fisik dan intelektual dalam upaya membangun nasyon Indonesia yang bebas dan beradab. Pikiran mereka masih dirasuki persoalan seputar kebudayaan unggul. Mereka, sesungguhnya, sekadar berbeda metodologi dalam mencapai keunggulan tersebut.

Persoalannya, setelah fase revolusi fisik dan intelektual yang berlangsung di banyak nasyon

eks-koloni, maka pergunjangan kebudayaan memasuki fase baru. Kebudayaan sekarang diartikan sebagai aktivitas sehari-hari manusia, bukan kontemplasi khusus seorang pujangga.

Kebudayaan adiluhung

Pikiran-pikiran seputar kebudayaan meruyak setelah Perang Dunia II. Khususnya, pada saat kolonialisme Barat mengalami titik nadirnya.

Semangat zaman yang bekerja pada waktu itu adalah pembangunan nasyon yang bebas dan beradab. Artinya, pembangunan kebudayaan menjadi sentrum percakapan publik.

Para pemikir pun berfokus pada strategi kebudayaan untuk merevitalisasi nasyon yang di-hinggapi banyak patologi kultural selepas kolonialisme. Proyek mereka adalah pemberadaban. Alhasil, kebudayaan pun disenapkan dengan keadaban.

Pertengkar Pane dan Takdir bertumpu pada aras strategi kebudayaan itu. Mereka berdua prihatin terhadap kebudayaan nasyon Indonesia yang porak-poranda selepas kolonialisme. Takdir prihatin terhadap politik etis yang sesungguhnya memelihara tingkat kebudayaan pribumi pada skala minimal. Pane, di lain pihak, prihatin terhadap tergerusnya budaya adiluhung yang terkandung dalam perut

Ibu Pertiwi oleh proyek-proyek pemberadaban Barat.

Sepintas bertolak belakang. Namun, mereka berdua sepakat bahwa nasyon yang baru lahir ini mesti diberadabkan untuk bisa duduk sama tinggi di percaturan global.

Penyelarasan antara kebudayaan dan keadaban atau peradaban memantulkan pikiran umum yang berkembang di jantung abad pencerahan. Kebudayaan sebagai keadaban menyimpan gagasan tentang kemajuan normatif, baik intelektual, spiritual, maupun material. Pelbagai kemajuan yang mustahil terjadi di abad pertengahan ketika segenap aspek kebudayaan manusia disesaki oleh doktrin agama.

Di dalam pengertian itu terselip asumsi antropologis yang cukup penting. Manusia adalah ladang potensi. Manusia yang berkebudayaan atau beradab adalah manusia yang mengembangkan segenap potensinya secara maksimal. Artinya, sosok manusia khusus dengan kebudayaan yang khusus pula.

Kebudayaan sebagai kekhususan kemudian digugat pemikir Jerman bernama Herder. Menurutnya, kebudayaan bukan narasi besar yang tunggal tentang kemanu-



siaan universal, melainkan keragaman bentuk kehidupan khusus dengan hukum evolusinya masing-masing. Adalah kesalahan mempersamakan antara kebudayaan dan peradaban. Peradaban bergerak maju dengan satu logika sejarah, sementara kebudayaan memiliki logika kemajuannya masing-masing.

Pikiran Herder bisa dilihat dalam gugatan Pane terhadap Takdir. Pane menggugat Takdir yang meminta nasion Indonesia membuka diri pada kebudayaan Barat yang bersumber pada Pencerahan. Kebudayaan Barat bagi Pane cenderung memaksakan satu logika kemajuan dan mengindahkan kepelbagaian logika kemajuan di budaya-budaya lokal. Sementara budaya-budaya lokal nasion Indonesia memiliki logika kemajuannya sendiri-sendiri, yang tidak bisa diukur berdasarkan logika kemajuan Barat.

Persoalannya, Pane tidak menoleh pada kebudayaan sebagai keseharian melainkan puncak cipta rasa karsa manusia. Sementara, mereka yang memiliki waktu luang untuk bercipta rasa karsa bukan rakyat jelata, melainkan golongan aristokrat.

Tidak heran kalau Pane senantiasa mengasosiasikan kebudayaan adiluhung dengan kebudayaan kerajaan seperti Majapahit, Sriwijaya, dan lain sebagainya. Asumsi yang tersembunyi

di sini adalah rakyat tidak punya kebudayaan. Kalaupun punya, nama "kebudayaan" terlalu agung untuk dikenakan padanya.

Asumsi lainnya adalah dikotomi antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah. Kebudayaan tinggi adalah hasil-hasil terbaik dari olah pikir dan rasa manusia. Kebudayaan pun menjadi fungsi waktu. Kebudayaan tinggi adalah kebudayaan mereka yang memiliki waktu luang, sementara kebudayaan rendah adalah milik mereka yang dikekang oleh rutinitas hidup.

Kebudayaan dalam keseharian

Segala teori kebudayaan terlalu lamban untuk memahami keseharian manusia yang bergerak cepat. Manusia tidak sekadar merajut makna lewat kerja, melainkan komunikasi intersubyektif dengan simbol-simbol. Manusia sehari-hari adalah manusia yang bercakap, merenung, dan memaknai. Tiga kegiatan itu mewarnai setiap segi kehidupan manusia tanpa kecuali.

Ibu rumah tangga yang menonton acara sinetron di televisi tidak tanpa renungan. Ia bukan pengunyah kebudayaan, melainkan diam-diam sedang merajut kisah di benaknya secara kreatif. Dalam keseharian, individu adalah agen dan bukan obyek ke-


budayaan.

Dalam keseharian, kebudayaan bukan fungsi waktu. Apabila kebudayaan merupakan fungsi waktu, maka buruh terlalu lelah untuk berkebudayaan. Kalaupun mereka berkebudayaan, mereka melakukannya sebagai aktivitas waktu senggang, seperti buruh migran di Hongkong yang kerap berkesenian di waktu libur. Apa yang sedang mereka lakukan sesungguhnya? Pembacaan psikoanalisa akan mengatakan bahwa mereka sedang melakukan gugatan diam-diam terhadap rutinitas ekonomi yang mengikat dan absurd.

Dalam keseharian, kebudayaan senantiasa bergerak. Bermula dari perang tigapuluh tahun Katolik-Protestan. Perang itu menyisakan kengerian yang mendalam di benak sosial Eropa. Tanpa disadari kebudayaan pun berubah. Kebudayaan yang tadinya diimpit doktrin-doktrin agama mulai melepaskan diri.

Kebudayaan yang tadinya sesak mulai melonggarkan dirinya. Segala sesuatu direnung dan ditimbang, termasuk keyakinan-keyakinan yang telah mengeras secara sosial. Intoleransi digeser oleh toleransi. Saling curiga diganti oleh saling percaya. Keyakinan dibalik menjadi keraguan. Absolutisme dinetralisasi menjadi kebisajadian.

Dalam semangat zaman se-



macam itu, kebebasan bukan semata-mata peluang ekonomi. Kebebasan ekonomi adalah kebebasan mencari nafkah, sementara kebebasan budaya adalah kebebasan ekspresi yang bebas dari jerat ekonomi.

Kebudayaan, sekali lagi, bukan fungsi waktu.

Indonesia pasca-Orde Lama mengganti politik dengan ekonomi sebagai panglima kebudayaan. Maka, persaingan ekonomi menjadi alas strategi kebudayaan baru. Di mana-mana orang berbicara tentang etos kerja dan budaya unggul.

Perbincangan kebudayaan terpisah menjadi perbincangan soal sumber daya manusia dan segala bentuk kesenian. Kebudayaan yang memasuki ruang-ruang kantor adalah disiplin, profesionalitas, ketaatan pada atasan, kompetisi, rasionalitas sarana,

dan tentu saja: laba. Satu-satunya renung yang dimungkinkan adalah soal efisiensi.

Kebudayaan adalah festival kemajemukan dimensi manusia dan menolak segala bentuk reduksionisme. Manusia bukan semata-mata makhluk ekonomi yang melulu berfokus pada bagaimana bertahan hidup. Ruang refleksi yang tertutup oleh determinasi kerja dibukakan secara kultural.

Kebudayaan adalah lokus di mana manusia bukan sekadar pedagang dan pembeli, melainkan makhluk multi-dimensi. Setiap dimensi dalam dirinya memiliki hak yang sama untuk diutarakan.

Adagium "persamaan" dalam kebudayaan liberal mesti dibaca berbeda dengan Marxisme. Persamaan dijunjung selama diartikan peluang yang sama bagi setiap perbedaan untuk menyatakan dirinya.

DONNY GAHRAL ADIAN
Ketua Jurusan Filsafat FIB-UI,
Menetap di Depok

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Penulisan Esai Korea

Mari berkunjung ke "Negeri Ginseng". Dua pemenang pertama (kategori SMA dan perguruan tinggi) beruntung mendapat hadiah mengunjungi Korea. Mereka memenangkan lomba penulisan esai tentang Korea 2006 di Indonesia yang diselenggarakan Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Pemerintah Korea.

Pada acara penyerahan hadiah pemenang lomba di Jakarta (07/02), Mendiknas memberikan sambutan tertulis yang dibacakan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Fasli Jalal. Mendiknas menyampaikan penghargaan kepada Duta Besar Republik Korea dan Pemerintah Korea atas kerjasama yang selama ini telah berjalan dengan baik antara bangsa Indonesia dan bangsa Korea, khususnya kerjasama dalam bidang pendidikan.

Penulisan esai tentang Korea tahun 2006 diikuti 2.349 peserta, terdiri atas 1.439 naskah peserta dari Perguruan Tinggi dan 910 naskah peserta dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Jumlah peserta lomba pada tahun ini meningkat dibandingkan dengan tahun lalu (1.656 peserta). Peningkatan tersebut terjadi karena pengelolaan teknis yang lebih matang dan tersebarnya informasi yang lebih lengkap dan lebih luas mengenai lomba.

Menurut Mendiknas, melalui kegiatan perlombaan semacam ini, mahasiswa dan siswa Indonesia dapat lebih mengenal keragaman budaya dan perkembangan Republik Korea dalam berbagai bidang. "Hal tersebut penting tidak saja untuk meningkatkan rasa saling memahami dan saling menghargai di antara kedua bangsa, tetapi juga untuk mendorong siswa Indonesia belajar dari pengalaman bangsa lain dalam membangun peradaban unggul."

Mendiknas berharap, kerjasama tersebut terus dikembangkan di berbagai bidang, termasuk dalam penerapan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Sebaliknya, masyarakat Republik Korea diharapkan dapat memanfaatkan tawaran beasiswa dari Pemerintah Indonesia, khususnya beasiswa program darma siswa untuk belajar seni dan budaya Indonesia.

Sementara itu, Duta Besar Korea, Lee Sun Jin mengatakan, selama ini antara Korea dan Indonesia telah terjalin kerjasama yang mendalam dan terus berkembang. "Lomba penulisan esai berperan penting di masa depan bagi para kawula muda Indonesia."

Konselor Budaya dan Penerapan Kedutaan Besar Republik Korea, Yoon Moon Han, menyatakan, pemenang pertama dari SMA dan perguruan tinggi yang akan didampingi petugas dari Depdiknas berkesempatan mengunjungi Korea satu minggu pada Mei 2007 untuk melihat secara langsung dan merasakan *Dynamic Korea*.



Dirjen PMPTK Fasli Jalal (nomor lima dari kanan) bersama pemenang lomba penulisan esai Korea.

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Giliran Lelaki dan Daerah

Sejumlah novel memenangi sayembara Dewan Kesenian Jakarta. Karya-karya dengan tema yang kaya, meski miskin penggarapan bahasanya.

"S IAPA yang semalam melihat pertunjukan wayang?"

Aku tak menyangka ustad yang biasa kupanggil Pak Ali akan bertanya demikian. Ah, sialnya aku ini. Pasti ada apa-apanya, pasti ada sesuatu yang bakal terjadi. Apalagi kilat mata ustad ini menunjukkan amarah. Tak biasanya ia demikian, karena ia dikenal sebagai seorang ustad penyabar.... Aku mengacungkan telunjuk, karena aku memang menyaksikan pertunjukan wayang semalam. Ternyata Somad, Juned, dan Sadzali juga mengacungkan tangan. Ditambah lagi Sanusi, anak Pak Ali sendiri.

"Semua yang menonton wayang keluar. Buka baju!" tegas Pak Ali.

Tak ada kata yang keluar dari bibir kami, baik itu sanggahan atau apa pun namanya. Apalagi Pak Ali dengan tegas mengatakan wayang itu haram! Karena kami telah melakukan serangkaian tindakan haram, maka kami telah melanggar aturan dan kami harus dihukum. Begitulah anggapannya kira-kira.

...

JAWA versus Islam. Wayang versus fikih. Di kepala Mashuri, 31 tahun, tema itu sudah bergerilya di rongga kepalanya sejak kecil. "Saya meragukan sinkretisme yang konon dianggap berjalan mulus," ujar wartawan harian *Memorandum* yang terbit di Surabaya ini. "Di berbagai daerah yang saya lihat justru kebalikan dari *Gatoloco* atau *Serat Darmogandul*," kata jebolan pondok pesantren Salafiyah Raudlatul Mutaalimin dan pondok pesantren Ta'sisut Taqwa Galang, Lamongan, itu.

Keraguan tersebut ia tuangkan dalam *Hubbu*, sebuah roman semibiografis yang dua pekan lalu dinyatakan sebagai pemenang pertama sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2006, dari 249 naskah yang dini-

lai. "Ini jumlah yang luar biasa, mengingat pada sayembara sebelumnya, tahun 2003, hanya masuk sekitar 100 naskah," ungkap Nur Zen Hae, Ketua Komite Sastra DKJ.

Kelima pemenang—juara pertama sampai harapan kedua—ternyata laki-laki semua, seakan-akan ingin mematahkan prediksi Sapardi Djoko Damono beberapa tahun silam tentang masa depan sastra Indonesia yang berada di tangan penulis perempuan. Sedangkan dari domisili pemenang, hanya pemenang terakhir yang berasal dari Jakarta. Empat lainnya berasal dari berbagai daerah (lihat "Para Pemenang").

Hubbu ("cinta" dalam bahasa Arab) berkisah tentang Abdullah Sattar, lelaki kelahiran Desa Alas Abang, yang menolak melanjutkan tradisi keluarga untuk mengelola pesantren. Sejak balita, ia biasa bermain api, baik secara harfiah maupun perlambang. Abdullah pernah nyaris membakar pesantren keluarga. Kalau saja sang Mbah yang berilmu tinggi tidak memadamkan api yang mulai menjilat-jilat itu hanya dengan kibasan tangannya, pesantren tersebut tentu sudah terbakar. Sejak itu, Abdullah dipanggil Jarot oleh si Mbah, nama yang kelak lebih populer dibanding nama lahirnya.

Bosan dengan kehidupan pesantren, Jarot belajar mistik dan "Sastra Gendra", sebelum memilih menempuh pendidikan umum di Universitas Airlangga dan ikut dalam gerakan mahasiswa menjelang tumbangnya Soeharto, Mei 1998. Pemberon-

takannya dari norma-norma pesantren terus berlanjut. Gelas alkohol pertama ia cicipi beberapa bulan setelah kuliah (sejak itu, Jarot kerap minum, meski tak pernah mabuk), dan ia terlibat pengalaman seksual dengan Agnes, gadis berbeda keyakinan yang kemudian dinikahinya.

Di titik inilah Jarot merasa dirinya bak Begawan Wisrawa, seorang resi yang tergelincir dalam nafsu badani saat hendak mengajarkan pengetahuan suci kepada muridnya yang berlainan jenis. Untuk menebus dosa, Jarot mengajak istrinya pindah ke Ambon, mengasingkan diri demi sebuah kehidupan yang baru. Di pulau rempah-rempah

itu, Agnes meninggal tak lama setelah melahirkan seorang putri. Jarot menikah lagi dengan Zulaikha, yang membesarkannya seorang putri bernama Aida ("Karena aku terkenang dan terobsesi oleh opera Verdi," tulis Jarot dalam surat yang kelak dibaca Aida dalam perjalanan napak tilas ke Alas Abang untuk mengetahui jejak sang ayah pada 2040).

Sebentar, eh, 2040?

"Ya, cukup banyak

karya peserta yang mempermainkan dimensi waktu. Salah satunya adalah *Hubbu* ini," ujar sastrawan Ahmad Tohari, anggota dewan juri, kepada *Tempo*. Meski bagus, Tohari menilai, *Hubbu* tak luar biasa. Yang mengesankan dari sayembara kali ini bagi penulis *Ronggeng Dukuh Paruk* itu justru bermunculan-nya penulis berlatar belakang pesantren seperti Mashuri.

"Seruan Gus Dur sejak 1980-an agar keprihatinan para santri jangan hanya dengan membatasi makan-minum, tapi juga menuangkannya dalam bentuk sastra, rupanya menjadi faktor pendorong yang efektif," ujar Tohari. Di sisi lain, kesuksesan para sastrawan berbasis pesantren, seperti KH Mustofa Bisri, Zawawi Imron, atau Jamal D.

Rahman, dilihat Tohari ikut berperan terhadap minat santri untuk menekuni dunia penulisan.

Tak adanya karya yang luar biasa juga diakui Apsanti Djoko Sujatno, ketua dewan juri. Dari tiga unsur penilaian yang dijadikan patokan juri, hanya aspek narasi dan inovasi tema yang menyedot perhatian peserta. Aspek ketiga, berupa penguasaan bahasa, nyaris tak diolah lebih serius. "Secara umum, ketelitian para peserta sayembara ini masih kurang, termasuk kelima pemenang," ujar guru besar sastra Prancis di Universitas Indonesia itu.

Mashuri sendiri mengakui banyaknya lubang pada karya yang digarapnya selama 18 bulan tersebut, meski ia mencoba menambalnya dengan bereksperimen lewat penggunaan sudut pandang yang beragam. Sang "aku" tak mesti Jarot, melainkan bisa tokoh-tokoh lain (baik yang setuju maupun yang kontra dengan kelakuan Jarot), bahkan narator orang ketiga.

Dengan teknik yang disebut motor strukturalis-semiotis Mikhail Bakhtin (1895-1975) sebagai polifoni itu, sayangnya alumnus Sastra Indonesia Universitas Airlangga ini masih belum mampu membuat pembaca *Hubbu* menikmati (apalagi larut dalam ketegangan dan sensitivitas) dunia Jarot seperti dalam, ambillah sebagai contoh, *Karamazov Bersaudara*, kisah polifonik karya Fyodor Dostoevsky (1821-1881). Itu terutama karena anyaman bahasa Mashuri yang masih terlalu kendur, terlalu menghambur-hamburkan kata, terkadang dalam repetisi yang tak efektif.

Cara ungkap yang lebih tertata justru terlihat pada *Mutiara Karam* karya Tusiran Suseno, 49 tahun, yang menjadi juara kedua. Karya-nya RRI Tanjung Pinang yang sudah menulis lebih dari 1.000 episode drama radio ini menggambarkan kehidupan para lanun (bajak laut) di sebuah selat dekat Pulau Bintan dengan sangat hidup. Sayang sekali, menurut Apsanti, *Mutiara Karam* adalah satu-satunya karya dengan *setting* laut yang masuk ke meja juri. "Ini menunjukkan tema-tema bahari semakin dilupakan.

Padahal, jika minat terhadap tema ini subur, akan banyak sekali kisah yang bisa dieksplorasi," katanya prihatin.

Dalam jajaran lima karya pemenang, tak ada yang lebih eksperimental daripada *Jukstapôsi: Shäanno, oner twäer ividi oshävaad* karya Calvin Michel Sidjaja, 21 tahun. Bahkan, sebelum masuk ke prolog (yang ditulisnya sebagai Äveünän), mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan ini menuliskan sepenggal narasi yang mengingatkan pada gaya sastra gotik:

Tahukah kau? Dengarkah kau? Ada cerita bahwa tuhan itu seorang anak perempuan. Pada awalnya ada gelap dengan setitik Chhya. Dan Chhya tidak mau ada hal lain selain dirinya. Jadi dia memakan anak perempuan itu dan tertidur selamanya. Di sebuah dunia hampa tanpa tuhan, tanpa mimpi, dan tanpa dirimu.

Shäanno, oner twäer ividi oshävaad.

Dengan kisah yang mengarungi lekuk liku dunia mimpi itu, Calvin berhasil membuat ketiga juri—juri terakhir adalah pakar filsafat Bambang Sugiharto—menghadihinya gelar juara ketiga.

Akmal Nasery Basral

Tempo, 01 April 2007
No. 05/XXXVI

Perginya Si Pangeran Satire

Sepanjang hidupnya, Kurt Vonnegut menyuarakan kepedihan dan antiperang.

Kamu menulis buku sampah, katanya kepada diri sendiri.

Aku tahu, jawabku.

Kamu takut bakal bunuh diri persis seperti yang dilakukan ibumu, katanya lagi.

Aku tahu, jawabku lagi.

Dialog pendek-pendek, penggambaran kasar, dan tidak puitis dalam *Breakfast of Champions* (1973) menggambarkan wajah Kurt Vonnegut Jr, novelis Amerika terkemuka yang dikenal dengan gaya komedi hitamnya. Rabu pekan lalu, di tengah hangatnya udara musim semi New York, "Pangeran Satire" itu tutup usia. Tahun ini, ia akan berusia 84 tahun ketika maut merenggutnya setelah jatuh di rumahnya di Manhattan. Ia mengalami perdarahan otak.

Sepanjang hidupnya, Vonnegut telah menelurkan banyak karya fiksi ilmiah dan satire yang dipuja orang. *Slaughterhouse Five* (1969), *Cat's Cradle* (1963), dan *Breakfast of Champions* (1973) adalah di antara karya terkenalnya. Boleh dibilang, Vonnegut mewakili wajah sastra modern Amerika: pekat hitam dan dipenuhi masalah sosial budaya yang rumit. Tidak aneh jika ia banyak meraup penggemar di kalangan mahasiswa pada 1960-an dan 1970-an.

Bibliografi Novel Vonnegut

Player Piano (1952)
The Sirens of Titan (1959)
Cat's Cradle (1963)
Slaughterhouse Five (1969)
Breakfast of Champions (1973)
Jailbird (1979)
Deadeye Dick (1982)
Timequake (1996)

Dunia baru mulai melirikinya pada 1963, saat ia melahirkan *Cat's Cradle*. Lagi-lagi bertema fiksi ilmiah, novel ini berkisah tentang seorang penduduk Karibia yang menyebarkan agama baru, Bokonomisme, setelah seorang ilmuwan menemukan kristal pemadat air. Belakangan kristal itu melumatkan seluruh kehidupan di dunia.

Lahir sebagai generasi ketiga warga Jerman-Amerika di Indianapolis pada 11 November 1922, Vonnegut mencecap pendidikan yang lumayan baik. Keluarganya dikenal sebagai keturunan ilmuwan dan orang terdidik.

Ia sempat masuk Butler University, tapi memilih keluar gara-gara seorang profesor mengkritik karyanya dengan menyatakan "tidak bagus." Ia kemudian diterima di Cornell University jurusan kimia pada 1941. Di masa itu ia sempat menjabat asisten redaktur pelaksana untuk koran mahasiswa, *Cornell Daily Sun*. Ia juga bergabung dengan kelompok murid eksakta, Delta Upsilon Fraternity, yang mentereng, mengikuti jejak sang ayah.

Titik puncak kepengarangannya ia capai ketika menelurkan *Slaughterhouse Five*, sebuah rekaman perih pengalamannya saat menjadi tawanan perang tentara Nazi di Dresden, Jerman, pada 1945. Sebagai tentara muda, Vonnegut lolos dari maut setelah bersembunyi di gudang penyimpanan daging. Namun, pasukan Nazi menangkapnya bersama sejumlah tentara lainnya. Vonnegut dan temannya dipaksa menggali timbunan ribuan mayat korban ledakan dahsyat.

"Penghancuran gila-gilaan. Peremukaan yang tidak bisa dijelaskan. Timbunan mayat terlampaui banyak untuk digali. Akhirnya mereka memerintahkan seseorang membawa obor dan membakar seluruhnya, menghanguskan korban yang masih bernyawa."

Kisah ini baru ia tulis pada 1970-an sebagai bentuk protes terhadap keterlibatan Amerika dalam Perang Vietnam. Tahun itu, *The New York Times Book* menyebutnya sebagai "sukses besar" dan "karya yang harus dibaca dan dibaca ulang".

Karier kepenulisan Vonnegut dimulainya setelah hengkang dari angkatan bersenjata. Jauh sebelum *Slaughterhouse Five*, Vonnegut sudah meluncurkan novel pertamanya, *Player Piano*, pada 1951. Novel ini berkisah tentang dunia yang dikuasai mesin. Sayang, novel yang hendak mengukuhkan dirinya sebagai penulis fiksi ilmiah itu justru menuai kritik tajam.

Kehidupan kelam mulai ia jalani setelah masuk wajib militer dan dikirim ke kancah Perang Dunia II. Kematian ibunya—Edith Lieber Vonnegut—karena bunuh diri pada 1944 ikut memperparah penderitaannya.

Vonnegut mundur dari dunia fiksi setelah meluncurkan *Timequake* pada 1996. Ia kemudian menyibukkan diri menulis esai dan kritik tajam. George W. Bush dan juntanya menjadi bulan-bulanan kritiknya dalam banyak tulisan. Dalam satu kolomnya, ia antara lain menulis, "Dengan menyebut para pemimpin kita sebagai simpanse yang mabuk kekuasaan, apakah saya tercebur dalam bahaya peremukan moral tentara kita yang bertempur dan sekarat di Timur Tengah?"

Dalam esai *A Man without a Country*, ia menulis, "George W. Bush telah mengumpulkan kaki-tangan yang terdiri atas mahasiswa bernilai C yang tidak tahu sejarah dan geografi." Dalam sebuah wawancaranya dengan *Rolling Stone*, Vonnegut bahkan menyebut, "Jujur saja, aku berharap Nixon yang akan jadi presiden. Bush itu teramat layak diabaikan." Dengan ujung pena setajam pedang itu, tidak aneh jika sampai akhir hidupnya si tua Vonnegut tetap disegani di kalangan "musuh" pemerintah. "Jika si tua Vonnegut masih berpikir tentang kekonyolan yang diciptakan perang tanpa sebab bikinan pemimpin kita, apakah lagi pikiran anak-anak muda kita?" tulis *Boston Globe*.

● WIKIPEDIA | AFP | BBC | ANGELA

KESUSASTRAAN

Karya Penulis Asia Tenggara Kurang Dikenal

JAKARTA, KOMPAS — Karya-karya sastra penulis dari negara-negara Asia Tenggara tidak terkenal di pasaran negara-negara Barat lantaran banyak yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Hal itu dikemukakan Peter Ripken, Director Society for the Promotion of African, Asian and Latin America Literature, dalam acara di Goethe-Institut Jakarta, Jumat (13/4). Organisasi pimpinan Peter Ripken itu merupakan agensi sastra nonprofit yang mempromosikan para penulis dan penerbit dari negara-negara Afrika, Asia, dan Amerika Latin di pasar buku Jerman. Ia berkunjung ke Indonesia dalam rangka Forum Penerjemah Asia Ke-5 di Bogor, beberapa waktu lalu.

Ripken mencontohkan, di pasaran buku di Jerman terdapat sekitar 125.000 judul fiksi yang dicetak, 40 persen di antaranya merupakan terjemahan. Namun, sampai akhir 2006 hanya terdapat 20 buku fiksi terjemahan dari Indonesia, 6 dari Thailand, dan 3 dari Malaysia. Tidak ada buku terjemahan dari Brunei, Laos, Filipina, dan Timor Timur. Buku-buku dari China dan India cukup terwakilkan. Walaupun, dalam kasus India, kebanyakan terjemahan itu aslinya merupakan karya yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi antara lain oleh kurangnya penerjemahan yang berkualitas. Selain itu, dipengaruhi pula oleh keterbatasan penerjemah yang menguasai bahasa asing tertentu, kurangnya penerbit potensial untuk karya sastra, dan keinginan penerbit untuk mem-



KOMPAS/INDIRA PERMANASARI

Peter Ripken (paling kanan), Director Society for the Promotion of African, Asian and Latin America Literature, saat tampil pada diskusi di Goethe-Institut Jakarta, Jumat (13/4).

ngaruhi atau merebut pasar di luar kawasannya.

Dialog antarbangsa

Ripken mengatakan, buku merupakan bagian penting dalam pertukaran budaya dan dialog antar bangsa, karena umumnya tulisan juga menerangkan tentang bangsa. Maroko, misalnya, gencar dalam promosi karya-karya sastranya ke luar negeri. Mereka percaya hal itu akan membantu mengubah cara pandang orang luar terhadap Maroko.

"Tentu ada perbedaan budaya, keyakinan, dan nilai antarnegara, tetapi pada dasarnya yang menjadi ketertarikan antara lain ialah perbedaan kreativitas dalam menulis," kata Ripken.

Penerjemahan juga bukan melihat kepada popularitas penulis, tetapi pada kualitas buku yang

dihasilkan. "Penulis yang secara politik kontroversial atau populer memang menarik, tetapi belum jaminan bukunya laris di pasar internasional," katanya.

Selain itu, perlu pula dukungan para penerbit lokal untuk memperkenalkan kepada pasar internasional mengenai karya-karya terbaik di negerinya. Pemerintah di dalam negeri juga harus punya kebijakan yang baik terkait penerbitan buku.

Organisasi yang dipimpin Ripken berupaya, antara lain, memonitor tren penulisan sastra dan menyeleksi contoh-contoh terbaik karya sastra penulis dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Organisasi itu juga mempromosikan karya-karya tersebut ke masyarakat Jerman, Swiss, dan Austria. (INE)

Membaca 'Freud' di Pelataran Pai Thin

Oleh Romi Zarman

DI pelataran Pai Thin, sebuah cerpen Sunlie Thomas Alexander dibukukan dalam antologi Anjing Bulan, penerbit AKAR/Logung, 2005.

Cerpen ini berlatar kultur orang Cina yang berlangsung pada hari Cin Min. Seorang anak perempuan mencintai ayah kandungnya, seperti cinta kepada lawan jenis. Di pelataran Pai Thin, ia seperti melihat ayahnya yang telah meninggal dunia. Namun, kemudian segalanya berputar. Si anak perempuan menyadari bahwa ia berhalusinasi.

Kesadaran tokoh perempuan dari dunia khayal membawa cerita pada flash back. Peristiwa masa kecil, perjalanan keseharian dan persoalan kasih sayang sang ayah. Kondisi itu menjadikan si anak semakin dekat terhadap ayahnya, hingga psikologi Freud pun dihadirkan sebagai keironian cerita. Cerita semakin berkembang, menghadirkan neurosis, kompleks Oedipus dan kecemburuan si anak perempuan terhadap ibunya.

'Aku sangat mencintaimu! Kau tahu itu. Tahu, kalau aku mencintaimu lebih dari sekadar cinta seorang anak kepada ayahnya. Meskipun aku tahu ini tidaklah benar menurut norma dan etika dunia yang katanya beradab. Barangkali aku memang telah disekap oleh Komplek Oedipus yang kekal, tetapi bagaimanakah aku dapat membebaskan diri dari cinta yang sedemikian indah ini, Ayah?' (hal.65)

'Barangkali karena sejak kecil kau selalu memanjakanku, memenuhi segala keinginanmu. Di dekatmu aku selalu merasa aman. Meskipun ibu seringkali merampas dengan kejam dariku,

terutama pada malam-malam yang indah. Kau tahu, betapa sakitnya hatiku, ketika suatu malam menyaksikan kalian bercumbu mesra di atas ranjang tanpa busana dari pintu kamar kalian yang barangkali lupa ditutup. Kejadian itu bertahun-tahun menghantuiku, menyiksaku. Membuat diriku di bawah alam sadar terus berusaha menjauhi ibu. Kami mulai kerap bertengkar. Ya, aku cemburu!' (hal.66)

Ilmu pengetahuan selalu mengikuti perubahan, perkembangan, dan kemajuan. Ia, pada ruang dan waktu, memiliki sifat labil menuju pada strata yang dianggap lebih dari posisi sebelumnya. Maka, ketika hadir satu penemuan (ilmu) yang baru, ilmu yang lama dianggap tidak relevan lagi. Ini memperlihatkan adanya semacam kegagalan dalam perspektif ilmu (yang) baru. Kecenderungan ini, salah satunya dapat ditemukan pada teori-teori, seperti dalam psikoanalisa Sigmund Freud.

Argumentasi psikoanalisa Freud bertolak dari perkembangan seksualitas anak sejak masa pra-oedipus sampai pada masa oedipus kompleks. Perkembangan psikologis individu sebenarnya bagi Freud tidak lain mengacu pada anak laki-laki, karena baginya anak perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna karena tidak memiliki Penis. Dengan kata lain, perempuan adalah laki-laki yang dikebiri. Dengan alasan ini anak perempuan tumbuh dengan sifat cemburu terhadap penis laki-laki (penis envy).

Psikoanalisa Freud mengenai seksualitas seperti dikemukakan di atas, hanya melihat tahap pra-o-

dipus dari perkembangan psiko-seksual yang berguna untuk dianalisa, terutama melihat hubungan anak dan ibunya. Hubungan anak dan ibu terikat erat semasa pra-oedipus baik secara emosi, terutama fisik. Sedangkan anak perempuan yang merasa cemburu dan mengetahui bahwa ibunya melakukan hubungan seksual dengan ayahnya, akhirnya menjadi cemburu terhadap ibunya, yang oleh Sigmund Freud fenomena ini disebut elektra-oedipus.

Perlu digarisbawahi elektra oedipus, seperti yang dikemukakan di atas. Ini sangat bertolak dengan pemahaman tentang oedipus kompleks seperti yang ada dalam teks, 'barangkali aku memang telah disekap oleh kompleks oedipus yang kekal. Tetapi bagaimanakah aku dapat membebaskan diri dari cinta yang sedemikian indah ini, Ayah? Cinta yang begitu memukau' (hal.65).

Menurut Freud, anak laki-laki ingin sekali berperan seperti ayahnya, memiliki sifat mahakuasa, termasuk menguasai seksual ibunya.

Proses identifikasi ini menimbulkan perasaan cemburu di dalam diri si anak laki-laki terhadap ayahnya, karena ingin pula menguasai ibunya secara seksual, yang oleh Freud disebut kompleks oedipus.

Ada semacam keterbalikan pengertian dari elektra oedipus kepada kompleks oedipus. Ini terlihat pada jenis kelamin tokoh anak. Di sini, pada teks, disebutkan bahwa si anak berjenis kelamin perempuan dan seperti pada teks di atas, oedipus kompleks lebih mengacu pada kecemburuan anak laki-laki pada ayahnya, bukan kecemburuan anak

perempuan pada ibunya.

Di Pelataran Pai Thin, satu cerita tentang kesederhanaan keseharian, namun berbeda ketika dibenturkan dengan konsep Freud. Di sini, pada teks, dihadapkan pada tafsir yang menyimpang, antara pengertian kompleks oedipus dan elektra oedipus. Ini memperlihatkan satu referensi yang kabur, samar, atau dikatakan sebagai hal yang terburu-buru dalam menafsir sebuah pengertian. Alhasil, psikoanalisa Freud, bagi yang belum memahami benar konsep dan istilah-istilahnya, akan terbawa pada kesesatan, seperti tafsir yang menyimpang pada Oedipus Komplek.

Membaca Di Pelataran Pai Thin, merupakan satu kondisi yang berangkat dari konsep Sigmund Freud. Satu imajinasi yang bermula dari pembacaan yang belum sempurna, sebuah pemahaman pula yang dihadirkan dalam cerpen sebagai bentuk pemikiran.

Ia, pada lain ruang menghantarkan satu pikiran masa lalu yang banyak mendapat kritikan, dan mencipta berbagai perdebatan, yang di masa kemudian orang tidak lagi menaruh kepercayaan terhadap psikoanalisa Freud.

■ Komunitas DAUN, Padang

Singgalang, 08 April 2007

AHMAD TOHARI

Seorang Pengarang di Sudut Jatilawang

Karya-karyanya jernih, lugas, sederhana, dan kental dengan latar kehidupan alam pedesaan.

Pagi masih menyisakan embun di pucuk-pucuk tanaman di halaman rumah Ahmad Tohari. Berkaus oblong putih, bercelana panjang hijau lumut, dan bersongkok batik, sastrawan 59 tahun itu menyambut *Tempo* di depan rumahnya, Senin dua pekan lalu. "Silakan, silakan....," katanya ramah.

Berada di pinggir jalan raya antarkota, rumah Tohari cukup asri. Aneka tanaman kembang—seperti soka dan suplir—merimbuni halaman serta sejumlah pot di sudut-sudut rumahnya. "Saya dan istri memang suka bunga," ujarnya sesaat setelah kami duduk di beranda rumahnya.

Sudah puluhan tahun Tohari tinggal di rumah yang terletak di Desa Tinggarjaya, Jatilawang, sekitar 20 kilometer arah selatan Purwokerto, Jawa Tengah, itu. Dulu, menurut Tohari, suasana jalan di depan rumahnya cukup tenang. "Sekarang ramai karena merupakan jalur yang menghubungkan Bandung-Yogya."

Tohari melewati hari-harinya di desa kelahirannya itu bersama istrinya, Syamsiyah. Kelima anaknya sudah dewasa dan sebagian telah berkeluarga, tak lagi tinggal bersamanya. Sang istri adalah kepala sekolah di Sekolah

Dasar Tinggarjaya 2. Tapi hari itu istrinya tak di rumah. Ia sedang pergi ke Yogya, mendampingi murid-muridnya berkaryawisata.

Dari dalam rumah, seorang perempuan muncul menyuguhkan kopi, kacang rebus, dan keripik pisang. Sembari menikmati penganan, Tohari kembali bertukar cerita. Saat ini penulis itu boleh dibilang cukup punya waktu luang. Pria kelahiran 13 Juni 1948 itu baru saja merampungkan kamus bahasa Banyumas-Indonesia.

Pembuatan kamus itu, kata Tohari, sungguh melelahkan. Yang sangat menguras tenaga dan pikiran adalah mencari kosakata asli yang digunakan orang Banyumas. Misalnya kata *kepriwe*, *keprimen*, dan *kepriben*. Semuanya biasa digunakan. "Nah, pemilahan seperti itulah yang menguras tenaga saya beserta tim penyusun," ia menjelaskan.

Sejenak Tohari menghentikan perbincangan. Ia melambai-lambaikan tangannya, menyapa sejumlah tetangga yang melintas di depan rumahnya. Pria bersahaja itu tampak begitu akrab dan hangat dengan para tetangganya.

Setelah mereguk kopi, Tohari kembali meneruskan perbincangan. Menurut dia, menjadi penulis sebetulnya bukan impiannya. Sejak kecil ia ingin menjadi dokter. Bahkan, hingga ia berusia 20, ci-

ta-citanya itu terus melekat. "Keinginan itu terpicu lantaran teman-teman sebaya saya miskin dan penyakitan," ujarnya menengang.

Namun, sejak masih bocah, Tohari memang sudah doyan membaca. Dan menginjak masa remaja, kegemarannya itu kian meng-gila. Ia melahap karya-karya sastra klasik Indonesia, komik, dan cerita-cerita silat. Selain membaca, ia juga sangat suka mendengarkan dongeng dari orang tuanya.

Kedua kegemaran itulah yang membawanya membuat majalah pribadi. Ini semacam buku harian, yang diisi oleh Tohari bersama teman-teman sekelasnya di SMA dan kampungnya. "Isinya ada yang norak, cengeng, dan konyol," katanya terkekeh.

Setamat sekolah menengah atas di Purwokerto, Tohari sempat mengenyam kuliah di fakultas kedokteran di sebuah universitas di Jakarta. Ia juga pernah menikmati masa-masa mahasiswa di fakultas ekonomi dan fakultas ilmu sosial-politik di sebuah perguruan tinggi di Purwokerto.

Rasa cintanya pada dunia tulisan kemudian mengubah jalan hidupnya. Tohari tumbuh menjadi pengarang penting. *Upacara Kecil* merupakan cerpen pertamanya yang dimuat di me-

dia massa. "Sejak itu saya malah keasyikan menulis," ujarnya tersenyum. Sedangkan cerpennya *Jasa-jasa buat Sanwirya* berhasil meraih hadiah Sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldomroep 1975.

Pada 1980, novel pertamanya, *Di Kaki Bukit Cibalak*, dinobatkan sebagai karya fiksi terbaik oleh Yayasan Buku Utama. Novel triloginya, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jentera Bianglala*, menjadi tonggak yang membuat namanya sebagai pengarang kian menjulang. Lewat triloginya itu Tohari mengangkat kehidupan orang-orang di sekitar kampung halamannya ke pelataran sastra Indonesia.

Tohari seakan tak pernah melepaskan diri dari pengalaman kehidupannya di desa dan sekitarnya. Hampir semua karyanya, baik cerpen, novel, maupun esai, diwarnai kehidupan *wong cilik* yang terpinggirkan dan berlatar pedesaan.

Boleh jadi, rasa cintanya pada alam pedesaan itulah yang membuat Tohari tak betah hidup di kota. Posisinya sebagai asisten redaktur harian *Merdeka* dan redaktur di majalah *Amanah* ditinggalkannya. Ia kembali ke kampung halamannya, yang diilingkungi persawahan dan perbukitan.

"Wah, sudah hampir jam sembilan. Kita sarapan dulu, ya," ujar Tohari seraya mengajak ke ruang makan. Di atas meja tersaji oseng-oseng kangkung, rebusan kentang, tempe kering, tahu, dan ayam goreng. Dengan lahap, Tohari makan tanpa memakai sendok-garpu. "Sejak kecil saya memang suka makan memakai tangan langsung," katanya.



**Perjalanan
ke Kantor BMT,
Pukul 10.10**

Seusai sarapan, sekitar pukul 10.10 Tohari mengajak ke kantor Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah Artha Leksana dan Baitul Mal Wattanwil (BMT) Al-Amien. BMT, yang terletak di Pasar Wangon, Banyumas, itu dikelola anak keduanya, Widya.

Tohari, kini berbaju abu-abu dan bertopi hitam, menyopiri sendiri mobil Kia Visto. Menurut dia, mobil abu-abu metalik itu milik BPR yang dikelola anaknya. Mobil Suzuki Carry miliknya sudah lama dijual.

Diiringi alunan musik klasik, Tohari lantas berkisah tentang proses kreatif dalam melahirkan karya-karyanya. Menulis novel atau cerpen itu memerlukan situasi dan kondisi tertentu. Misalnya, saat menulis tak terbebani masalah lain. "Karya-karya saya lahir ketika saya belum terbebani SPP anak-anak," katanya tergelak.

Menulis juga membutuhkan kondisi tak mapan. Malahan, demi melahirkan karya, seorang penulis perlu "gila" dulu sehingga netral atas semua norma dan menjadi akomodatif. Saat menulis *Ronggeng Dukuh Paruk*, misalnya, Tohari sempat bergaul dengan para pelacur. "Tapi saat ini kayaknya sulit melakukan itu," ujarnya, "karena status saya sudah mapan, he-he-he...."

Saat ini Tohari berencana menulis novel lagi. Ia akan melancang ke berbagai kota kecil untuk pengayaan bahan tulisannya. Obyeknya para nelayan di pantai selatan atau utara Jawa. "Saya akan menghilang dari rumah sekitar satu setengah bulan. Dan telepon seluler dimatikan."

Tohari lalu menyoroti novel-novel sekarang yang banyak bersuara individualis dan romantis. Pengarang berambut ikal itu menyatakan karya-karyanya mendekati realisme sosial. Novel triloginya, misalnya, berlatar gonjang-

ganjing politik 1965. Menurut dia, itu bisa lahir karena ia mengalami sendiri. "Saat peristiwa itu, saya melihat sendiri orang membunuh orang," katanya setelah kami tiba di pelataran kantor BMT.



**Kantor BMT,
Pukul 10.56**

Setiba di BMT, Tohari kemudian masuk ke BPR Syariah Artha Leksana, yang masih satu gedung. Ia tampak ramah menyapa setiap orang yang berpapasan dengannya. Tohari menyeterorkan tabungan ke loket BPR sebesar Rp 10 juta.

Ia kemudian mengajak ke lantai dua kantor tersebut. Ia memperkenalkan sang anak, Widya, yang menjadi anggota direksi di BMT dan BPR. Menurut Widya, BMT dan BPR yang dikelolanya memang tak lepas dari sosok ayahnya. "Beliau seperti menjadi garansi bagi orang yang menabung atau berutang," ujar ibu beranak dua ini.

Sekitar pukul 11.30, Tohari kembali ke Jatilawang. Ia mengajak ke rumah orang tuanya, berjarak sekitar dua kilometer dari kediamannya. Sepanjang perjalanan, ia bercerita seputar bisnis yang belakangan digelutinya.

Sebenarnya, kata Tohari, ia tak memiliki keahlian berbisnis perbankan. Karena Widya adalah sarjana ekonomi dan ogah menjadi pegawai negeri, ia merintis pendirian BMT dan BPR. Pendiriannya juga demi membuka lapangan pekerjaan. "Usahanya itu bisa menyerap 24 pegawai," ujarnya. "Dan saya menyerahkan pengelolaannya kepada Widya," ia menerangkan.

Matahari persis di ubun-ubun ketika kami tiba di rumah orang tua Tohari. Di rumah itulah pengarang bersahaja tersebut lahir dan melewati masa kecil hingga dewasa. Tohari adalah anak keempat dari 12 bersaudara. Di

belakang rumah itu berdiri pondok pesantren milik almarhum ayahnya, KH Mardiyat, yang kini dikelola adik Tohari, Ahmad Sobari.

Ternyata rumah yang ditempati ibu kandungnya, Saliyem, itu kosong. Tohari kemudian mengajak pulang ke rumahnya. Sesampai di rumahnya, ia salat zuhur dan kemudian mengajak makan siang. Di mejanya terhidang nasi putih, tempe, tahu, ikan bandeng, sayur bening, lalapan, dan sambal. Lagi-lagi ia makan tanpa sendok-garpu. Makanan favoritnya adalah tempe. Ia juga suka makanan pedas dan asin.

Sambil menyantap makan siang, Tohari bercerita tentang hobinya. Sejak kecil ia sangat suka memancing. "Sekarang sebulan sekali saya *mancing* di Cilacap bersama teman di sini," katanya.



**Rumah Makan
Cipta Rasa,
Pukul 16.00**

Sore sekitar pukul 15.30, Tohari meluncur ke rumah makan Cipta Rasa di bilangan Jalan Masjid, Purwokerto. Kali ini ia bersama sopirnya. Matahari yang telah condong ke ufuk barat memberi kilasan-kilasan sinar keemasan di atas aspal jalan Jatilawang-Purwokerto.

Sore itu Tohari akan bertemu dengan para anggota direksi sejumlah bank syariah di sekitar Purwokerto. Ia mengatakan acara itu merupakan pertemuan rutin

Masyarakat Ekonomi Syariah Banyumas. "Kebetulan saya menjadi penasihatnya."

Acara yang dimulai sekitar pukul 16.00 itu berlangsung sepanjang satu setengah jam. Selesai pertemuan tersebut, Tohari langsung bergegas pulang. Setengah jam berselang, kami telah sampai di rumahnya. Ia kemudian mandi dan salat magrib.

Setelah itu ia mengajak ke kamarnya. Di atas sebuah meja di kamar seluas 3,5 x 3,5 meter itu terdapat sebuah laptop. Di kamar itulah ia melahirkan karya-karyanya. Menurut Tohari, ia memang tak termasuk orang sibuk. Kegiatannya kini hanya menulis untuk beberapa media massa. Terkadang ia juga mengisi seminar dan pelatihan penulisan di sejumlah tempat. "Tapi, kalau sangat jauh, saya tidak menyanggupi untuk berangkat," katanya.

Penghasilan yang diperolehnya dari menulis di media massa dan menjadi pembicara rata-rata sekitar Rp 2 juta per bulan. Sedangkan dari royalti 10 bukunya yang sudah diterbitkan, ia mengantongi Rp 7 juta tiap enam bulan.

Begitulah. Selesai salat isya, Tohari kemudian beristirahat sembari membaca koran di beranda rumahnya. Tepat pukul 21.30, *Tempo* pamit. Di luar, malam benar-benar telah hadir. Hawa dingin yang dibawa angin tenggara terasa begitu menggigit. Dan perlahan-lahan Jatilawang mulai sepi. Hanya suara serangga malam yang terdengar ramai bersahutan.

● ROFIQUN

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI

Komunitas Paragraf Gelar Diskusi Soeman Hs.

RIAU — Komunitas Paragraf kemarin menggelar acara bertajuk "In Memoriam Soeman Hs." di Galeri Ibrahim Sattah Kompleks Bandar Serai, Pekanbaru. Acara ini diisi pembacaan karya-karya Soeman oleh mahasiswa-mahasiswi Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) dan pemutaran film biografi Soeman Hs. Selain itu, digelar pula diskusi tentang karya-karya Soeman, yang menampilkan dua sastrawan Riau, Fakhrunas M.A. Jabbar dan Abel Tasman.

Menurut Koordinator Komunitas Paragraf, Marhalim Zaini, acara ini diselenggarakan untuk mengenang Soeman Hs., sastrawan paling berpengaruh di Riau pada era modern. Soeman juga tercatat sebagai salah seorang pencetus lahirnya cerita pendek di Indonesia. "Kami memilih April karena Soeman lahir pada 4 April 1904," kata staf pengajar AKMR ini.

Soeman, kata Marhalim, merupakan salah seorang sastrawan terkemuka Indonesia yang berasal dari Riau. Soeman lahir di Bengkalis dari keluarga Batak di Kotanopan, Tapanuli Selatan. Meski berasal dari keluarga Batak, Soeman sangat kental dengan budaya Melayu. ● KURNIA HIDAYAT

KESUSAATRAN INDONESIA-DRAMA

Mendadak Teater...

"Seharusnya teater itu sudah diajarkan sejak TK karena manfaatnya banyak. Biar anak-anak itu berani mengungkapkan pendapat, mengajak gurunya debat. Anak-anak jadi berani mengkritik tapi tetap dengan cara santun. Imajinasi mereka juga terlatih. Mereka bisa tambah pede (percaya diri—Red)."

GUYS, kata-kata di atas meluncur dari mulut Jose Rizal Manua (53), penyair, sutradara teater, yang akrab disapa Mas Jose (baca: Yos). *TaMu* sengaja menemuinya di Taman Ismail Marzuki (TIM) buat ngobrol soal teater belum lama ini. Wah semangat tuh Mas Jose. "Ada anak yang di depan kelas untuk memandang gurunya saja enggak berani...." katanya lagi.

Tapi kenapa sih mendadak bicara teater? Yup, sekarang makin banyak aja sekolah yang ngadain ekskul teater. Terus tahu nggak, *guys*, bulan Maret lalu di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) ada pentas-pentas teater anak-anak sekolah. Labschool Kebayoran (Labsky) mentasin teater tradisional (Betawi) *Si Tomboy Jadi Manten*. Bengkel Teater Tarakanita 2 (TarQ-2) ngadain

pertunjukan cerita dari Barat sono, *Whisper of The Sea*. Teater TarQ-1 nggak mau kalah dengan lakon *Naga Bonar*.

So, nggak salah dong kalau kita berguru sama pakarnya, ya nggak? Sebenarnya, teater yang anggotanya anak-anak sekolah sudah lama ada di Indonesia. Dan wajib kita sebut Teater Tanah Air yang dipimpin Mas Jose. Teater yang didirikannya tahun 1988 ini udah kerap melanglang buana dan mendulang prestasi, udah nyabet puluhan medali penghargaan. Padahal mayoritas anggotanya anak SD dan SMP lho...! Yang udah dewasa juga ada sih.

OK nggak tuh, ketika teater katanya cuma menyedot sedikit perhatian anak muda, eh makin banyak sekolah yang ngadain ekskul teater.

Tapi benarkah anak-anak muda nggak begitu tertarik teater? Ada dua pendapat nih, *guys*. Yang pertama membenarkan. Menurut Totos Sugianto, yang menyutradarai *Naga Bonar* versi TarQ-1, "Banyak orang nggak tertarik teater karena teater bikin orang bosan, merasa tak terhibur, dan, teater-teater banyak yang membuat orang terlalu berpikir."

Karena itu, Totos yang juga nulis *script*-nya membuat *Naga Bonar* versi TarQ-1 dialognya gaya anak muda zaman sekarang banget. Kata-kata anak gaul pun masuk. Totos ingin memberi kesan bahwa teater tidak harus membuat orang putar otak buat mengerti pesannya.

Jadi *Naga Bonar* karya alm Asrul Sani yang sebenarnya sarat nilai-nilai macam cinta Tanah Air, nasionalisme, perlawanan terhadap kezaliman itu, di tangan Totos, lulusan Institut Kesenian Jakarta tahun 1991, bisa tampil dengan ringan, kocak-menghibur alias enak dinikmati. Meski begitu kelucuan sering muncul justru karena kekeliruan, misalnya orang Medan yang

Labit

mestinya bicara dengan logat Batak keseleo lidah bicara dengan bahasa gaul ala Jakarta...

Pendapat yang lain mengatakan, teater sih tidak seberat yang dikira orang. "Berat sih enggak. Orang India, Uganda, Zimbabwe, semuanya pada ngerti kok," kata Mas Jose tentang Teater Tanah Air ketika pentas di luar negeri. "Amazing... Amazing..., wonderful..." kata Mas Jose menirukan komentar orang-orang luar negeri yang non-ton Teater Tanah Air.

"Teater itu kan sebuah hasil permenungan. Wajar kalau di negara berkembang orang cepat bosan karena orang-orang di negara berkembang males merenung," tambah Mas Jose. Apalagi, tambahnya, teater sebenarnya diangkat dari kehidupan sehari-hari. "Tak jauh dari kisah yang ada di sekeliling kita," katanya.

Pendapat Mas Jose diungkapkan oleh seorang yang nggak mau disebut namanya mieski sudah menyutradarai 26 pentas teater. Yang perlu diperhatikan dalam teater, tegasnya, adalah logika, etika, dan estetika... (wah bahasanya...)

TAPI apa sih manfaatnya ikut ekskul teater? Menurut Mas Jose, seni peran yang satu ini banyak manfaatnya. "Teater itu mengandung banyak unsur dan manfaat yang menarik, apalagi buat anak-anak muda dan remaja, karena teater akan mengasah imajinasi, rasa percaya diri, menambah wawasan, belajar saling mengisi, bertanggung jawab, dan toleransi," ujar pria kelahiran Padang itu.

Niken, putri Mas Jose yang ikut Teater Tanah Air, mendukung kata-kata ayahnya itu. Siswi SD Trisula Perwari 1, Salemba, ini mengaku mendapat banyak teman dari India, Jepang, Nepal, ketika Teater Tanah Air mentas di luar negeri, meskipun dia sendiri ngaku nggak fasih berbahasa Inggris.

Susah nggak sih syarat ikut teater? "Itu gampang, cuma modal tubuh, suara, rasa percaya diri, dan pengalaman," ungkap suami Bu Nunum ini. Nah, *guys*, gimana, tertarik ikutan teater? (Febri)

TEATER

Realisme-Intim Payung Hitam

OLEH ILHAM KHOIRI

Teater Payung Hitam dari Bandung kembali tampil dengan memainkan lakon *Demi Orang-orang Rangkasbitung*. Berbeda dengan banyak pertunjukan sebelumnya yang mengeksplorasi gerak dan minim kata, pentas kali ini lebih realis dan intim.

Lakon yang digarap berdasarkan kumpulan puisi WS Rendra, *Orang-orang Rangkasbitung*, itu digelar di Teater Populer, Tanah Abang, Jakarta, Jumat-Sabtu (6-7/4), kemudian di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Senin-Selasa (9-10/4). Pentas serupa bakal dibawa pada Festival Cak Durasim di Taman Budaya, Surabaya, September nanti.

Pertunjukan yang digarap sutradara Rachman Sabur ini berusaha menguak sejarah gelap rakyat Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, yang ditindas pada zaman kolonial. Penonton diajak menelusuri tragedi kemanusiaan pada masa itu sebagai bahan berefleksi untuk mengkritisi kenyataan masa kini.

Adegan dibuka dengan munculnya Saijah (dimainkan oleh Nanda Darius) dan Adinda (Ami Rahmi). Pemuda-pemudi itu menyeret kaki menelusuri panggung di bawah sinar lampu temaram. Keduanya mendendangkan erangan sendu dalam iringan musik angklung yang mendayu.

Dua sejoli yang saling mencintai itu mengikat janji untuk hidup bersama. Demi mempersiapkan masa depan, Saijah me-

rantau ke Sumatera untuk mencari kerja. Adinda tinggal di kampung sambil menunggu kedatangan kekasihnya.

Apa mau dikata, impian wong cilik itu kandas seiring dengan kehidupan mereka yang berakhir tragis. Saijah meninggal di perantaraan. Adinda terlunta-lunta, menjadi pelacur jalanan, didera penyakit, dan akhirnya mati mengenaskan.

Di tengah penderitaan mereka, penguasa Rangkasbitung saat itu, Adipati Djayadiningrat (Asep Budiman), justru mereguk kekuasaan yang dipupuk dengan menindas rakyat.

Tak asing

Adegan dramatis dalam lakon ini dibuat berdasarkan empat sajak Rendra, yaitu *Tokek dan Adipati Rangkasbitung*, *Nyanyian Saijah untuk Adinda*, *Nyanyian Adinda untuk Saijah*, dan *Demi Orang-orang Rangkasbitung*. Rendra sendiri menafsirkan naskah *Max Havelaar* karya Multatuli.

Bagi sebagian besar penonton, kisah itu sudah tidak asing lagi. Cerita ini mengangkat kembali penuturan seorang Belanda yang kritis, Multatuli alias Douwes Dekker (diperankan Sis Triadji). Dalam pentas, tokoh ini muncul dua kali, yaitu pada pembukaan dan penutup. Dia hadir memberikan kesaksian atas pemerintahan penjajah Belanda yang zalim.

Realis

Demi Orang-orang Rangkasbi-

tung, yang merupakan produksi ke-72 dari Teater Payung Hitam (TPY) sejak eksis tahun 1982 ini, disampaikan secara realis dan intim. Pilihan ini menawarkan warna berbeda dari kebiasaan TPY yang dikenal suntuk mengeksplorasi gerak yang minim kata.

Keseriusan pilihan ini terlihat dari tata panggung dan busana yang menyerupai kehidupan nyata. Saijah mengenakan setelan hitam-hitam khas rakyat Sunda pedalaman, sedangkan Adinda berkebaya dan jarit. Multatuli tampil dengan celana dan jas, Adipati dengan beskap dan belangkon.

Seluruh adegan terasa akrab karena dimainkan di teras rumah Jawa di bagian belakang kompleks Teater Populer. Panggung bersahaja itu tidak diutak-atik, dan hanya diberi sebuah kursi, bangku, meja kecil, dan kual berisi air kembang.

Saat manggung di STSI Bandung, tata panggung sedikit berubah. Balkon Gedung Kesenian Dewi Asri diberi latar foto-foto Multatuli. Di depannya diletakkan sebuah meja, kursi, bangku, dan batang pohon pinang.

Pilihan realis-intim membuat puisi naratif Rendra lebur dalam adegan drama yang lebih cair dan komunikatif. "Ini teater kamar. Teater tidak harus eksklusif, malah mesti dekat dengan penonton," kata Rachman Sabur.

Meski bercorak realis, beberapa adegan tetap menyisipkan suasana sublim yang muncul dari

pemakaian idiom-idiom yang punya berlapis-lapis makna. Contohnya, jendela yang buka-tutup sendiri saat Adipati muncul. Suara tokek yang tiba-tiba hadir di kepongahan kekuasaan juga menyodorkan teka-teki yang mengusik.

Kompas, 22 April 2007

Jejak Langkah MAESTRO Teater Indonesia

Belum ada lagi
kiprah cemerlang
maestro baru.

Tiga tahun sudah dunia teater Indonesia kehilangan Asrul Sani. Perjalanan hidup salah seorang maestro teater Indonesia ini berakhir 11 Januari 2004. Untuk mengenangnya, Sanggar Pelakon pimpinan Mutiara Sani mementaskan buah karya Asrul, *Mahkamah*, selama tiga hari berturut pada pertengahan Maret lalu di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Mereka yang berusia lewat paruh baya mungkin masih ingat pemutaran lakon tersebut di TVRI, tahun 1984. Cerita yang sama pernah dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) pada 1988. *Mahkamah* mengajak penontonnya berkontemplasi seraya mengupas kegalauan veteran perang kemerdekaan yang di ujung kehidupannya merasa belum berbuat apa-apa.

Tampil sebagai sastrawan, seniman, budayawan, yang menghasilkan karya-karya bernas, Asrul Sani terpilih sebagai sosok yang dikupas tuntas dalam diskusi Bulan Film Nasional 2007. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menengahkan diskusi perjalanan hidup tokoh penting di dunia seni ini dari berbagai sudut pandang. Baik dari kaca mata sastra dan teater, maupun film.

Asrul Sani pernah menerjemahkan 90 buah naskah drama gubahan pengarang luar negeri. Ia menulis 52 skenario film. Selain itu, ada 12 film yang disutradarainya. Seniman yang lahir 10 Juni 1927 ini merupakan penerima Bintang Mahaputra Utama RI, Agustus 2000.

...

Selain Asrul Sani, Indonesia juga mengenal sejumlah maestro teater lainnya. Banyak nama yang bisa disebut namun sebagian besar sudah wafat. Belum lama berselang, Federasi Teater Indonesia (FTI) menobatkan sembilan tokoh sebagai Maestro Teater Indonesia.

Asrul termasuk di dalam daftar tersebut. Selain itu, ada Teguh Karya, Arifin C Noer, Usmar Ismail, Suyatna Anirun, Wahyu Sihombing, Tuti Indra Malaon, Rudjito, dan Djayakusuma. "Mereka adalah perintis teater Indonesia, khususnya teater moderen," kata Radhar Panca Dahana, ketua FTI.

Oleh kurator FTI, WS Rendra dipilih sebagai peraih penghargaan *best of the best*. Anugerah utama itu diberikan karena pengaruh Rendra yang luar biasa bagi dunia teater Indonesia. "Ia menciptakan banyak pembaruan, seperti bentuk karya naskah, latihan dasar teater, serta pemanggungan," komentar Radhar.

FTI berpendapat Rendralah yang telah mendudukkan teater dalam posisi penting di dunia kesenian Indonesia. Apresiasi masyarakat terhadap teater tumbuh berkat usaha Rendra.

"Rendra telah menunjukkan konsistensinya dengan terus mengikuti teater selama empat puluh tahun lebih," imbuh Radhar.

Radhar menyebut Putu Wijaya, Danarto, dan Budi S Otong sebagai beberapa penggerak teater yang masuk kategori maestro. Mereka telah menjadi legenda hidup menyusul kerja kreatifnya. "Maestro teater yang masih hidup cukup banyak juga," katanya.

Sejumlah maestro teater juga merambah ranah perfilman. Teater telah memberikan bekal lebih bagi pekerja film. "Baik dari segi penguasaan seni peran maupun penulisan naskah," komentar Radhar.

Farishad Latjuba, ketua komite Film DKJ, salut dengan film-film garapan maestro teater Indonesia. Iapun menganggap Asrul Sani, Usmar Ismail, dan Teguh Karya sebagai maestro film Indonesia. "Keberanian dan kemauan yang keras mereka patut ditiru oleh sineas muda," katanya.

...

Di masa produktif Rendra, Putu Wijaya, dan Nano Riantiarno, teater Indonesia mengalami masa kejayaan. Degradasi baru terjadi di periode 1980-1990. "Saat itu, tidak muncul figur-figur kuat di dunia teater," kata Radhar.

Era gemilang teater Indonesia dicapai berkat kualitas pribadi penggerakannya. Kebanyakan mereka adalah penulis-penulis yang bagus sekaligus pemikir.

"Setelah disusul kemunculan Budi S Otong, hampir tak ada lagi yang bisa mengulang kiprah



cemerlang maestro teater kita," ujar Radhar.



Dindon WS, ketua Komite Teater DKJ, optimistis suatu saat akan lahir maestro baru dari kalangan muda penggiat teater. Hanya saja, kemungkinan besar tak banyak yang akan muncul. "Bakal ada saja. Tetapi jalannya tidak mudah. Butuh perjuangan dan prinsip yang kuat," ucapnya.

Terlepas dari hal tersebut, persoalan lain mengisi kepala Dindon. Ia risau dengan keberadaan teater yang belum memasyarakat. "Nasibnya berbeda dengan seni pertunjukkan tradisional yang memiliki peminat luas."

Sampai sekarang, pertunjukan teater memang silih berganti digelar. Tetapi, kondisi sebenarnya masih memprihatinkan. "Teater cuma hidup di kalangan tertentu, seperti intelektual dan pekerja seni," imbuh Dindon.

Selama ini, lanjut Dindon, langkah mempopulerkan teater dilakukan secara sporadis oleh lembaga swadaya masyarakat. Sedangkan, pemerintah kurang turun tangan dalam hal ini.

"Mestinya ada strategi besar agar teater tidak menjadi budaya di kalangan terbatas." ■ relny dwinanda

Mencari WAJAH BARU Teater Indonesia



Mengaca pada acara pemberian anugerah Federasi Teater Indonesia (FTI), ada sesuatu yang menggelitik yang perlu dicermati. Para penerima *FTI Award* tidak perlu diragukan lagi sumbangsinya bagi dunia teater. Dari sisi itu, tak ada yang patut dipersoalkan.

WS Rendra jelas merupakan sosok pahlawan di bidang seni teater. Dialah yang menempatkan teater pada posisi yang semestinya. Wajar jika Anugerah Utama FTI diberikan kepadanya.

Kesembilan peraih gelar maestro juga punya alasan yang kuat menyandang gelar maestro. Mereka adalah Asrul Sani, Teguh Karya, Arifin C Noer, Usmar Ismail, Suyatna Anirun, Wahyu Sihombing, Tuti Indra Malaon, Rudjito, dan Djayakusuma.

Mereka yang merintis teater moderen di Indonesia. Lantas, apa yang menggelitik? Coba saja cermati lebih seksama nama-nama tadi. Rendra sudah memasuki senja usia. Sedangkan, kesembilan maestro telah menghuni alam keabadian. Generasi muda?

Penggiat teater dari kalangan generasi muda sebetulnya banyak juga. Dindon WS, ketua Komite Teater, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), mengungkap faktanya. "Hampir tiap daerah, mulai dari Jakarta, Riau, hingga Sulawesi,

punya kelompok teater yang bagus," katanya.

Di Jakarta, tiap wilayahnya juga punya kelompok teater yang benar-benar hidup. Sejumlah nama penggiatnya bisa disebut. "Ada Bambang Priyadi, Manahan Hutahuruk, Malhamang Zam Zam, Edi Yan, dan Agus Smoke," urai Dindon.

Di luar Jakarta, kelompok teater cukup banyak. Hanindawan (Teater Gidag Gidig, Solo), Yudi Tajudin (Teater Garasi, Yogyakarta), Rachman Sabur (Teater Payung Hitam, Bandung) termasuk di antara para penggiat. "Hanya saja, mereka kurang terekspos oleh media," sesal Dindon.

Penggiat teater di daerah, lanjut Dindon, sedikit kurang beruntung lantaran tak memiliki banyak *sparing partner*. Sebab, tokoh senior yang tinggal di luar

Jakarta bisa dihitung dengan jari. "Tetapi, bukan berarti secara kualitas teater di Jakarta lebih bagus."

Tiap pekerja teater punya kekuatan yang khas. Tak semua sutradara mampu menulis naskah. "Corak warna teater Indonesia juga dimeriahkan dengan ekspresi artistik serta ideologi kesenian yang berbeda," komentar Dindon.

...

Meski luput dari sorotan media, penulis naskah maupun sutradara teater terus tumbuh. Bisa dipastikan, tak ada pembinaan yang diperlukan untuk menyuburkan

bibit-bibit muda tersebut. "Di dunia teater, kami tak mengenal pembinaan. Yang ada, membina diri sendiri," cetus Dindon.

Pembinaan macam apapun diamati Dindon tidak akan membuahkan penggiat teater. Mereka yang ingin menjadi pekerja teater mesti maju, mencerdaskan diri, serta mengasah kepekaannya sendiri. "Pekerja teater tidak bisa dicetak atau dipupuk."

Meski begitu, Dindon tak menampik perlunya pembinaan dalam bentuk lain. Seperti yang dilakukan Komite Teater DKJ. "Pembinaan paling sebatas memberikan sarana dan membuka lingkungan untuk menstimulasi perkembangan dunia teater."

Ratna Sarumpaet sepakat dengan pemikiran tersebut. Hanya saja, mantan ketua Komite Teater DKJ itu menyayangkan belakangan tak lagi muncul figur-

figur baru penggiat teater. "Setelah Dindon, sepertinya rantai penggerak teater terputus," sesalnya.

Ratna tak mengerti mengapa fenomena itu terjadi. Padahal, ia lihat kelompok-kelompok teater masih terus bergeliat. "Karya generasi muda memang ada yang bagus. Namun, mereka belum bisa mengekspresikan diri lebih, di luar dunia kesenian. Justru itulah yang dibutuhkan untuk menjadi seorang dramawan andal," komentar pendiri Teater Satu Merah Panggung.

Melihat kecenderungan pemikiran pendukung teater, hati Ratna teriris. Pasalnya, cukup

banyak orang yang terjun ke dunia teater dengan harapan bisa menjadi pemain sinetron atau film. "Teater cuma dianggap sebagai batu loncatan."

Federasi Teater Indonesia (FTI) termasuk organisasi yang getol melakukan pembinaan insan teater. Aktivisnya malah tak ragu menggandeng kalangan profesional non seniman untuk bermain teater sekaligus memopulerkan teater. "Secara berkala kami juga melakukan pementasan sebagai bentuk uji coba. Ini semacam laboratorium teater. Pemain nantinya akan mendapatkan masukan yang diharapkan bisa memperbaiki kualitas permainan mereka," kata Radhar Panca Dahana, ketua FTI, beberapa waktu lalu.

FTI, lanjut Radhar, juga kerap mengadakan *workshop*. Keberadaan FTI yang digagas

oleh para penggiat teater di Jabodetabek pada akhir 2004 dianggap penting. "Federasi ini bertujuan untuk memajukan teater Indonesia yang memang tak mengalami kemajuan. FTI bekerja membantu organisasi pementasan, peningkatan kemampuan aktor, serta mencoba memperlancar interaksi dengan institusi pemerintah," ujarnya.

●●●

Seni teater memang belum begitu populer di masyarakat. Padahal, begitu diperkenalkan, ada saja orang yang kemudian jatuh cinta kepada seni pertunjukan ini. Pengalaman Adnan Ilham membuktikannya.

Adnan mengaku, dalam 29 tahun usianya, baru sekali ia menonton teater. Kesempatan pertama diperolehnya secara tak sengaja. Sepulang kerja, seorang temannya mengajak Adnan mampir ke Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki. Malam itu (18/3), *Mahkamah*—buah karya maestro teater, Asrul Sani—dipentaskan.

Adnan terkesan dengan pementasan *Mahkamah*. Bukan cuma permainan Ray Sahatepy dan Mutiara Sani yang dikaguminya. "Jalan ceritanya sangat menggelitik. Semestinya orang dapat mengambil manfaat dari kisah Saiful Bahri, si tokoh utama. Sayang, penonton seperti belum teredukasi," katanya.

Meski baru sekali melihat pentas teater, Adnan bisa bertutur kritis tentang etika menonton teater. Ia menyamakannya dengan pertunjukan orkestra yang jauh lebih dipahaminya. "Saya pikir semestinya tak berbeda jauh dengan orkestra. Ada aturan kapan harus bertepuk tangan dan larangan bersuara keras," katanya. ■ reiny dwinanda

Teater

Perlu Kemasan Baru?

Oleh Bambang Darto

SETUJUKAH kita katakan 'teater' kita menemui jalan buntu, kalau tidak bisa dikatakan macet? Minimnya pementasan 'teater' lebih di Yogya yang di tahun-tahun tujuh dan delapanpuluh-an begitu semarak, apakah bisa merupakan sebuah bukti bahwa memang sebenarnya begitu? Apakah secara keseluruhan? Sulit untuk dijawab.

Teater sebagaimana kesenian lain, di dalamnya memiliki nilai yang mengandung 'sesuatu'-nya. Termasuk amanat atau pesan, belum lagi dituntut cara menyampaikan nilai keduanya, yang bukan hanya bentuk teater modern yang bercirikan ke-Indonesiaan, namun bagaimana tontonan itu mengesankan pada penonton dan masyarakatnya tentang amanat dan pesan yang ditawarkan. Demikianlah teater akhirnya bisa bertemu dengan ilmu komunikasi, sebab teater sangat membutuhkan itu.

Dalam perkembangannya, pekerja teater tidak hanya mengenal komunikasi, komunikasi antarpersona, komunikasi tatap muka dan komunikasi tradisional saja. Perkembangan budaya dewasa ini tidak mempergunakan panggung sebagai media saja, walau kata 'teater' itu sendiri berarti 'panggung', tapi juga merambah ke media massa. Terutama di televisi, dan berita pementasan di koran atau majalah. Televisi sudah sering menayangkan pertunjukan teater modern (Project Pop, Gandrik, Bengkel Teater, Jeprik), bahkan teater tradisional hampir setiap stasiun televisi yang ada menggelar pementasan tersebut. Demikian juga koran dan majalah tidak tabu lagi menyampaikan pementasan itu dengan menuliskan sinopsis dan sedikit kritik tentang performen pementasan baik segi kostum, lighting, setting dan akting dari beberapa aktor. Pembaca yang punya minat atau yang memiliki apresiasi teater seakan sudah ikut menonton pertunjukan tersebut.

Salah satu persoalan kurangnya penonton teater modern dewasa ini karena di samping minimnya pertunjukan teater — hingga penonton yang terbina, juga tidak komunikatif antara pertunjukan itu sendiri dan penonton peminatnya. Bahkan teater hanya ditujukan pada segolongan kecil dari masyarakat luas. Jarak antara pekerja teater dan peminat teater makin melebar jauh. Padahal jika saja teater mampu mengomunikasikan ide yang terkandung dalam sebuah lakon, bukan mustahil jalan buntu akan terbuka.

BENARKAH teater kurang komunikatif? Benarkah tema-tema yang digarap terlalu sesak dengan bahasa-bahasa sempit? Haruskah teater menggarap hal-hal yang ada kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat? Masalahnya, masyarakat sekarang hanya menuntut kegembiraan sehabis dipacu oleh kerja sehari-hari, dengan dagelan-dagelan yang mengena yang mungkin di atas perkembangan kehidupan sehari-hari bahkan di atas

ilmu pengetahuan. Itulah soalnya, betapa perlu wawasan lebih dari pekerja teater walau kemasannya dengan humor yang pada kenyataan hidup di zaman milenium ini di sekitar kita penuh dengan humor. Baik itu politik, ekonomi dan sosial, tak lepas dari nilai: lucu! Jika ini benar, maka apa yang dihadirkan teater sekarang yang dibebani sedot sedan murah dan performance seadanya tanpa memberikan kontribusi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat, mungkin ia tak akan sampai menjadi milik masyarakat.

Dalam salah satu prinsip komunikasi, komunikasi itu sebenarnya kita akan meraih sasaran ide yang kita sampaikan, bisa mempengaruhi penonton menurut kehendak kita. Jika saja pementasan teater merupakan suatu informasi dalam sebuah komunikasi antara pertunjukan dan penonton, maka nilai apa yang terkandung di dalamnya adalah milik bersama, baik dialog dan simbol yang ada dalam keseluruhan pementasan itu merupakan transfer yang memiliki arti dari komunikator dan akan diterima oleh komunikan. Pihak pementasan dan penonton saling berpartisipasi secara bersama-sama. Sebuah pementasan yang telah sampai kepada penonton akan terjadi saling berbagi dalam menelaah nilai secara bersama-sama.

Jika dirunut secara statistik, masyarakat masih banyak tinggal di pedusunan, adanya sistem komunikasi satelit sekarang sudah banyak media komunikasi yang merambah sampai ke pedusunan, hal ini juga sangat bermanfaat untuk menyampaikan dan membina apresiasi teater kepada pemirsa, jika saja dimanfaatkan dengan baik, tentu saja untuk sementara teater harus menyesuaikan apa yang dikehendaki oleh masyarakat, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Jadi mungkin bisa menjadikan teater hiburan bagi kelompok dusun dan bukan menjadi milik sebagian elite kota. Teater modern dengan sendirinya untuk memenuhi kemauan pemirsa paling tidak harus paham tentang budaya masyarakatnya, sosiologinya, psikologinya, kesenian tradisionalnya dan sebagainya untuk dikemas dan diangkat melalui media massa sebagai penyaluran komunikasinya.

TEATER sebagai seni kolektif memang memiliki berbagai kesulitan untuk berperan dan hanya bagian-bagiannya saja yang telah menemui lubang terbuka di antara item-item yang konon berbagai seni ada di dalamnya, baik itu seni suara, musik, seni rupa, seni peran dan segudang bentuk kesenian lainnya. Sifat lintas keilmuan yang sarat ilmu. Sedemikian rumitnya sehingga ibarat simpang yang tak terduga jumlahnya bagi perlintasan

berbagai informasi dengan muatan berbagai hal. Dan betapa susahnyanya untuk dibangun menjadi sebuah karya seni yang akan disodorkan pada masyarakat yang tak terbatas, heterogen, anonim dan anehnya jika sasaran tidak mengena pada peminatnya yang dipersalahkan pihak pekerja teater. Dan itu memang semestinya sebab komunikatif atau tidak, diminati atau tidak itu memang menjadi tanggung jawab pekerja teater itu sendiri dalam menghadapi kondisi zaman seperti ini.

MASALAHNYA tidaklah mudah meramal suksesnya hubungan antara pesan dan efek yang dipesankan. Namun masih bisa diprediksi apa yang dinamakan kondisi suksesnya suatu pertunjukan. Paling tidak ada konsep rancangan yang sesuai kemauan penonton, sehingga bisa menarik dan sasaran yang dituju mengena. Simbol-simbol mungkin disederhanakan sesuai dengan pengetahuan sasaran sehingga ada timbal balik secara bersama. Demikian pula pesan yang disuguhkan bisa menjadi kontribusi yang dibutuhkan sasaran — menyatakan atau memberi jalan pada sasaran apa yang dibutuhkan yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Wilbur Schramm, Mass Communications, Urbana University of Illinois Press).

Apabila teater modern kita mau mengambil jalan keluar sebagai teater kontemporer yang komunikatif, dalam prinsip komunikasi mau tidak mau mencoba untuk memadukan nilai antarkontributor dan sasaran, walau sebenarnya teater dengan lakonnya sarat nilai. Bukan menurunkan nilai demi masyarakat banyak, atau yang populer, namun membuka tangan terhadap segi-segi komunikasinya. Hal itu disebabkan buntutnya jalan teater masa kini jarang mempergunakan media komunikasi massa dalam perkembangannya. Untuk itu memang diperlukan pemikiran serius jalan keluarnya, demi kehidupan teater itu sendiri. Menemukan pintu sebagai jalan komunikasi dengan memperluas adaptasi terhadap perubahan-perubahan sosial dan perkembangan budaya masyarakat. Dengan tema-tema yang sepadan dengan keinginan masyarakat kini walau pada kenyataannya semakin kompleks dan majemuk. Sebab teater tak lepas dari sifat komunikasi massa dan media yang menjadi gelarannya. Dengan demikian teater modern kontemporer untuk keluar dari kemacetan, stagnan dan berbagai kesulitan-kesulitan lain termasuk dana, tak beralasan jika menolak prinsip komunikasi massa agar teater yang konon begitu banyaknya grup yang ada, bahkan setiap universitas, kampung, belum lagi grup-grup yang bernaung di sanggar-sanggar yang mencoba memprofesionalkan diri bisa menjadi komunikatif, mungkin bisa terjadi, mungkin di masa depan.

*) Bambang Darto, Penyair dan Dramawan.

Teater Payung Hitam Siapkan Pertunjukan

THE ROYAL NETHERLANDS EMBASSY
TEATER PAYUNG HITAM
TEATER POPULER

**DEMI ORANG-ORANG
RANGKASBITUNG**

Karya **WS. Rendra**
Sutradara **Rachman Sabur**

6-7 April 2007 pukul 20.00 WIB
Teater Populer Jakarta II, Kebon Pala I, Tanah Abang, Jakarta Pusat

9-10 April 2007 pukul 20.00 WIB
GK Dewi Asri STSI Bandung
Jl. Buahbatu 112

Pemain:
Siti Triadi, Asep Budiman,
Nanda Darius, Aini Rahma,
Dokumentasi/Multimedia:
Felly Daryanto
Musik:
Dedang Kadir, Luto, Lano,
Rudi Keleng, Yudi Arab,
Kasim/Rasy,
Syahmuna Andia H.
Astrak,
Deden Budiman,
Lampu,
Yvati H.K.,
Prod. Manager:
Hendra Albar



[Foto: Istimewa]

[JAKARTA] Teater Payung Hitam asal Bandung akan menggelar pertunjukan teater *Demi Orang-Orang Rangkas Bitung* pada 6-7 April 2007 di Sanggar Teater Populer, Jl Kebon Pala I, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Dua hari kemudian, tontonan itu bisa disaksikan di kampus Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Bandung.

Dalam pentasnya nanti, para pemain Teater Payung Hitam tidak hanya sibuk mengkritik penjajah Belanda. Mereka akan memberikan catatan kritis kepada petinggi atau penguasa setempat yang tidak kalah kejamnya dengan penjajah. Dalam bahasa yang lebih tegas, tidak sedikit warga setempat yang ternyata mau menjalankan kepentingan penjajahan untuk kepentingan pribadinya.

Rachman Sabur tidak melupakan kekejaman penjajahan Belanda di Indonesia. Sejak lama, sutradara Teater Payung Hitam itu ingin mengangkat tragedi bangsa ini dalam bentuk teater. Kebetulan, dia membaca ulang karya WS Rendra yang berkaitan dengan kisah kekejaman penjajah.

Lewat puisinya, Rendra memang pernah mengangkat kisah pilu rakyat Rangkas Bitung di tengah penjajahan Belanda. Puisi itu pula yang menjadi "pintu masuk" bagi Rachman Sabur untuk menggarap sebuah pementasan. Baik dan tidaknya tafsir Rachman Sabur mengenai nasib warga Rangkas Bitung bisa disaksikan di Jakarta dan Bandung dalam waktu dekat ini. Kisah kesewenang-wenangan Adipati-Adipati di wilayah Barat Pulau Jawa terhadap rakyat setempat sudah sering dibahas para sejarawan. Dan kini giliran kelompok teater yang pada mulanya berkembang di Akademi Seni Teater Indonesia (ASTI)

Bandung untuk memberikan tafsir atas tragedi kemanusiaan itu. Rachman Sabur memang alumnus dan juga pengajar di almamaternya yang sekarang sudah berganti nama menjadi STSI. Kisah kelam di Rangkas Bitung jelas tidak bisa dipisahkan dengan kemunculan tokoh Multatuli atau Douwes Dekker. Sikap Multatuli yang berasal dari Belanda berbeda dengan sikap Adipati setempat. Ia menentang keras kekejaman negaranya terhadap warga setempat.

Kritik Multatuli terhadap sistem pemerintah Belanda ternyata mengguncangkan Belanda. Pemerintah penjajah tidak menyangka ada warga Belanda yang menentang mereka. Lebih dari itu, para Adipati dan petinggi Rangkas Bitung yang mau menindas bangsanya juga marah pada Multatuli.

Mereka juga malu pada keberanian Multatuli yang dengan berani membongkar kebusukan penjajah Belanda yang mendapat sokongan dari mereka. Di tengah kemiskinan dan penderitaan rakyat itulah muncul kisah cinta menawan, Saijah dan Adinda. [A-14]

Suara Pembaruan, 02 April 2007

TINJAUAN BUKU

Mengantar ke Jagat Teater Tradisional

Setelah ditunggu lama oleh penulisnya, akhirnya beredar juga buku berjudul Mengenal Teater Tradisional di Indonesia karya A Kasim Achmad pada bulan Februari 2007. Buku terbitan Dewan Kesenian Jakarta ini disusun oleh penulisnya berdasarkan catatannya ketika mengadakan seminar, lokakarya, atau diskusi tentang teater tradisional selama lebih dari sepuluh tahun saat ia bertugas sebagai Kepala Subdirektorat Seni Teater Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Oleh ALFONS TARYADI

Setelah pensiun dari Direktorat Kesenian di tahun 1990, Kasim Achmad, seorang alumnus Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) seangkatan dengan Teguh Karya dan Wahyu Sihombing, dua tokoh teater yang keduanya sudah marhum, menjadi pengajar tetap di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sebagai dosen di sana, ia menggunakan bahan-bahan dalam bukunya untuk mengajar dalam mata kuliah Pengantar Dramaturgi, Teater Tradisional di Indonesia dan Teater Timur.

Buku setebal 174 halaman ini terbagi ke dalam lima bagian, yakni "Pendahuluan", "Asal Mula Teater Tradisional", "Wayang sebagai Teater Tutar dengan Peragaan, Ciri, Fungsi", "Penyajian Pementasan Teater Tradisional", dan terakhir "Teater Tradisional dari Berbagai Daerah". Sepuluh foto yang tersaji dalam buku ini masing-masing menampilkan sebuah adegan pementasan makyong, wayang orang, ketoprak ongek, mamanda, dan lang-jemblung, langendriyan 2,

randai, sandiwara bangsawan, lenong, dan topeng prembon. Kepustakaan yang dirujuk oleh penulis buku ini tak kurang dari 40 buah, termasuk Brandon (1967), *Theatre in South East Asia*, Holt (1967), *Art in Indonesia-Continuities and Changes*, Pigeaud (1938), *Javaanse Volkssvertoningen*, dan Yousof (1993), *Traditional Theatre in South-East Asia*.

Dalam Pengantar Penulis, Kasim Achmad mengatakan bahwa dewasa ini tidak mudah lagi ditemukan pertunjukan teater tradisional dalam masyarakat kita. Seandainya kita sampai menyaksikannya, sering pertunjukan teater tradisional itu sudah sangat berubah. Masyarakat Indonesia pada umumnya, menurut Kasim, kurang mengenal teater tradisional dari daerah yang lain. Di samping itu, minat generasi muda kini sangat rendah terhadap budayanya sendiri dan kurang menghargai kesenian tradisional milik bangsanya.

Kurangnya pengenalan masyarakat terhadap kekayaan dan

keragaman teater tradisional di Indonesia, serta kurangnya buku-buku tentang keragaman teater tradisional, kata Kasim, mendorongnya untuk mengumpulkan tulisan-tulisannya tentang teater tradisional dari berbagai daerah.

Tantangan berat

Harris Priadie Bah, anggota Komite Teater dan Sekretaris BPH Dewan Kesenian Jakarta 2003-2006, dalam Kata Sambutan atas terbitnya buku ini, ingin mengingatkan para pekerja teater masa kini yang bergulat dalam karya kreatif untuk menyadarkan kekayaan seni tradisional kita. Untuk itu, ia merujuk pada pemikiran yang dilontarkan oleh seorang aktris teater dan film terkenal, almarhumah Tuti Indra Malaon, sekitar 21 tahun lalu sebagai berikut:

“

**Pemerintah Indonesia
sekarang ini rupanya
meyakini bahwa kesenian
tradisional kita
mengandung nilai-nilai
yang pantas
dipertahankan.**

”Tetapi yang barangkali justru lebih berat adalah bagaimana kita dan menggunakan unsur-unsur tradisional dari lingkungan kebudayaan sendiri dan mengungkapkan kembali ke dalam

bentuk yang membersihkan kehidupan masa kini yang kompleks melalui idiom-idiom yang mampu mengungkapkan pengalaman itu (*Menengok Tradisi Sebuah Alternatif bagi Teater Modern*, 1985).

Sementara itu, Priadie mengakui bahwa memberi nyawa baru pada unsur-unsur yang telah ada tampaknya memang masih juga menjadi perkara yang sungguh tidak mudah. Menurut Priadie di sini, terlihat bahwa bagi generasi muda sekarang teater tradisional sebagai warisan dirasakan sebagai beban. Ini masuk akal mengingat bahwa sekarang rupanya sudah ada bentuk-bentuk ungkapan seni yang lebih pas untuk generasi muda kita.

Upacara-upacara adat

Prof Dr Bakdi Sumanto dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, dalam Pengantar, mengatakan bahwa apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan teater tradisional bukanlah teater yang mentradisi, tetapi teater yang dilahirkan dari upacara-upacara adat. Ini berarti bahwa teater tradisional yang disajikan dalam buku ini terkait erat dengan kepercayaan animistik dan dinamistik. Akan tetapi, perubahan zaman memengaruhi pula teater tradisional. Dengan demikian, kata Bakdi, apa yang dipaparkan dalam buku ini, juga gambar-gambar yang tampak menghiasinya, tak sepenuhnya cocok dengan yang ada di lapangan. Sebab, pencatatan data teater dan foto yang dipaparkan adalah kenyataan beberapa tahun silam.

Jika demikian halnya, Bakdi bertanya, apa yang sebenarnya penting setelah buku ini ada di tangan Anda? Menurut Bakdi, buku ini bisa mengantarkan orang memasuki jagat teater tradisional. Harapan semacam itu bisa dipahami sebab buku ini memberikan gambaran yang cukup luas mengenai berbagai jenis teater tradisional yang ada di Indonesia. Dalam bab V, misalnya,

pembahasan mencakup bangsa-wan (Sumatra Utara), makyong (Riau), randai (Sumatra Barat), mendu (Kepulauan Riau), dulmuluk (Sumatra Selatan), mamanda (Kalimantan Selatan), tantayungan (Kalimantan Selatan), lenong (Betawi), longser (Jawa Barat), ubrug (Banten), ketoprak (Jawa Tengah), langendriyan (Yogyakarta), ludruk (Jawa Timur), gambuh, arja, dan, topeng prembon (Bali), kemidi rudat (Nusa Tenggara Barat), kondobuleng, dan teater boneka bacok burage (Makassar).

Jika digali lebih lanjut, kata Prof Bakdi, teater tradisional bisa memberi inspirasi bagi pekerja teater untuk menyadur lakon-lakon Barat hadir dalam wujud teater rakyat. Ini banyak dilakukan oleh Suyatna Anirun, Saini Kosim, Rendra, dan dramawan-dramawan terkemuka yang lain. Di samping itu, teater tradisional bisa banyak mengilhami dramawan masa kini untuk mengangkatnya menjadi bentuk yang lebih *updated*. Bahkan, pada era media seperti sekarang, menurut Prof Bakdi, teater tradisional bisa digarap ulang agar lebih pas, hadir lewat media audiovisual.

Tentunya menarik untuk dijadikan pembahasan apakah saduran lakon-lakon teater Barat olahan para dramawan yang telah disinggung oleh Prof Bakdi

itu sudah menjawab tantangan yang dilontarkan oleh Tuti Indra Malaon di atas. Juga, apakah upaya mereka dilanjutkan oleh para dramawan dari angkatan yang lebih muda di masa kini? Bisa juga tantangan tersebut dibaca lebih luas sebagai lecutan bagi ahli waris kebudayaan nasional kita untuk menemukan ungkapan-ungkapan baru yang sesuai dengan perkem-

bangsan zaman.

Menularkan kepiawaian

Dalam pada itu, suatu berita gembira terbetik di pertengahan bulan Maret 2007. Pemerintah Indonesia sekarang ini rupanya meyakini bahwa kesenian tradisional kita mengandung nilai-nilai yang pantas dipertahankan. Hal ini bisa dilihat dari rencana pemerintah untuk secara bertahap mulai April ini memberikan penghargaan kepada sekitar 200 orang maestro seni tradisional Indonesia. Pemberian penghargaan ini merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan memberikan apresiasi kepada mereka yang telah membaktikan hidup mereka untuk kebudayaan In-

donesia. Mereka nantinya berkewajiban menularkan kepiawaian mereka dalam tradisi budaya kepada generasi muda.

(Kompas, 16/03/07)

Dalam kaitan dengan proyek pemerintah memberikan penghargaan kepada para maestro seni tradisional, tampaknya diterbitkan buku ini merupakan suatu kebetulan yang menguntungkan. Sebab, bisa diperkirakan bahwa belum semua bahan informasi tentang teater tradisional sudah dicurahkan oleh penulisnya ke dalam buku *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia* ini. Dalam biografi penulis antara lain tercatat bahwa

Kasim Achmad berpengalaman membuat film dokumentasi teater tradisional di berbagai daerah, di antaranya adalah randai, mamanda, makyong, dulmuluk, longser, topeng dalang, arja, sejarah lahirnya ketoprak, teater tutur, ken-trung, dan dalang jem-blung. Mungkin sekali kekayaan pengetahuan Kasim Achmad tentang teater tradisional bisa dimanfaatkan bagi suksesnya proyek pemerintah yang pantas didukung itu.



Kiranya perlu dicatat bahwa dalam buku ini, pada bagian akhir Bab Pendahuluan, penulis bicara tentang perkembangan teater tradisional, masa transisi kehidupan teater di Indonesia, dan pengembangan teater tradisional.

Sayang, buku yang oleh Prof Bakdi disebut "sederhana" ini (halaman xviii) belum memaparkan wawasan-wawasan tentang upaya pengembangan teater tradisional. Semoga langkah positif pemerintah untuk menghargai para maestro seni tradisional Indonesia kita memicu Kasim Achmad untuk meneruskan niatnya menggarap gagasan tentang "pengembangan teater tradisional".

ALFONS TARYADI
Pemerhati Seni Budaya

Kompas, 09 April 2007

BERKACALAH pada Cerpen

Cerpen merefleksikan kondisi masyarakat yang sesungguhnya.

Namanya juga pengarang. Ketika situasi politik dan sosial sedang panas, mereka tak kehilangan nyali untuk berkarya. Kondisi seperti itu justru membuat gerah sastrawan. Dan karya-karya cemerlang pun bermunculan.

Mari tengok kembali apa yang dihasilkan sastrawan Indonesia di era 1950-an. Jika sempat menghadiri Lampion Sastra 3 di Sanggar Baru, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jumat (13/4) lalu, Anda pasti terkesima mendengar keenam cerita pendek yang dibacakan Iman Saleh dan Epy Kusnandar. "Seperti tergelitik dibuatnya. Petikan cerpen yang dibacakan memiliki kekhasan tersendiri dalam menyindir," komentar Adi Bayu, salah seorang penonton.

Tahun 1950-an merupakan masa awal-awal kemerdekaan. Indonesia masih bergolak. Kali ini, pertentangan terjadi antar-rakyat. Pencetusnya? Aliran politik dan ideologi yang paling menonjol.

Era 1950-an dapat dikategorikan sebagai momen penting dalam perjalanan sastra Indonesia. Terlebih, saat itu terjadi perdebatan tentang masa depan sastra. "Kala itu, sastra Indonesia disebut-sebut tengah mengalami kevakuman," papar Zen Hae, ketua Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Anggapan tersebut muncul lantaran macetnya produktivitas sastrawan pasca era gemilang angkatan 1945. HB Jassin mematahkan asumsi tadi. Hasil karya Sitor Situmorang, AA Navis, Asrul Sani, Utuy Tatang Sontani, Pramoedya Ananta Toer, dan Subagjo Sastrowardoyo, membuktikan sastra Indonesia

tak sampai mengalami masa kritis.

●●●

Di era 1950-an, para pengarang menyodorkan realisme hidup ke ruang baca. Apa yang mereka tulis benar-benar berpijak dari kenyataan. "Berbeda dengan kenyataan magis yang disorot pengarang masa kini," kata Zen Hae.

Lahirnya partai politik yang mengusung agama bertepatan dengan terciptanya karya besar dari Ali Akbar Navis. Sastrawan yang lebih dikenal dengan nama AA Navis itu menggarap *Robohnya Surau Kami* di Bukit Tinggi, Sumatra Barat — kota yang pernah menjadi pusat pemerintahan Indonesia. Kepiawaian Navis menyajikan realita mendudukkan cerpen ini sebagai karya monumental.

Robohnya Surau Kami mencerminkan kondisi masyarakat yang apatis terhadap keadaan. Ketika menulis cerpen ini Navis bermukim di Bukit Tinggi, Sumatra Barat yang terkenal dengan semboyan 'Adat Berlandaskan Agama, Agama Berlandaskan Alquran'. Navis mencoba mengkritik masyarakat yang hanya beribadah, mengharap surga, tanpa bekerja memanfaatkan kekayaan alam.

Di era yang sama, pemerintah juga masih belajar menjadi pemimpin bagi rakyatnya. Utuy Tatang Sontani menangkap fenomena itu dengan jeli. "Utuy menyentil

pejabat yang suka sok tahu," tambah Zen Hae.

Adalah cerpen *Lukisan* yang menjadi medium Utuy untuk mengkritik keadaan. *Lukisan* bercerita tentang polah pejabat di masa revolusi. Tokoh 'Yang Mulia' sebetulnya tak paham apa sebetulnya lukisan surealisme. Tetapi, ia berlagak sok pintar di depan orang banyak.

Sementara itu, Pramoedya Ananta Toer berbagi pengalamannya tentang sunat lewat cerita otobiografis, *Sunat* yang diambil dari kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*. Soebagyo Sastrowardoyo meluncurkan *Kejantanan di Sumbing* dan Sitor Situmorang melepas *Salju di Paris* ke publik. "Keenam cerpen ini mewakili karya-karya cemerlang tahun 1950-an," tutur Zen Hae.

●●●

Para cerpenis tahun 1950-an, menurut Zen Hae, telah menunjukkan betapa realisme cukup nikmat untuk dilahap penikmat sastra. Mereka sepertinya hadir untuk menyeimbangkan realisme sosialis seperti yang ditulis oleh sastrawan golongan kiri. "Realisme tidak jelek."

Realisme, kata Zen Nae, bisa menjadi kisah yang bagus untuk memuaskan penikmat sastra. Realisme sastrawan Eropa bisa menjadi contoh. "Sayangnya, ini lahan yang sulit untuk digarap.

Sukar membuat

karakteristik tokoh yang masuk akal, kuat, dan meyakinkan seperti tokoh-tokoh dalam cerpen era 1950-an."

Para pengarang yang berkarya di tahun 1950-an mewarisi pelajaran berharga bagi sastrawan masa kini. Mereka menolak dipasung oleh ketidaknyamanan hidup. "Terkadang, mereka malah memakai humor untuk menyampaikan pesan," kata Zen Hae.

Humor bisa ditangkap dalam cerpen *Lukisan* serta *Dari Suatu Masa, Dari Suatu Tempat* garapan Asrul Sani. Kedua sastrawan ini mengangkat persoalan sosial dengan bungkus humor. "Tak mudah membuat humor yang mengena sasaran seperti itu," ujar Zen Hae.

●●●

Bagaimana komentar generasi muda tentang sastra era 1950-an? Sebagian besar penonton remaja turut terpingkal dan sesekali melontarkan celetukan ringan yang membuat *Lampion Sastra* kali ini lebih akrab. "Walaupun memakai gaya bahasa lama, saya tetap bisa menikmati," kata Bambang Utoro.

Bambang menilai cerita-cerita pendek dari tahun 1950-an amat menarik. Terlebih, ketika dibacakan dengan sangat ekspresif. "Saya terkesan dengan petikan cerpen *Sunat* serta *Robohnya Surau Kami*," kata pelajar kelas 10 SMA Kanisius, Jakarta Pusat.

Menurut Bambang, bobot cerpenlah yang membuatnya betah berjam-jam duduk bersila di atas tikar. Sedikit membandingkan realitas yang dihadirkan dalam cerpen era 1950-an dengan cerpen masa kini, ia berpendapat perbedaan hanya menyangkut latar belakang kehidupan. "Sementara soal kualitas, tergantung siapa penulisnya," penggemar karya-karya Ayu Utami ini menandaskan. ■ relny dwinanda

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

AHMAD TOHARI

Televisi Versus Ronggeng

"Tolong beli buku *Ronggeng Dukuh Paruk*, dong..." Permintaan itu terlontar dari si penulis buku saat menyampaikan pengantarnya dalam diskusi "Subversi Erotis Lengger Banyumas" yang digelar di Laboratorium Politik Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, pekan lalu.

Ahmad Tohari (58), si penulis buku, lalu bercerita, meski buku itu sudah berusia "lanjut", bukan berarti tak penting untuk dibaca. Dia prihatin karena sekarang banyak mahasiswa tak membaca novel klasik.

Ronggeng Dukuh Paruk mengisahkan gadis penari ronggeng, Srintil yang berasal Dukuh Paruk.

Bagi Tohari, ronggeng sebagai kesenian rakyat Banyumas sangat lekat dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian itu dalam sejarahnya juga dianggap sebagai bagian gerakan politik sekitar tahun 1966.

Namun, ronggeng dalam perjalanannya kini tak lagi digilas dan disingkirkan oleh paham politik. Namun, televisi yang memuat segala hiburan telah memuaskan masyarakat, termasuk orang Banyumas. Pertunjukan ronggeng pun ditinggalkan.

"Kebutuhan hiburan masyarakat sudah dipenuhi televisi, sampai *mlokek*. Otomatis, kesenian rakyat pasti hancur," ujarnya.

(MDN)

KOMPAS/MADINA NUSRAT



Kompas, 17 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA—PENGAJARAN

Bangkitkan Minat terhadap Sastra

SASTRA selama ini dipandang sebelah mata, bahkan lebih parah lagi, sastra dinilai bukan sebagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah, pelajaran sastra hanya menjadi pelajaran pelengkap.

Fenomena tersebut membuat gusar Putu Wijaya. Maka, penulis skenario *Dukun Palsu* (komedi terbaik pada FSI 1995) itu kini gencar memperkenalkan pelajaran tentang kesusastraan kepada pelajar sekolah menengah atas di seluruh Indonesia.

"Kegiatan ini sudah berlangsung lima tahun. Awal April ini saya baru pulang dari Samarinda, Kalimantan Timur. Daerah berikutnya Bali, Madura, dan Kupang. Kegiatan ini terselenggara atas kerja sama Departemen



Pendidikan Nasional dan Ford Foundation," kata Putu kepada *Warta Kota*.

Dikatakannya, untuk meningkatkan minat pelajar ter-

hadap sastra, maka dalam kegiatan tersebut ia membacakan puisi dan monolog. Hasilnya, banyak sekali pelajar yang menyatakan keinginannya mempelajari sastra lebih mendalam.

Mantan wartawan *Majalah Ekspres* itu juga tengah mempersiapkan monolog raksasa. Monolog akan digelar di Surabaya pada 1 Juni 2007 dan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada pertengahan Juni 2007. Monolog itu menceritakan manusia yang mengaku raksasa sehingga bisa memakan manusia. Butet Kartaredjasa dan Rieke Dyah Pitaloka akan turut serta. Selain itu, Putu sedang mempersiapkan FTV untuk menyambut hari Pendidikan Nasional, Mei mendatang. (dod)

Warta Kota, 15 April 2007

Menuju Format Baru Pengajaran Sastra

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini belum berjalan secara maksimal. Indikator utama yang memperkuat sinyalemen itu adalah masih rendahnya apresiasi dan minat baca rata-rata siswa dan lulusan SMU terhadap karya sastra. Pengetahuan sastra mereka — meskipun aspek ini lebih mendapat perhatian dibanding aspek apresiasi sastra — umumnya juga masih sempit, tidak seluas pengetahuan mereka tentang dunia selebriti. Mereka, misalnya, umumnya lebih mengenal Britney Spears atau Westlife di negeri Paman Sam daripada Abdul Hadi WM di negeri sendiri.

Selain itu, juga tampak masih kuat kecenderungan minat baca mereka yang kurang terarah kepada karya-karya yang masuk dalam kategori sastra, tapi lebih ke fiksi-fiksi pop yang menghibur. Buku-buku *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi seksual, misalnya, sangat laris di pasaran, tapi buku-buku sastra yang lebih serius dan mengandung nilai-nilai yang luhur, baik novel, kumpulan cerpen maupun puisi, masih kurang laku dan hanya berdebu di toko-toko buku atau menumpuk di gudang penerbit.

Secara umum, tingkat apresiasi sastra masyarakat kita — produk dari pendidikan formal sejak tingkat SLTP sampai perguruan tinggi — memang masih rendah. Hal ini, menurut beberapa pengamat dan akademisi sastra, juga disebabkan oleh kegagalan pengajaran sastra di sekolah, khususnya di jenjang SLTP dan SLTA.

Persoalan yang sudah dilansir oleh almarhum HB Jassin sejak 1970-an itu hingga kini agaknya belum bisa diatasi secara tuntas oleh pihak-pihak terkait, seperti penyusun kurikulum sekolah menengah dan guru sastra. Kurikulum terbaru, yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pun belum menjamin keberhasilan pengajaran sastra di sekolah. Begitu juga KPTS yang mulai diberlakukan tahun lalu. Sebab, pelajaran sastra masih menjadi bagian kecil (20 persen) dari pelajaran bahasa Indonesia.

●●●

Sejak zaman HB Jassin (1970-an) sampai sekarang, sebenarnya sudah tidak kurang sastrawan dan pakar pengajaran sastra yang mencoba mengusulkan perbaikan pengajaran sastra di sekolah itu. Dalam tahun 1980-an, misalnya, berkali-kali Suminto A Sayuti membahasnya dalam beberapa artikel di media cetak dan berbagai forum diskusi. Dalam tahun 1990-an dan 2000-an, penyair Taufiq Ismail juga berkali-kali mempersoalkannya.

Ketika menyampaikan orasi sastra pada Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XII di Surabaya, 27 September 2004, misalnya, Taufiq Ismail masih mensinyalir bahwa pengajaran sastra di sekolah miskin apresiasi dan O buku. Sehingga, hasilnya adalah para lulusan SMU yang rendah apresiasi sastranya dan rendah pula minat bacanya.

Akan tetapi, ibarat berterliak-terliak di tengah padang pasir, atau menyodok bukit kapur dengan tangkal sapu

Bagian Pertama dari Tiga Tulisan

ijuk, usulan-usulan dan gagasan-gagasan perbaikan itu nyaris tidak berarti apa-apa, dan lenyap diteluh hiruk-pikuk isu politik yang masih melingkar-lingkar pada persoalan korupsi dan kekuasaan.

Gagasan-gagasan perbaikan yang sudah muncul sejak 30 tahun yang lalu itu sampai kini belum membuahakan perubahan yang berarti, apalagi radikal, dalam pengajaran sastra di sekolah, baik di tingkat kebijakan pemerintah maupun pada praktik pengajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra masih menjadi 'bagian kecil' dari pengajaran bahasa, sehingga tetap berjalan secara kurang maksimal.

●●●

Kualitas pengajaran sastra di sekolah penting untuk ditingkatkan, karena tidak hanya memiliki tujuan kurikulum yang bersifat jangka pendek untuk menyumbang nilai rapor atau NEM bagi kelulusan siswa. Tapi, juga memiliki tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk ikut menyiapkan generasi penerus, manusia Indonesia, yang unggul dan berbudaya. Tujuan ideal tersebut hanya bisa dicapai jika pengajaran sastra di sekolah berhasil meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra.

Karena itu, aspek apresiasi dan minat baca itulah idealnya yang diberi tekanan dalam praktik pengajaran sastra di sekolah. Sebab, hanya

dengan tingkat apresiasi dan minat baca yang tinggi, nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dalam karya sastra dapat diwariskan kepada siswa, demi tercapainya tujuan ideal tersebut.

Jika hanya tujuan kurikulum yang ditekankan, sangat mungkin sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran sastra secara sungguh-sungguh. Sebab, nilai pelajaran sastra hanya akan menyumbang tidak lebih dari 20 persen pada nilai bahasa Indonesia. Persentase nilai lainnya disumbang oleh aspek keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan.

Selain itu, juga aspek pengetahuan dan penguasaan ketatabahasaan. Akumulasi dari nilai tiap aspek kebahasaan itulah — ditambah dengan nilai pelajaran sastra — yang dimunculkan menjadi satu nilai pelajaran bahasa Indonesia pada rapor serta nilai Ebtanas (sekarang diganti namanya menjadi Ujian Akhir Nasional — UAN) siswa.

Hasil pengajaran sastra akan lebih parah lagi, jika pelajaran sastra diberikan secara monoton, tidak menarik, dengan kecakapan serta pengetahuan guru yang terbatas dan media serta fasilitas pendukung yang terbatas pula. Misalnya, guru hanya mengandalkan materi yang ada pada buku pelajaran, merenungkan pelajaran secara ala kadarnya dengan metode yang ala kadarnya, dan buku-buku yang tersedia

di perpustakaan sekolah pun terbatas.

Secara garis besar, tujuan pengajaran sastra dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, tujuan ideal yang bersifat jangka panjang untuk membentuk karakter siswa. Rincian dari tujuan ini, antara lain, (1) membentuk karakter siswa agar memiliki rasa keindahan dan peduli pada masalah-masalah keindahan; (2) menumbuhkan sifat-sifat mulia pada diri siswa, seperti kearifan, kesantunan, kerendahan-hatian, ketuhanan, keadilan dan kepedulian pada nasib sesama; (3) mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk membentuk jati diri siswa sekaligus jati diri bangsa; (4) menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra, dan (5) menumbuhkan minat baca terhadap karya sastra.

Dan, *kedua*, tujuan praktis yang bersifat jangka pendek sesuai dengan yang tertera pada kurikulum. Berbeda dengan tujuan ideal yang lebih abstrak, berdimensi jangka panjang, dan sulit diukur hasilnya; tujuan yang bersifat praktis ini relatif dapat diukur hasilnya dan hasil akhirnya adalah nilai raport dan nilai UAN siswa.

Pada modul pelajaran yang disusun oleh guru, tujuan praktis itu biasa dijabarkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Contoh TIU untuk aspek pengetahuan tentang sejarah sastra Indonesia, misalnya saja, siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang angkatan-angkatan dalam sastra Indonesia. TIU tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa TIK, misalnya

(1) siswa dapat menyebutkan nama-nama sastrawan Angkatan 66, dan (2) siswa dapat menyebutkan karya-karya sastrawan Angkatan 66.

Penjabaran dari TIU ke TIK juga dapat dilakukan pada modul untuk aspek pengetahuan tentang teori dan apresiasi sastra. TIU untuk teori sastra, misalnya, siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang prinsip-prinsip estetika puisi. TIU ini dapat dijabarkan menjadi beberapa TIK, misalnya, (1) siswa dapat menyebutkan empat dari lima metode puisi, (2) siswa dapat menyebutkan dua fungsi tipografi, serta (3) siswa dapat menyebutkan tiga macam citraan dan contohnya.

Sedangkan TIU untuk aspek apresiasi sastra, misalnya, siswa dapat memahami dan menghargai karya sastra. TIU ini dapat dijabarkan menjadi, misalnya, (1) siswa dapat menyebutkan tokoh protagonis dan antagonis novel X, (2) siswa dapat menyebutkan jenis alur novel X, (3) siswa dapat menyebutkan tema novel X, (4) siswa dapat menyebutkan jenis ending novel X, (5) siswa dapat menyebutkan gaya-gaya bahasa dalam novel X, dan (6) siswa dapat menyebutkan pesan-pesan moral novel X. ■

Tulisan ini merupakan makalah untuk *Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra* dalam rangka Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia 2007, HMBSI FPBS UPI Bandung, di Gedung PKM UPI, 10 April 2007.

Republika, 22 April 2007

Minat Baca Siswa Kurang, Taufiq Ismail Prihatin

[SOLOK] Sastrawan dan budayawan, Taufiq Ismail merasa prihatin dan sedih atas kurangnya budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan siswa sekolah atau generasi muda secara umum. Padahal, membaca merupakan langkah awal setiap orang untuk mengetahui dan memahami kejadian, peristiwa, benda, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya.

Dilihat di negara lain, justru sebaliknya. Di Eropa dan Amerika misalnya, buku malah dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bahkan pemerintah setempat mengeluarkan kebijakan keharusan bagi setiap siswa untuk membaca sekian judul buku per minggu atau per tahunnya. Bandingkan yang terjadi di Indonesia.

Sesuai kurikulum pendidikan, siswa sekolah hanya membaca buku dan membuat karangan sebanyak 1 buah per minggu, 18 buah per tahun atau 108 buah per tiga tahun. "Kondisi ini harus segera diperbaiki. Sumber perbaikannya ini terletak pada sekolah-sekolah. Makanya sejak dini siswa sekolah harus dimotivasi untuk mengembangkan budaya membaca, menulis dan mengapresiasi sastra," kata Taufiq Ismail melalui puisinya berjudul "Kupu-kupu dalam Buku", yang dibacakannya

ketika Peresmian Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) SMK Negeri 1 Solok di Aula Sakato SMK Negeri 1 Solok, pekan lalu.

Sebelumnya, Taufiq Ismail juga menggelar acara serupa di Kota Bukittinggi.

Hadir dalam kegiatan tersebut, Sekretaris Daerah Kota (Sekdako) Solok Masrial Mamar, SH, Wakil Ketua DPRD Kota Solok Noyiardi Syam, Kabid Dikmen Diknas Kota Solok Des Aswan Nur, Kepala SMKN 1 Solok, Drs Dodi Osmond.

Pendirian SSSI sendiri, kata Taufiq Ismail, merupakan sebuah bentuk kepeduliannya bersama sejumlah tokoh sastrawan lainnya dalam mengembangkan budaya Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra (MMAS) di kalangan siswa. SSSI terbentuk atas kerja sama ma-

jalah sastra Horison dan Kaki Langit dengan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Saat ini telah berdiri sekitar 110 SSSI yang tersebar di seluruh sekolah di Indonesia termasuk di SMK Negeri 1 Solok.

Taufiq mengelak, jika pendirian SSSI adalah untuk melahirkan sastrawan handal sebagai generasi penerus sastrawan berikutnya sebab SSSI bertujuan murni untuk memajukan/mesntimulasi budaya membaca siswa dan melancarkan kebiasaan menulis siswa. [BO/M-15]

Pengajaran Sastra Berpusat pada Karya Sastra

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Dengan merumuskan tujuan pengajaran apresiasi sastra ke TIU dan menjabarkannya ke TIK seperti di atas, target peningkatan apresiasi sastra siswa yang semula terkesan abstrak dan sulit diukur hasilnya, menjadi lebih jelas, operasional, dan terukur.

Namun, cara mengukur tingkat keberhasilannya tidak sama dengan aspek pengetahuan dan teori sastra. Dalam tes atau ujian untuk aspek pengetahuan (sejarah) sastra, pada lembar tes tinggal meminta siswa untuk menyebutkan, misalnya, tiga nama tokoh Angkatan 66.

Begitu juga lembar tes untuk teori sastra (puisi), tinggal meminta siswa untuk menyebutkan misalnya tiga fungsi tipografi dalam puisi. Lembar tes untuk aspek tersebut bahkan bisa berupa pilihan ganda (*multiple choice*). Jika siswa tidak dapat menjawab dengan benar, maka pengajaran aspek pengetahuan dan teori sastra itu dianggap gagal. Sementara, untuk tes atau ujian apresiasi sastra, pada lembar tes atau ujian harus dilampirkan teks karya sastra, baik puisi maupun fragmen cerpen atau novel.

Tingkat keberhasilan pengajaran aspek apresiasi sastra juga tidak cukup hanya dilihat pada hasil tes atau ujian akhir, tapi juga harus terbukti pada sikap apresiatif dan minat baca siswa setelah lulus kelak. Hasil tes atau ujian akhir hanya indikator keberhasilan pada aspek kognitif siswa, dan ini bisa bersifat sementara.

Sedangkan keberhasilan pada aspek afektif (kecintaan dan sikap apresiatif pada karya sastra) dan motorik

(minat baca dan menulis karya sastra) baru dapat dilihat pada jangka panjang. Aspek-aspek terakhir inilah yang sering gagal dicapai, dengan indikator masih rendahnya rata-rata tingkat apresiasi dan minat baca lulusan SLTA terhadap karya sastra, seperti disinyalir oleh Taufiq Ismail.

Selain itu, mengajarkan apresiasi sastra pada siswa jelas lebih rumit dan membutuhkan waktu lebih panjang, dibanding mengajarkan aspek pengetahuan sastra. Dibutuhkan kesabaran dan wawasan pengetahuan yang memadai serta kecakapan khusus untuk itu, sehingga sering kurang mendapat perhatian para guru sekolah. Apalagi, kalau apresiasi terhadap novel, karena siswa memerlukan waktu khusus untuk membaca novel yang dijadikan objek apresiasi.

Untuk apresiasi puisi atau cerpen, mungkin bisa sepenuhnya dilaksanakan di kelas, karena teks-teks yang menjadi objek apresiasi sata-rata cukup pendek. Tapi, untuk apresiasi novel, siswa membutuhkan waktu untuk membaca novel yang menjadi objek apresiasi di rumah atau perpustakaan. Repotnya lagi jika jumlah eksemplar novel yang ada di perpustakaan sekolah terbatas, sehingga siswa harus membeli di toko atau memfoto-kopinya, dan biaya belajar siswa menjadi mahal. Sementara, untuk apresiasi puisi atau cerpen, rata-rata teksnya sudah tersedia di dalam buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengajaran apresiasi sastra juga mengisyaratkan agar guru mengenalkan atau menjelaskan lebih dulu teori-teori sastra secukupnya sesuai

Bagian Kedua dari Tiga Tulisan

yang dibutuhkan untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Untuk mengapresiasi puisi, misalnya, siswa perlu dikenalkan lebih dulu pada prinsip-prinsip estetika puisi atau yang juga disebut metode puisi, seperti tipografi sampai pencitraan, sehingga siswa memiliki alat yang secukupnya untuk mengapresiasi puisi tersebut. Begitu juga untuk mengapresiasi cerpen atau novel, siswa perlu dikenalkan secukupnya pada metode cerpen dan novel, sejak alur, penokohan, sampai ending.

Namun, porsi terbanyak pengajaran apresiasi sastra sebaiknya tetap pada karya sastra yang menjadi objek apresiasi. Artinya, proses belajar-mengajar di kelas tetap berpusat pada karya sastra. Karena, sambil mengapresiasi karya sastra pengetahuan tentang teori dan sejarah sastra dapat sekaligus diberikan (diperluas). Misalnya saja, ketika siswa diajak mengapresiasi puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi WM, pengetahuan siswa tentang fungsi pencitraan dapat ditambah, sekaligus pengetahuan tentang nama-nama sastrawan lain dari generasi Abdul Hadi WM.

● ● ●

Jika diamati benar, pengajaran sastra di SLTA, khususnya di SMU, sebenarnya sudah menampakkan beberapa kemajuan. Sudah banyak sekolah maupun guru sastra yang memberikan perhatian lebih bagi peningkatan apresiasi sastra para siswanya. Mereka tidak hanya diberi

pengatahuan dan sejarah sastra, juga tidak hanya diajak mengapresiasi karya-karya sastra, tapi juga diajak untuk menulis karya sastra. Setidaknya, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sanggar-sanggar sastra di sekolah.

Karya-karya para siswa yang dimuat di suplemen *Kaki Langit* Majalah *Horison* merupakan bukti banyaknya siswa SMU yang kini gemar dan mahir menulis karya sastra. Begitu juga sikap *welcome* hampir semua SMU di Tanah Air untuk menjadi ajang kegiatan 'sastra masuk sekolah' yang dimotori Majalah *Horison* serta diklat-diklat pengajaran sastra yang diadakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas.

Upaya untuk mengintensifkan pengajaran sastra sekaligus mengikuti perkembangan sastra terkini guna meningkatkan apresiasi sastra para siswa juga terlihat pada buku-buku pegangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun berdasarkan prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Misalnya saja, adalah buku-buku yang disusun oleh Diyan Kurniawati dkk, yakni *Bahasa Indonesia* (Intan Pariwara, 2003), serta yang disusun oleh Tika Hatikah dan Mulyanis, *Membina Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia* (Grafindo Media Pratama, 2005).

Aspek kebahasaan menempati porsi yang sama dengan aspek apresiasi sastra. Aspek-aspek lainnya adalah mendengarkan, berbicara, dan menulis. Jadi, semua aspek penguasaan bahasa Indonesia mendapatkan porsi

yang seimbang.

Selain itu, contoh-contoh karya sastra yang menjadi bahan pelajaran juga karya-karya sastra terkini sampai karya sastrawan generasi 1990-an, tanpa meninggalkan karya-karya sastra lama. Peristiwa-peristiwa kesenian yang diambil sebagai bahan bacaan juga peristiwa-peristiwa terkini.

Melihat nama-nama sastrawan yang karya-karyanya dikutip pada buku-buku tersebut, sebenarnya sudah tidak pas lagi tudingan sementara pengamat bahwa pengajaran sastra di SMU berhenti hanya sampai Angkatan 66. Sebab, banyak nama-nama sastrawan kontemporer, bahkan terkini, yang karya-karyanya diperkenalkan kepada siswa melalui buku-buku tersebut.

Tulisan-tulisan nonsastra yang dikutip juga diambil dari surat-surat kabar dan majalah yang berisi peristiwa-peristiwa terkini. Bahkan, mungkin karena terlalu inginnya menyesuaikan materi pengajaran sastra dengan perkembangan (sastra) terkini, ada nama-nama yang belum dikenal yang karyanya ikut dikutip.

Dengan begitu, materi (buku) yang tersedia untuk pengajaran sastra di SMU sebenarnya sudah sedemikian maju dan sesuai dengan perkembangan sastra dan zaman terkini. Guru tinggal mendorong siswa untuk membaca karya-karya lain dari pengarang-pengarang pilihan yang karya-karyanya dikutip dalam buku-buku tersebut.

• • •

Namun, beberapa upaya dan kemajuan tersebut di atas dianggap belum

cukup berarti bagi upaya peningkatan apresiasi sastra dan minat baca siswa. Tujuan terpenting pengajaran sastra itu masih dianggap belum tercapai sesuai harapan, karena pengajaran sastra di sekolah belum terlaksana secara maksimal.

Dengan kata lain, meminjam istilah Taufiq Ismail, pengajaran sastra di sekolah masih gagal menanamkan sikap apresiatif dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Dan, yang paling dituding menjadi penyebab utama kegagalan tersebut adalah masih menyatunya pelajaran sastra dengan pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, ada beberapa penyebab lain, seperti kurang cakupannya guru dalam mengajar, kurangnya pemahaman dan pengetahuan sastra guru karena umumnya tidak berasal dari disiplin ilmu sastra tapi disiplin bahasa, terbatasnya buku sastra yang tersedia di perpustakaan sekolah, rendahnya rata-rata kualitas buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU, serta terbatasnya media pengajaran.

Namun, kekurangan-kekurangan tambahan tersebut sebenarnya akan dapat diminimalisir jika pelajaran sastra berdiri sendiri atau dipisahkan dari pelajaran bahasa. ■

Tulisan ini merupakan makalah untuk *Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra* dalam rangka Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia 2007, HMBSI FPBS UPI Bandung, di Gedung PKM UPI, 10 April 2007.

Republika, 29 April 2007

Banjir Puisi Gambir

Sebuah acara apresiasi puisi digelar di peron Stasiun Gambir. Ternyata puisi bisa juga menjadi atraksi tersendiri. Tapi susah cari sponsor.

Berbait-bait puisi mengalir di peron Stasiun Gambir, Jakarta, Sabtu pekan lalu. Dibaca secara bergantian oleh 25 orang, tidak semuanya penyair, untaian puisi itu mengalir nyaring, lantang, menyeruak di antara kerumunan massa di terminal kereta api, mulai pukul 11.30 hingga 14.30. "Gambir sampai kebanjiran puisi," ujar Gratiagusti "Anyu" Chananya Rompas, 27 tahun, yang hari itu paling bertanggung jawab membahasi Gambir dengan banjir puisi.

Pentas itu sendiri bertajuk "Banjir Puisi di Stasiun Gambir". Atraksi unik ini dipentaskan sebagai hasil kerja sama antara Komunitas Bunga Matahari dan Central Cultural Francais (CCF), lembaga kebudayaan Prancis. "Kebetulan tiap Maret, CCF menggelar acara bulan puisi," ucap Anyu, pendiri Komunitas Bunga Matahari yang giat menghimpun para penulis dan peminat sastra lewat media internet.

Bosan dengan acara berpuisi di ruang-ruang ber-AC, yang telah dilakukan selama delapan tahun terakhir, CCF pun melirik ruang publik. "Ini kali pertama acara digelar di stasiun," tutur Anyu. Tujuannya, memasyarakatkan puisi di kalangan publik kebanyakan. "Di luar dugaan, apresiasi publik ternyata cukup tinggi," kata perempuan yang sehari-hari menjadi pengajar bahasa Indonesia di kalangan ekspatriat itu.

Acara pun tergelar secara bersahaja. Tak ada panggung khusus. Tidak ada spanduk ataupun *back-drop*. Hanya ada sebuah sofa panjang, dua mikrofon, dan satu set *sound system*. Untuk menandai adanya acara seni, pada pilar-pilar stasiun ditempel foto-foto karya Hendri C. Widjata dan poster poster puisi.

Penonton melingkar di depan sofa. Mereka datang dan pergi. Sebagian lain betah sampai berjam-jam. Toh, sejak acara dibuka, jumlah yang melingkar di depan sofa itu tak susut dari 150 orang. Mereka menikmati puisi-puisi cinta yang mengalir lembut, gombal, kadang kocak. Tema puisi cinta ini dipilih untuk menyelaraskan dengan isu universal CCF, yang pada 2007 ini memetik tema "Lettera Amorosa", surat cinta. Satu demi satu puisi cinta pun mengalir.

Aku datang di pintumu/ kubuka tanpa ragu/ ada tetes embun di pucuk kembang/ dengan harap mengerjap/ dan kasih mengembang. Begitu Johannes Sugianto, seorang penyair andalan Bunga Matahari, membacakan salah satu bait dari lima puisinya yang diboyong ke Gambir. Mantan wartawan yang kini menjadi awak humas di sebuah perusahaan besar itu membawakan pusinya dengan perasaan penuh.

Bayu Abdinegoro, seorang perancang grafis yang rajin merilis karyanya di milis Bunga Matahari, juga menyumbangkan puisinya. *Kupilih bold tegaskan/ italic bagi bati yang cenderung menyapamu/ sehabis mandi dan gosok gigi/ di antara desing dan debu/ pada kepulan asap yang tuliskan namamu.*

Tapi pentas di Gambir itu tak dimonopoli karya komunitas Bunga Matahari, yang sering disebut kelompok penulis independen —untuk membedakannya dengan penyair mapan. Anyu sendiri membawakan *Manusia Pertama di Luar Angkasa*, gubahan sastrawan Subagyo Sastrowardoyo (almarhum), dalam iringan gitar yang melagukan *Space Oddity* milik David Bowie. Bahkan Hasanuddin, porter Stasiun Gambir, tak mau ketinggalan. Ia

ikut membacakan syair cinta di bawah riuhnya sesuitan kawan-kawannya.

Puisi bukan hanya untuk para penyair dan peminatnya yang terbatas. "Puisi bisa berpindah tangan, dibagi dan dinikmati bersama, oleh banyak orang," ujar Anya menegaskan perlunya memasyarakatkan puisi. Selama ini, tuturnya pula, bait-bait puisi seperti terkunci di dalam buku-buku. "Acara ini mengeluarkan puisi dari halaman buku," ia menambahkan.

Johannes Sugianto menimpali, "Publik juga perlu puisi." Menurut dia, puisi itu bisa menumbuhkan estetika, menambah kepekaan jiwa, rasa kasih sayang, dan seterusnya. "Seperti musik dan seni yang lain, puisi pun bisa menjadi santapan jiwa yang bergizi," kata Johannes, yang baru meluncurkan buku kumpulan puisi berjudul *Di Lengkung Alis Matamu*.

Bagi Yo, panggilan akrab Johannes, proses kepenyairan tak boleh berhenti sampai penerbitan karya saja. Penyair perlu terjun lebih dalam mendialogkan karyanya ke publik. Puisi, katanya, tidak seperti musik industri yang bisa terdistribusi oleh kekuatan pasar. "Jadi, para penyair besar itu jangan segan turun gunung," ujarnya. Kalau mereka terjun, kata Yo, efeknya akan berbeda.

Toh, Yo mengeluhkan, selama ini acara sastra hanya menarik minat lembaga-lembaga budaya semacam CCF. "Padahal, kalau perusahaan swasta menjadi sponsor, juga tak berdosa lho," katanya sambil terkekeh. ■

PUTUT TRIHUSODO

Gatra, 04 April 2007

No. 20/XIII

CELANA JOKO PINURBO

Kepada Cium adalah bab penutup
episode *Celana*.

Penyair itu akan menanggalkan "celana": "Episode *Celana* sudah selesai," katanya saat bedah buku puisi terbarunya, *Kepada Cium*, di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Rabu pekan lalu. Celana yang dimaksud adalah diksi yang kerap dipakai dalam puisi-

puisi lelaki kelahiran Sukabumi, 11 Mei 1962, itu.

Di samping kata "celana", Joko Pinurbo, penyair itu, kerap memakai kata "telepon genggam" dan "kamar mandi" dalam puisinya. Dalam kumpulan puisi terbaru, kata-kata itu masih dengan mudah ditemukan. "Saya mengangkat kata-

kata yang tidak puitis dan menjadi berkekuatan puitik," kata Joko lagi.

Dan buku puisi *Kepada Cium* yang dalam satu bulan pascaterbit telah terjual sebanyak seribu eksemplar itu adalah bab penutup dari episode celana tersebut, yang sudah berlangsung sepuluh tahun. "Ini sebagai penutup episode kepenyairan saya selama ini dan membuka episode baru," tutur Jokpin, panggilan akrab penyair yang menjadi tokoh sastra pilihan *Tempo* 2001 itu.

Awal episode celana itu ditandai dengan lahirnya kumpulan puisi *Celana* pada 1999. Buku itu memperoleh Hadiah Sastra Lontar pada 2001. Kemudian, pada 2002, kumpulan *Celana* itu diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris berjudul *The Celana*.

Puisi-puisinya memang mendapatkan sejumlah penghargaan. Masih seputar celana, puisinya *Celana 1*, *Celana 2*, dan *Celana 3* mendapatkan penghargaan Sih Award, penghargaan untuk puisi terbaik jurnal *Puisi*.

Buku puisinya, *Di Bawah Kibaran Sarung*, yang terbit pada 2001, memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pada 2002. Kumpulan puisinya, *Kekasihku*, memperoleh penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award 2005.

Kumpulan puisi lainnya adalah *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), dan *Pacar Senja* (2005). "Kekuatan puisi Joko bersumber pada ironi yang ditata, terutama dengan personifikasi, yang menyebabkan semua benda, tak terkecuali yang abstrak, menjadi manusiawi," tutur penyair Sapardi Joko Damono dalam pengantar, *Aptologi Puisi 10 Penyair, Dari Seberang Cuaca*.

Total ada enam kumpulan puisi yang telah dilahirkannya. Tapi, sebagai penyair, ia termasuk terlambat mempublikasikan karya-karyanya. Ia mulai menulis pada 1979 dan baru menerbitkan kumpulan puisi pada 1999. "Dua puluh tahun saya menulis puisi tidak ungu menjadi apa-apa," kata Joko.

Ia mengaku puisi-puisi saat itu dibuang ke tempat sampah. Baru pada *Celana*, ia merasa menjadi penyair. Tentu untuk menemukan "celana" itu bukan perjalanan singkat. Ia menggali dan membaca karya-karya penyair lain. "Lalu saya temukan celana, kamar mandi, dan telepon genggam," tuturnya.

Tapi kini ia telah memutuskan menanggalkan "celana". Ia tidak tahu, "Mau saya apakah lagi celana saya, telepon genggam saya, mau saya apakah lagi kamar mandi." ● MUSTAFA ISMAIL

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

Gelar Sajak "Jemputan" Karya Suryatati

Kemampuan membaca puisi memang tidak hanya dimiliki penyair. Pejabat, artis, atau orang biasa di luar seni pun bisa melakukannya. Paling tidak itulah yang ingin dibuktikan dalam acara gelar sajak karya Suryatati A Manan bertajuk *Jemputan* pada Sabtu (14/4) mendatang di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Suryatati sendiri saat ini menjabat sebagai Wali Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Namun, sudah sejak lama dia sudah menulis dan membacakan sajak-sajak di berbagai tempat. Di kalangan seniman di daerahnya, Suryatati memang dikenal sangat peduli pada budaya. "Kita harus berupaya memagar negeri dengan marwah Melayu agar tidak terlindas oleh budaya Barat yang hilir-mudik melirik Tanjungpinang," ungkapnya. (*/INE)

Kompas, 11 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA=PUISI

kronik budaya

Peluncuran Buku Puisi Pitres

Buku kumpulan sajak berjudul *Coelacant, Tak Pernah Mati* karya Pitres Sombowadile akan diluncurkan di Warung Apresiasi (Wapres), Bulungan, Jakarta, pada 18 April 2007, pukul 20.00 WIB. Buku itu berisi 111 puisi karya penyair Manado tersebut. Peluncuran akan ditandai pertunjukan dramatisasi puisi yang digarap oleh Remy Silado, kajian apresiatif oleh Ahmadun Yosi Herfanda, dan baca puisi oleh beberapa artis Jakarta. ■

Republika, 15 April 2007

Lagu Puisi Kanjeng Leo (Kristi)

SEBAGAI salah satu pelopor lagu puisi (musik puisi) di Indonesia, Leo Kristi telah menentukan pilihannya selama kurang lebih tigapuluh tahun menjadi seorang pelantun lagu-lagu puisi, baik itu karyanya sendiri maupun karya (puisi) penyair lain.

Harus diakui, pemaknaan atau apresiasi terhadap puisi atau lagu puisi Leo (begitulah panggilan akrabnya) selama ini masih jarang dilakukan, baik di kalangan sastrawan atau musisi, maupun di kalangan intelektual dan lainnya. Padahal siapapun yang pernah bersentuhan dengan puisi-puisi Leo, pasti meyakini atau minimal menyadari, puisi Leo sangat kental dengan berbagai situasi sosial dan kebudayaan masyarakat.

Awal tahun ini, salah satu puisi Leo 'Salam Dari Desa' kembali menemukan konteksnya seiring dengan keresahan dan kegalauan masyarakat di tengah-tengah himpitan ekonomi yang menyesak dada rakyat, terutama di kalangan masyarakat kecil. Hal ini dapat dilihat dari melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok yang hampir, bahkan mungkin sudah tak terjangkau lagi oleh daya beli masyarakat yang sangat rendah dan tidak ditopang oleh tingkat pendapatan yang memadai. Ini sungguh-sungguh sangat memilukan sekaligus memalukan, karena Indonesia memiliki tanah yang subur, serta alam yang kaya raya. Dan yang lebih memprihatinkan lagi, beras sebagai salah satu bahan pokok kebutuhan masyarakat yang paling mendasar, harganya melonjak tinggi.

Apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Benarkah di tengah kesuburan tanah negeri ini, dengan sawahnya yang menghampar luas, masyarakat kita begitu sulitnya mendapat beras meski hanya untuk makan sehari saja? Mengapa beras begitu mahal? Atau kita terlalu malas menggarap sawah? Atau betulkah para tengkulak menimbun beras, sehingga perekonomian menjadi sesak karena salah satu bahan pokok tidak mengalir dengan baik di masyarakat?

Ada baiknya kita coba menganalisis akar masalahnya melalui satu potongan lagu puisi 'Salam Dari Desa' karya Leo Kristi

Kalau ke kota esok pagi, sampaikan salam rinduku

Oleh Bustan Basir Maras

Katakan padanya, padi-pagi telah kembang

*Padi-padi seluas padang
roda-roda berputar-putar, siang malam,
tapi bukan kami punya*

Pada baris pertama dan kedua (bait satu), jelas yang mengirim salam adalah orang desa. Sebab sang kreator menuliskan: *katakan padanya, padi-padi telah kembang*. Padi hanya tumbuh di sawah dan dalam konteks keindonesiaan kita, yang menggarap sawah adalah orang-orang desa. Orang desa menitipkan salam rindu bagi orang kota lewat mereka yang akan berangkat menuju kota. Ada apa dengan kota dan desa? Bukankah Leo ingin mengatakan 'ada yang salah' terhadap pemahaman kita selama ini tentang polarisasi desa dan kota.

Cak Nun (ketika menafsir puisi Leo di atas) mengatakan, dulu ketika hubungan antara kota dan desa masih cukup mesra, salam orang desa bagi orang kota itu sangat romantis dan tulus. Tapi kini romantisme dan ketulusan itu rupanya mulai memudar. Sebab pada bait kedua Leo mengatakan: *Padi-padi seluas padang / roda-roda berputar-putar / siang malam / tapi bukan kami punya*.

Leo ingin mengatakan pada orang kota bahwa sesungguhnya salam orang desa kali ini, tidak lagi dapat dimaknai sebagai salam 'rindu' yang sesungguhnya, melainkan rindu akan tanggung jawab orang kota yang selama ini terus merangsek ke desa, merampas tanah mereka lewat telikungan kapitalisme, iming-iming teknologi canggih dan lainnya. Inilah yang kemudian merusak tatanan kreativitas dan norma-norma orang desa. Itulah sebabnya, meskipun padi-padi seluas padang kini telah menguning, kata Leo, semua itu 'bukan kami punya', bukan milik orang desa.

Benih bukan lagi milik para petani. Tetapi milik orang kota yang merekayasa benih petani lewat rekayasa genetika dan memaksa petani desa untuk membeli benih tersebut. Parahnya lagi, orang kota tidak

hanya melakukan rekayasa genetika terhadap benih para petani, tapi juga melakukan rekayasa sistem yang membuat petani kecanduan dan ketergantungan terhadap benih tersebut, lewat sistem tanam: benih-benih tersebut hanya bisa sekali tanam. Setelah panen, benih tersebut tidak dapat ditanam kembali, sehingga para petani dipaksa mengumpulkan dana lagi agar dapat memiliki benih rekayasa tersebut untuk musim tanam berikutnya.

Jelas, etos kerja para petani telah dirusak, sehingga para petani kini mandul dan tak mampu berbuat apa-apa lagi ketika menghadapi masalah-masalah di dunia pertanian. Mereka mulai terasing dengan pekerjaan mereka sendiri. Di sinilah teori alienasi Karl Marx berlaku; yaitu keterasingan manusia atas dirinya sendiri, serta keterasingan manusia terhadap berbagai hal lain yang dilakukannya. Jangan-jangan inilah yang membuat kita terpuruk, yang membikin harga beras melonjak tinggi. Dan jika tidak secepatnya dibenahi, petani akan menjadi tikus yang kelaparan dan mati di lumbung pagi.

Meskipun demikian, kita tidak boleh putus asa. Bangsa ini harus bangkit. Kita harus bangun negeri ini. Kita harus menyayangnya sebab ini tanah pusaka, tanah yang kaya, seperti kata Leo:

*Tanah pusaka, tanah yang kaya
Tanah tumpah darahku, disana kuberdiri
Disana kumenangis dan mati dalam cinta yang sepi*

Sungguh dalam dan indah bahasa ucap Leo! Katanya, ini tanah pusaka, tanah tumpah darah, tanah yang kaya, di sanalah kita berdiri, di sanalah kita menangis, meski kita harus mati dalam cinta yang sepi. Tapi jangan ragu, jangan takut, jangan pernah surut, pantang menyerah, meskipun padi dan benih bukan milik kita lagi, tanah-tanah yang kini ditanami bangunan-bangunan mewah bukan punya kita lagi, tapi, kata Leo di ujung puisinya: *Kasih sayang kita punya..!!*

**) Disalin dari rekaman Pentas Musik Puisi, Leo Kristi dan Kiki Kanjeng: bertajuk 'Kanjeng Leo Tidak Percaya' di Unair Surabaya.*

Mistik Pesantren dalam Puisi dan Cerpen

BAGIAN TERAKHIR DARI DUA TULISAN

Oleh Binhad Nurrohmah

Penyair, mantan santri Krapyak

Kisah-kisah mistik dalam dunia pesantren menjadi bagian yang dominan dan menarik dalam cerpen-cerpen Gus Mus. Kisah-kisah dalam cerpen Gus Mus penuh kejutan surealistik dengan cara bercerita Gus Mus datar-datar saja. Tanpa teknik bercerita yang canggih. Misalnya, cerpen *Gus Jakfar*.

Cerpen *Gus Jakfar* mengisahkan putra almarhum Kiai Saleh bernama Jakfar yang dipercaya punya kemampuan mistik atau supranatural. Jakfar bisa melihat pikiran atau yang akan terjadi pada diri seseorang (ilmu kasyaf). Dalam mimpinya, Jakfar bertemu almarhum ayahnya yang berpesan agar Jakfar menemui Kiai Tawakkal. Jakfar memenuhi pesan ayahnya itu.

Penampilan Kiai Tawakkal alim, tapi dengan ilmu kasyaf-nya Jakfar melihat tulisan *Ahli Neraka* dikening kiai itu. Dalam sebuah pengintauan Jakfar memergoki kiai itu mampir ke warung yang bersuasana mesum dan kiai itu menangkap basah pengintauan Jakfar. Tapi, dalam sebuah perbincangan dengan Kiai Tawakkal yang mampu berjalan di atas itu, Jakfar mendapatkan pencerahan spiritual tentang ilmu kasyaf yang sering dipraktikkannya. Jakfar sadar dan tak lagi mempraktikkannya.

Kisah-kisah mistik yang lain dari dunia pesantren juga muncul dalam cerpen-cerpen Gus Mus yang lain, misalnya cerpen *Kang Kasanun* yang menceritakan tokoh Kasanun yang punya ilmu yang membuatnya bisa tak tampak oleh penglihatan orang lain, cerpen *Ndara Mat Amit* yang berkisah tentang orang yang bisa melihat kehadiran Nabi Muhammad dan kiai yang menyembunyikan kelebihan ilmunya agar tak terlihat di mata orang atau penguasa (ilmu mastur), maupun cerpen *Mbah Sidiq* yang bercerita tentang

tokoh Mbah Sidiq yang dipercaya dalam waktu yang sama berada di beberapa tempat yang berbeda, sehingga ketika tubuhnya ada di Jawa, saat itu juga dia bisa shalat Jumat di Mekkah.

Realitas-realitas mistik dalam cerpen-cerpen Gus Mus itu bisa diambil langsung dari kisah-kisah yang akrab dalam pengetahuan kolektif masyarakat pesantren. Penggambaran realitas-realitas mistik dalam cerpen-cerpen itu pun mengambil pola yang persis seperti yang sangat lazim dikenal dalam masyarakat pesantren. Cerpen-cerpen itu tak ubahnya transkripsi realitas yang sering dikanal masyarakat pesantren dan direproduksi dalam tulisan berbentuk cerpen.

Realitas-realitas mistik dalam cerpen itu hidup sebagai bagian tak terpisahkan dalam masyarakat pesantren. Cerpen-cerpen itu berperan sebagai dokumenter pesantren yang persumberkan dari pengetahuan tradisi kolektif masyarakat pesantren melalui pendekatan antropologis, yaitu menggambarkan perilaku para tokoh cerita yang alim dan juga memiliki kemampuan mistik, punya ilmu kesaktian atau ilmu supranatural. Tokoh-tokoh cerita Gus Mus itu merupakan para santri "priyayi", yaitu para kiai pesantren dan para putranya.

Selain Gus Mus, ada sejumlah cerpen yang ditulis para pengarang muda yang berlatar kultur dan tradisi pesantren yang memiliki kecenderungan yang mirip dengan cerpen-cerpen Gus Mus. Misalnya, cerpen-cerpen yang dihimpun dalam buku *Antologi Cerpen Pesantren Ludah Surga* (2006). Cerpen-cerpen dalam *Ludah Surga* secara spesifik menjadikan kehidupan masyarakat pesantren sebagai bahan penciptaan. Melalui cerpen-cerpen dalam buku ini terungkap gambaran dunia santri dan pesantren dalam konteks masa kini dan

juga kecenderungan mistiknya.

Misalnya, cerpen *NON GOES-Gus* karya Ahmad Musthofa Haroen. Cerpen berlatar kehidupan pesantren ini mengisahkan putra Kiai Abdul Mukhattit yang bernama Ahmad Lazim Mukhattit (Gus Kotot).

Sebagai calon pewaris pesantren, sejak lulus SD Gus Kotot dikirim ke pesantren di luar desa untuk belajar sampai dia lulus SMA. Selama di pesantren, Gus Kotot badung dan malas belajar, tapi karena dia putra kiai besar, pengasuh pesantrennya membiarkannya. Selepas SMA Gus Kotot tinggal di kos dan menjadi makin liar. Dia bahkan mendirikan grup musik dan jauh dari kehidupan agamis.

Tapi setelah ayahnya wafat, secara tiba-tiba Gus Kotot yang biasanya berpakaian sebagai anak band, berganti kostum sebagaimana para kiai dan secara ajaib dia punya kemampuan keilmuan selayaknya kiai. Dan, Gus Kotot menggantikan peran ayahnya sebagai kiai pesantren.

Dalam buku antologi cerpen itu juga ada cerpen berjudul *Ludah Surga* karya Moh. Nur Ali Muslim. Cerpen ini yang juga berlatar kehidupan pesantren menceritakan seorang bernama Jhony.

Jhony adalah pecandu narkoba yang setamat SMA ingin sembuh dan masuk pesantren di Lasem asuhan Kiai Bakhrun Al Hanif. Kiai ini tahu Jhony pecandu narkoba. Untuk terapi, Kiai Bakhrun mempekerjakan Jhony sebagai penjaga sawah. Ketika kiai Bakhrun akan menunaikan haji, Jhony memesan minyak za'faron yang dijual oleh pedagang bernama Harits Ibnu Ash di sebelah selatan Masjid Nabawi.

Kiai Bakhrun bertemu pedagang itu dan pedagang itu tahu kiai itu dari Lasem. Pedagang itu bercerita bahwa dia punya

teman bernama Jhony santri pesantren asuhan Kiai Bakhrun, Jhony adalah temannya yang selalu shalat lima waktu di Masjid Nabawi, dan Jhony adalah putra ulama besar di Sumatra. Kiai Bakhrun jadi mengerti kenapa selama di pesantren teman-teman Jhony tak pernah melihat Jhony mendirikan shalat.

Dalam perjalanan pulang haji, Kiai Haji Bakhrun bermimpi bertengkar dengan Jhony. Jhony menagih minyak *za'faron* yang dipesannya. Tapi kiai Bakhrun malah meludahi Jhony. Jhony pun bermimpi yang sama.

Setiba di Lasem, Kiai Haji Bakhrun memergoki Jhony yang mau kabur dari pesantren dan kiai itu menanyai Jhony tentang siapa dirinya sesungguhnya. Jhony tak mengaku. Kiai Haji Bakhrun marah dan meludahi mulut Jhony.

Dua tahun kemudian, Jhony dikenal sebagai ulama besar di Sumatra dengan menyandang nama Farits Zaini Mubarak Al Khanif. Watak dan kealiman Farits Zaini Mubarak Al Khanif alias Jhony setara dengan gurunya, yaitu Kiai Haji Bakhrun Al Khanif.

Seperti ciri cerpen-cerpen Gus Mus, dua cerpen itu juga menjadi —meminjam sinyalemen kritikus Faruk— dokumentasi dunia pesantren yang bersum-

ber dari pengetahuan kolektif masyarakat pesantren melalui pendekatan antropologis, yaitu menggambarkan perilaku para tokoh santri priyayi (putra-putra kiai) yang memiliki kemampuan mistik atau supranatural.

Kecenderungan mistik dalam cerpen-cerpen yang menggali bahan penciptaan dari kultur dan tradisi pesantren itu memukau atau mengejutkan masih sebatas dilantari oleh realitas yang ditampilkan bukan realitas yang lazim dalam kenyataan umum, sehingga cerpen-cerpen itu menjadi dongeng atau mitos kehidupan pesantren yang terasa 'antik' dan magis. Realitas-realitas semacam itu akan mengalami penjenjuran karena pengulangan-pengulangan.

Kehidupan pesantren yang masih pinggiran dalam bahan cerita percerpenan Indonesia itu kemungkinan besar akan kehilangan pukau bila tak menggali realitas-realitas yang lain dunia pesantren yang masih tersembunyi atau mengembangkan kemungkinan-kemungkinan teknik bercerita yang bisa menghadirkan kehidupan pesantren melalui cara yang berbeda, sehingga cerpen-cerpen itu bukan hanya menyuguhkan mutu dokumentasi, tapi juga memberikan mutu kesusastraan. ■

KESUSASTRAAN INDONESIA - PUISI

Pembacaan Puisi Karya Suryatati A Manan

SAJAK-SAJAK karya Suryatati A Manan bertajuk *Jemputan* akan dibacakan artis Tamara Bleszynski, sejumlah seniman Melayu seperti Tusiran Suseno, Mastur Taher, Jenewal Muchtar, Clara Shinta, dan penyanyi Melayu Iyeth Bustami. Sedangkan pengantar sajak tunggal dibacakan pengamat sastra Maman S Mahayana. Tidak ketinggalan pemain biola Idris Sardi akan mengiringi pembacaan puisi yang akan digelar di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 14 April. Suryatati dikenal sangat peduli pada budaya Melayu. "Kita harus berupaya memagar negeri dengan marwah Melayu, agar tidak terlindas Budaya Barat yang hilir mudik melirik Tanjungpinang." (Eri/H-4)

Media Indonesia, 11 April 2007

Puisi tentang Coelacanth

NOVI KARTIKA (TEMPO)



JAKARTA — Kumpulan puisi berjudul *Coelacanth Tuk Pernah Mati* diluncurkan pada Rabu malam lalu di Warung Apresiasi Bulungan, Jakarta Selatan. Buku berisi 111 puisi ini merupakan karya Pieters Sombowadile, penyair asal Manado, Sulawesi Utara.

Jose Rizal Manua meramaikan kegiatan ini dengan membawakan dua puisi Pieters berjudul *Dongeng Korupsi* dan *Makian 2*. Sedangkan penyanyi Ermy Kulit dengan suara khasnya membawakan puisi berjudul *Sumekolah*. Turut meramaikan pula Utami Wijaya dan penampilan teatrikal puisi oleh Dapur Seni Remy Sylado serta Glorius Bawengan.

Coelacanth adalah spesies ikan purba yang beberapa kali ditemukan di perairan Sulawesi. Masyarakat setempat yakin spesies ini masih ada dan hidup di kedalaman Laut Sulawesi. "Kata '*coelacanth*' dipilih sebagai bentuk

penghormatan pada nenek moyang segala ikan yang diperkirakan sudah punah ini," kata Pieters.

Selama ini, Pieters dikenal sebagai aktivis sebuah lembaga swadaya masyarakat bidang lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan laut.

Pieters, yang lahir di Manado pada 28 Mei 1966, menulis puisi sejak masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Selain dipublikasikan di berbagai media massa, sajak-sajaknya terkumpul dalam buku antologi puisi bersama lima penyair Sulawesi Utara, *Sasambo* (1991). Dia juga pernah terlibat dalam Mimbar Penyair Indonesia Abad 21 yang digelar Dewan Kesenian Jakarta pada 1996.

Penyair dan pengamat sastra Ahmadun Yosi Herfanda berpendapat sosok Pieters menjadi "manusia langka" di kawasan timur dan utara Indonesia. ● SUSENO

Puisi (di) Radio: Chairil, Sapardi dll

Oleh Harmono

PADA tahun 40-an, sastra merupakan salah satu media yang efektif sebagai alat perjuangan. Ia lahir secara tendensius, tidak berbicara omong kosong. Walaupun begitu, ia tidak melupakan nilai estetis karena karya yang baik adalah bermanfaat sekaligus menghibur, 'Dulce et Utile'. Di samping itu juga karya yang baik berada di antara tataran konvensional dan inovasi. Salah satunya kita akan dapati pada puisi milik Chairil Anwar. Pada waktu itu Chairil dan sastrawan-sastrawan lain seangkatannya, memperbincangkan masalah sastra khususnya puisi melalui radio. Sapardi Djoko Damono, Wiratmo Sukito, Abdul Hadi WM, adalah nama-nama yang juga pernah berkecimpung dalam kegiatan puisi di radio. Puisi di radio dulu begitu dihargai dan cukup prestisius. Radio juga merupakan media yang efektif dalam menyampaikan amanat sekaligus menghibur.

Sejak dahulu para penulis atau sastrawan pemula dan masyarakat pada umumnya memiliki kesulitan untuk memasukkan karyanya ke media massa, khususnya media cetak (koran). Karya-karya yang dibuat namun tidak dimuat itu kemudian hanya menjadi barang usang yang tersimpan di laci pribadi. Pada awal tahun 2000 sempat juga lahir sastra cyber yang mencoba membuat terobosan baru, namun karena dalam perkembangannya puisi menjadi begitu 'murah', maka dengan sendirinya terobosan itu padam. Sastra cyber oleh sebagian kalangan dianggap kurang berkualitas dan hanya memindahkan karya yang sudah dicetak (sebagai buku atau di media cetak) ke media internet.

Puisi (di) radio adalah kegiatan membaca puisi dengan media radio. Pendengar di rumah membacakan puisinya melalui pesawat telepon. Penyelenggaranya adalah radio milik pemerintah (RRI) dan juga beberapa radio swasta. Puisi radio khususnya di Yogyakarta memang tidak ada informasi yang jelas kapan pertama kali dimulai. Acara berbentuk curhat yang dibacakan oleh penyiar secara puitis sudah ada sejak 80-an, namun acara seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai acara puisi. Baru pada tahun 2000-an mulai ada beberapa radio seperti RRI, Eltira FM, Rasia Lima FM dan beberapa radio swasta menyelenggarakan acara sastra (puisi) secara khusus dan rutin.

Puisi Radio

Pada tahun 2000 Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta di bawah tanggung jawab Divisi Siaran Pendidikan, mengadakan kegiatan sastra khususnya

puisi secara rutin. Tujuannya memacu para penulis muda untuk menulis puisi dan memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk membacakan karyanya. Pada saat itu setiap pendengar diberikan kesempatan untuk membacakan puisi karyanya lalu boleh *request* sebuah lagu. Dalam perkembangannya, acara puisi radio yang diberi titel 'Puisi Pro' tersebut mendapat masukan dari pecinta dan peneleponnya. Diusulkan agar acara tersebut dikemas lebih baik dengan menghadirkan narasumber. Akhirnya pihak RRI mengundang narasumber, para sastrawan yang memang dianggap kompeten dalam dunia sastra. Bajuri Dolah Yusro adalah narasumber pertama yang dipilih mengasuh Puisi Pro tersebut. Disusul oleh Evi Idawati, Wahyono Giri, kemudian Hari Leo AER hingga sekarang.

Karena tujuan utamanya pembelajaran, terutama menulis puisi, maka setiap peserta acara harus membacakan puisi karyanya sendiri. Meskipun segi pembacaan juga mendapat perhatian, tapi fokus utamanya penulisan puisi. Sehingga aturan main yang diberlakukan setiap peserta membaca satu puisi karya sendiri (bukan milik sastrawan yang terkenal) dan boleh menyapa atau mengirimkan salam kepada sahabat atau orang yang ingin disapanya. Setiap pembaca dibatasi satu kali membacakan karya, untuk memberikan kesempatan kepada penelepon yang lain. Aturan ini memang tidak tertulis secara baku, tapi sudah menjadi semacam norma atau kesepakatan bersama para peserta acara ini. Setelah puisi dibacakan, narasumber akan memberikan masukan atau kritik saran. Diharapkan dengan mendapatkan masukan seperti itu, para penulis mengetahui kelebihan dan kelemahan puisinya sehingga dapat memperbaiki karyanya ketika menulis lagi.

Tahun 2005-2006 acara Puisi Pro mengalami peningkatan cukup pesat. Jumlah peserta atau anggotanya mencapai 60-an orang. Nama seperti Agus Manaji, Sunlie, Yusuf AN dan Kotto yang sudah dikenal sebagai penulis di media cetak, juga berkecimpung dalam kegiatan ini. Acara *request* lagu pun dihilangkan mengingat banyaknya penelepon yang masuk dan keterbatasan waktu. Untuk menambah pengetahuan para pendengar dan pecinta Puisi Pro, selain menerima telepon dari pendengar juga diadakan segmen tambahan 'Kisi Pro' atau

Kilas Puisi Pro. Kisi Pro ini mengulas puisi-puisi dan sejarah sastrawan-sastrawan terkenal dan bagaimana mereka berproses.

Siapa Saja

KOMUNITAS Puisi Pro lahir dari keinginan teman-teman pembaca puisi di RRI Pro 2, FM 104,5 MHz untuk bertemu di darat. Komunitas ini mencoba mengambil alternatif lain dengan kembali menggunakan media radio untuk mengekspresikan dan mengapresiasi karya sastra khususnya puisi. Dengan prinsip efisien dan efektif yang tetap menjaga kualitas, komunitas ini dapat terus bertahan di tengah badai kehidupan yang meminoritaskan puisi.

Dalam berproses, para penulis dan pembaca datang dari berbagai lapisan masyarakat. Pelajar, mahasiswa, guru, pedagang dan sebagainya. Dari yang masih remaja hingga yang sepuh, dari yang pemula hingga beberapa kawan yang karyanya sudah dimuat di beberapa media cetak. Siapapun boleh ikut dan berpartisipasi di puisi radio ini. Inilah kekuatan utama atau keunggulan dari puisi (di) radio. Siapapun bisa ikut. Bandingkan dengan media cetak yang hanya memuat sastrawan-sastrawan (atau jangan-jangan teman sastrawan). Selain itu karena sastra khususnya puisi sesuai kodratnya adalah suara hati, maka ia menuntut segera dikomunikasikan. Karenanya media semacam radio dan internet lebih signifikan dibanding media lain. Puisi (di) radio ini menjadi ajang ekspresi dari yang sekadar curhat (patah hati) sampai syair sastra yang serius dan bermanfaat.

Untuk mendokumentasikan karya pembaca yang telah dibacakan di radio, komunitas ini juga menerbitkan semacam buletin. Selain untuk dokumentasi, buletin ini juga sebagai media informasi, dan tempat menjalin silaturahmi antaranggota. Buletin ini terbit secara berkala, sebulan sekali. Sebagai tambahan catatan, sampai hari ini acara Puisi Pro telah memberikan beberapa jejaknya pada kita. Ada CD hasil lomba cipta dan baca dalam rangka hari Kartini dan juga beberapa dokumentasi hasil-hasil lomba cipta dan baca puisi dalam rangka Hari Radio yang diselenggarakan oleh Puisi Pro. Komunitas Puisi Pro juga sebagai salah satu jejak yang sampai hari ini masih mencoba membawakan puisi, terlebih puisi radio di Yogyakarta. Mengingat berbagai keistimewaannya, puisi (di) radio dapat menjadi sebuah pilihan alternatif yang cukup prestisius.

*) Harmono, Studio Pertunjukan Sastra.

Puisi Darah Ugo Untoro

Oleh
Wahyudin

SPERTI Don Quixote de la Mancha, satria pengembara dalam novel termasyhur Miguel de Cervantes, perupa Ugo Untoro mencintai dan memuja kuda, sebagaimana ia mencintai dan memuja Tanah Liat, anak laki-lakinya semata-wayang, dengan penuh-seluruh di lidah dan hatinya.

Don Quixote memiliki Rozinante, seekor kuda jantan gagah dan tampan, yang ketampanan dan kegagahannya, menurut sang satria, melampaui kuda-kuda ternama lainnya yang pernah ada dalam sejarah, tapi sebenarnya kurus, lemah, dan malang. Kendati demikian, ia tetap mengandalkannya dalam setiap jejak-langkah pengembaraannya untuk membela kebenaran dan memberantas angkara murka di muka bumi ini.

Sedangkan Ugo Untoro mempunyai dua ekor kuda: Basuki Abdullah (kuda lokal) dan

Don Quixote yang eksentrik, menyusuri jalan-jalan di seputar rumahnya, sembari menguluk tabik kepada setiap orang yang berpapasan dengannya. Mungkin itu sebabnya, dalam situasi tersebut, perupa kelahiran Purbalingga, Jawa Tengah, 28 Juni 1970, itu lebih mengesankan sebagai seorang tuan tanah yang bersahaja ketimbang seorang satria pengelana yang perkasa.

Bagaimanapun, harus diakui bahwa keberadaan sang kuda telah menjelmakan ke dalam diri perupa lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu, citra maskulin seorang laki-laki dari khazanah kebudayaan Jawa tempo dulu. Dengan begitu, sang kuda menjadi berarti bukan sekadar alat tunggangan, melainkan juga lambang kejantanan tuannya.

Alih-alih, menjadi dapat dimengerti jika Ugo Untoro bersedia menanggung pedih-perih tatkala berkehendak menungganginya untuk pertama kalinya. Boleh jadi, karena sebelumnya ia telah menyadari bahwa setelah semua kesakitan itu berlalu, maka ia akan menanggung kebahagiaan yang tepermanai: sepotong kebahagiaan yang tak bakal diperolehnya dari menenggak alkohol misalnya, yang sejauh ini belum tergantikan dalam daftar minuman kegemaran sehari-harinya.

Tampaknya, bagi perupa bertubuh jangkung itu, memiliki, memelihara, dan menunggang kuda merupakan sebuah kemabukan yang lain lagi. Betapa tidak, justru dari situasi itulah ia mampu mengubah puisi rupa tentang tragedi kuda, seperti yang dapat kita saksikan dalam pameran tunggalnya yang bertajuk *Poem of Blood* di Galeri Nasional, Jakarta, 12-26 April 2007.

Dalam pameran yang sebelumnya telah digelar di Gedung Pa-

Manusia dan kuda memiliki persamaan dalam takdirnya sebagai perlambang adanya kekuatan dan kekuasaan agung yang kasat mata. Tentang ini, Ugo Untoro mengilustrasikannya dalam objek-instalasi berjudul *Trojan* (2006).

Mayangsari (kuda blasteran bersertifikat), yang mendatangkan kebahagiaan dalam hidupnya belakangan ini, melebihi kebahagiaannya memiliki sebuah mobil sedan merek Mitsubishi, yang disebut-sebut oleh cakap-kecap di televisi bertenaga kuda perkasa.

Syahdan, Ugo Untoro kerap kali menunggang salah seekor dari kuda-kuda itu, mengendarainya dengan bangga, seperti

meran Taman Budaya Yogyakarta, 9-17 Maret 2007, ini Ugo Untoro menampilkan 31 karya terbaru berupa lukisan, obyek-instalasi, videografi, dan fotografi, yang memungkinkan para penatap masuk-menemu realitas-imajinasi yang membuncahkan, mencekam, dan mengerikan, perih binatang menyusui dan berkuku satu bernama *Equus caballus* alias kuda dalam relasinya dengan sejarah peradaban manusia di kolong langit ini, khususnya sejarah eksistensial seorang perupa kontemporer dari negeri Mataram bernama Ugo Untoro.

Dari mana semua itu dimulai? Perupa berusia 37 tahun itu menjawab: "Dari Debu-debu yang Berhamburan." Ini adalah sepotong lukisan cat minyak bertarik 2006 yang menggambarkan

seekor kuda hitam yang terjengkang, dan dari tubuhnya mengucur darah: deras dan kental. Gerangan apa yang bisa diterjemahkan dari lukisan itu? Apakah kuda juga seperti manusia, berasal dari debu?

Sebagai selalu demikian, manusia dan kuda memiliki persamaan dalam takdirnya sebagai perlambang adanya kekuatan dan kekuasaan agung yang kasat mata. Tentang ini, Ugo Untoro mengilustrasikannya dalam objek-instalasi berjudul *Trojan* (2006). Seperti kita ketahui, dalam sejarah peperangan klasik, kuda memainkan peranan penting dalam kedudukannya sebagai akal-bulus militer atawa taktik perang untuk menaklukkan dan membumi-hanguskan negeri Troya. Dari sanalah kita

mengenal perbendaharaan kata "Kuda Troya" sebagai salah satu kiasan akan peristiwa berdarah dalam epos Yunani kuno.

Dengan ilustrasi itu, pada hemat saya, Ugo Untoro bermaksud mengingatkan kita akan sejarah kekerasan yang melibatkan kuda sebagai aktor pendukungnya, seperti termaktub dalam risalah sejarah dan kitab suci umat manusia. Perihal ini, Ugo Untoro menegaskan dalam lukisan cat minyak berjudul *History of Blood #2* (2007). Tapi, kenyataan itu tidak lantas membatalkan cinta atau rasa sukanya kepada kuda, seperti yang diungkapkan dalam lima seri lukisan cat minyak berjudul *I Like You, Don't You?* (2006).

Pada hemat saya, kelima lukisan cat minyak tersebut dapat

mengikhtisarkan dengan bagus "hubungan intim" Ugo Untoro dan kuda akhir-akhir ini, seperti yang sudah saya singgung sebelumnya. Itu sebabnya, sangat mungkin bahwa di antara perupa-perupa dalam jagad seni rupa Indonesia kontemporer, tidak seorang pun yang demikian obsesif dengan kuda dalam permenungannya, seperti halnya Ugo Untoro, dalam pameran tunggalnya kali ini.

Di sini, kuda mendapat sorotan utama dan/atau diselediki dengan intens. Tak kurang dari itu, Ugo Untoro mengolah dan mengalih-ubah semua elemen tubuh kuda menjadi perlambang yang menggugah permenungan, sekalipun itu menimbulkan nyeri di hati. Lihat, misalnya, *Disposable Hero #1-3* (2006), *Melipat Sejarah* (2007), dan *Menggantung Sejarah* (2007), di mana kita dipaksa merenungkan kembali sejarah, nasib, dan arti "pahlawan" selama ini.

Lebih menyayat dari itu adalah *The Last Race* (2006), *Dari Padang Liar Terkapar di Aspal* (2007), dan *The Journey was Lost* (2007). Yang terakhir ini adalah videografi berdurasi 10 menit yang mempertontonkan kepada kita horor kematian kuda di meja penjagalan. Karya tersebut, saya kira, merupakan puisi paling berdarah yang menebarkan aroma kengerian dalam pameran ini.

Bahkan, bagi sejumlah penatap, karya ini adalah semacam teror batin yang artistik di ruang pertunjukan. Mungkin itu sebabnya, Ugo Untoro tak dapat menampik kenyataan bahwa pada akhirnya sejarah dan nasib kuda adalah sejarah dan nasib yang tragis.

• Wahyudin
Kurator Seni Rupa
Tinggal di Yogyakarta

DUNIA PENULISAN

Cakrawala Sastra, Tanpa Jender

OLEH S PRASETYO UTOMO

Agak berlebihan ketika Sapardi Djoko Damono mengatakan, masa depan novel (sastra) Indonesia terletak di tangan perempuan pengarang kita. Memang benar, Sapardi Djoko Damono cukup beralasan mengemukakan pendapat ini karena beberapa fenomena. Pertama, bermunculan perempuan pengarang Indonesia yang sangat serius melakukan eksplorasi gaya bercerita. Kedua, berkembang industrialisasi kapitalistik yang sangat bergairah memasarkan teks-teks sastra karya perempuan pengarang kita. Ketiga, terjadi kegairahan pada para pembaca untuk menikmati teks sastra. Keempat, terbuka liberalisme di kalangan masyarakat terhadap pergeseran nilai, yang memungkinkan eksplorasi seks (yang gencar ditulis beberapa perempuan pengarang kita) mendapat empati pembaca.

Dilihat dari sudut literer, kita memang menemukan keanekaragaman eksplorasi tematik teks sastra dan struktur narasi. Ketajaman faktualitas yang puitis (Ayu Utami), kosmopolitanisme yang melabrak tatanan nilai lama yang mengalami pembusukan (Djenar Maesa Ayu), pembong-

karan adat, akar tradisi, dan sistem religi (Oka Rusmini), kekuatan religiusitas sebagai moralitas narasi (Helvy Tiana Rosa), dan eksplorasi iptek dalam fiksi (Dewi Lestari) menandai kegairahan yang luar biasa pada perempuan pengarang kita. Begitu banyak pilihan, kemungkinan baru, dan pembongkaran estetika lama telah mereka lakukan.

Kita mesti bersyukur karena kehadiran para perempuan pengarang Indonesia itu membuat perombakan struktur narasi dan stilistika. Dalam waktu yang relatif pendek telah terjadi pembongkaran-pembongkaran cara bertutur lama ke arah pembauran estetika yang penuh daya kejut. Semenjak kemunculan Ayu Utami, kita dikejutkan kemunculan novel dan cerpen yang penuh kegairahan merombak "patronisasi estetika" teks sastra. Bila semula kita mengagumi nama-nama seperti Umar Kayam, Kuntowijoyo, Budi Darma, dan Putu Wijaya sebagai pusat orbit penciptaan teks sastra, kini kita memiliki begitu banyak perempuan pengarang yang mencipta teks sastra dengan pembebasan estetika.

Memikat

Sudah barang tentu kita tak dapat meletakkan harapan perkembangan teks sastra Indonesia mutakhir semata-mata pada perempuan pengarang yang sedang cemerlang bintangnya. Harapan ini hanya akan menumbuhkan persaingan daya cipta secara jender. Kemunculan para perempuan pengarang kita dan legitimasi kritikus sastra atasnya bermula dari kriteria literer, terbebas dari persaingan jender. Meski, tak menutup kemungkinan, banyak perempuan pengarang kita menampilkan kegigihan menyuarakan feminisme dalam teks-teks sastra mereka.

Kehadiran perempuan pengarang kita tak mungkin diniaknai semata-mata dengan gairah feminisme yang menyertai eksistensi teks sastra mereka. Sengaja mereka membongkar "pusat orbit" estetika teks sastra dengan cara "mencuri waktu" untuk bisa menulis di tengah-tengah kesibukan sebagai istri.

Pertama, kita menemukan kedalaman penggarapan tematik teks sastra mereka. Tak kepalang tanggung, penguasaan mereka terhadap tema-tema yang diangkat dalam teks sastra kebanyakan menukik kedalaman substansi

yang rawan. Kekuatan fakta ini pada gilirannya memungkinkan mereka mengeksplorasi fiksi untuk mencapai makna baru teks sastra. Ada keseimbangan antara penggarapan fakta yang menukik kedalaman dan fiksi yang melambung menjadi narasi mutakhir yang memikat. Ada mereka referensi dan makna puitik teks sastra yang sama-sama dipertaruhkan dengan liat-kental. Semenjak teks sastra *Saman* (Ayu Utami) hingga *Supernova* (Dewi Lestari) menampakkan kekuatan tematik dan fantasi yang seimbang.

Kedua, kekuatan stilistika menjadi pertarungan yang mengagumkan para perempuan pengarang kita. Ada pencairan idiom, frasa, dan klausa yang memperbarui cita rasa bahasa teks sastra. Pergulatan pencarian stilistika inilah yang menandai kesungguhan penciptaan teks sastra mereka karena tak mungkin dikerjakan secara buru-buru. Teks sastra dicipta dalam kontemplasi yang matang, orisinal, dan terus-menerus dalam pergulatan menemukan ekspresi bahasa yang segar.

Ketiga, kegigihan eksperimen-tasi yang dilakukan para perempuan pengarang kita dengan mempertimbangkan pemaham-

an pembaca telah mewarnai teks-teks sastra mereka. Eksperimen-tasi teks sastra yang dicipta para perempuan pengarang kita tak terlampau jauh meninggalkan pemahaman pembaca. Karena itu, teks sastra mereka tak ditinggalkan masyarakatnya. Teks sastra mereka dipuji-puji kritikus dan sekaligus diburu pembaca. Pada kenyataannya, teks sastra mereka menjadi *best seller*, mengalami cetak ulang dalam kurun waktu yang sangat cepat. Ini pertanda, teks sastra mereka sengaja dikonstruksikan dalam struktur narasi yang baru, tetapi masih memungkinkan untuk dicera-p pemahaman pembaca.

Keempat, teks-teks sastra perempuan pengarang kita lebih berani mengungkap hal-hal yang tabu, yang selama ini disembunyikan di balik norma masyarakat. Pembongkaran tata nilai masyarakat yang selama ini ditabukan, dalam bentuk karya fiksi, memang menimbulkan kontroversi. Sebagian perempuan pengarang sendiri menolak dan merasa muak dengan keterbukaan terhadap seksualitas yang selama ini mengalami "pembusukan" di bawah norma masyarakat. Akan tetapi, kritikus dan sastrawan berjenis kelamin lelaki

justru memuji-muji teks sastra itu sebagai karya yang "matang" dan "sangat dewasa". Tak mengherankan bila kumpulan cerpen Djenar Maesa Ayu, *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, perlu diberi label peringatan: "khusus dewasa".

Melapuk

Sungguh menakutkan bila kita melihat kelarisan buku sastra yang ditulis perempuan pengarang kita. Klarisan teks-teks sastra mereka ditandingi para penulis teks sastra religius, yang melejit tirasnya secara tak terduga. Dalam hal ini, pandangan yang memilah sastrawan secara dikotomis menurut jender sudah melapuk dan runtuh. Cakrawala teks sastra kita bisa saja mengeksplorasi hal-hal yang berkutat masalah "sekular-kosmopolitan" yang kuyup seks, bisa pula mengeksplorasi religiusitas.

Kita tak perlu mencemaskan, teks-teks sastra karya perempuan pengarang berkemungkinan menjadi "pusat orbit" baru, yang menjadi kiblat penciptaan dan sekaligus kecemburuan sastrawan lain. Tak ada patronisme estetika di tangan perempuan pengarang kita karena para sastrawan selalu ingin meruntuhkan

dinding alienasi teks sastra di hadapan pembacanya. Bila kecemerlangan bintang para perempuan pengarang kita kembali bersinar pada Sayembara Menulis Novel 2003, pada gilirannya para novelis pria juga dapat mendominasi kecemerlangan Sayembara Menulis Novel pada kurun waktu berikutnya.

Diperlukan kearifan untuk memetakan perkembangan dunia sastra yang tak semata-mata bertumpu pada jender dan pada hasil sayembara mencipta teks sastra serta kelarisan buku sastra. Klarisan buku sastra tak dengan sendirinya memancarkan mutu literer. Lagi pula, perkembangan sejarah sastra kita juga ditentukan pada laku spiritual para sastrawan, yang tiada habis-habisnya melakukan eksplorasi cara bertutur, pencarian stilistika, dan pertarungan estetika. Di luar tradisi sayembara penulisan teks sastra, pemberian hadiah sastra, dan kelarisan buku, berkembang pula tradisi penciptaan teks sastra, yang tak gegap gempita, tetapi penuh dengan kesetiaan untuk menemukan gaya pengucapan yang baru.

S PRASETYO UTOMO

*Cerpenis dan pemerhati sastra:
tinggal di Semarang*

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Kenali Kultur Nusantara

Sastra Dapat Menjadi Pintu Masuk untuk Mengenal Kelokalan

JAKARTA, KOMPAS — Sastra dapat menjadi salah satu pintu masuk untuk mengenal kelokalan dan kultur di Nusantara. Sebab, pada dasarnya, sastra Indonesia lahir dari roh kebudayaan etnik atau kelokalan.

Pandangan itu dikemukakan Maman S Mahayana, kritikus sastra Indonesia dari Universitas Indonesia, pada serial ke-10 diskusi sastra yang diselenggarakan oleh Bale Sastra Kecapi bekerja sama dengan Bentara Budaya Jakarta dan harian *Kompas* di Jakarta, Senin (16/4). Diskusi bertajuk "Lokalitas dalam Sastra" tersebut juga menghadirkan penyair Sutardji Calzoum Bachri dan Andy Fuller, peneliti sastra Indonesia.

Maman mengatakan, sastra lokal awalnya lebih banyak daripada sastra Melayu. Namun, dalam sejarahnya ia mengalami semacam tekanan. Dominasi bahasa Melayu dan kemudian bahasa Indonesia, kehadiran Balai Pustaka yang pada awal pendiriannya tak

lepas dari kepentingan tertentu, serta teks-teks strukturalis yang mendominasi pelajaran sastra di sekolah ikut membuat sastra lokal kurang terekspresikan.

Padahal, demikian pandangan Maman, representasi keindonesiaan terdapat dalam berbagai karya sastra. "Ketika kita kurang mengenal persoalan etnik, sastra sebetulnya dapat menjadi pintu masuk," katanya.

Untuk itu, ia menilai perlu adanya perumusan arti dari kebudayaan Indonesia yang selama ini disebutkan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah. Jika hanya puncak-puncak kebudayaan, akan ada budaya yang terpinggirkan. Barangkali, di tengah kesalahan komunikasi antaretnik yang sebegitu akutnya, sastra da-

pat menjembatani.

Dia berpandangan, sastrawan di daerah perlu mencoba menggal permasalah lokal (kebudayaan dan masyarakat). Demikian juga pembelajaran sastra di sekolah memperkenalkan sastra-sastra lokal tersebut.

Masalah dasar

Bagi Sutardji, lokalitas merupakan masalah dasar dalam sastra. Persoalan antara sastra Barat dan Timur, misalnya, tak lepas dari soal lokalitas.

"Sastra tidak mungkin tanpa lokalitas lantaran sastra dihasilkan di atas hamparan memori, kultur, dan kebudayaan si pembuatnya. Kata-kata tidak jatuh dari langit tetapi dari lautan lokalitas atau hasil 'embara' penulis dari suatu lokalitas ke lokalitas lainnya," kata dia.

Menurut Sutardji, lokalitas sama dengan sesuatu yang akrab dengan penulisnya. Hal itu bergantung pada akar penulis, pengenalan serta sesuatu yang di-

kondisikan cukup lama. Lokalitas merupakan kejadian, kepribadian, karakter individu, dan lingkungannya. Dapat saja seorang penulis beretnis tertentu, tetapi akrab dengan kebudayaan lain. Kondisi tersebut ikut memengaruhi, bahkan memperkaya karyanya.

Terlebih lagi dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi dan internet, yang melalui suguhannya dengan mudah membuat orang familier dengan hal tertentu. Lokalitas tidak lagi sesuatu yang bersifat fisik, tetapi juga maya dan kabur.

Diakuiinya, tidak mudah mengenal lokalitas hanya dari karya teks. Juga perlu menghayati kultur dan merasakan kehidupannya sehari-hari seperti aslinya.

Hal senada diungkapkan Andy Fuller. "Untuk dapat memahami lokalitas tertentu tidak cukup dari teks. Terlebih lagi terkait sastra Indonesia yang kaya tradisi lisan," ujarnya. (INE)

Kuasa Tentara: Catatan atas 'JJM' Helvy Tiana Rosa

Oleh Azwar

CERITA pendek 'Jaring-Jaring Merah' (JJM) yang ditulis Helvy Tiana Rosa (HTR) pada tahun 1998, lahir setelah ia membaca berita tentang perkampungan para janda di Aceh dan kuburan massal pada beberapa tempat di daerah itu akibat Operasi Jaring Merah (OPM) selama bertahun-tahun di Aceh.

JJM bercerita tentang seorang perempuan (Inong) yang menjadi korban operasi militer di Aceh. Inong terganggu ingatannya karena keluarganya dibantai tentara. Sementara, bapaknya, Zakaria, seorang garin masjid, dituduh menjadi mata-mata Gerakan Pengacau Keamanan (GPK). Zakaria ditembak, adik lakinya, kepala desa, dan Hamzah, tunangan Inong, yang mencoba membela juga dibunuh. Sementara, Inong diperkosa di dalam rumah.

JJM pertama kali dimuat di majalah Annida pada bulan Agustus 1998. Cerpen itu kemudian dibukukan dalam kumpulan cerpen Sembilan Mata Hati (Pustaka Annida, 1999). Bulan April tahun 1999, karya HTR yang fenomenal ini dimuat pada majalah Horizon sekaligus terpilih sebagai salah satu karya terbaik pilihan Horizon periode 1990-2000. Kemudian, Taufik Ismail dkk memasukkan JJM ke dalam kumpulan karya sastra 'Dari Fanshuri ke Handayani'.

JJM juga dibukukan pada kumpulan tulisan Sastrawan Angkatan 2000. Terakhir, karya HTR itu dikumpulkan dalam kumpulan cerpen 'Lelaki Kabut dan Boneka' (Assyamil, 2001). Dengan demikian, cerpen JJM telah diterbitkan hingga tujuh kali. Hal itu merupakan indikasi bahwa karya HTR dapat diterima oleh masyarakat luas karena karya yang biasa saja jarang diterbitkan dalam buku dan majalah yang berbeda berkali-kali.

Cerpen JJM ini merupakan respon sastrawan (pengarang) terhadap tragedi kemanusiaan yang terjadi di dalam masyarakat Aceh. Karya tersebut merupakan refleksi dari fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tokoh utama cerpen JJM, Inong, adalah seorang perempuan yang baik tapi terganggu ingatannya setelah tentara membunuh keluarga dan menodainya. Akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan tentara, Inong menjadi perempuan yang keras dalam memaknai hidup. Apa yang dialami Inong merupakan bagian dari tindak kekerasan yang dialami oleh sekian banyak masyarakat sipil Aceh, akibat kekejaman tentara.

'Hidup adalah cabikan luka, serpihan tanpa makna, hari-hari yang meranggas lara.' (Rosa, 2001: 1)

Dalam kutipan itu dapat dilihat bahwa hidup yang keras karena ditindas oleh tentara dimaknai oleh Inong sebagai sebuah keharusan yang dijalani. Dia harus marah, tapi kemarahan itu hanya bisa dipendamnya. Kemarahan yang disebabkan oleh derita yang dialaminya itu membuat dirinya benar-benar terluka.

Persoalan dalam JJM

A. Cerpen JJM mengungkapkan persoalan kekejaman oknum aparat keamanan terhadap rakyat sipil di Aceh. Pemberontakan rakyat sipil terhadap pemerintah pusat menjadi kan Aceh sebagai daerah operasi militer yang menimbulkan kepedihan di hati rakyat Aceh sendiri. Cerpen JJM juga mengungkapkan persoalan kebenaran; pemerintah atau gerakan pengacau keamanan. Sungguhpun demikian, persoalan yang paling menonjol adalah kekejaman yang dilakukan pihak militer terhadap rakyat sipil di Aceh. Hal itu dapat disimpulkan dari cerita yang sebenarnya dibangun oleh persoalan kekejaman aparat pemerintah itu. Kekejaman itulah yang memunculkan pemberontakan dari rakyat sipil dengan cara mereka sendiri, seperti tokoh Cut Dini (tokoh bawahan) yang mencoba mengungkap kasus pembunuhan massal pada saat operasi jaring merah di Aceh. Cut Dini dalam kapasitasnya sebagai aktivis perempuan mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi saat operasi itu dilakukan dengan cara melapor

kannya kepada tim pencari fakta yang dibentuk pemerintah yang datang berkunjung ke Aceh.

Kekejaman aparat terhadap rakyat sipil itu jugalah yang kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa sebenarnya yang berada dalam posisi yang benar. Gerakan Pengacau Keamanan atau tentara pemerintah, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

'Kami hanya menindak GPK. Ini daerah operasi militer, kami menjaga keamanan rakyat. Kenyataannya rakyat takut pada siapa?' (Rosa, 2001: 7)

Dari pernyataan tokoh di atas, dicerminkan bahwa rakyat Aceh lebih takut pada tentara yang turut menjadi persoalan penting dalam cerita. Ketakutan-ketakutan dapat juga dilihat dalam kutipan berikut:

'Lalu tak jauh dihadapanku, kulihat beberapa orang, di antaranya berse- ragam. Tiba-tiba takutku naik lagi ke ubun-ubun. Aku menggigil dan mende- kap Cut Dini erat-erat' (Rosa, 2001: 9)

Dari kutipan itu dapat dilihat bagaimana kekejaman-kekejaman itu digambarkan penulis dengan meyakinkan. Kekejaman yang menjadi sesuatu hal yang sangat menakutkan bagi rakyat Aceh.

B. Dalam cerita, persoalan yang banyak menimbulkan konflik adalah tindakan kekejaman aparat terhadap rakyat sipil. Tindakan-tindakan itu, kemudian ditentang oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Cara yang dipilih tidak cara kekerasan, karena mereka berada dalam posisi yang lemah.

'Aku melihat Hamzah dipukul bertubi-tubi, hingga limbung, lalu ia diinjak-injak dan diseret pergi. Air mataku menderas' (Rosa, 2001: 8).

Dalam cerita juga disuguhkan perilaku Inong yang gila karena perlakuan aparat pemerintah.

'Tiba-tiba suaraku hilang, aku berteriak, tidak ada suara yang keluar. Aku menangis tersedu-sedu, tidak ada air mata yang mengalir. Aku mengamuk panik, tetapi kaku. Aku

menعان bunyi bening, mencari gerak. Tidak ada apapun, Cuma luka nganga' (Rosa, 2001: 9-10).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa perlawanan yang dilakukan masyarakat dilakukan dengan Inong yang mengamuk, menangis, dan berteriak. Tindakan Inong merupakan bentuk perlawanan orang-orang yang tertindas. Perlawanan-perlawanan dalam bentuk yang sederhana itu menimbulkan konflik dalam cerita.

C. Secara kuantitatif, persoalan yang sering muncul adalah kejahatan aparat dan akibatnya terhadap rakyat serta perlawanan rakyat terhadap kejahatan yang dilakukan terhadap mereka. Hal itu dapat dilihat dalam peristiwa pembantaian keluarga Zakaria. Aparat pemerintah mengumpulkan masyarakat di tanah lapang lalu memaksa mereka untuk menyaksikan pembunuhan terhadap Zakaria dan keluarganya. Masyarakat tidak dapat menerima kejahatan itu, tapi mereka berada dalam posisi yang lemah sehingga orang yang mencoba untuk membela Zakaria pun disiksa.

Cerpen JJM yang bertemakan kejahatan aparat militer terhadap rakyat sipil, didukung oleh perwatakan tokoh Inong yang keras dalam menghadapi kehidupan. Tokoh Inong yang baik menjadi wanita yang benci terhadap kehidupan disebabkan oleh kejahatan oknum militer yang dialaminya. Tokoh Inong dengan karakternya menjadi media untuk menyampaikan tema cerita. Karakter tokoh membantu pembaca untuk memahami tema yang tersirat dalam cerpen JJM. Cut Dini sebagai tokoh bawahan yang peduli, penuh kasih sayang dan membenci penindasan, jelas sangat berhubungan dengan tema cerita tentang

kekejaman aparat militer terhadap rakyat sipil Aceh. Selain karakter, latar cerita yang mengambil beberapa tempat di Aceh, seperti ladang pembantaian Bukit Tengkorak, Seureuke, rumah korban dan Rumah Gedong sebagai markas tentara juga mendukung cerita. Latar dalam cerita itu menimbulkan nuansa yang menegam, sehingga mendukung tema cerita tentang kejahatan oknum aparat militer terhadap rakyat sipil. Latar tersebut mampu membawa pembaca kepada suasana Aceh saat DOM berlangsung. Dari latar yang dituliskan pengarang, pembaca seolah-olah berada dalam suasana Aceh di saat DOM berlaku.

Sudut pandang yang menempatkan tokoh sebagai pencerita, menjadikan peristiwa benar-benar sebagai sebuah kesaksian seorang korban DOM yang mewakili rakyat Aceh. Kesaksian atas kejahatan aparat militer terhadap rakyat sipil di Aceh.

Alur cerita yang dimulai dari peristiwa ketertindasan tokoh sebagai korban kekerasan aparat militer, membuat cerita semakin menarik hingga pembaca dipaksa untuk mengetahui cerita selanjutnya. Pembaca dibuat semakin terkesan ketika konflik cerita dipertemukan dalam suatu kondisi, yaitu saat Tim Pencari Fakta (TPF) mendatangi Inong dan Cut Dini, lalu Cut Dini mengungkapkan semua penderitaan mereka, akibat kejahatan aparat militer saat Aceh menjadi Daerah Operasi Militer (DOM).

Cerpen JJM dan fakta

Bicara tentang sastra dan fakta, sebenarnya karya dapat dihubungkan dengan fakta yang melatarbelakangi. Fakta yang melatarbelakangi karya itu merupakan fakta

kemanusiaan. Goldmann (dalam Faruk, 1994: 13) mengatakan, fakta kemanusiaan mempunyai arti, karena merupakan respon dari subjek kolektif atau individual. Bila dilihat cerpen JJM dan fakta yang melatarbelakanginya, JJM berisikan fakta sosial yang memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia umumnya dan Aceh khususnya. JJM merupakan sebuah karya fiksi yang lahir dari rekaan manusia, tapi didasari oleh fakta sosial yang terjadi di Aceh semasa berlangsungnya operasi militer (1989-1998).

JJM diambil dari nama sandi Operasi Jaring Merah (OPM), yaitu salah satu nama operasi militer yang dilaksanakan selama berlakunya DOM. Selain OPM, ada nama sandi lain, seperti, Operasi Jaring Lima tahun 1995 dan Operasi Wibawa 99. Pengambilan judul dari nama operasi ini seperti keterangan NTF dalam pengantar bukunya Segenggam Gumam, seperti kutipan di bawah ini:

'Jaring Jaring Merah saya tulis ketika membaca berita tentang perkampungan para janda Aceh dan kuburan massal yang ditemukan di beberapa tempat tersebut akibat Operasi Jaring Merah yang dilakukan bertahun-tahun di sana' (Rosa, 2003: ix)

Cerpen JJM diawali dengan perjalanan tokoh Inong dari Seureuke menuju Bukit Tengkorak, sebuah ladang pembantaian oleh (oknum) militer terhadap rakyat sipil. Latar tempat ini, dalam kenyataannya, menjadi ladang pembantaian semasa berlaku DOM di Aceh. Hal itu dapat ditemukan dalam laporan Forum Peduli HAM Aceh tahun 1999 yang mengatakan bahwa Bukit Tengkorak merupakan salah satu dari 31 lokasi pembuangan mayat korban DOM Aceh. (Eda, 1999: 7)

Selain sebagai sebuah nama daerah yang terletak sejauh tiga kilo meter dari Seurueke, Buket Tengkorak juga menjadi sebutan untuk tempat-tempat pembantaian di Aceh, seperti yang disampaikan Fikar W. Eda dalam kutipan ini:

Kedatangan Tim Pencari Fakta DPR-RI membuat warga Aceh mengungkapkan yang selama tujuh tahun dipendam dalam hati. Pembantaian dan kekerasan oleh oknum militer. Dan semua itu bukan soal percaya atau tidak, melainkan fakta sejarah yang harus dinyatakan. Selama tujuh tahun itu, DOM Aceh telah melahirkan banyak Buket Tengkorak' (Eda, 1999: 7)

Selain Buket Tengkorak, ada lagi Rumah Geudong, yaitu sebuah rumah hulubalang yang dijadikan markas tentara. Masyarakat setempat mengenalnya sebagai tempat interogasi, penahanan, penyiksaan, dan pembunuhan rakyat Aceh yang dituduh sebagai anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau dituduh membantu GAM. (Eda, 1999: 120)

Cerpen yang bercerita tentang kekerasan di Aceh itu pada dasarnya merupakan gambaran suatu keadaan yang terjadi di Aceh pada waktu DOM. Tokoh Inong gila karena semua keluarganya dibantai oleh aparat militer. Tunangannya dipenggal kepalanya, rumahnya dibakar dan dia diperkosa beramai-ramai. Inong merupakan wakil dari masyarakat Aceh yang menderita saat DOM berlaku di Aceh.

Untuk menutup tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh dalam JJM, sangat membenci kekerasan yang terjadi selama DOM. Tentara, sebagai golongan yang langsung berhadapan dengan masyarakat dipandang sebagai 'musuh' masyarakat, walaupun yang berbuat itu mungkin hanya oknumnya.

■(Azwar adalah Ketua Forum Lingkar Pena Padang)

Singgalang, 15 April 2007

Proses Kreatif Sastrawan Yogya

Fahrudin Nasrulloh

TULISAN ini bermula dari sebuah buku yang dieditori oleh Pamusuk Eneste berjudul 'Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang' (terdiri 2 jilid) yang diterbitkan Gramedia pada 1984. Sontak saya jadi bertanya; tampaknya belum ada buku serupa yang menghimpun dan menapaktifikasi proses kreatif sejumlah sastrawan penting Yogya lainnya, katakanlah, yang dimulai sejak berdiri dan jaya-jayanya Persada Studi Club (PSK) yang dimotori Umu Landu Paranggi. Sudah pasti, buku suntingan Pamusuk Eneste di atas sangat memiliki kontribusi berharga untuk melayari lanskap dan pernak-pernik proses kreatif dan rahasia kepengarangan para sastrawan Indonesia. Sebut saja, misalnya, Sitor Situmorang, Nasjah Djamin, Pramodya Ananta Toer, Gerson Poyk, Umar Kayam, Satyagraha Hoerip, Sori Siregar, Sapardi Djoko Damono, Danarto, M Poppy Donggo Hutagalung, Hamsad Rangkuti, Abdul Hadi WM dan lain-lain.

Hampir lima tahun yang lalu saya mendapatkan buku itu, kendati dari hasil memfotokopi dari perpustakaan Kolese Ignatius. Sebab, buku tersebut sudah tidak diterbitkan Gramedia. Serampung ludes membaca buku itu, saya serasa berkenalsapa dan bersalam-kisah dengan mereka. Seolah mereka bercerita di hadapan saya, dengan keakraban penuh canda tawa, saling bertukar cerita dan pengalaman, lebih-lebih ihwal perjalanan proses berkarya mereka hingga menghasilkan sejumlah karya yang diakui khalayak kualitas kepengarangan mereka.

Mengapa buku semacam itu muncul dan dianggap penting? Itulah yang jadi pertimbangan sekaligus upaya bertanya-jawab yang dilontarkan Pamusuk Eneste dalam kata pengantarnya. Pemantiknya, tak lain lantaran sajak Sitor Situmorang berumbul 'Malam Lebaran' yang nongol di majalah *Zenith*. Lahirnya sajak itu, bagi Sitor, dalam tulisannya di buku itu yang berjudul 'Usaha Rekonstruksi yang Dirundung Ragu', cukup menarik dan inspiratif untuk disimak. Ia berkisah, ketika suatu sore pada 1954, beberapa hari setelah Lebaran, ia ingin berlebaran ke rumah Pramodya Ananta Toer. Tetapi betapa kecewanya Sitor, sebab rumah Pram kosong. Saat itu, hari pun malam sudah. Ia lantas pulang melewati jalanan menuju perkampungannya. Malangnya, ia tersasar mele-

wati pohon-pohon tua nan rimbun serta jajaran tembok yang seakan menghadangnya. Lelah mungkin campur kesal. Dan memang ada bulan menyinar di atasnya. Terbetik rasa ingin tahu untuk melihat ada apa di balik tembok itu. Ia lalu berjingkat, di atas seongkok batu di kaki tembok dan melongok area pekuburan berwarna putih, tertimpa sinar bulan di sela-sela bebayang daun-daun pepohonan. Di situlah terpampang: pekuburan orang Eropa penuh tanda salib.

Maka lahirilah sajak itu. Setelah sajak itu dimuat di *Zenith*, perbincangan mengenainya pun menyeruak dan diperdebatkan. Apa pasal? Tentu, pertama karena sajak itu begitu pendek (*Malam Lebaran / Bulan di atas kuburan*) sebagaimana sajak-sajak ala haiku Matsuo Basho, Ryokan atau Li Tai Po. Kedua karena banyak pendapat dan sisianya kerap berakhir pada jawaban yang melayap ke entah saat orang menafsirkannya. Dari sini, para pembaca pastilah lebih memahami 'Malam Lebaran' setelah membaca tuturan kisah muasal lahirnya sajak itu dari Sitor secara langsung lewat buku tersebut dibandingkan dengan menyimak ulasan interpretasi dari semisal JU Nasution, Subagio Sastrowardoyo dan Umar Junus atau A Teeuw dalam bukunya 'Tergantung pada Kata' (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980). Ini berarti, menurut Pamusuk Eneste, latar belakang pengarang berikut proses penciptaannya bukan tidak ada manfaatnya untuk diketahui. Malahan penting sekali diketahui, karena hal ini juga bisa berlaku dalam ikhtiar merunut riwayat proses kreatif sebuah cerpen, novel, drama dan sebagainya.

Kenyataan inilah yang akhir-akhir ini menggelisahkan saya sekaligus merindukan sebarang upaya konkret lahirnya buku yang menghimpun riwayat proses kreatif para sastrawan Yogya, terutama yang dilahirkan dari padepokan PSK. Meninggalnya Ragil Suwarno Pragolapati(?), Umar Kayam, YB Mangunwijaya dan Kuntowijoyo semakin memilukan keprihatinan bahwa kita tidak mampu (atau tak peduli?) mendokumentasikan riwayat proses kreatif mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Pamusuk Eneste. Saya jadi khawatir, jika Emha Ainun Najib, Iman Budhi Santosa, Suminto A Sayuti, Teguh H Ranusastra Asmara, Umu Landu Paranggi (meski ia sekarang bergiat sastra di Bali) dan lain-lain yang terbilang menggali proses kepengarangan mereka di Yogya menyusul sobat-sobat mereka ke alam baka.

Pastilah riwayat sastra Yogya lambat laun tak bisa lagi ditelusuri jejaknya.

Dalam antologi 'Genderang Kurukasetra', yang diterbitkan oleh FPBS-IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, 1986 (kini Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) Ragil Suwarno Pragolapati menukil ungkapan Umbu Landu Paranggi, "Katakan kepada mereka di Yogyakarta, bahwasanya saya tetap yakin Yogya adalah sentral pertumbuhan penyair muda, sebagai barometer sastra Indonesia". Saya jadi tersentak campur bahagia, tapi akhirnya digulung tanya dan gelisah. Memang benar kini banyak sastrawan muda yang lahir dan terus lahir di Yogya dengan segala lika-liku proses kreatif dan perjuangan mereka untuk menghasilkan karya. Menghajar koran-koran pusat maupun daerah. Dengan segenap sekap terjangnya. Dengan segala gagasan kebaruan berkarya, juga membludaknya komunitas-komunitas sastra baik di kota Yogya sendiri ataupun di sekitarnya; nyata-nyata telah membuktikan ramalan Tuan Umbu bahwa Yogya tidak akan tenggelam dari dunia persilatan bersastra.

Namun nubuat Tuan Umbu tersebut bukanlah sabda yang turun dari langit. Jika ramalan ini berasal dari bisikan Sang Malaikat Penyair atau setidaknya sejenis ramalan ajaib tentang 'zaman edan'-nya Tuan Ronggowarsito, patutlah sedikit kita berbesar hati dan berlega harap. Tapi, bila ramalan itu tidak terbukti dan semata mencuat dari igauan di siang bolong, maka kenyataan akan kemalangan suramnya sastra Yogya suatu saat kelak bakal kita terima.

Sebenarnya Ragil Suwarno Pragolapati, menurut sejumlah sumber terpercaya dari orang-orang terdekatnya maupun tuturan yang sambung menyambung hingga ke saya, mengisahkan bahwa Mas Ragil, setidaknya, mewarisi tradisi pendokumentasian sebagaimana yang pernah dilakukan oleh HB Jassin dahulu. Semasa Mas Ragil di PSK hingga menjelang wafatnya, ia selalu rajin dan telaten mengumpulkan data-data, mencatat aneka peristiwa

sastra Yogya dari mulai pementasan puisi, teater, bedah buku sastra, sampai pemberitaan dari koran dan majalah nasional maupun lokal tentang berbagai macam kegiatan sastra Yogya khususnya, dan secara umum kegiatan sastra di kota-kota lain. Ia mengklippingnya dengan sadar diri dan teliti bak pustakawan tanpa bayaran. Mencurahkan sebagian besar hidupnya demi *ngopeni* dan melawan lupa serta bayangan petaka lain yang sewaktu-waktu menyergapnya tiba-tiba. Celakanya, semenjak menghilangnya, tak seorang pun yang mengurus dan meneruskan pengabdian Mas Ragil tersebut. Menurut salah satu sumber berita menyebutkan, "Seluruh dokumentasi tentang ragam kegiatan sastra Yogya yang dihimpun Mas Ragil waktu itu sudah tidak diketahui masih tersimpan rapi atau bahkan telah lenyap. Barangkali keluarganya masih menyimpan dokumen-dokumen tersebut."

Terkait dengan dedikasi tanpa tanda jasa dari Mas Ragil tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh semisal Pemerintah Daerah Yogya, atau penerbit, atau lembaga seni budaya yang *concern* dalam pelestarian dan pendokumentasian buku tentang proses kreatif (atau yang sejenis itu seperti usaha penulisan biografi sastrawan Yogya yang telah tiada) sebagaimana yang dilakukan oleh Pamusuk Eneste dengan penerbit Gramedia.

Ikhtiar ini bisa dikata penting, jika kita membayangkan apa yang akan terjadi puluhan tahun ke depan, dan kita tidak melakukan tradisi seperti yang dilakoni oleh HB Jassin atau Mas Ragil, tentu kita bakal kesulitan (atau bahkan melupakan sama sekali?) untuk membaca peta sastra Yogya dari waktu ke waktu. Karena dokumentasi, atau buku, adalah wadah bagi ingatan untuk melawan waktu dan ketakabadian. *Verba vollen scripta manent*.

*) Fahrudin Nasrulloh, Esais dan cerpenis, tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 22 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

"Bau Betina" dan "Sastra Perkelaminan" di Serang

Dua buku karya penyair Binhad Nurrohmat, *Bau Betina* (kumpulan puisi) dan *Sastra Perkelaminan* (kumpulan esei) akan didiskusikan, Rabu (2/5) pekan depan, di Auditorium Universitas Tirtayasa, Serang, Banten. Andy Fuller, peneliti sastra Indonesia dari Universitas Tasmania, Australia, akan tampil sebagai pembicara bersama sastrawan Ahmadun Y Herfanda, dan Wan Anwar dari majalah sastra *Horison*. Acara ini bagian dari rangkaian lawatan penyair Binhad Nurrohmat dan diskusi buku-buku terbarunya ke sejumlah kampus dan komunitas kesenian di Tanah Air. Sebelumnya, penyair ini menerbitkan buku kumpulan puisinya yang pertama, *Kuda Ranjang* (2004). (C/INE)

Kompas, 26 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Diskusi Bulanan Klub Sastra

Klub Sastra kembali akan menggelar diskusi bulanan, Kamis (5/4) malam, di MP Book Point, Jl Puri Mutiara Raya No 72, Jeruk Purut, Jakarta Selatan. Penulis Eka Kurniawan tampil sebagai pembicara, membedah novel karya Carson McCullers berjudul *The Heart is a Lonely Hunter*. Selain terpilih dari Oprah's Book Club, novel ini mendapat pujian dari *New York Times*. Pengarangnya dianggap telah merefleksikan hati yang sunyi dengan tangan emas. Pujian juga datang dari penulis terkemuka Tennessee Williams, yang menyebut McCullers sebagai penulis prosa terbesar yang pernah dihasilkan di Amerika Selatan. Buku itu telah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia oleh penerbit Qanita. (*/KEN)

Republika, 05 April 2007

Diskusi Tiga Buku Lapena

Lapena (Institute for Culture and Society) Banda Aceh, meluncurkan tiga buku baru di Warung Apresiasi (Wapres) Bulungan, Jakarta, Rabu (4 April) lalu. Tiga buku yang diterbitkan oleh Lapena itu masing-masing karya D Kemalawati (novel *Seulusoh*), Sulaiman Tripa (esai *Menangnya Kekalahan*), dan Helvy Tiana Rosa (drama *Tanah Perempuan*). Selain peluncuran di Wapres, juga diadakan diskusi buku tersebut di Rumah Cahaya Depok (2 April), di kampus Universitas Pajajaran Bandung (5 April), dan di Lapena Banda Aceh (15 April 2007).

Menurut Ketua Divisi Program Lapena, Sulaiman Tripa, ketiga buku itu merupakan buku ke-13 yang diterbitkan Lapena. "Dalam tahun 2007 ini, kami masih punya program menerbitkan buku yang ditulis oleh santri dayah terpadu, sebuah buku karya cerpenis senior Aceh, buku puisi penyair cilik, dan buku kumpulan puisi bersama," katanya.

Di Wapres, peluncuran diramaikan pentas pembacaan puisi oleh Amin Kamil, Binhad Nurrohmat, Mustafa Ismail, dan Ahmadun YH, serta dramatisasi oleh Komunitas Teater Bekasi pimpinan Dedy S Putra. ■

Peluncuran Bengkel Puisi Banten

Diskusi *Banten dalam Peta Sastra Indonesia*, dengan pembicara Toto ST Radik, Wowok Hesti Prabowo, dan Wan Anwar, digelar di markas Forum Kesenian Banten, Kompleks Ciceri Permai Blok C, Jalan Nusantara VIII, Serang, Banten, pada Ahad 8 April 2007, pukul 14.00 WIB. Acara ini digelar sebagai penanda dimulainya bengkel puisi bagi penyair muda Banten. Program ini berlangsung selama 4 bulan setiap angkatan.

Bengkel puisi ini merupakan hasil kerja bareng Forum Kesenian Banten, Komunitas Indonesia, Sanggar Sastra Serang, dan Kubah Budaya Banten. Para sastrawan yang akan terlibat sebagai pengajar antara lain Iwan Gunadi, Jamal D Rahman, Wan Anwar, Zen Hae, Ahda Imran, Ahmadun Yosi Herfanda. Menurut Wan Anwar, ketua program, target bengkel puisi untuk mencetak penyair muda Banten. "Makanya bengkel ini melibatkan banyak komunitas sastra di Banten," ujarnya. ■

Gebyar Bahasa dan Sastra 2007

Hima Satrasia FPBS UPI Bandung akan mengadakan *Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia (GBSI) 2007* pada 9-13 April 2007. Menu acaranya berupa seminar pengajaran sastra, diskusi sastra, diskusi filologi, lomba baca puisi Piala Rendra, festival drama, lomba tulis puisi Piala Rektor UPI, lomba cipta cerpen, pameran karya sastra, serta bazaar dan bursa buku di Gedung PKM UPI. ■

Republika, 08 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Festival Sastra Buruh 2007

Sanggar Cafe de Kosta, bekerja sama dengan Pemprov Jatim, Pemkab Blitar, Dewan Kesenian Kabupaten Blitar, Kampung Seni Bagus Putu Parto, Majalah *Pedulih* (Hong Kong), Koran *Berita Indonesia* (Hong Kong), dan Koran *Radar Tulungagung*, akan menggelar Festival Sastra Buruh 2007. Festival ini akan diadakan pada 30 April-1 Mei 2007, di Aula Dinas Infokom Kota Blitar, dengan menu acara pentas teater, baca cerpen dan puisi, sarasehan, pameran buku, dan pemutaran film dokumenter.

Para sastrawan buruh yang akan tampil, antara lain Jumari HS dan Yudhi MS (Djarum Kudus), Saiful Bakri (Mojo-kerto), Arsusi (Blitar/Hong Kong), Etik Juwita (Blitar/Hong Kong), Endang Pratiwi (Blitar/Hong Kong), Lik Kismawati (Sidoarjo/Hong Kong), Maria Bo Nio (Wonosobo/Hong Kong), Denok Rokhmatika (Malang/Hong Kong), Rini Widyawati (Malang/Hong Kong), dan Safitri Budiarti (Cilacap/Hong Kong). Sebagai narasumber, antara lain Bupati Blitar Drs Heri Nugroho, Kepala Disnaker Kabupaten Blitar, Saleh Ismail Mukaddar SH (ketua Komisi E DPRD Jatim), Beni Setiá (Madiun), Bonari Nabonenar (pemimpin redaksi Majalah *Pedulih*), dan Kuswinarto (Malang). ■

Republika, 15 April 2007

Pendidikan Sastra Anak Termarginalkan

YOGYA (KR) - Berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi sastra anak yang selama ini termarginalkan, Program Magister Linguistik Terapan dan Prodi Pendidikan Anak Pascasarjana (PPS) UNY, menyelenggarakan Seminar Nasional Bahasa dan Pendidikan Sastra Anak. Penyelenggaraan seminar bersama jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) UNY, Rabu (2/5) mendatang di Ruang Seminar PPS UNY.

Menurut Ketua Panitia Seminar, Prof Dr Haryadi, seminar ini diadakan untuk memperingati Hari Pendidikan Nasional, sekaligus memperingati Dies Natalis ke-43 UNY. Selain itu, seminar juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perkembangan bahasa dan sastra anak.

"Seminar ini terbuka bagi para guru, pengasuh *play group*, mahasiswa, dosen, pecinta sastra atau masyarakat umum yang peduli dan cinta anak," jelasnya. Dipaparkan, seminar menghadirkan pembicara pakar maupun praktisi dari berbagai elemen masyarakat. Di antaranya, pakar sastra Universitas Indonesia (UI) Jakarta.

(Ben)-m

Kedaulatan Rakyat, 27 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

BAHASA-SASTRA

Remaja Masih Sulit Memahami Karya Sastra

SAMARINDA, KOMPAS — Para remaja dan pelajar di Samarinda, Kalimantan Timur, mengaku masih sulit memahami dan mencerna bahasa dalam karya sastra seperti novel, cerita pendek, dan puisi. Akibatnya, murid enggan membaca sehingga karya sastra Indonesia kurang populer.

Gugatan para remaja yang umumnya pelajar SLTA itu mengemuka dalam acara Sastrawan Bicara Siswa Bertanya di gedung olahraga SMA Negeri 10 Melati, Samarinda, Selasa (3/4). Kegiatan itu dihadiri sastrawan Putu Wijaya, Joni Ariadinata, Cecep Syamsul Hari, dan Korrie Layun Rampan. Walau banyak yang mengaku

kurang mengakrabi karya sastra, gedung pertemuan dipenuhi para pelajar.

Kepada para sastrawan, seorang murid SMA mengatakan, beberapa karya ditulis dengan gaya bahasa yang rumit dan ungkapan yang sulit dimengerti. "Mengapa pula ada puisi yang antara bait satu dengan lainnya seperti tidak nyambung," kata sang murid.

Namun, beberapa di antara pelajar mengakui ada pula karya yang ditulis dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti. Karya yang seperti itu umumnya disukai para pelajar.

Menanggapi hal itu, Cecep mengatakan, bahasa dalam karya sastra biasanya mencerminkan si penulis. Gaya bahasa yang rumit dalam sastra bisa jadi disengaja. Akan tetapi, ada kemungkinan pula si penulis belum matang.

Sementara Joni berharap, kendala terhadap pemahaman gaya bahasa jangan sampai membuat pelajar tak menyukai sastra. Dengan menyukai sastra, katanya, akan tumbuh kegemaran membaca sehingga banyak pengetahuan yang bisa didapat. (BRO)

Kompas, 04 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

Seminar Bahas Pengajaran Sastra

YOGYA (KR) - Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) Komisariat DIY bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (USD) menyelenggarakan seminar sehari bertajuk 'Sastra Kota dan Pengajaran Sastra' di Ruang LPPM-USD, Jl. Gejayan, Minggu (29/4) pukul 09.00. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber B Rahmanto MHum, Nurrochmat MHum, Joko Pinurbo, Joko S Pasandaran MPd, Dra Hj Siti Sundari serta disemarakkan dramatisasi puisi 'Pada Suatu Malam' karya Prof Dr Sapardi Djoko Damono kolaborasi Sanggar Sastra Indonesia dengan Fakultas Sastra USD.

Ketua Pelaksana, Herry Mardiyanto me-

ngatakan, kegiatan ini dalam upaya menyongsong kegiatan Konferensi Internasional Kesusasteraan XVIII-Hiski Pusat di Jakarta 7-9 Agustus bertema 'Sastra dalam Konteks Perkotaan: Industrialisasi dan Urbanisasi'.

"Kegiatan ini sebagai media bertegur sapa, sekaligus berapresiasi dan mencari masukan peningkatan pembelajaran sastra di sekolah," ucapnya. Dari forum ini, lanjutnya, memberi apresiasi terhadap eksistensi sastra perkotaan dan pengajaran sastra dewasa ini. Sedangkan Jabrohim, Ketua Hiski Komisariat DIY mengatakan, persoalan sastra dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika industrialisasi dan urbanisasi. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 27 April 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

senarai

**Lokalitas dalam
Sastra Didiskusikan**

JAKARTA — Diskusi serial Bale Sastra Kecapi bekerja sama dengan harian *Kompas* dan Bentara Budaya Jakarta akan mengangkat tema "Lokalitas dalam Sastra" di Bentara Budaya Jakarta, Jalan Palmerah Selatan, Jakarta, Senin mendatang, pukul 15.00 WIB. Acara ini menghadirkan pembicara Sutardji Calzoum Bachri (penyair), Apsanti Djokosudjarno (akademisi), dan Maman S. Mahayana (kritikus sastra).

Koordinator acara tersebut, Binhad Nurrohmat, mengatakan pada kuruh yang kian terkepung budaya global sekarang, budaya lokal cenderung makin menyadari keberadaannya dan terbangkitkan kesadaran identitasnya. Kecenderungan ini juga muncul dalam kesusastraan berbagai bangsa. Karya sastra kerap dikenang dan hidup dari generasi ke generasi oleh muatan yang dikandungnya. ● *WIS*

Koran Tempo, 14 April 2007

senarai

Puisi Joko Pinurbo Didiskusikan

JAKARTA — Buku kumpulan puisi *Kepada Cium* karya Joko Pinurbo akan didiskusikan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) hari ini pukul 13.00-15.00 WIB. Acara berlangsung di Ruang 4101 fakultas tersebut.

Guru besar FIB UI, Riris K. Toha-Sarumpaet; Ibnu Wahyudi (pengajar dan redaktur *Jurnal Puisi*); dan Joko Pinurbo akan tampil sebagai pembicara dalam diskusi buku terbitan Gramedia Pustaka Utama (2007) itu. ● MUS

Bengkel Puisi Banten Diluncurkan

SERANG — Diskusi "Banten dalam Peta Sastra Indonesia" di markas Forum Kesenian Banten di Serang, Minggu lalu, menjadi penanda dimulainya bengkel puisi bagi penyair muda Banten. Acara itu mengetengahkan pembicara Toto S.T. Radik, Wowok Hesti Prabowo, dan Wan Anwar.

Bengkel puisi itu berlangsung selama empat bulan untuk setiap angkatan. Kegiatan ini hasil kerja sama Forum Kesenian Banten, Komunitas Indonesia, Sanggar Sastra Serang, dan Kubah Budaya Banten. Para sastrawan yang terlibat sebagai pengajar antara lain Iwan Gunadi, Jamal D. Rahman, Wan Anwar, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Zen Hae. ● MUS

Tarekat Menulis Gus Zaenal

Arief Fauzi Marzuki

DALAM cerpen 'Hidayatullah' (Minggu Pagi, Minggu III Maret 2005) Zaenal Arifin Thoha (Gus Zaenal) mengisahkan dia sudah lama diminta berbaiat masuk tarekat oleh ayahnya, tapi belum sanggup memenuhinya.

"Suatu malam, aku bermimpi bertemu orang tua berkulit hitam, berjubah putih, orangnya kurus dan lincah yang menyuruhku agar mengikuti perjalanannya. Anehnya, orang tua itu seperti terbang, meloncat dari satu tempat ke tempat lain, dari satu daerah ke daerah lain, dan lebih anehnya lagi aku bisa mengikutinya.

Hingga pada loncatan terbang yang terakhir, di mana aku tak bisa mengejarnya lagi, lantaran orang itu terbang meloncati lautan, di situ, di pinggir lautan yang ditinggalkannya, aku mendapati sebuah tulisan Arab, dalam papan petunjuk, berbunyi: Surat Al-Fath: 10"

Singkat cerita, oleh gurunya sudah dianggap berbaiat secara langsung dari seorang tokoh. Terlepas dari cerpen tersebut, Gus Zaenal hingga dipanggil Allah Swt, Rabu (14/3) pukul 21.30 WIB telah meninggalkan karya tulis yang tersebar di berbagai media. Baik koran, majalah, buku dan juga rekaman ceramah agamanya di radio-radio Yogyakarta.

Aku Menulis Maka Aku Ada (Kutub, 2005) adalah salah satu judul bukunya yang memberikan motivasi luarbiasa kepada para santri dan mahasiswanya. Tentu ini sebuah pernyataan yang revolusioner pada setiap santri-mahasiswa untuk menemukan jati diri. Mengingat dewasa ini, media khususnya komunikasi dan informasi, telah memasuki fase kebebasan yang luar biasa.

Situasi seperti ini adalah peluang sekaligus tantangan bagi para santri, akankah hanya berdakwah melalui ceramah atau pengajian? Bukankah yang biasa datang ke tempat pengajian terbatas orangnya? Bagaimana dengan orang-orang yang tak pernah bisa datang ke pengajian karena sibuk? Dan untuk mereka yang suka mencari pengetahuan melalui bacaan-bacaan?

Untuk itu dalam bukunya, Gus Zaenal ingin menekankan betapa sangat pentingnya bagi santri-mahasiswa menguasai dan mempunyai kemampuan menulis. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal mereka untuk berdakwah dan beraktualisasi diri di masyarakat. Melalui tulisan yang dikemas dengan cara popu-

lar, dan dikirimkan lalu dimuat di media massa seperti koran, majalah, tabloid maupun bulletin, pesan dakwah bisa tersebar dan dibaca banyak kalangan.

Sejumlah nama baru muncul di dunia kepenulisan dari pesantren Hasyim Asy'ari dan kelompok diskusi Kutub yang beralamat di Minggiran Yogyakarta, yang diasuh langsung oleh Gus Zaenal. Tak hanya menulis, tapi jiwa kemandirian pun tumbuh dan berkembang dengan apik, juga dibalut dengan rasa kesetiakawanan yang hangat di antara santri dan asatidz-nya.

Menurut saya, buku 'Aku Menulis Maka Aku Ada', adalah jalan atau tarekat yang meneguhkan jati diri Gus Zaenal selama hidupnya. Maka apa pun bisa ia tulis. Baik berbentuk puisi, cerpen, artikel, esai, kolom dan berbagai istilah dalam jurnalistik yang lain. Karena yang penting baginya adalah bagaimana menyapa para pembaca berbagai kalangan dengan tulisan yang bisa dipahami oleh kalangan awam, intelektual dan seniman. Pesan-pesan Islam yang sejuk; selalu mendoakan kebaikan pada orang lain, mengungkapkan keajaiban sedekah, kekaguman dan kebhagiaannya bersama istri, membantu orang yang dalam kesulitan, adalah salah satu tulisan yang bisa kita temui tiap Jumat di Koran Merapi. Juga begitu, apa yang ia sampaikan dalam ceramahnya di pengajian ibu-ibu ataupun di radio Persatuan.

Akhirnya saya kutipkan keteguhan Gus Zaenal dalam menulis:

"Dengan menulis aku ada. Dengan menulis aku hidup. Dengan menulis aku membaca. Dengan menulis aku dibaca. Dengan menulis aku mengetahui. Dengan menulis aku diketahui. Dengan menulis aku mengerti. Dengan menulis aku dimengerti. Dengan menulis aku menghargai. Dengan menulis aku berubah. Dengan menulis aku mengubah. Dengan menulis aku beribadah. Dengan menulis aku berdakwah. Dengan menulis aku bersaudara. Dengan menulis aku mengabdikan. Dengan menulis aku menjadi diri sendiri. (hlm 15)

Selamat jalan, Gus Zaenal. Dirimu sudah menjadi sosok muda inspiratif bagi sahabat, saudara dan santri-santri. Semoga semua amal baikmu menjadi jariah bagi generasi muda selanjutnya. Al Fatikhah!

*) Arief Fauzi Marzuki,
Wakil ketua GP Ansor DIY.

Memahami Islam ala Camilla Gibb

KESALANPAHAMAN atas Islam yang terjadi dalam kondisi dunia saat ini membutuhkan kehadiran penulis-penulis muslim untuk mulai bercerita dari sudut pandang mereka. Karya sastra diharapkan mampu menjembatani perbedaan.

Keinginan ini terlihat jelas dari novel ketiganya *Sweetness in the Belly* karya Camilla Gibb, penulis novel asal Kanada, yang bercerita tentang seorang gadis cilik asal Inggris yang dibesarkan komunitas Sufi di Maroko setelah orang tuanya terbunuh.

Lilly lalu tumbuh menjadi perempuan dewasa di Kota Harar, Ethiopia. Lewat buku ini, Gibb mencoba mengenalkan pada pembacanya bukan sekadar tentang nilai-nilai kesufian, tapi juga akan tradisi, etnisitas, elemen-elemen yang membentuk sebuah keluarga, efek dari konflik politik, suara para imigran dan makna sebenarnya dari sebuah keterasingan.

Begitu banyak tema 'besar' yang coba diangkat Gibb, tapi ia melakukannya dengan kendali penuh. Tulisannya penuh empati, liris, rapi, dan yang paling penting, sederhana.

Pada kunjungannya di Jakarta beberapa waktu lalu, dalam seminar bertema *Perempuan dan agama dalam sastra: pengalaman Indonesia dan Kanada*, penulis kelahiran London ini mengatakan tidak ada saat yang lebih krusial dari sekarang bagi penulis-penulis muslim untuk menulis tentang kebenaran Islam.

Ketertarikannya pada Islam di Ethiopia berawal dari perkenalannya dengan seorang mahasiswi asal negara itu.

Ethiopia lebih dikenal karena stereotip bencana kelaparan atau arus bah pengungsi daripada sebagai negara de-

ngan mayoritas penduduk muslim. Tetapi, Gibb menemukan bahwa 52% penduduk Ethiopia adalah muslim. Sebelumnya, Gibb memang memiliki ketertarikan dengan Islam di Timur Tengah dan sempat belajar di Kairo.

Gibb juga sempat tinggal selama satu setengah tahun di Ethiopia pada 1995, dan memosisikan diri 'sebagai anak perempuan muslim baik-baik,' katanya pada *Media Indonesia*.

Berbagi makanan, berbagi daun *qat*, mengenakan kerudung, sampai kewajiban salat lima waktu ia lakukan. Detail-detail inilah yang kuat ia gambarkan dalam keseharian Lilly di *Sweetness in the Belly*.

Camilla Gibb dibesarkan di Toronto dan memegang gelar sarjana antropologi dan Studi Timur Tengah dari Universitas Toronto. Ia mendapatkan gelar PhD-nya di bidang antropologi sosial dari Universitas Oxford pada 1997. Ia sempat menjadi peneliti pascadoktoral di Universitas Toronto selama dua tahun.

● Isyana Artharini/H-4

Catatan Budaya

Mencari Rupa-rupa Estetika

SETIAP zaman, ruang dan waktu, senantiasa tumbuh pergolakan seni untuk menggali dan menemukan segala yang dianggap baru. Demikian juga tampaknya yang sedang terjadi dalam perkembangan dunia puisi terkini di Yogyakarta. Beragam percakapan dan perdebatan puisi, meski hanya bergema dalam ruang domestik para penyair, memiliki aras pergolakan yang hampir sama. Untuk menolak, menerima atau mencari 'rupa-rupa estetika' yang dikisahkan oleh angkatan sebelumnya.

Pertunjukan geguritan *Don't Cry Mama, Anak Wengis Ibu Miris* karya Akhir Luso No digelar di Taman Budaya, Sabtu (7/4) lalu, setidaknya dapat dilihat sebagai bagian dari pencarian bentuk-bentuk baru dalam ruang komunikasi estetika puisi Jawa. Pertunjukan yang digarap oleh Hari Leo itu, meski tidak sepenuhnya meninggalkan konsep lama, terlihat juga di dalamnya semangat kreatif untuk hadir di tengah khalayak, dengan ide dan gagasan yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam konteks yang hampir sama, pertemuan para penyair muda empat kota di Yogyakarta pada Februari lalu, juga mengandung aras pencarian untuk menemukan semangat estetika puisi yang baru. Utamanya pada aspek-aspek komunikasi, publikasi dan eksistensi para penyair itu sendiri dalam ruang literasi terkini. Dengan cara berbeda, zaman berbeda, perjuangan serupa akan menjadi lebih jelas kaitannya melalui program penerbitan buku, yang sekarang sedang berjalan, untuk mendokumentasi segala peristiwa sastra (dan puisi) di Yogyakarta pada masa Persada Studi Klub (1969-1977). Pada saatnya, ketika buku tersebut beredar pada Agustus 2007 nanti, barangkali juga akan terbaca, betapa menggebu-gebu generasi sastra pada zaman itu, untuk mendobrak, mencari dan menemukan segala yang baru. Mungkin juga akan terlihat adanya ikhtiar kreatif untuk menerima dan menolak 'rupa-rupa estetika' puisi (sastra) dari generasi sebelumnya, generasi awal sastra Indonesia modern di kota budaya ini.

Melalui kenyataan di atas, kemungkinan setiap generasi untuk merefleksikan diri pada setiap zamannya akan nampak lebih jelas. Setiap generasi, memiliki historikal memori yang dapat disimpulkan dengan pergolakan, peristiwa, dan pencarian estetika dengan generasi sebelum atau sesudahnya. Bagi generasi terkini misalnya, peristiwa-peristiwa puisi yang tergelar pada 80-an di Senisono, Karta Pustaka, Ndalem Notoprajan, Sanggar Bambu, Pendapa Tamansiswa, Kantor Masa Kini dan Bernas, Balai Desa Timuran, Sanggar Perwathin, Yayasan Hatta dan Teater Eska, telah bergeser menjadi tempat-tempat imajiner. Menjadi peristiwa sastra yang sulit untuk diterka. Asumsi yang sama, tentu saja, juga dialami oleh generasi 80-an, yang hanya bisa membayangkan berbagai tempat dan kantong sastra dan puisi di kota ini pada zaman PSK.

Kenangan pahit-manis, tragedi-komedi dialami oleh para pelaku sastra semasa, rupanya akan terus menjadi kisah tersendiri yang berbeda bahkan berubah menjadi dongeng bagi generasi setelahnya. Namun begitu, apapun kisah pergolakan dan peristiwa sastra yang telah terjadi, akan selalu hidup dan menghidupi ragam pertumbuhan dalam semesta puisi Yogyakarta. Sebab semangat, proses kreatif untuk mencipta, lelehan keringat dan darah untuk menghasilkan karya terbaik dalam konteks zamanya, tetaplah menjadi energi yang perlu diserap oleh siapa dan kapan saja. Menyangkal kesungguhan hidup para pejuang kesusasteraan yang terukir dalam lembaran buku dan ingatan, sama artinya dengan menyangkal kelahirannya sendiri.

Berbeda halnya dengan estetika, ide, gagasan dan konsep penciptaan, proses kreatif dan bentuk-bentuk perwujudan sastra, setiap zaman selalu berusaha menghindari dan meloncat-loncat di luar konvensi estetika yang telah ditubuhkan oleh sebelumnya. Sampai akhirnya berputar dan berulang dalam lingkaran. Lingkaran semesta puisi Yogyakarta.

Demikian pula kiranya, setiap generasi sastra perlu karya-karya baru, pengarang dan

pembaca baru. Sekaligus model-model komunikasi dan komunitas litereri yang memiliki kemungkinan untuk menjadi pendukung eksistensi. Karena dalam kenyataannya, para sastrawan yang ditasbih-nobatkan oleh generasi sebelumnya, seringkali merentan dan tidak tahan dalam gempuran. Kadang cuma menjadi pajangan budaya dalam waktu seketika. Maka itu, sekecil apapun aneka peristiwa, pertemuan dan perayaan sastra bersama, dalam ranah puisi Jawa atau Indonesia, memiliki kemungkinan tersendiri untuk membangun poros-poros kekuatan baru dalam setiap generasi (dan proses regenerasi).

Setidaknya dapat diyakini sebagai media transformasi nilai dan ide-ide kesusastraan dalam proses apresiasi dan kreasi bagi para pelakunya. Sebentuk pangkalan estetik yang secara langsung dapat menggugah kesadaran, akal budi dan hati nurani. Untuk senantiasa melihat kembali, merenung dan berpikir, berdiri dan bersikap terhadap berbagai kenyataan seni dan budaya. Sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan, pengutuhan dan penguatan 'Semesta Puisi Yogyakarta' dapat berfungsi secara kultural maupun estetik untuk menggenapi jiwa keindahan manusiawi. Harapan itu bersemi bukan saja karena puisi (sastra) membutuhkan penopang eksistensi, tapi juga karena kota budaya ini dikenal pada mulanya, kini dan mungkin juga nanti, senantiasa bernapas dengan 'jiwa puisi'. Jiwa kemanusiaan paling abadi. □ - m

*) *Hamdy Salad, Penyair dan Dosen Creative Writing FBS-UNY.*

Kedaulatan Rakyat, 15 April 2007

Teater Yogya Mati Suri

Oleh Sri Wintala Achmad

KITA layak menepuk dada manakala mengenang kejayaan kehidupan teater Yogyakarta pada dekade 70-90 an. Banyak sanggar teater yang tumbuh kembang menyelenggarakan pementasan di gedung-gedung pertunjukan, seperti: Purna Budaya, Seni Sono, Lembaga Indonesia-Belanda 'Karta Pustaka', Lembaga Indonesia-Perancis (LIP) dan Bentara Budaya. Ruang-ruang pertunjukan di kampus-kampus, semisal: IKIP (UNY), IAIN (UIN), UGM dan UST sering diramaikan dengan berbagai aktivitas teater.

Apabila melihat realitas sekarang, kehidupan teater Yogyakarta telah mengalami kelesuan pasca paruh dekade 90 an (tepatnya pasca 2000). Kelompok-kelompok teater sanggar, semisal Teater Alam, Dinasti, Stemka, Starka, Tikar, Kita-Kita, Aksara, Gandrik, Jeprik dll tinggal gaung namanya. Kalau toh mereka mementaskan produksi terbarunya, hasilnya tidak sedahsyat produksi-produksi sebelumnya. Maklum banyak personel mulai pensiun atau melompat ke aktivitas lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis.

Pada dekade 90 an hingga datangnya abad milenium, banyak kelompok teater kampus bermunculan. Hingga asumsi yang terbangun, geliat kehidupan teater Yogyakarta masih terjaga. Namun amat disayangkan, keberadaan teater-teater kampus, semisal: Teater Gadjah Mada (UGM), Teater Unstrad, Koreo dan Sumur (UNY), Teater ESKA dan Sanggar Nun (UIN), Teater KSP (UST), Teater ADS (ABAYO), Teater Seribu Jendela (USD) dll yang menjamur itu, sekadar hadir di ruang apresiasi publik. Ini dibuktikan melalui produksi pementasan yang tidak membawa angin segar pewacanaan teater di Yogyakarta. Pengertian lain pementasan masih diasumsikan sebagai bentuk studi teater.

Bencana besar kehidupan pertelevisian Yogyakarta ditandai juga dengan runtuhnya eksistensi kelompok-kelompok teater sekolah. Teater Padmanaba (SMAN III) dan Teater SMERO (SMKN II) Yogyakarta tidak lagi terdengar gaung aktivitasnya. Demikian juga Teater Gedek (kelompok teater anak) serta banyak sanggar teater di daerah transisi (desa-desa), seperti: Teater Siter, Teater Kecil dll tinggal nama dan tidak memiliki anggota tetap lagi. Apalagi melakukan aktivitas latihan rutin dan pementasan.

Realitas getir kehidupan pertelevisian Yogyakarta tampaknya tidak hanya saya yang membicard. Banyak pengamat teater menyatakan, pertelevisian Yogyakarta telah mati suri. Tragis. Lebih tragis lagi, sebab pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab, seperti: Dewan Kesenian/Kebudayaan, Lembaga Akademis,

Pemerintah Daerah (Pemda) dan Pemerintah Kota (Pemkot) seolah tidak mau peduli. Akibatnya, banyak insan teater menyerupai sekelompok anak ayam yang berjalan tertatih-tatih tanpa topangan induknya.

Saya tidak bermaksud mencari kambing hitam. Mengingat langkah terbaik yang musti ditempuh adalah mencari solusi cerdas yang selayaknya dipertanggungjawabkan bersama, antara lain: Dewan Kesenian/Kebudayaan, Lembaga Akademis, Pemda dan Pemkot, serta masyarakat teater. Solusinya konkret.

Dewan Kesenian/Kebudayaan

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Dewan Kesenian/Kebudayaan sudah lama terbentuk. Namun keberadaan dan perannya, terutama di dalam menumbuhkembangkan kehidupan teater di daerahnya masing-masing, belum menunjukkan hasil yang optimal. Persoalan ini dimungkinkan oleh tiga faktor kendala. *Pertama*, ketidakoptimalan kerja pengurus. *Kedua*, ketidakefektifan program. *Ketiga*, minim dan tidak adanya kurun dana dari Pemda dan Pemkot.

Di dalam rembug teater hendaklah tiga faktor kendala yang dihadapi oleh Dewan Kesenian/Kebudayaan ini harus dikupas tuntas. Langkah selanjutnya mencari solusi pembenahan terhadap ketiga persoalan tersebut. Adapun langkah solusi yang sepantasnya dipertimbangkan, antara lain: *pertama*, merealisasikan upaya pembentukan pengurus yang tidak berorientasi proyek. Pengertian lain, pengurus yang sanggup bekerja keras demi pertumbuhkembangan teater. *Kedua*, merumuskan program yang berorientasi pemetaan, pendataan dan pembinaan kelompok-kelompok teater di daerah masing-masing. *Ketiga*, melakukan interaksi dialogis secara intensif dengan pihak pemerintah dalam hal pendanaan realisasi program pemetaan, pendataan dan pembinaan kelompok teater.

Lembaga Akademis

Apapun hasilnya, sebagian Lembaga Akademis telah turut menumbuhkembangkan kehidupan pertelevisian di Yogyakarta. Ini layak mendapatkan penghargaan. Mengingat sebagian Lembaga Akademis tidak bertanggung jawab penuh terhadap kehidupmatian teater. Kalau toh sebagian lembaga akademis tersebut memasukkan pendidikan ekstrakurikuler teater di luar pendidikan wajib, dikarenakan peran teater diasumsikan mampu menopang pendidikan mentalitas dan moralitas bagi sebagian siswa/mahasiswanya.

Betapa wajar kalau kualitas manajemen dan produksi pementasan teater kampus tidak sesuai yang diharapkan. Ini dikarenakan anggota teater kampus memang

tidak diarahkan oleh Lembaga Akademis sebagai seni-teater, melainkan sebagai insan profesional berdasarkan bidang pendidikan yang telah ditekuni selama jenjang masa studi.

Namun apabila Lembaga Akademis bermaksud mengoptimalkan kualitas pendidikan ekstrakurikuler teater, maka dalam rembug teater seyogianya mencetuskan gagasan agar pendidikan teater bagi anak didik harus melibatkan pendidikan teater yang mumpuni. Hingga teater bukan dipahami sebagai media gaul, melainkan kawah candradimuka yang mampu memberikan kontribusi penggemblengan mentalitas dan moralitas bagi anak didik di dalam menghadapi realitas kehidupan masa depan.

Pemkot/Pemda

Sejauh yang saya amati, keberadaan Pemkot/Pemda yang memiliki Departemen Pariwisata dan Kebudayaan

(DPK) memiliki hubungan erat dengan kehidupan teater. Melalui DPK tersebut, Pemkot dan Pemda berkewajiban memberikan kucuran dana pembinaan terhadap komunitas-komunitas teater di daerahnya masing-masing.

Namun yang terjadi di lapangan, kewajiban itu tidak pernah kunjung tiba. Dana DPK cenderung dikucurkan buat pembiayaan pementasan seni budaya tradisional untuk diluruskan perannya. Mengingat DPK yang bekerja berdasarkan hasil pendataan Dewan Kesenian/Kebudayaan berperan besar sebagai bapak asuh seluruh komunitas seni dan budaya. Termasuk komunitas teater.

Masyarakat Teater

Membangkitkan kehidupan teater dari lembah keterpurukan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat teater. Tanpa peran aktif masyarakat teater, dukungan besar dari pihak-pihak terkait tersebut hanya merupakan ketersediaan belaka. Bukankah dukungan mereka akan memiliki arti penting manakala disertai spirit kebangkitan dari komunitas teater yang didukungnya?

Hal terpenting dalam rembug teater, masyarakat teater harus secara terbuka melakukan refleksi internal baik berkaitan dengan pengelolaan organisasi, manajemen produksi, maupun nilai tawar serta kualitas pementasan. Karena sejauh yang saya ketahui bahwa sebagian besar komunitas teater sering gagal di dalam menyikapi terhadap beberapa faktor signifikan yang menentukan kehidupmatian organisasi.

Upaya pembenahan terhadap pengelolaan organisasi, manajemen produksi, pembaruan nilai tawar serta peningkatan pementasan harus menjadi target bagi setiap komunitas teater. Kalau target telah mampu dicapai, maka target final yang harus diperjuangkan yakni memandirikan komunitas teater itu sendiri. Sebagaimana Teater Garasi yang tidak tergantung pada Dewan Kesenian/Kebudayaan, Lembaga Akademis dari Pemda/Pemkot.

Tanpa Nisan?

Apa yang saya ungkapkan ini seyogianya ditangkap sebagai lontaran pemikiran bahwa rembug teater yang melibatkan beberapa pihak terkait sangat penting. Manakala keterpujukan nasib kehidupan teater Yogyakarta yang ditandai dengan gersangnya pewacanaan serta sepi pengunjung saat pementasan teater layak mendapatkan perhatian khusus. Hingga hasil yang diharapkan agar eksistensi perteatran Yogyakarta kembali bergaung di tengah derak roda-roda modernisme (globalisasi) di lalu lintas peradaban manusia.

Saya pun sadar, gagasan ini akan senasib angin yang melintas tanpa bekas. Apabila tidak mendapatkan dukungan dari beberapa pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung. Kecuali kalau sudah dikehendaki, kehidupan teater Yogyakarta yang senasib penderita penyakit komplikasi di tepi liang lahatnya itu dibiarkan mati tanpa nisan. Tidak perlu dikenang lagi!

*) Sri Wintala Achmad, Anggota
Pengurus Dewan Kesenian Sleman,
tinggal di Gamping, Yogyakarta.

Minggu Pagi, 15 April 2007

KESUSASTRAAN JAWA-EROTIK

Eksotisme Lokal Sebagai Kekuatan Novel

Oleh Kurnia Effendi

Cerpelis dan peneliti LPKP

Eksotisme selalu menjadi daya tarik tersendiri untuk dinikmati (dilihat, dirasakan, dihayati), juga untuk digarap. Kita acap kali memandang dengan nilai lebih pada karya-karya seni yang mengusung unsur eksotisme. Umumnya, unsur-unsur unik seperti itu menjadi kekuatan yang ditonjolkan oleh para kreator di jalur *indie* (*independent*).

Sebagai contoh, untuk Indonesia, karya-karya film Garin Nugroho — *Puisi yang Tak Terkuburkan* dan *Opera Jawa* — adalah film-film dengan nuansa eksotisme. Demikian pula dengan sastra, yang kerap disebut sebagai induk dari film dan seni peran, akan memiliki posisi tersendiri ketika mengangkat nilai-nilai eksotisme. Lalu, apakah eksotisme itu?

Boleh jadi saya keliru memaknai eksotisme, karena jika sepintas dilihat dalam kamus, berarti sesuatu yang datang dari luar negeri, istimewa, ganjil, asing. Dengan pengertian lain, sebaliknya, orang asing (luar Indonesia) akan melihat keganjilan yang berasal dari Indonesia sebagai hal unik dan eksotik.

Materi yang mengandung keunikan itu biasanya diambil dari khazanah tradisional, dan bagi tlatah Nusantara, kita sangat mudah menemukannya karena begitu banyak suku bangsa yang masing-masing memiliki tradisi berbeda satu sama lain.

Ketika kita menyaksikan ritual sekte *voo-doo* atau upacara-upacara suku Indian dalam film Amerika, terasa ada nuansa unik karena perilaku ganjil yang disuguhkan. Begitu sebaliknya, upacara Ngaben di Bali menjadi kegiatan yang sangat menarik bagi turis mancanegara.

Namun, justru oleh keanekaragaman budaya suku-suku di Indonesia, antara satu tradisi dengan tradisi yang lain saling memukau. Barangkali, bagi orang yang berasal dari Jawa seperti saya tetap akan melihat sisi eksotisme dari kehidupan tradisional Aceh (dengan akar budaya Islam) atau Bali (dengan akar budaya Hindu).

Saya kira, novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira — yang pernah dimuat secara bersambung di *Harian Republika* dan kini diterbitkan oleh Grasindo (2007) — dapat diposisikan sebagai karya sastra yang mengandung unsur eksotisme.

Seperti halnya trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya *masterpiece* Ahmad Tohari, *Sintren* juga menggali realitas yang terjadi di tengah masyarakat Jawa Tengah (dalam hal ini Batang, tanah kelahiran pengarangnya) dengan mengambil tradisi yang paling menarik perhatian.

Melalui novel *Sintren*, Widya seperti hendak menunjukkan kepada kita, bahwa pernah ada sejarah animisme dalam kehidupan masyarakat Nusantara di masa lalu. Karena, *sintren* (seperti juga *ronggeng*, *tayub*, *reog*, *debus*, dan *cokek*) tidak semata dikendalikan oleh kekuatan manusia biasa. Di sana ada unsur kesaktian, supranatural, mistis, atau kekuatan yang tak kasat mata.

Melalui novel ini, Widya tidak hendak membuat disertasi mengenai *sintren* sebagai subkultur di tanah kelahirannya. Aroma cinta justru lebih kuat menghiasi seluruh kisah yang sangat khas dengan kehidupan pedesaan. Widya menggarap cerita dengan banyak tokoh yang masing-masing memiliki karakter, yang dengan mudah kita temui di wilayah pemukiman

pesisir, yang penduduknya rata-rata miskin.

Dengan tokoh utama Saraswati yang masih duduk di Sekolah Dasar di awal cerita, yang dipandang sebagai perawan cantik oleh ukuran mata Juragan Wargo dan hendak dilamar untuk Kirman, anaknya semata wayang, menjadi simpul dari untaian kisah panjang yang menegangkan friksi antartetangga.

Cerita ini hidup karena seluruh kejadian berjalan sangat wajar, perpindahan adegannya mengalir dalam urutan waktu. Pembaca seperti terlibat di antara mereka, mendengar langsung naik-turunnya emosi para tokoh yang dipermainkan oleh setiap kejadian. Hanya dengan mendengar percakapan (dan pertengkaran) antara suami-istri, tetangga, anak-ibu, setiap karakter muncul dengan kuat.

Konflik demi konflik saling terkait, membangun nasib masing-masing tokoh, terutama Saraswati yang ditemukan oleh Mbah Mo dan Larasati untuk menjadi penari *sintren*, yang seolah menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarganya.

Hanya dengan pengalaman atau riset yang memadai, novel ini dapat menghadirkan dunia *sintren* dengan baik. Widya mampu merepresentasikan tradisi itu dengan sejumlah romantisme melalui penyajian yang komunikatif. Kesederhanaan ungkapan Widya justru memberi roh pada novel ini, dengan tidak lupa mempertahankan idiom-idiom khas orang desa yang tentu akan bergeser makna jika dialihbahasakan.

Namun, yang terpenting dari novel itu adalah tidak memberikan pendapat mengenai baik-buruk manusia, apalagi

yang terkait dengan agama. Antara dunia wadag dan alam halus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika Saraswati menjadi sintren yang tersohor dan tercium seorang wartawan, Yudha, yang gandrung berlari-lari pada pesona kecantikan dan keluwesannya.

Dalam novel *Sintren*, Widya menggambarkan takdir seorang perempuan (Saraswati) dengan begitu kompleks. Cita-citanya untuk sekolah tinggi nyaris kandas ketika orangtuanya menerima lamaran pemuda kaya, yang sesungguhnya hanya didasari hasrat orang tua (dalam hal ini Juragan Wargo dan Surti).

Kedengian tetangga telah membicarakan perkawinan itu. Sementara, tangan nasib lain menangkapnya menjadi calon sintren, dan seterusnya, sampai pada kehidupan perkawinannya yang membuat para suaminya meninggal. Di pengujung kisah, jika boleh diungkap di sini, peristiwa kematian Saraswati cukup menjelaskan bahwa dunia magis pun tak luput dari kehendak Tuhan.

● ● ●

Kembali kepada unsur eksotisme, saya menganggap kekuatan novel ini justru pada keberaniannya mengangkat subkultur sebagai perilaku masyarakat yang mungkin saat ini mulai tidak populer. Ketika para pengarang lain bera- mai-ramai menggagas dunia hedonisme dengan latar perkotaan yang lebih mencuatkan perilaku seks pada tokoh-tokohnya, Widya menggiring kita ke wilayah yang kini teralienasi.

Boleh jadi, sebentar lagi sintren, dan sejumlah kesenian tradisional lainnya lambat-laun akan punah. Tanpa jejak

seperti yang dipetakan oleh Widya, kita bakal kehilangan kandungan nilai yang justru pada awalnya menjadi kekayaan Nusantara. Semakin lenyap suara peradaban lokal (digilas oleh arus globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi), akan semakin langka, dan justru itu semakin terasa eksotis ketika kita mencoba mengangkatnya kembali.

Persoalannya, selalu ada pertentangan yang terjadi menyangkut perbedaan prinsip antara agama (khususnya Islam) dengan seni tradisional yang kerap mengandung ritual yang menghubungkan manusia dengan jin. Kekuatan-kekuatan tak tampak ini sejak nenek-moyang kita memang telah menjadi sandaran yang diandalkan dalam pelbagai kegiatan kehidupan.

Karena itu pula, menurut riwayatnya, masuknya Islam ke tanah Jawa pun yang dibawa oleh Walisongo disisipkan melalui seni-tradisi, satu di antaranya seni pertunjukan wayang kulit. Risa- lah Islam pun melebur dalam tembang-tembang Jawa yang dianggap lebih mudah diserap sebagai nilai kehidupan.

Bagaimana cara mempertahankan sebuah budaya tanpa membawa serta unsur ritualnya memang memiliki kesulitan tersendiri. Kebetulan pula, kesenian tradisi pada sejumlah daerah di Nusantara ini lebih menonjolkan gerakan tubuh. Dari gerakan ini lahir erotisme, yang bermuara pada semacam ekstase yang ditandai dengan memuncaknya hasrat lelaki terhadap objek yang disaksikannya.

Hal itu terjadi dalam kesenian ronggeng, tayuban, jaipong, dan tentu saja sintren. Bahkan, ada yang hanya mendengar suaranya saja, seorang lelaki

bisa jatuh terpedaya, misalnya ketika kesengsem dengan alunan cengkok tembang seorang sinden. Dampak ini yang pasti akan berbenturan dengan nilai-nilai religius dalam agama apa pun, terutama Islam. Kiranya ini akan menjadi tugas berat para budayawan untuk mencari jalan tengahnya.

Dalam novel *Sintren*, Widya menggambarkan bagaimana proses menjadi sintren itu berlangsung. Setidaknya buku ini memberikan literasi penting bagi pembaca dari wilayah budaya yang berbeda. Cerita yang bermula dari cerpen (ditulis tahun 1998, dan menjadi nominasi lomba cerpen nasional yang diselenggarakan oleh Diknas dan Kreatif Writing Institute beberapa tahun berikutnya) ini dikembangkan, karena ada endapan memori dalam benak Widya. Sebagai pengarang, ia pernah mewawancarai sintren dan orang-orang yang dekat dengan dunia itu. Sebelum menjadi buku, novel ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di *Republika*.

Terus terang saya iri, sebagai sesama orang Jawa, tapi tidak memiliki penghayatan yang cukup untuk menulis karya yang menjunjung arus tradisi pada batang-tubuhnya. Padahal masa kecil saya habis di Yogya, Tegal, dan Semarang — wilayah yang kaya dengan unsur tradisi, unsur eksotisme. Terima kasih untuk Dianing Widya Yudhistira yang telah memperkaya sekaligus menggugah pikiran kreatif saya. ■

Esai ini ditulis untuk *launching* novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira di Perpustakaan Daerah Banten, 24 Maret 2007.

Mistik Pesantren dalam Puisi dan Cerpen

BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN

Oleh Binhad Nurrohmah

Penyair, mantan santri Krapyak

Kebudayaan pesantren selama ratusan tahun di negeri ini telah menjadikannya sebagai satuan ranah subkultur dengan

corak tradisi yang khas dan hidup di antara kultur-kultur yang lain. Pesantren mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dalam jangka waktu panjang dengan mentransformasi secara eklektik kondisi masyarakat sekitarnya tanpa melenyapkan jati dirinya.

Kultur dan tradisi pesantren dalam kehidupan nyata sehari-hari mendasarkan diri pada hadis dan Alquran, kitab kuning (fikih klasik), dan mewarisi sebagian watak kultur dan tradisi lokal (mistik, misalnya) tempat pesantren berada. Dalam sejarahnya, kultur dan tradisi pesantren menghargai kultur dan tradisi lokal secara halus dan kreatif sehingga terhindar dari konflik.

Kiprah Wali Sembilan yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa menjadi model eklektik kultur dan tradisi pesantren. Tradisi sastra yang diciptakan para penyebar Islam awal di Nusantara itu memakai Bahasa Jawa, bukan bahasa primer sumber ajaran Islam, yaitu Bahasa Arab.

Tembang dan syair berbahasa Jawa kreasi sastra para wali itu hidup hingga kini di surau, langgar, dan masjid di berbagai pelosok (khususnya) tanah Jawa. Strategi kebudayaan eklektik para wali itu menjadi prestasi legendaris da-

lam sejarah kebudayaan Islam di negeri ini dan menjadi watak kultur dan tradisi pesantren hingga kini.

Tradisi sastra itu lumrah terselenggara karena masyarakat pesantren punya tradisi baca yang kuat atau kental tradisi literturnya. Pesantren, sejak awal hingga kini, menjadikan kitab-kitab klasik (bahasa Arab, filsafat, fikih, logika, dan ilmu-ilmu lainnya) sebagai sumber ilmu dan pengetahuan yang menjaga tiang-tiang utama eksistensinya.

Dalam perkembangannya, pesantren juga mengadopsi model pendidikan sekolah yang mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang telah mengalami perkembangan pesat dalam peradaban masyarakat Barat (bahasa Inggris dan ilmu-ilmu lainnya).

Banyak intelektual dan budayawan Muslim terpenting di negeri ini adalah pribadi yang dekat dengan kultur dan tradisi pesantren. Mereka memiliki kemampuan kosmopolit yang menggali atau mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari sumber-sumber asli berbahasa Arab maupun berbahasa Inggris. Abdurrahman Wahid, Emha Ainun Najib, dan Nurcholish Madjid merupakan sedikit contoh tokoh intelektual dan budayawan terkemuka yang memiliki ba-

sis kultur dan tradisi pesantren itu.

●●●

Sebagai satuan ranah subkultur yang khas, maka corak maupun pernik sosial, antropologis, maupun religiusitas dunia pesantren nyata dalam keseharian masyarakatnya dan muncul dalam karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang yang tumbuh dalam ranah subkultur itu.

Setelah Jamil Suherman yang pada dekade 1970-an menulis cerpen-cerpen yang digali dari kehidupan kultur dan tradisi pesantren, pada dekade 2000-an hingga sekarang muncul cerpen-cerpen yang menjadikan kehidupan pesantren sebagai sumber penciptaan karya sastra secara spesifik dan dengan kecenderungan perspektif mistik Islam (Sufisme).

Kecenderungan itu memiliki perspektif yang senapas dengan puisi-puisi yang ditulis para penyair Indonesia (dekade 1980-an hingga sekarang) yang punya kedekatan dengan kultur dan tradisi pesantren. D. Zawawi Imron, Emha Ainun Najib, Acep Zamzam Noor, Jamal D. Rahman, Kuswaidi Syafii, Mathori A. Elwa, Amien Wangsitalaja, Ahmad Syubannuddin Alwy, Abidah el Khaliqy, Ulfa-tin Ch adalah para penyair yang dekat

dengan kultur dan tradisi pesantren yang puisinya punya kecenderungan mistik Islam. Nama-nama itu merupakan garda depan puisi mistik Islam Indonesia yang berlatarkan kultur dan tradisi pesantren.

Puisi berperspektif mistik Islam tak hanya ditulis penyair yang dekat dengan kultur dan tradisi pesantren. Banyak penyair Muslim di negeri ini yang tanpa pengalaman hidup dalam kultur dan tradisi pesantren juga menulis puisi bernapaskan mistik Islam yang menonjol, misalnya Abdul Hadi WM, Ahmadun Yosi Herfanda, Abdul Wahid BS, Isbedy Stiawan ZS, Edy A Effendi, dan Sutardji Calzoum Bachri. Nama-nama ini merupakan garda depan puisi mistik Islam di negeri ini. Kemusliman membuat kepekaan mistik Islam mereka sekuat penyair Muslim yang memiliki kedekatan dengan kultur dan tradisi pesantren.

Gejala mistik Islam menjadi kecenderungan yang kuat dalam perpuisian penyair Indonesia — yang punya kedekatan dengan kultur dan tradisi pesantren atau tidak — hingga hari ini dan menjadi gelombang utama yang kuat dalam perpuisian Indonesia pada dekade 1980-an dan berlanjut hingga kini meski tak lagi menjadi gelombang utama.

Kultur agamis masyarakat di negeri ini, setidaknya lingkungan tempat asal bertumbuhnya para penyair itu, membuat puisi mistik Islam itu memiliki latar yang kukuh untuk tetap terus bisa bertahan. Gelombang sekularitas tak mampu menggerus habis arus mistik Islam itu, justru membuat puisi mistik Islam punya tantangan untuk bertahan, dengan sebuah kecenderungan: mistik Islam dalam puisi Indonesia bukan menjadi wilayah yang 'tenang' seperti mistik Islam dalam puisi tradisional, melainkan mengalami 'ketegangan' yang luka dan perih karena serangan sekularitas dari berbagai arah.

Begitulah gambaran puisi mistik Islam Indonesia yang muncul sebagai gelombang utama di suatu masa dan menghadapi tantangan sekularitas tanpa pernah takluk.

•••

Bagaimana dengan perkembangan cerpen di negeri ini? Bersamaan dengan munculnya cerpen-cerpen agamis yang menyeruak dari komunitas Forum Lingkar Pena (FLP) yang menggali sumber penciptaan dari kehidupan agamis kaum Muslim, kini cerpen-

cerpen agamis yang perspektif mistik Islam bermunculan dan menjadikan kehidupan pesantren sebagai bahan penciptaan secara spesifik.

Para pengarang cerpen yang menjadikan kehidupan pesantren sebagai bahan penciptaan secara spesifik dan dengan perspektif mistik Islam itu adalah mereka yang memiliki kedekatan dengan kultur dan tradisi pesantren. Dengan kata lain, cerpen yang menyuarakan dunia pesantren ditulis oleh orang dari dunia pesantren. Gejala ini terjadi karena pengarang yang memiliki pengalaman hidup secara dekat dengan dunia pesantren yang cenderung lebih punya penguasaan bahan dan penghayatan yang kuat tentang dunia pesantren.

KHA Mustofa Bisri (Gus Mus) menulis dan memublikasikan sejumlah cerpen pada awal dekade 2000-an yang dikumpulkan dalam buku Lukisan Kaligrafi (2003). Cerpen-cerpen dalam buku ini terilhami kisah-kisah yang khas dalam kultur dan tradisi pesantren.

Gus Mus merupakan contoh pengarang yang juga 'orang dalam' dunia pesantren. Gus Mus lahir dan tumbuh di dalam dunia pesantren. Ayah dan kakeknya adalah kiai pengasuh pesantren yang berpengaruh dan mendidik banyak santri. Kini Gus Mus pun menjadi kiai pengasuh pesantren dan mendidik banyak santri. ■

MENGGUGAT Eksistensi Melayu

*"Ayolah, hoi anak-anak Melayu
jangan mau dirayu dengan janji palsu
mari kita bersatu membangun negeri
tak Melayu hilang di bumi!"*

Belum lagi bait terakhir puisi itu berakhir dari mulut Suryatati, tepuk tangan puluhan penonton langsung saja menggema ke setiap sudut ruang Teater Kecil, Taman

Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, akhir pekan lalu.

Penampilan Suryatati di atas pentas Teater Kecil kala itu memang menjadi salah satu daya pikat utama dari Gelar Sajak Suryatati yang dihayati oleh Yayasan Panggung Melayu. Daya pikatnya, karena Suryatati ini bukanlah berprofesi penyair. Melainkan, dalam pembacaan sajak ini perempuan kelahiran Tanjungpinang, 14 April 1953, merupakan satu dari dua pejabat pemerintahan yang hadir. Selain Suryatati yang sebagai wali kota Tanjungpinang, hadir juga secara khusus Mastur Taher, wakil bupati Kabupaten Bintan.

Untuk mengemas kegiatan ini menjadi terasa lebih *nge-pop*, disuguhkan pula wajah cantik Tamara Bleszynski. Tamara

Tidak hanya hadir mengumbar senyum, apalagi pamer kecantikan wajah kepada para tamu undangan. Tapi di atas pentas yang dikemas secara minimalis itu, Tamara membacakan juga dua sajak karya Suryatati, satu sajak di antaranya dibacakan secara berduet bersama Suryatati.

Sosok menghibur lainnya yang tampil di acara ini adalah Iyeth Bustami, pelantun lagu-lagu Melayu yang pernah melambung namanya lewat tembang *Laksamana Raja di Laut*. Hadir juga violis senior, Idris Sardi. Pengisi acara lainnya adalah lima penyair Melayu. Ada Machzumi Dawood, Tusiran Suseno, Junewal Muchtar, Hoesnizar Hood, sampai Teja Alhabd — sosok yang dijuluki Pangeran Pantun Melayu

Sentuhan nurani

Mastur Taher, wakil bupati Bintan, menyambut baik gelaran sajak ini. Menurut dia, puisi maupun sajak merupakan media paling efektif untuk menyampaikan ekspresi hati maupun beragam krisis sosial yang terjadi di negeri ini.

"Di sini puisi mampu berbicara lebih jujur dengan sentuhan nuraninya, dan lewat puisi ini pulalah kita bisa mengungkapkan berbagai persoalan

"Yang terjadi pada lingkungan kita," kata pria kelahiran Daik Lingga, 7 April 1966 ini.

Taher justru merasa tidak alergi atau ada pihak-pihak yang merasa tersinggung dengan aktivitasnya yang kerap membacakan puisi. "Sejauh ini berlangsung baik-baik saja."

Dalam pementasan yang berlangsung hampir tiga jam itu, Mastur Taher tampil di sesi perdana. Dia membacakan puisi berjudul *Dosa-Dosa* dengan cukup ekspresif, layaknya seorang penyair sungguhan.

Begitu juga dengan Suryatati yang tak kalah piawainya dalam membacakan sajak. Alumnus Institut Ilmu Pemerintahan ini hadir dengan intonasi dan artikulasi bahasa Melayu. Dengar saja ketika puisi *Melayukah Aku* yang diiringi dengan latar suara biola dari Idris Sardi yang mengalir sangat *mellow*.

Sementara itu secara keseluruhan, puisi-puisi yang disajikan dalam pementasan ini terbilang cukup variatif dalam hal tema. Puisi yang semuanya dibuat Suryatati ini di antaranya ada

yang hadir dengan nakal tapi menggelitik seperti puisi berjudul *Wakil* yang dibacakan Hoesnizar Hood.

Kemudian ada lagi puisi moralis yang diwakili oleh Mastur Taher sampai puisi yang tetap hadir untuk mengkritik terhadap situasi sosial di negeri Melayu. Untuk contoh ini bisa disimak *Bandar Madani* atau *Keluhan Pedagang Kaki Lima* yang dibacakan langsung oleh Suryatati. Tapi tak bisa dihindari juga dalam puisi ini, Suryatati justru berusaha untuk menampilkan situasi internal dirinya seperti pada puisi *Kerisauan Seorang Ibu*, *Kesetiaan*, dan *Wali Kota*.

"Tetapi di sinilah sentuhan sastra menjadi penting ketika seseorang diberi amanah untuk memimpin masyarakat. Di sini pula representasi tanggung jawabnya dalam menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya," kata Maman S Mahayana, peneliti Budaya Melayu yang tampil sebagai pengantar di awal acara. ■ akb

KESUSASTRAAN MELAYU-DRAMA

[senarai]

Gelar Sajak Suryatati

JAKARTA — Yayasan Panggung Melayu pada Sabtu lalu menggelar acara bertajuk Gelar Sajak Karya Suryatati, seniwati asal Tanungpinang. Acara tersebut digelar di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Dalam acara itu, pembacaan puisi dilakukan para seniman Melayu, seperti Tusiran Suseno, Mastur Taher, dan Jenewal Muchtar. Pementasan juga diisi permainan biola Idris Sardi dan pembacaan puisi oleh Tamara Bleszynski. ● MUR HENDAYAT

Koran Tempo, 16 April 2007

Toeankoe Pantjoeran dan Sja'ir Si Bakri

Oleh Yerri S. Putra

(Dosen Jurusan Sastra Daerah Minangkabau
Universitas Andalas)

Dalam pemahaman umumnya, dulu, sastra bersinomin dengan fiksi. Istilah fiksi di sini dipahami sebagai rekaan, yang tak lepas dari dunia imajinatif (khayalan). Namun, beberapa pendapat malah mengasumsikan hal yang sebaliknya, karya sastra dianggap refleksi dan refraksi kejadian masa lampau.

Dalam karya sastra juga ditemukan unsur-unsur faktual, yang bukan rekaan tadi. Kenapa demikian? Tak lain disebabkan oleh sifat originalitas dan ketergantungan sastra terhadap konvensi-konvensi tertentu, mengakibatkan karya fiksi mengemas unsur-unsur faktual yang dikandungnya (Luxemburg, dkk, 1987). Berdasarkan pertimbangan ini pula, bagi kebanyakan peneliti saat ini, karya sastra dianggap sebagai sumber penting dalam usaha penulisan historiografi lokal. Untuk tujuan penulisan sejarah, sastra diasumsikan sebagai sumber yang lahir dari hasil suatu konteks dan situasional tertentu, yang tidak dapat dilepaskan dari konteks pengaruh perilaku masyarakat disekitarnya dan situasi yang melatarbelakangi kelahirannya.

Dalam sastra, cerita yang dibangun merupakan inti dari usaha penyampaian pesan dan gagasan oleh pengarang. Untuk hal ini, baik Forster maupun Abrams (Nurgiyantoro, 1995) menyebutkan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental bagi sebuah karya fiksi, tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah karya fiksi tak mungkin berwujud. Namun demikian, wujud dari pesan dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sangatlah situasional sifatnya.

Pada masa kolonial, berbagai gagasan emansipasi manusia dan kritik sosial selalu hadir dalam karya-karya sastra, sebagai wujud dari usaha perlawanan terhadap ordonansi kolonial Belanda di Indonesia. Dalam setiap karya sastra, baik itu karya sastra yang terbit di

daerah-daerah dan dikelola oleh penerbit swasta, maupun karya sastra yang terbit di pusat kekuasaan dan dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda, dalam hal ini diwakilkan kepada karya-karya Balai Pustaka, gagasan-gagasan emansipasi manusia dan kritik sosial pengarang tersebut hadir dengan bentuk yang beragam. Keberagaman itu dapat kita jumpai dalam proses penyampaian gagasan. Untuk karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, penyampaian pesan dan gagasan emansipasi manusia tidak hadir dengan serta

merta. Kehadiran gagasan dan kritik tersebut didelegasikan kepada tokoh-tokoh antagonis dalam karya, seperti misalnya tokoh Datuk Maringgih dalam novel Sitti Nurbaya.

Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik pemerintah kolonial Belanda sendiri. Ditinjau dari latar belakang pendirian Balai Pustaka, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, pertama meningkatnya jumlah masyarakat yang melek huruf dan bertambahnya jumlah sekolah; kedua, menjamurnya penerbitan-penerbitan swasta di daerah-daerah yang menerbitkan dan memasarkan buku-buku bacaan yang bertenangan dengan ideologi pemerintahan Belanda, buku-buku tersebut dikategorikan sebagai "bacaan liar" (Damono, 1979:10).

Di sumber lainnya disebutkan bahwa, perkembangan sastra Indonesia memang sarat dengan pengaruh politik, hegemoni berbagai kelompok dalam upaya penyebaran ideologi-ideologi tertentu. Mahayana (2001) menyebutkan bahwa, puncak perkembangan sastra di daerah di Indonesia adalah ketika diperkenalkannya mesin cetak sebagai alat reproduksi karya yang produktif. Untuk hal ini, Abdullah Munshi memberikan catatan khusus mengenai mesin cetak, yakni (1) betul perkataannya dengan tiada bersalah, (2) lekas pekerjaannya, (3) terang hurufnya lagi senang membacanya, dan (4) murah harganya.

Semenjak ini pulalah, iklim dialektika dalam dunia sastra di daerah-daerah di Indonesia menjadi sangat hidup, banyak orang atau kelompok-kelompok berlomba-lomba mencetak buku-buku bacaan hanya untuk menandingi atau menentang pendapat dan pemikiran orang atau kelompok lainnya. Situasi dialektik dalam dunia sastra tersebut, baik itu untuk tujuan komersial maupun kepentingan ideologi kelompok, direspon oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai "saudagar kitab yang kurang suci hatinya", dan diklaim dapat mempengaruhi maupun mengganggu kekuasaan mereka di tanah Indonesia. Faktor inilah yang menjadi latar belakang pendirian *Commissie voor de Indlandsche School en Volkslectuur*, 1908, yang akhirnya, 1917, berganti nama dengan Balai Pustaka (Kantor Bacaan Rakyat: *Kantoor voor de Volkslectuur*).

Sedangkan untuk bacaan, karya yang dianggap layak untuk diterbitkan oleh Balai Pustaka, haruslah memenuhi standarisasi dan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ada empat kriteria yang termasuk dalam standar penilaian untuk sebuah bacaan yang dianggap layak itu, yakni 1. Bacaan hendaknya sesuai dengan selera masyarakat; 2. Bacaan dapat menambah pengetahuan masyarakat; 3. Bacaan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam memberi keterbelakangan; 4. Bacaan dapat menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang bisa merusak kekuasaan pemerintahan dan ketentraman dalam negeri (Faruk, 1999:114). Walau pun demikian, karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang telah melalui berbagai proses seleksi sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda tadi, tidak serta merta dapat diasumsikan sebagai karya-karya "yang mengabdikan" kepada pemerintah kolonial. Beberapa karya bahkan mengandung gagasan emansipasi manusia yang dikemas secara

baik dalam bahasa maupun struktur lainnya, seperti novel Sitti Nurbaya yang telah dicarakan di atas. Dalam catatan Faruk (1999:115) novel Sitti Nurbaya telah melanggar butir ke-4 dalam peraturan Balai Pustaka tersebut. Peraturan *belasting* yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Indonesia, dikritik oleh pengarang Sitti Nurbaya dengan sangat pedas, namun hal ini luput dari sensor Belanda. Tidak saja Sitti Nurbaya, novel-novel lainnya, semisal *Salah Asuehan*, *Salah Pilih* dan *Sangsara Mambawa*

Nikmat, juga mengandung hal serupa, termasuk juga *Tjeritera Toeankoe Pantjoeran Rawang* dan *Sja 'Ir Si Bakri*, yang menjadi objek pembicaraan kita sekarang (selanjutnya ditulis dengan TTPRSSB).

Kebijakan-kebijakan kolonial yang menyimpang dari dinilai sangat menyengsarakan rakyat menjadi faktor utama kenapa pengarang-pengarang mengkritiknya lewat karyanya, baik itu secara terang-terangan, maupun juga dengan cara sembunyi-sembunyi. Salah satu peraturan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap kontroversial adalah *belasting*. Di tahun 1908, pemerintah kolonial Belanda menerapkan peraturan *belasting* (pajak penghasilan) untuk menggantikan peraturan *cultuurstelsel* (budidaya kopi) di Indonesia. Penggantian peraturan ini disebabkan oleh semakin menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dunia kepada Belanda, karena dalam penerapannya dilapangan, *cultuurstelsel* dinilai sangat tidak manusiawi dan sangat menyengsarakan rakyat di Indonesia. Selain itu, di pihak Belanda sendiri, *cultuurstelsel* dianggap sebagai salah satu faktor yang memicu meningkatnya ketegangan di daerah. Berbagai pergolakan muncul di tengah masyarakat untuk menentang peraturan *cultuurstelsel* ini. Namun, seiring dengan diterapkannya peraturan *belasting* tersebut, situasi politik di berbagai daerah di Indonesia malah semakin memanas. Berbagai kritikan, pandangan, dan pergolakan lahir

di daerah-daerah untuk menentang peraturan ini. Faktor utama yang menyebabkan memanasnya situasi politik di berbagai daerah di Indonesia adalah karena kebijakan ini dianggap kontroversial, terutama jika hal ini disangkut-pautkan dengan aturan adat setempat, oleh sebagian besar masyarakat di daerah-daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang dianggap rawan konflik karena kuatnya pengaruh adat istiadatnya adalah Sumatra Barat (Minang kabau). Beberapa pergolakan rakyat muncul di Sumatra Barat dalam menentang peraturan *belasting*, seperti misalnya pergolakan di Batipuh, pergolakan di Buo, dan juga pergolakan di Calau.

Situasional di atas, pasca diberlakukannya peraturan *belasting* di daerah-daerah di Indonesia tadi, dan melahirkan berbagai konflik di daerah, terekam dengan sangat baik

dalam TTPRSSB, dan menjadi tema sentral dalam setiap pembicaraannya, "...dahoeloe kita mendjoeal kopi kepada Goe bernemen f 12,50 sepikoel. Didjoealnya dinegeri (di Ero pah) f 60, f 70 atau lebih. Djadinja siapa jang ada kopinja sepikoel setahoen, seolah-olah telah kena *belasting* f 47,50 boekan?...". (Maradjo, 1925:30).

Selain itu, novel ini juga menyimpan berbagai informasi mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di struktur birokrasi pemerintah kolonial Belanda dalam mengelola uang hasil pungutan pajak rakyat tersebut.

TTPRSSB ini ditulis oleh S. B. Maradjo dan diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1925, memiliki nomor seri 704, dan dijual seharga f 0,40,-, hal ini dapat dilihat dari label harga yang tertera di kovernya. Dari hasil tinjauan teks secara umum, TTPRSSB merupakan cerita tentang perjalanan hidup Toeankoe Pantjoeran Rawang, semasa masih menuntut ilmu di Padang Ganting, hingga ia menjadi ulama besar dan terkenal. Latar yang diambil dalam penceritaannya adalah daerah Tanah Datar (*Onderafdeeling*

Batoe Sangkar, Fort van der Capellen). Yang unik dari karya ini adalah dimuatnya dua genre sastra sekaligus, pertama adalah genre prosa, yang berjudul *Tjeritera Toeankoe Pantjoeran Rawang*, yang terdiri dari 13 Bab dan setebal 46 halaman, dan yang kedua genre syair/puisi, berjudul *Sja'ir si Bakri*, setebal 46 halaman. Namun begitu, dari tinjauan sekilas, kedua genre sastra yang termuat dalam TTPRSSB ini masih memiliki keterkaitan dalam tema dan amanat.

Sayangnya, hingga saat ini, dalam khasanah kajian sastra Indonesia, TTPRSSB ini seperti luput dari perhatian para kritikus dan peneliti sastra di Indonesia. Berbagai pembicaraan mengenai sastra, terutama yang menyangkut sastra zaman kolonial, hanya diwakilkan pada karya-karya besar saja, padahal jika dilihat dari tahun terbitnya, novel ini termasuk dalam kumpulan novel yang dikategorikan sebagai pelopor Balai Pustaka.

Oleh karena itulah, menyangkut persoalan fakta dan fenomena tadi, kehadiran TTPRSSB sangat membutuhkan kajian yang lebih mendalam dari peneliti dan kritikus sastra Indonesia, dalam usaha melengkapi sejarah sastra Indonesia.

Ada yang berminat? ***

Singgalang, 15 April 2007

Adriyetti Amir: Begawan Tradisi Lisan



MENGENAL Adriyetti Amir akan membawa kita untuk mengenali tiga hal: pertama, kemahiran berbahasa; kedua, ketegasan menerapkan disiplin; dan ketiga, kegigihan menekuni profesi yang bagi orang lain, apalagi perempuan adalah sesuatu yang asing yaitu sebagai peneliti atau ahli tradisi sastra lisan. Adriyetti Amir-lah sesesok pribadi yang intens mengamati perkembangan seni tradisi atau seni pertunjukan utamanya di selingkar Minangkabau.

Adriyetti Amir dikenal sebagai sosok yang memiliki tutur bahasa yang indah. Tuturannya dalam berpidato atau dalam memberikan kata sambutan maupun dalam memberikan perkuliahan akan memikat siapa saja yang mendengarnya. Struktur kalimat, pilihan katanya dan—tentu saja—cara berpikirnya tertata

secara apik dan sistematis. Bisa jadi, karena itulah, dalam setiap kesempatan, Adriyetti selalu menginginkan mahasiswanya untuk bisa berbahasa secara baik dan teratur serta mampu menguasai bahasa asing yang telah menjadi kebutuhan komunikasi hari ini.

Sementara itu, dalam menerapkan disiplin yang telah menjadi ketentuan yang harus dipatuhi, Adriyetti tidak mengenal kata toleransi bagi mereka yang melanggar. Bagi mahasiswa yang pernah kuliah dengan Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas periode 2005-2009 ini, tentu telah mengenal karakternya. Mahasiswa yang berambut gondrong dan pakai sandal tidak pernah diperkenalkannya mengikuti kuliah bersamanya. Mahasiswa perempuan yang berpakaian narkoba alias nampak kolor belakang akan diusirnya. Selain itu, Adriyetti Amir juga dikenal sebagai pribadi pendidik yang selalu menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam hubungan mahasiswa-dosen. Mahasiswa semestinya beretika dan menghargai dosennya, begitu pula sebaliknya, dosen harus mengayomi mahasiswanya.

Selanjutnya, ada hal yang lebih penting dari sosok Adriyetti Amir. Boleh dibilang bahwa Adriyettilah tempat

orang bertanya tentang perkembangan tradisi sastra lisan dan seni pertunjukan di Minangkabau hari ini. Dalam salah satu penelitiannya tentang sastra lisan dan seni pertunjukan Minangkabau, Adriyetti menyimpulkan bahwa tradisi sastra lisan tidak akan pernah mati dari masyarakatnya. Ia akan selalu tetap diapresiasi sepanjang masa. Hanya saja telah terjadi pergeseran dari sastra tradisi yang dulunya bersifat komunal menjadi sastra yang bersifat pribadi. Dulu orang pergi ke gelanggang untuk menyaksikan pertunjukan didasari oleh faktor sosial di mana momen ini dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai ajang untuk berinteraksi satu sama lainnya di samping sebagai sarana untuk hiburan dan bergurau serta yang lebih penting sebagai sarana belajar dan pendewasaan. Jadi, sastra tradisi tersebut bersifat komunal; milik masyarakat. Tetapi kemudian akibat perkembangan teknologi, dengan ada media lain, sastra komunal itu berubah menjadi milik pribadi. Pertunjukan yang seharusnya dilansungkan di gelanggang dan dihadiri banyak orang, kini bisa dinikmati di rumah atau di kamar secara pribadi dengan adanya perekaman ke kaset atau CD. Memang, kalau seni

pertunjukan ini diputar di radio atau televisi, ia masih bisa dinikmati secara komunal, namun hubungan antara penampil dengan audiennya agak berjarak atau hubungan yang sepihak karena yang diputar adalah kaset hasil rekaman. Penampil tidak hadir sebagaimana ketika ia ditampilkan di gelanggang nagari.

Adriyetti juga telah melakukan pemetaan terhadap sastra lisan Minangkabau. Hasil dari kerja itu dapat kita baca dalam bukunya yang ditulis bersama Zuriati dan Khairil Anwar, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau* terbitan Andalas University Press, Agustus 2006. Dalam buku ini dideskripsikan tentang genre sastra tradisi lisan yang terdapat di Minangkabau. Buku ini memberi gambaran tentang kekayaan khasanah sastra tradisi Minangkabau yang sudah tersentuh oleh peneliti maupun yang belum. Buku dapat dipergunakan oleh mereka yang berminat tentang sastra lisan untuk dapat mengeksplorasi sastra lisan yang ada, sedangkan peminat budaya dapat menggunakannya untuk menyusun ensiklopedi tentang kesenian, musik dan aspek-aspek budaya lainnya.

Kepakaran Adriyetti Amir dalam tradisi sastra lisan dengan

penekanan kepada sastra lisan Minangkabau telah dibuktikannya dengan mengikuti berbagai seminar sastra lisan dan menulis makalah tentang topik itu. Tulisan-tulisannya telah diterbitkan dalam jurnal *Tenggara*, *Horison*, *Warta ATL* dan dalam prosiding.

Selain menekuni dunia sastra tradisi lisan, Adriyetti Amir yang lahir di Sumani Kabupaten Solok, tanggal 2 Desember 1956 ini juga aktif dalam telaah filologi. Tahun 2001, Adriyetti telah mentransliterasi Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan, salinan Syeh Haji Imam Maulana Abdulma'af Amin al-Khatib yang kemudian membawanya berkenalan dengan Imam Maulana. Perkenalan inilah awal dari ditemukannya banyak naskah/manuskrip Minangkabau oleh kelompok Puitika Fakultas Sastra Unand di surau-surau orang Minangkabau, yang membuktikan bahwa orang-orang surau terdahulu adalah penulis. Sebuah bukunya tentang naskah Minangkabau *Surat Keterangan Fakih Saghir* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Sastra, Kuala Lumpur Malaysia.

Ronidin Kepala Labor
Penulisan Kreatif Fakultas
Sastra Universitas Andalas

Singgalang, 01 April 2007

KESUSASTRAAN, SAYEMBARA

Lomba Gambar dan Tulis Puisi Musibah

Untuk meningkatkan kepedulian pada para korban musibah dan mencari hikmah di baliknya, sebuah konsorsium wartawan budaya dan sejumlah pengusaha Jakarta, akan mengadakan lomba menulis puisi, cerita mini dan menggambar tentang musibah. Lomba ini diprakarsai oleh Quita dan Bivi, putri Dewi Riyana Handayani — salah seorang korban kebakaran pesawat Garuda di Yogyakarta. Quita dan Bivi sengaja memanfaatkan sebagian dana santunan ibundanya untuk mengadakan lomba tersebut, guna ikut mewujudkan tujuan mulia itu.

Lomba tulis puisi ditujukan bagi siswa-siswi SMA, lomba tulis cerita mini untuk siswa-siswi SMP, lomba menggambar untuk siswa-siswi Sekolah Dasar. Sebanyak 100 gambar dan puisi terbaik akan diterbitkan dalam bentuk buku. Seluruh penerimaan bersih penjualan buku akan disalurkan bagi kegiatan sosial untuk meneruskan cita-cita almarhumah Dewi Riyana Handayani, yaitu meringankan penderitaan para korban gempa melalui HRC (*housing recovery center*) di bawah koordinasi Kementerian Perumahan.

Syarat-syarat lomba: peserta harus mencantumkan jati diri serta alamat rumah dan nama sekolah. Tiap peserta mengirimkan satu puisi dalam bahasa Indonesia, panjang maksimal tiga lembar kwarto spasi ganda, sebanyak lima kopi. Untuk tulis cerita mini maksimal dua lembar kwarto spasi ganda, sebanyak lima kopi. Untuk lomba gambar menggunakan kertas A3.

Peserta harus menulis cerita mini, puisi, dan gambar dengan tema berbagai musibah yang terjadi di negeri ini. Bisa tsunami, gempa, kecelakaan pesawat terbang, tanah longsor, dan lain-lain. Bagi pemenang tersedia hadiah pertama Rp 7,5 juta, kedua Rp 5 juta, dan ketiga Rp 2,5 juta. Hadiah akan bertambah jika panitia mendapatkan sumbangan dari pihak-pihak yang bersimpati.

Puisi dan gambar harap dikirimkan ke sekretariat panitia: Suara Merdeka, Jalan Raya Kaligawe KM 5 Semarang 50118, dengan menuliskan di pojok kiri atas: *Lomba Gambar dan Puisi Musibah*, selambat-lambatnya 7 Juni 2007 (cap pos). ■

Republika, 15 April 2007

KOMIK, BACAAN

WACANA

Komik Filsafat Taguan Hardjo

Taguan Hardjo adalah komikus dari Medan yang sangat populer di seluruh Indonesia pada tahun '60-an, tetapi dua komiknya yang berfilsafat ini luput dari perhatian.

Komik filsafat. Apa maksudnya? Di toko buku memang bisa ditemukan komik seri Untuk Pemula (For Beginners) yang berusaha memberi penjelasan tentang pemikiran para filsuf atau wacana filsafat tertentu, mulai dari Heidegger, Derrida, sampai Pascamodernisme. Namun, itu bukan komik filsafat, melainkan komik tentang filsafat, yang dalam kategorisasi Will Eisner tergolong komik pengajaran (instructional comic), yang memang bertugas menjelaskan segala sesuatu dengan mudah.

OLEH SENO GUMIRA
AJIDARMA

Sedangkan komik filsafat, seperti yang ditunjukkan oleh dua komik karya Taguan Hardjo ini, *Batas Firdaus* (1962) dan *Namanya Manusia* (1966), bukanlah tentang filsafat, melainkan komik yang hadir untuk berfilsafat. Tepatnya, menampilkan suatu wacana filsafat. Jadi bukan sekadar media yang mengantarkan teori-teori filsafat. Filsafat yang tadinya obyek dalam wacana ilmu filsafat kini menjadi subyek dalam wacana komik sehingga bolehlah kiranya disebut komik filsafat.

Bagaimana dua komik Taguan Hardjo berikut ini berfilsafat? Dua komik ini sama-sama ber-kisah tentang situasi kemanusiaan sebagai hasil perang nuklir, yakni kemanusiaan yang dimulai dari titik nol karena peradaban sudah hancur. Suatu situasi yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan filosofis.

Manusia atau kemanusiaan?

Dalam *Batas Firdaus*, pada sebuah pulau, satu-satunya daratan tersisa setelah perang nuklir, hi-

duplah dua manusia, seorang ayah dan anak perempuannya yang sudah dewasa, yang mengira diri mereka sebagai dua manusia terakhir di dunia. Persoalan filosofis dimulai dengan konflik ideologis antarkeduanya. Ayahnya beranggapan tugas kemanusiaan mereka adalah melanjutkan kehidupan spesies manusia, artinya manusia baru harus dilahirkan, dan tidak ada kemungkinan lain selain dari hasil kopulasi mereka berdua, ayah dan anak gadisnya itu. Sedangkan anak perempuannya, disebut Imanda, berpendapat, kemanusiaan mereka terletak pada sikap etik yang harus mereka pertahankan bahwa ayah dan anak perempuannya tidak patut berkopulasi dengan alasan apa pun meski keduanya adalah manusia terakhir di dunia.

Terhadap jawaban Imanda, ayahnya memberi argumen bahwa dunia yang kosong dari manusia kecuali mereka berdua adalah situasi baru, yang menuntut pendekatan berbeda dari yang lama, sehingga Imanda harus melupakan bahwa lelaki satu-satunya di pulau itu adalah ayahnya.

Namun, andalkanlah sikap ayahnya boleh dianggap pragmatik, ternyata menjadi pertanyaan

manusia gua yang berusaha "menghindari kemajuan" karena rupa-rupanya mereka bukan manusia yang berasal dari awal peradaban, melainkan sisa spesies manusia setelah perang nuklir berakhir. Manusia yang tersisa ini menyebarkan kemajuan teknologinya sebagai penyebab hancurnya peradaban, yang karena itu sama sekali tidak ingin mereka bangun kembali. Hidup yang terbalik adalah hidup sederhana seperti manusia gua. Sejumlah tabu diberlakukan agar generasi muda tidak berkenalan dengan sisa peradaban di sebuah lembah, yakni punting-puing peralatan teknologi yang telah mereka hancurkan sendiri.

Cerita dimulai dengan diungkapkan matinya Min, pemuda yang kum melaggar tabu, karena telah membuat sebuah mesin. Wat, sahabatnya, mempertanyakan penyebab dia dihilangkan, dan ketika kemudian mengatakannya, justru melanjutkan perjuangannya. Menarik cerita, bahwa kemajuan teknologi adalah masa lalu para manusia gua ini. Bagaimana teknologi telah dimaknai sebagai penyebab hancurnya peradaban, yang pada akhir cerita diyakini bisa dibangunkan kembali, menurut

Dalam *Namanya Manusia*, kita diperkenalkan kepada sejumlah

Melaggar tabu fatalistik

but komik filsafat? bertilafat sehingga boleh kita sekanakah komik ini salah disebut membuat kita jadi manusia, bukemansian kita dan apa yang tator, tentang di mana letaknya filosofis secara logis, tanpa mempertanyakannya dalam wacana jika komik ini kita sepakati lah diceknya.

sejak disangkanya lelaki pun ten sebagai calon ibu Imanda, meski menerima kehadiran Si Hitam tims, dengan membuat ayahnya kepuan Taguan Harjo bersikap op-tumban Si Hitam. Namun, agakan yang lebih dimintanya keanak, melainkan sebagai peremmelihat lagi anaknya sebagai nusian ketika seorang ayah tidak galimana menyelamatkan kemanusia selamat, soalnya adalah banusia semata meski spesies malak? Ternyata awal disangkanya leyang sejak awal disangkanya leberkopulasi dengan Si Hitam mengawini dan tidak sekadar lahnya, mungkin sang ayah mungkin diselamatkan—masakeluarannya sama sekali? Cerita sudah tamat, dan secara teoretik

Malak, mungkin pendapatnya tentang kelanjutan spesies itu bukan sekadar alasan, justru bagi aspek kebijaksanaan dalam dirinya, bahwa bapak bisa berkopulasi dengan anak perempuan yang melaggar kemantuan itu? Kecurigaan ini bisa dipuktkan ketika ternyata Si Hitam adalah perempuan. Apakah sang ayah masih mempertahankan kan argumen semula, yang kini dimungkikan secara etis, karena Si Hitam memang bukan anggota

ketunya harus "normal" alias tidak dingkan dengan dirinya, padahal Hitam itu "tidak normal" dibantaberdalih bahwa kondisi fisik Si dengan dirinya. Ayahnya pun lant disebut Si Hitam itu, dan bukan melakukan kopulasi dengan yang karena Imanda berkemungkinan kan merasa cemburu luar biasamendapat jalan keluar, melainkan sang ayah bukan seperti jalan. Menyadari kemungkinspesies manusia sekarang bisa diusaha. melanjutkan keberadaan gumen masing-masing, tentu Dengan pengetahuan tentang arsemula disangka sebagai lelaki. orang berkult hitam legam yang yang terdampar di pulau itu, seketika muncul manusia ketiga

Wan, adik Min, "Dengan persiapan lebih baik."

Berarti komik ini berfilsafat tentang manusia pula. Tepatnya tentang kemungkinan ultim dari manusia (Van der Wij: 1988, 5-11), yang dalam konteks ini tidak menganjurkan manusia menjadi fatalistik, yakni menutup peluang kesalahan dengan tidak melakukan apa pun, dan dalam komik ini berarti menjadi manusia gua saja. Akhir cerita menyarankan bahwa meski risiko kesalahan seperti peradaban yang musnah karena perang nuklir mungkin saja terjadi, menjadi manusia bukanlah sekadar menyambung hidup sebelum mati, melainkan hidup dengan bermakna. Maka, Wat dan Wan, adik perempuan Min, bersepakat untuk meninggalkan komunitas gua mereka, sengaja melanggar tabu lingkungan hidupnya demi makna kemanusiaan mereka.

Dengan pembermaknaan filosofis seperti itu, bahkan judulnya saja sudah "langsung berfilsafat", bukankah sah menyebut komik ini sebagai komik filsafat?

Komik dan pemikiran kritis

Secara ringkas dapat disebutkan bahwa wilayah filsafat yang menjadi wacana dua komik ini adalah filsafat manusia, karena menguji dengan radikal arah tujuan kemanusiaan dengan mengembangkan segenap kemungkinannya, dari yang etis sampai ideologis. Dengan mengacu kepada tahun penerbitan, sah menduga Taguan Hardjo memikirkan persoalan kemanusiaan di atas bumi ini dalam konteks Perang Dingin ketika senjata nuklir menjadi instrumen untuk menekan perdamaian. Dalam konteks masa kini, mungkin wacana "perang nuklir" ini terasa kuno, tetapi wacana kemanusiaan dalam hubungannya dengan teknologi mutakhir tentu sangat kontekstual—karena sebelum produk teknologi bersosialisasi, mulai dari keluarga berencana

sampai kloning, perbincangan etis sebisanya tuntas. Antara lain supaya umat manusia tidak menyebarkan gambar digital adegan kopulasi dirinya sendiri dengan bangga.

Namun, perbincangan filsafat bukanlah tujuan catatan ini, yang ingin ditunjukkan adalah pencapaian komik Indonesia tahun '60-an, yang ternyata bisa serius berfilsafat dari ujung ke ujung dengan konstruksi pemikiran yang kokoh, menggugurkan tabu bahwa komik tidak semestinya lah mengajak berpikir kritis. Filsafat dalam komik ini tidak "diselipkan" apalagi "dinasihatkan", melainkan dalam dirinya sendiri berfilsafat, sebagaimana dapat diharapkan dari istilah komik filsafat. Komik memang tidak harus menjadi bacaan anak-anak saja, melainkan justru perlu diujikan kepada orang dewasa—yang barangkali telah bersikap menbaca komik merupakan tabu, maupun yang menganggap filsafat itu hanya akan memusingkan kepala.

SENO GUMIRA AJIDARMA,
wartawan

Sancaka dan Awang Datang Lagi

Sancaka dan Awang datang lagi. Setelah lebih dari 20 tahun menghilang, kini keduanya hadir kembali di Indonesia. Tapi siapa Sancaka dan Awang? Masyarakat umum mungkin tidak tahu siapa kedua tokoh itu, namun sebagian penggemar komik Indonesia yang pernah mengalami masa kejayaan komik Indonesia di tahun 1960-an sampai awal 1980-an, mungkin masih ingat keduanya.

Ya, keduanya adalah tokoh *superhero* dalam komik Indonesia. Sancaka adalah tokoh komik ciptaan Harya Suraminata yang lebih dikenal dengan panggilan Hasmi. Komikus itu menciptakan tokoh seorang pemuda yang mempunyai laboratorium pribadi dan sedang berusaha menciptakan serum anoda antipetir. Sancaka namanya. Nama yang tak begitu dikenal dibandingkan nama yang digunakannya saat dia menjadi *superhero*, Gundala Putera Petir.

Nama Gundala diambil dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti kilat. Komik itu muncul pertama kali pada tahun 1969. Sancaka bisa berubah menjadi Gundala, justru karena dia tersambar petir. Semuanya bermula karena diputus oleh kekasihnya yang bernama Minarti. Gara-gara terlalu

laboratoriumnya, Sancaka dan Minarti memutuskan hubungan kasih mereka.

Sancaka akhirnya menyadari bahwa dia selama ini terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Dia menghancurkan sendiri barang-barang di laboratoriumnya, lalu dengan pikiran kalut dia berjalan ke luar dari ruangan laboratoriumnya. Walaupun turun hujan deras, Sancaka tak peduli. Dia terus berjalan dengan badan basah kuyup oleh hujan. Tiba-tiba kilat menyambar berulang kali.

Tubuh Sancaka tersambar kilat dan bagaikan bola dia seolah dilempar ke sana ke mari oleh kilat. Sancaka merasa ini akhir hidupnya, sampai dia membuka mata dan ternyata telah berada di Kerajaan Petir. Kaisar Crons agaknya kagum dengan Sancaka, setelah mengamati kesibukan Sancaka yang mencoba mengadakan penelitian tentang petir. Kisah Sancaka terus berlanjut, sampai dia kembali ke bumi dan dia menjadi seorang pahlawan pembela kebenaran dengan nama Gundala.

Saat menjadi Gundala, Sancaka mengenakan busana warna hitam agak kebiruan sebagai "seragam" kepahlawanannya. Dia juga mengenakan celana pendek berwarna merah, seperti to-

kokh Superman, yang dikenal dengan busana berwarna hitam. Sebuah ikat pinggang besar yang bagian gespernya berwarna kuning, juga melingkari pinggangnya.

Selain Sancaka yang menjadi Gundala, ada lagi *superhero* lainnya. Dia adalah seorang supir bernama Awang yang lebih dikenal saat menjadi tokoh *superhero* komik Indonesia dengan nama Godam. Tokoh komik ini merupakan ciptaan Widodo Noor Slamet, yang menggunakan nama Wid NS saat menampilkan gambar-gambar komiknya. Berbeda dengan Gundala yang merupakan orang biasa di Indonesia, Godam sebenarnya berasal dari planet lain. Tokoh komik itu muncul pertama kali lewat komik *Godam Memburu Dr Setan* yang terbit pada 1969.

Seperti juga Gundala yang menjadi komik dengan banyak serial sejak 1969 sampai 1982, maka Godam pun terbit berseri-seri mulai 1969 sampai 1980. Namun setelah itu, keduanya seolah lenyap. Masuknya banyak komik asing dari Amerika dan Eropa, dan saingan komik-komik asal Jepang, membuat kedua tokoh *superhero* komik Indonesia itu seakan terlupakan.

Untunglah, sejak tahun 2000-an, sekelompok penggemar komik Indonesia berusaha membangkitkan kem-

bali kejayaan komik karya para komikus dalam negeri. Lewat cetak ulang, Sancaka alias Gundala dan Awang alias Godam, kini hadir kembali di berbagai toko buku di Tanah Air. Bukan hanya mereka. Barda Mandrawata atau Si Buta dari Gua Hantu, tokoh jago silat karya Ganes TH, juga muncul kembali dalam cetakan ulang buku-buku komik yang diterbitkan oleh komunitas penggemar komik Indonesia. Komik-komik Indonesia lainnya pun telah dicetak ulang. Akankah Sancaka, Awang, Barda Mandrawata, dan lainnya, kembali disukai oleh para penggemar komik di Indonesia? Akankah kejayaan komik Indonesia kembali lagi? Kita tunggu saja. [Pembaruan/Erthold Sinaulan]

Suara Pembaruan, 01 April 2007

KOMIK, BACAAN

Studio Dawat: Komunitas Komik Indie Padang

Oleh **Sari Budianti**

SECARA umum, komik merupakan sebuah sarana kumpulan gambar kartun dan karikatur yang sarat dengan semiotik (memiliki makna yang tersurat pada setiap lambang atau gambar). Komik juga merupakan hasil karya yang sangat dinikmati setiap kalangan dan usia. Kartun dan karikatur menjadi salah satu unsur utama di dalam komik.

Kenapa kita suka komik? Karena, komik berisi gambar-gambar kartun yang lucu. Selain itu, bahasanya ringan dan humoris sehingga setiap pembaca merasa terhibur. Akan tetapi, tak dapat dielakkan bahwa kartun yang kadang dianggap lucu malah dapat menciptakan sebuah reaksi marah dari seseorang atau suatu kelompok. Contohnya saja pada kasus kartun Nabi Muhammad yang dimuat pada sebuah surat kabar di Jerman sehingga membuat berang seluruh umat Islam di dunia. Alasannya, dalam seja-

rah Islam, Nabi Muhammad tidak boleh digambarkan tapi hanya dilambangkan dengan tulisan Arab. Kasus yang serupa dialami oleh negara kita sendiri. Tepatnya, saat dimuatnya karikatur Presiden SBY di surat kabar Australia yang membuat tersinggung seluruh rakyat Indonesia. Gambaran-gambaran kartun dan karikatur di atas hanya sekedar pengantar untuk mengenali komik.

Studio Dawat

Seperti di daerah-daerah lainnya yang memiliki komunitas komik atau kelompok orang yang senang dengan komik, daerah Sumatra Barat, khususnya Kota Padang juga memiliki sebuah komunitas pembuat komik yang dikenal dengan Studio Dawat.

Komunitas yang berdiri pada pertengahan tahun 2003 ini dipelopori oleh orang-orang peduli seni, seperti Marwan, Mamaik, Rio Saja, Kojal dan Roni Kaling. Studio Dawat ini mencoba membuat

gambar-gambar atau karakter kartun yang sifatnya mencerminkan kartun Indonesia sehingga jauh dari karakter kartun atau komik-komik luar negeri. Oleh karena itu, cita-cita mereka adalah berkreativitas sambil membuat komik indie agar dapat dikenali masyarakat luas.

Perjuangan itu membuahkan hasil, melalui komik indie mereka yang berjudul 'Dawat', Studio Dawat perlahan mulai dikenali para seniman di Kota Padang. Seiring berjalannya waktu, Studio Dawat hanya mengalami regenerasi sebanyak tiga kali. Generasi kedua diisi oleh Adjie, Khalid dan Cornelis. Pada generasi kedua ini, Studio Dawat juga berhasil membuat sebuah komik indie yang berjudul 'Keluarga Dawat'.

Dalam komik tersebut, mereka memperkenalkan karya-karya para juniornya. Kemudian, pada generasi ketiga diisi oleh Maya, Dina, Ab, Sab dan Romi Label. Pada generasi ini, Studio Dawat juga membuat komik indie yang berjudul 'Padang Underground Komik'. Dalam komik tersebut, tidak

Singgalang, 22 April 2007

hanya berisikan karya-karya anggotanya, tapi juga memuat karya-karya dari penggemar komik mereka.

Ide dan Kreativitas

Dalam kegiatannya, Studio Dawat selalu mencoba menuangkan ide dan kreativitas mereka ke dalam gambar kartun dan karikatur. Jadi, tidak mengherankan bila Studio Dawat mampu menghasilkan tiga komik indie yang telah disebutkan sebelumnya dan meraih beberapa prestasi, salah satunya Juara I lomba komik *Home Land*.

Selain itu, prestasi dari masing-masing anggotanya pun sudah banyak. Beberapa kali bahkan pernah mendapatkan penghargaan. Dalam menciptakan ide, biasanya mereka memperoleh lewat permasalahan atau hal-hal unik yang terdapat di kalangan masyarakat.

Lalu, mereka mencoba menyinkapnya melalui gambar-gambar kartun yang ringan dan lucu. "Biasanya begitu kami menyingkapi permasalahan yang ada di tengah masyarakat lewat komik indie kami, orang yang membaca kebanyakan akan tertawa geli. Padahal, sebenarnya jika diperhatikan sebagian adalah kritikan terhadap perilaku masyarakat," ujar Khalid di sela-sela kesibukannya sebagai tim redaksi di salah satu surat kabar di Sumatera Barat.

Di Padang, Studio Dawat hanya merupakan sebuah varian di kalangan seniman, khususnya kalangan seni rupa. Namun, di luar kota Studio Dawat telah mulai dikenali oleh beberapa komikus. Salah satunya Johan Manandin dari Syaamil Komik.

Mereka juga menggunakan dunia maya untuk memperkenalkan komik-komik mereka di blog <http://www.indosiar.com/blog/dawat/>. Homepage tersebut bisa jadi solusi ampuh bagi mereka untuk memperkenalkan Studio Dawat ke luar daerah.

"Di situs itu, Studio Dawat memperkenalkan karya-karya dari anggotanya. Dengan demikian, teman-teman yang berada di luar daerah juga bisa langsung ber-

kenalan atau menanyakan informasi tentang Studio Dawat," ungkap Adjie yang juga kartunis di salah satu surat kabar Sumatera Barat. Melihat ide dan kreativitas yang mereka ciptakan, Studio Dawat seharusnya menjadi komunitas komik yang terus mengalami perkembangan sehingga mendapat pengakuan dari kalangan perupa atau masyarakat luas. Namun, minimnya sarana dan prasarana menjadi hal yang menghalangi mereka untuk tetap eksis.

Meskipun demikian, secara pribadi anggota Studio Dawat terus berusaha untuk memperkenalkan komunitas mereka ke masyarakat luas, misalnya melekatkan nama Studio Dawat pada karya mereka yang dimuat di surat kabar Sumatra Barat dan beberapa surat kabar nasional.

Seperti komunitas yang sedang berkembang pada umumnya, Studio Dawat pun mempunyai harapan-harapan. "Secara pribadi saya berharap agar Studio Dawat dapat kembali eksis," ujar Rio Saja, salah satu *induk samang* di Studio Dawat.

"Tidak hanya itu, kami mengharapkan para tetua di Studio Dawat tetap memberikan naungan kepada kami yang junior-junior ini. Kami juga berharap semoga karya-karya kami dapat menguasi koran-koran lokal seperti senior-senior, Studio Dawat yang telah berhasil mengaplikasikan ilmu dan keahlian mereka pada surat kabar di Sumbar ini," ujar Sab, dari generasi ketiga Studio Dawat penuh harap.

Sementara itu, harapan juga terlontar dari penggemar komik indie Padang. Bambang, misalnya, yang kebetulan memiliki ketiga komik terbitan Studio Dawat itu. "Harapan saya, Studio Dawat secepatnya kembali menerbitkan komik indie. Kalau bisa secara berkala, minimal satu kali sebulan lah," kata Bambang.

Akhir dari tulisan ini ditutup dengan satu harapan. Semoga saja Studio Dawat tetap terus berkreasi dan menghasilkan kartunis-kartunis muda yang berbakat.***

TRADISI LISAN

Asep Purnama Bahtiar

DOSEN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH, YOGYAKARTA

Tradisi: Repetisi dan Pemaknaan Baru

Ada tradisi, ada warisan masa silam yang terjaga. Bila tidak ada tradisi, hanya ada kenangan dan cerita yang tersisa. Begitu-lah, tradisi menjadi media dan sarana untuk menghadirkan tempo doeloe sebagai kreasi dan peninggalan generasi lampau. Tradisi juga seolah menjelma sebagai "sosok" yang menyampaikan kisah dan menuturkan narasi bahwa dunia dan kehidupan ini bukan seketika, melainkan ada banyak babak dan sekian episode yang telah mendahului.

Dalam leksikon, tradisi (*tradition*) di antaranya bertalian dengan penyerahan (*surrender*) dan penyampaian (*delivery*) cerita, adat, kebiasaan, norma, dan sebagainya dari generasi ke generasi. *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang disusun Eko Endarmoko (2006) mengartikan tradisi sebagai adat-istiadat, etik, kebiasaan, kultur, institusi, konvensi, leluri (Jw), pagar adat, pranata, rasam, tali peranti. Menurut hemat saya, tradisi adalah bagian dari kebudayaan dan pancang bagi manusia dalam berbudaya.

Seperti halnya budaya atau kebudayaan, tradisi juga ada yang memahaminya sebagai kata benda (produk, bentuk, dan jenis pergelaran atau perayaan yang sudah ada sejak dulu kala); dan ada pula yang mengapresiasinya sebagai kata kerja (proses, kreasi, dan makna yang bisa meng-"ada", meng-"kini", dan me-"nanti"). Jadi tradisi

niscaya dinamis, karena akan selalu terbangun interaksi dengan masyarakat dan masyarakat itu sendiri berdialog dengan lingkungan sosial-budaya dan zamannya.

Karena itu, tradisi bukan semata *klangeran* dan penyikapan yang pasif atau kebiasaan yang konservatif. Tradisi juga memberikan ruang dan jalan bagi pemaknaan baru yang bisa lebih elok dan tambah patut. Dalam konteks ini, relevan untuk mengutip W.S. Rendra (budayawan Indonesia) yang pernah menyatakan bahwa tradisi itu bukan obyek mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi dan sebangsanya hanyalah batas yang relatif. Apabila ia mulai membeku (atau dibekukan), ia lalu menjadi merugikan pertumbuhan pribadi dan kemanusiaan. Karena itu, harus dibentakkan, dicairkan, dan diberi perkembangan yang baru.

Masa silam dan nilai komersial

Paralel dengan tesis di awal tulisan ini dan juga tentang makna tradisi, perayaan Sekaten, pergelaran wayang, dan berbagai jenis upacara adat lainnya yang diadakan atau hadir untuk menyampaikan pesan-pesan lebih tepat diapresiasi secara dinamis dan partisipatoris. Kemes-tian ini penting karena tradisi sebetulnya berlangsung dalam realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat. Penting untuk digarisbawahi bahwa manusia dalam kehidupan masyarakat—seperti diungkapkan

Robin M. Williams Jr (sosiolog Amerika)—memamerkan tindakan, pikiran, dan perasaannya yang kompleks: dibagi oleh banyak individu, diulang-ulang dalam berbagai situasi, dan dihubungkan secara pasti dengan pola-pola yang lain dalam kumpulan sosial yang sama.

Persoalannya adalah respons dan sikap masyarakat terhadap tradisi tersebut pada umumnya masih terbatas hanya pada sisi luarnya. Tidak sedikit orang yang terlihat asyik bergumul dengan kulit dan cangkang tradisi, sedangkan substansi dan galihnya diabaikan. Hal ini terjadi karena masih kuatnya asumsi bahwa tradisi itu dibangun dengan harga mati dan pola yang pasti serta memiliki nilai sakral.

Berkaitan dengan masalah tersebut, perayaan Sekaten di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon, misalnya, merupakan potret tradisi yang menarik untuk dikritik. Sekarang tradisi dan budaya keagamaan Islam sejak zaman kerajaan Islam Demak (abad XIV Masehi) ini nyaris sempurna menjadi tontonan dan pameran saja. Masyarakat mendatangi acara Sekaten lebih karena kepentingan untuk mencari hiburan dan berbelanja. Sebab, selain ada berbagai jenis arena pertunjukan, stan bermacam produk industri dan aneka kerajinan digelar selama sebulan lebih.

Padahal, dalam sejarahnya, Sekaten diselenggarakan oleh Walisanga sebagai media dakwah agar masyarakat pada waktu itu tertarik memeluk Islam. Gamelan Sekati

yang ditabuh merupakan instrumen budaya yang mengundang masyarakat agar datang ke masjid, lalu kesengsem dengan agama Islam dan rela mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Sekarang gamelan tersebut masih ditabuh menjelang hari-hari puncak perayaan Sekaten atau tibanya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebagian masyarakat juga masih ada yang setia menyimak, meskipun motivasi dan kepentingannya sudah berbeda.

Sementara dulu orang-orang datang ke acara Sekaten kemudian tertarik memeluk agama Islam, sekarang untuk berebut mendapatkan *udik-udik* dan *ubo rampe* yang dipakai untuk menyawer perangkat gamelan. *Tabarruk* (*ngalap berkah*) dan pengharapan-pengharapan kekeramatan lainnya menjadi tujuan yang utama. Pun demikian ketika dua buah gunung pada saat Grebeg Maulud diarak dan diperebutkan masyarakat, itu tidak lepas dari hasrat *tabarruk* dan keinginan memperoleh sesuatu yang dianggapnya *linuwih* atau berkhasiat supranatural.

Respons dan tindakan seperti itu termasuk kategori orang-orang yang merasa nyaman dengan orientasi hidup ke masa silam (*past-oriented*). Sebuah tradisi diterima dan dimaknai secara *taken for granted*, sehingga kehilangan roh dan tuntunannya. Dengan cara penyikapan ini, *nguri-uri* tradisi tanpa disadari telah menjadi penjara budaya dan eskapisme dari kegalan melawan modernisme. Dalam keadaan serupa ini, kata Rendra, tradisi tidak lagi menjadi pembimbing, tapi menjadi penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan pergaulan bersama yang kreatif.

Kategori lainnya adalah orang-orang yang memanfaatkan tradisi untuk kepentingan komersial dan bisnis. Bagi orang-orang seperti ini, tradisi tidak ada hubungannya lagi

dengan nilai-nilai sakral dan keluhuran adab. Mereka tidak mau ambil pusing dengan pesan moral dan nilai sejarah sebuah tradisi, karena tradisi dianggap ada sejauh bisa dieksploitasi dan dimanipulasi untuk menghasilkan keuntungan ekonomi.

Pemaknaan baru

Begitulah, tradisi mengalami involusi dan kehilangan daya hidupnya. Makna dan nilai-nilai sebuah tradisi telah menjadi artifisial dan bahkan superfisial. Sementara pada kelompok pertama tadi nilai-nilai tradisi tidak mengalami pemekaran dan pengayaan bagi kehidupan yang lebih bermakna, pada kelompok kedua nilai-nilai tradisi diubah menjadi komoditas ekonomi. *Mutatis mutandis* dengan kasus ini adalah upacara-upacara adat di berbagai tempat yang dikemas sebagai wisata budaya untuk turis asing dan domestik, yang pada hakikatnya adalah komodifikasi tradisi untuk meraih devisa dan mengeruk dolar.

Bukankah pereka dan lakon utama dalam tradisi itu adalah manusia? Lalu mengapa mesti terpasung oleh hasil kreasi dan produk budaya? Hingga sekarang masih diyakini bahwa manusia memiliki kemampuan dan kelebihan dalam mengolah hidup dan mengelola kreasi dalam pelbagai hal sehingga bisa terus eksis dan berkembang dari generasi ke generasi. Dengan kapasitas ini, tak sekadar repetisi dan konservasi tradisi yang digalakkan, tapi juga kreasi baru dan pemaknaan yang kian luhur.

Sebagai pola dan kebiasaan, tradisi pada dasarnya memiliki dua sisi yang mencerminkan watak dinamis dan terbuka. Mari kita analogkan dengan pandangan Michael Young (dalam buku *Human Societies, an Introductory Reader in Sociology*, yang diedit Anthony Giddens, 1992) tentang kebiasaan (*ha-*

bit). Dalam kebiasaan secara intrinsik terdapat ingatan (*memory*). Kebiasaan dan ingatan ini masing-masing berarti sebagai pemeliharaan zaman lampau untuk melakukan pelayanan pada masa sekarang. Dua fungsi yang berbeda antara kebiasaan dan ingatan ini mempunyai tujuan komplementer: yang pertama untuk menjamin keberlanjutan dan yang kedua untuk membuka jalan bagi perubahan.

Dengan demikian, tradisi tidak semata berkaitan dengan warisan budaya atau peninggalan adat yang masih ada dan bertahan, tapi juga apresiasi yang kreatif dan pemaknaan baru yang produktif—yang menjadi daya dukung yang signifikan bagi keberadaan tradisi. Konservasi dan reinterpretasi dalam sebuah tradisi tidak untuk dihadapkan secara serampangan, tapi *by design* menjadi dialektika dan ketegangan kreatif untuk menegakkan kebermaknaan tradisi secara fungsional.

Karena itu, pada dasarnya tradisi meniscayakan terbangunnya kesadaran pada diri masyarakat, baik yang menjadi komunitas perawat dan perawat tradisi tersebut maupun bagi komunitas lain yang menjaga jarak dengannya. Kesadaran yang dimaksud setidaknya terkait dengan visi dan orientasi kehidupan dalam tradisi yang mesti menzaman dan menyejarah secara otentik dan dinamis.

Pamungkas, sejatinya tradisi itu merupakan sisi-lekat kehidupan untuk mengusung keluhuran budi manusia hingga menjadi *homo humanus*. Di zaman yang masih sarat dengan ketimpangan dan kekonnyolan, nilai-nilai tersebut akan sangat berarti. Tradisi bukan untuk dijadikan sangkar atau perangkap leluhur yang menelikung kreativitas manusia. Di sinilah, sekali lagi, pemaknaan baru atas tradisi dalam dair hidup manusia menjadi tak terbantahkan. ●

